

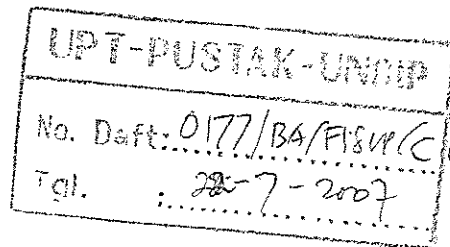


BAHAN AJAR

# MANAJEMEN PERBANKAN

Penyusun:

Drs. Nawazirul Lubis, MM



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007

# PENGERTIAN, FUNGSI, JENIS DAN NILAI UANG

MODUL

1

*Drs. Nawazirul Lubis, MM*



## PENDAHULUAN

- D**alam modul ini akan dibahas secara terperinci tentang:
- 1) Pengertian uang
  - 2) Fungsi uang
  - 3) Jenis-jenis uang
  - 4) Nilai uang

Dalam upaya untuk memahami bank sebagai badan usaha secara utuh; maka perlu pemahaman dasar tentang uang sebagai bahan baku yang digunakan dalam operasional suatu bank. Oleh karenanya, diperlukan pemahaman awal mengenai beberapa konsep dasar tentang uang.

Dalam modul ini akan diuraikan mengenai pengertian uang dari berbagai pakar, fungsi uang dalam kehidupan perekonomian, jenis-jenis uang dalam sejarah pemakaian uang serta konsep dasar tentang nilai dan harga uang. Dari uraian tersebut diharapkan akan lebih memperjelas relevansi uang dengan bank sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini, diharapkan Anda dapat:

1. menyebutkan dengan kata-kata sendiri konsepsi uang dari beberapa pakar;
2. menjelaskan evolusi bahan uang sejak uang ada ditengah-tengah masyarakat;
3. menjelaskan kriteria yang harus dipenuhi oleh uang;
4. menerangkan fungsi uang dalam masyarakat;
5. menjelaskan jenis-jenis uang dari berbagai sudut pandang;
6. menerangkan tentang nilai dan harga uang atau nilai tukar (kurs).

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. pahami apa kompetensi yang diharapkan dari Anda dalam mempelajari modul ini. Kompetensi tersebut jelas ada dalam tujuan instruksional khusus;
2. selanjutnya dengan tetap mengingat-ingat kompetensi yang diharapkan, bacalah uraian materi secara baik dan bila perlu garis bawahi hal-hal pokok dari suatu konsep yang sedang dipelajari;
3. berangkat dari petunjuk belajar di atas, cobalah masuk pada soal-soal latihan dan tes formatif. Jawablah soal-soal tanpa melihat kunci jawaban yang tersedia di belakang modul ini;

4. akhirnya nilailah kemampuan penguasaan materi belajar Anda dan pelajari kembali bagian soal dan tes yang tidak dapat Anda jawab secara tepat.

## Pengertian Uang dan Evolusi Bahan Uang

### ISTILAH TEKNIS

- Evolutif
- Paper money
- Commodity money
- Dimensi waktu
- Metalic money

Masyarakat kita tidak asing lagi dengan istilah uang. Namun apa yang dimaksud dengan uang itu, kita mungkin masih belum mempunyai gambaran yang jelas. Para pakar hingga saat ini juga belum ada kesesuaian pandang mengenai uang secara definitif. Hal itu mungkin disebabkan titik pandang yang berbeda. Ada yang memandang peranan dan fungsi uang sebagai ukuran pedoman. Ada pula yang mendefinisikan uang dengan mengaitkannya dengan bidang usaha perbankan sebagai suatu lembaga keuangan. Bahkan ada pula yang mencoba mendefinisikan uang dengan melihat pada faktor dimensi waktu.

Di bawah ini akan disajikan pendapat beberapa pakar tentang uang yang dikutip dari Manullang, 1977 : 13-15.

Robertson dalam bukunya *Money*, mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang (*money is something which is widely accepted in payments for goods*).

R.S. Sayer dalam bukunya *Modern Banking*, mengartikan uang sebagai segala sesuatu yang umum diterima sebagai pembayar utang (*money is widely accepted for the settlement of debts*).

A.C. Pigou dalam bukunya *The Veil of Money* mengatakan, uang adalah segala sesuatu yang umum dipergunakan sebagai alat penukar (*money are those things that are widely used as a media for exchange*).

Albert Geisart Hart dalam bukunya yang berjudul *Money, Debt and Economic Activity* mengatakan, uang adalah kekayaan dengan mana si empunya dapat melunaskan utangnya dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga (*money is property with which the owner can pay off the debt with certainly and without delay*).

Rolin G. Thomas dalam karyanya berjudul *Our Modern Banking and Monetary System* mengatakan, uang sebagai segala sesuatu yang siap sedia dan biasanya diterima umum atas penjualan barang-barang, jasa-jasa dan aset lain yang berharga dan untuk pembayar utang (*money is something that is readily and generally accepted by the public for the sale of goods, service, and other valuable assets, and for the payment of debts*).

Walaupun secara definitif rumusan mengenai uang antara penulis yang dikemukakan di atas berbeda satu sama lain (tidak fundamental), namun pada dasarnya ada persamaan di antara

rumusan mereka. Sebagai contoh, Robertson, A.C. Pigou, Albert Gellart Hart lebih menyoroti peranan uang dalam masyarakat sebagai alat pembayar, penukar, dan pelunas utang. Contoh penulis yang menyoroti bidang perbankan, seperti R.S. Sayer, Rolin G. Thomas, Ada penulis yang merumuskan uang secara singkat namun berarti sangat luas yakni Walker. Ia mendefinisikan uang dengan kalimat *money is what money does* yang artinya lebih kurang, apa saja yang melakukan tugas uang adalah uang. Baik dalam wujud barang, logam mulia ataupun kertas, diciptakan oleh anggota masyarakat, pemerintah, atau lembaga keuangan (bank), talkala ia melakukan tugas uang, maka ia adalah uang pada kurun waktu itu. Yang penting benda itu diterima secara umum dalam masyarakat tersebut. Jadi perumus uang terakhir ini di samping memandangi tugas uang itu di masyarakat sebagai alat penukar/alat pembayar, pelunas utang, juga melihat dimensi waktu.

Dalam sejarah pemakaian uang, bahan yang digunakan untuk benda yang disebut uang tersebut berstat evoluit. Artinya bahan yang berevolusi dari yang semula terbuat dari komoditi (*commodity money*) berubah menjadi metalik (*metallic money*), hingga saat ini terbuat dari kertas (*paper money*) baik kertas biasa maupun kertas hologram. Evolusi bahan uang itu secara skematis dapat digambarkan seperti di bawah ini:

### Commodity money >>>> Metallic money >>>> Paper money

Pada masyarakat primitif atau masyarakat ekonomi tertutup (*close economic society*), masyarakat masih menggunakan uang berbahan komoditi, seperti kulit kerang, tanah liat, bambu, perca, dan sebagainya. Mengingat jumlah persediaan bahan uang tersebut tidak terbatas, maka kontrol terhadap jumlah yang beredar dipastikan amat sulit. Dan bila setiap anggota masyarakat bebas membuat uang tersebut, dapat dipastikan nilainya sangat rendah karena jumlah uang yang beredar sangat tidak terbatas. Oleh karena itulah disadari perlunya diciptakan uang yang berbahan logam/metalik. Pada awalnya uang logam ini pun terbuat dari logam yang tidak begitu tinggi nilainya seperti besi, timah, kuningan dan tembaga. Pada akhirnya masyarakat cenderung memilih logam emas dan perak. Pertimbangannya karena bahan uang ini memenuhi syarat-syarat uang antara lain:

- 1) tidak mudah rusak dan tidak busuk;
- 2) memiliki harga yang tinggi;
- 3) mudah disimpan;
- 4) mudah dipindah-pindahkan;
- 5) mudah diperkecil tanpa penurunan nilai;
- 6) tetap disukai masyarakat.

Dalam perkembangan berikutnya kedudukan uang logam (*metallic money*) terdesak juga, sebagaimana halnya dengan uang barang (*commodity money*). Hal ini disebabkan karena relatif langkanya bahan logam dan dipandang perlunya penggunaan uang yang lebih praktis. Sehingga uang logam tergeser kedudukannya oleh uang berbahan kertas sementara uang logam tetap mendampinginya. Pada waktu digunakan uang logam, uang barang lenyap kedudukannya sebagai alat penukar. Sementara pada waktu diperkenalkannya uang kertas diengah-tengah masyarakat, uang logam tetap mendampinginya dalam lintas pembayaran/pertukaran. Di banyak negara dewasa ini, bahan uang kebanyakan terbuat dari kertas.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini:

Pengertian uang menurut Walker dapat berlaku dalam berbagai dimensi waktu. Jelaskan mengapa!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Sebelum menjawab soal latihan di atas, pertama-tama ketahui terlebih dahulu apa rumusan Walker tentang uang. Setelah itu perhatikan titik berat rumusan uang menurut Walker. Selanjutnya hubungkan titik berat rumusan tersebut yakni segala sesuatu yang melaksanakan tugas uang, apakah ia sebagai alat tukar, alat bayar dan sebagainya, dengan dimensi waktu yakni waktu yang lalu, saat ini dan masa yang akan datang.

Demikian pula halnya dengan persoalan bahan dari mana uang tersebut dibuat. Selama uang terbuat dari bahan apa pun, maka ia adalah uang pada kurun waktu itu.



## RANGKUMAN

Walaupun konsepsi (pengertian) tentang uang berbeda-beda dari pakar/penulis yang satu dengan penulis/pakar lainnya secara definitif, namun pada dasarnya mereka mempunyai pandangan yang sama tentang uang, yakni sama-sama melihat peran yang dimainkan uang sebagai media yang dapat mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Sementara bahan uang dari mana ia dibuat bersifat sangat tidak tetap, tergantung kepada sampai seberapa jauh bahan uang tersebut dapat memberikan kemudahan bagi para pihak yang berkepentingan dengan uang tersebut. Bahan uang mengalami perkembangan mulai terbuat dari komoditi/ benda (*commodity money*), logam/metal (*metallic money*), sampai terbuat dari kertas (*paper money*).



## TES FORMATIF 1

- I. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!
  - 1) Penulis yang merumuskan uang dengan mempertimbangkan dimensi waktu adalah:
    - A. R.S. Sayer
    - B. Robertson
    - C. Walker

- D. A.C. Pigou
- 2) Penulis yang merumuskan uang dengan memandang pada aspek perbankan adalah, *kecuali*:  
 A. Robertson  
 B. R.S. Sayer  
 C. Rolin G. Thomas  
 D. Walker
- 3) Penulis yang dalam rumusannya secara tegas memandang uang adalah kekayaan adalah:  
 A. Walker  
 B. Albert Geilart Hart  
 C. A.C. Pigou  
 D. R.S. Sayer
- 4) Perbedaan rumusan diantara para perumus tentang uang, dikarenakan adanya perbedaan dalam, *kecuali*:  
 A. bidang yang disoroti  
 B. pandangan tentang fungsi uang  
 C. kondisi masyarakat  
 D. latar belakang pendidikan
- 5) Segala sesuatu yang melakukan tugas uang adalah uang pada kurun waktu itu, dengan tidak memandang siapa penciptanya. Dalam hal ini yang dapat menciptakan uang adalah, *kecuali*:  
 A. anggota masyarakat  
 B. pemerintah  
 C. tokoh masyarakat  
 D. lembaga keuangan (bank)
- II. Pilih A, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya terdapat hubungan sebab akibat.  
 B, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat.  
 C, jika pernyataan benar, alasan salah atau sebaliknya  
 D, jika pernyataan dan alasan keduanya salah
- 6) Dalam masyarakat modern, uang menjadi sangat penting kehadirannya sebab  
 uang dapat mempermudah pemuasan kebutuhan masyarakat
- 7) Para pakar merumuskan pengertian uang dengan formula yang tidak sama sebab bahan uang juga tidak sama sepanjang waktu

- 8) Dalam sejarah pemakaian uang, uang berbahan komoditi hilang dari peredaran setelah digunakannya uang berbahan logam  
 sebab  
 uang berbahan komoditi memiliki nilai yang sangat tidak stabil
- 9) Uang yang terbuat dari komoditi adalah uang menurut Walker  
 sebab  
 Walker melihat tugas uang dalam dimensi waktu tertentu
- 10) Uang logam tidak hilang dari peredaran dan tetap mendampingi uang kertas dalam masyarakat, namun uang logam tergeser kedudukannya oleh uang kertas  
 sebab  
 uang kertas memiliki sifat praktis dalam transaksi pembayaran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Tukar menukar dengan tidak mempergunakan uang banyak terdapat dalam masyarakat yang belum maju (istilahnya adalah barter). Apa yang terjadi dalam masyarakat ini? Tentu saja berbagai kesulitan yang harus dihadapi untuk pemenuhan kebutuhannya. Pada dewasa ini di mana sudah dikenal barang tertentu (uang) sebagai alat penukar, maka kesulitan-kesulitan seperti yang dihadapi masyarakat primitif tidak dijumpai lagi, karena adanya alat penukar yang dapat diterima umum tanpa keragu-raguan. Masyarakat melakukan tugasnya untuk memperoleh uang. Dengan uang ini pula berbagai kebutuhannya dapat dipuaskan.

**A. UANG SEBAGAI ALAT PENUKAR**

- 3) penimbun/penghimpun kekayaan (*storage of value*).
- 2) pengukur nilai (*standard of value*);
- 1) penukar (*medium of exchange*);

adalah sebagai alat:  
 fungsi uang ingin disalahgunakan. Tapi sebenarnya fungsi uang dalam masyarakat modern mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya akan mencelakakan orang lain? Itu bisa terjadi, bila Bagaimana halnya dengan fungsi uang pada masyarakat modern? Apakah dengan kekuatan atau alat untuk mengusir roh halus yang akan mencelakakan dirinya.  
 demikian fungsi uang pada masyarakat yang hidup pada masa itu adalah sebagai alat penambah pemilikinya, sehingga benda itu secara turun temurun diterima oleh masyarakat tersebut. Dengan beranggapan khasiat atau tenaga gaib yang melekat pada benda itu akan berpindah kepada dan sebagainya) sebagai alat penukar. Dengan memiliki banyak kerang, gigi ikan paus, mereka Contoh, masyarakat primitif menggunakan *commodity money* (seperti kerang, gigi ikan paus, masa ke masa, antara sistem perekonomian yang satu dengan sistem perekonomian yang lainnya. adalah segala sesuatu yang umum diterima sebagai alat penukar. Fungsi uang tidaklah sama dari sebenarnya telah termaktub dalam definisi tersebut. Contoh definisi uang menurut A.C. Pigou

- Komoditi bisnis
- Standard of value
- Storage of value
- Medium of exchange

**ISTILAH TEKNIS**

**Fungsi Uang**

## B. UANG SEBAGAI ALAT PENGUKUR NILAI

Jika suatu benda bertindak sebagai alat penukar, pada hakikatnya benda itu telah pula menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur nilai. Pada waktu yang bersamaan telur telah mengukur nilai sigaret, dan sebaliknya. Jadi alat pengukur nilai merupakan kelanjutan dari alat penukar.

### *Contoh*

Anda dapat katakan 2 butir telur nilainya sama dengan sebungkus sigaret. Apa yang digunakan sebagai alat ukurnya? Nah inilah pertanyaannya. Jika Anda menjawab alat ukurnya adalah uang, baru Anda dapat katakan dua butir telur sama nilainya dengan sebungkus sigaret. Jadi aneka macam kebutuhan manusia dapat diukur nilainya jika saja ada uang sebagai alat ukurnya. Dan uang pada dasarnya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai pengukur nilai yang umum. Dengan demikian, adanya uang sebagai alat pengukur nilai, akan mempermudah anggota masyarakat untuk melakukan perhitungan-perhitungan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

## C. UANG SEBAGAI ALAT PENIMBUN KEKAYAAN

Secara berkelakar John mengatakan pada temannya Gunawan. "Gun, apa yang ada dirumah ini, adalah harta saya". Gunawan selanjutnya berkomentar: "Hebat dong, dengan umur muda ini Anda telah mempunyai harta kekayaan sebanyak ± Rp. 5 juta. Belum lagi yang ada di laci almari dan di kantong Anda". "Kekayaan ini saya peroleh dan kumpulkan semenjak saya mulai bekerja beberapa tahun yang lalu", kata John. "Untung John, Anda hidup pada saat sudah ada uang. Dengan penghasilan yang Anda peroleh, Anda dapat membeli keperluan yang sesuai. Anda telah mempersiapkan uang untuk keperluan di masa depan, untuk menikah, untuk biaya pengobatan bila Anda sakit. Bahkan sewaktu-waktu Anda dapat menolong orang lain yang menawarkan sepeda motor pada Anda dengan harga yang murah, asal Anda siap memenuhi permintaan orang yang butuh uang Anda itu", celetuk Gunawan mengakhiri percakapan mereka.

Dari percakapan dua jejak tersebut dapat dimengerti bahwa dengan adanya uang, maka John dapat menimbun harta baik harta tetap seperti perabotan, maupun harta lancar berupa uang tunai yang ada di laci almari dan di sakunya, yang penggunaannya pun dapat dilakukan di masa yang akan datang. Ia juga dapat mengatur kebutuhan yang perlu dipuaskan secara tepat. Dan tidak perlu menyediakan gudang khusus untuk menyimpan hartanya dalam bentuk barang kebutuhannya, tetapi cukup dengan menyisihkan sebagian penghasilannya dalam bentuk uang tunai. Misalnya disimpan di bank yang ada. Karena toh bila suatu saat John menginginkan barang tertentu, ia tinggal mengambil uang yang ditimbun/disimpannya di bank untuk dibelanjakan pada barang yang diperlukannya.

Kalau dalam uraian di atas fungsi uang berubah karena perubahan zaman, yakni dari zaman masyarakat primitif ke arah zaman modern, maka sistem perekonomian ternyata juga mempunyai pengaruh atas sifat fungsi primer dari uang.

### *Contoh*

Dalam sistem perekonomian bebas, liberal atau kapitalis, uang akan tetap memiliki fungsinya sebagai alat penukar dan pengukur nilai. Namun tatkala pembayaran hanya dilakukan dengan jalan perhitungan saja dalam buku bank (giro), tanpa keluarnya uang (giro) tersebut, maka uang hanya memiliki fungsi sebagai alat pengukur nilai. Pada berbagai kalangan pengusaha, transaksi

diantara mereka, terjadi tanpa pernah melihat uang dari hasil transaksi tersebut, selain selambar surat perintah pemindahbukuan dari seseorang kepada banknya, untuk melaksanakan maksudnya.

Lain lagi halnya dalam sistem perekonomian sosialis (perekonomian terpusat yang murni). Di sini uang hanya sebagai alat pengukur nilai dan pada dasarnya tidak dikenal pasar, di mana orang akan bebas dalam mempergunakan uangnya untuk melakukan jual beli. Baik produksi maupun distribusi diatur oleh pemerintah secara sentral dan diawasi secara ketat. Dalam sistem ini para anggota masyarakat akan menerima tanda-tanda jasa atas prestasinya. Tanda-tanda itu bukan merupakan uang melainkan hanya merupakan bon distribusi.

Sedangkan dalam sistem perekonomian terpusat atas dasar asas campur, uang pada hakikatnya tetap memiliki fungsi primer, sebagai alat pengukur nilai. Sebab milik perseorangan, produksi barang-barang oleh swasta masih diakui, walaupun kebebasan dan kewenangan swasta dalam kehidupan perekonomian diatur dan diawasi oleh pemerintah.

Jadi dari perubahan sistem perekonomian yang satu ke sistem perekonomian lainnya seperti dikemukakan di atas, tampak adanya penyesuaian dari "uang sebagai alat penukar" ke arah "uang sebagai alat pengukur nilai" atau "sebagai satuan hitungan". Baru kemudian dalam perkembangan selanjutnya fungsi primer uang memperoleh fungsi tambahan (sekunder) yakni sebagai:

a) alat pembayaran

b) alat penyimpanan dan penumpuk harta

Uang dipergunakan selain untuk membeli keperluan rumah tangga sehari-hari, juga untuk membayar pajak, atau kewajiban lainnya. Hal ini terutama pada negara yang ekonominya sedang mengalami transisi dari perekonomian natura ke perekonomian uang dan kredit. Sedang fungsi sekunder uang sebagai alat penyimpanan dan penumpuk harta, merupakan fungsi penunjang yang guna membantu anggota masyarakat agar dapat menyimpan kelebihan produksi/penghasilan sekarang untuk masa yang akan datang.

*Contoh*

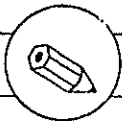
Jika sekarang Anda memiliki kelebihan produksi barang, kelebihan tersebut dapat Anda jual. Uang hasil penjualan dapat Anda simpan sebagai harta dan secara berangsur-angsur dapat Anda belanjakan untuk keperluan di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja tidak dapat Anda lakukan jika ada uang sebagai alat penimbun harta. Jadi jelas dengan fungsi ini, Anda tidak perlu menyediakan gudang untuk menimbun barang-barang produksi Anda yang berlebihan seperti halnya yang terjadi dalam zaman perekonomian barter/natura.

#### D. UANG SEBAGAI KOMODITI BISNIS

Bagi kita yang bukan spekulian dan tidak memiliki naluri bisnis yang kuat, rasanya asing kalau dikatakan bahwa uang merupakan sebuah komoditi (barang dagangan) dalam bisnis. Tapi kita baru sadar kalau ada spekulian bernaluri bisnis tinggi yang membeli mobil mewah dari hasil perdagangan uang yang dilakukan dengan mudahnya.

Contoh : ketika kurs dollar Amerika \$ 1 = Rp. 3000.-, Anda punya uang rupiah sebanyak Rp. 3.000.000,00 dan langsung Anda belikan US dollar. Anda akan memperoleh US \$ 1.000.000.-. Ketika US dollar kursnya naik menjadi \$ 1 = Rp. 16.000.- semua dollar yang Anda kuasai Anda jual. Maka uang Anda sekarang adalah sebesar \$ 1.000.000.- x

Rp. 16.000. = Rp. 16.000.000.000.-. Jika semula Anda hanya memiliki Rp. 3 milyar. dengan perdagangan uang tersebut kini Anda telah mengantongi Rp. 16 milyar. Dalam sekejap mata Anda telah jadi mesin pencetak uang dan Anda tentu akan dengan mudahnya membelanjakan uang sebesar Rp. 13 milyar untuk membeli mobil mewah plus rumah mewah. Sementara uang Anda yang semula Rp. 3 milyar tetap utuh.



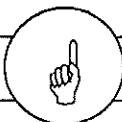
## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jelaskan mengapa fungsi uang tidak sama sepanjang masa!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Fungsi uang di zaman mana, dalam kondisi apa atau dalam sistem perekonomian yang bagaimana, merupakan syarat utama yang Anda harus pikirkan/dapatkan kejelasannya agar Anda dapat menjawab atau mengerjakan latihan dengan benar.

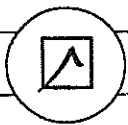


## RANGKUMAN

Fungsi uang dalam masyarakat primitif berbeda dengan masyarakat yang telah maju. Pada masyarakat primitif, uang (commodity money) seperti kerang, gigi ikan paus, dan sebagainya yang digunakan sebagai alat penukar, dianggap memiliki kekuatan atau sebagai alat untuk mengusir roh halus. Sedangkan dalam masyarakat modern uang berfungsi sebagai alat penukar, pengukur nilai, dan penimbun kekayaan.

Apa pun fungsi uang itu, yang jelas pada akhirnya fungsi yang dimainkan oleh uang adalah untuk memperlancar pergaulan hidup masyarakat dan mempermudah perhitungan dalam upaya pemuasan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Sistem perekonomian ternyata mempunyai pengaruh terhadap fungsi uang. Dalam sistem ekonomi sosialis, uang hanya berfungsi sebagai alat pengukur nilai. Sedangkan dalam sistem ekonomi liberal, fungsi uang bukan hanya sebagai pengukur nilai, tetapi berkembang menjadi alat pembayaran, penimbun harta, dan sebagai komoditi bisnis



Tulis A. jika 1 dan 2 benar  
B. jika 1 dan 3 benar  
C. jika 2 dan 3 benar  
D. jika semua benar

- 1) Fungsi uang pada suatu masyarakat dapat berbeda, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam:  
1. daya pikir masyarakat  
2. karakteristik masyarakat  
3. sistem perekonomian

- 2) Dengan adanya uang sebagai alat pengukur nilai, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk:  
1. bepergian  
2. memuaskan kebutuhannya  
3. melakukan perhitungan-perhitungan

- 3) Tatkala pembayaran hanya dilakukan dengan menggunakan bilyet giro, maka uang pada saat itu memiliki fungsi sebagai alat:  
1. penakar  
2. pembayar  
3. pengukur nilai

- 4) Fungsi primer dari uang adalah sebagai alat:  
1. penakar  
2. pembayar  
3. pengukur nilai

- 5) Fungsi uang pada masyarakat primitif adalah sebagai alat:  
1. pembayar  
2. pengusir roh halus  
3. pemberi kekuatan gaib

- 6) Fungsi uang dalam masyarakat modern tercermin dari telah digunakannya:  
1. paper money  
2. metallic money  
3. near money

- 7) Keuntungan adanya uang sebagai alat penimbun harta adalah:  
1. adanya kebebasan seseorang untuk mengatur pemenuhan kebutuhannya  
2. tidak perlu menyediakan gudang penyimpanan secara khusus

3. terhindarnya seseorang dari adanya penurunan nilai barang
- 8) Walaupun dalam sistem perekonomian campuran pengaturan dari pemerintah masih dominan, namun pada hakikatnya uang tetap memiliki fungsi primernya sebagai alat:
1. pengukur nilai
  2. penimbun harta
  3. penukar
- 9) Perubahan sistem perekonomian dapat menciptakan:
1. penghapusan fungsi uang
  2. penambahan fungsi primer uang
  3. pergeseran fungsi primer uang
- 10) Jika John membeli mobil yang sebagian dibayar dengan uang tunai, dan sebagian lagi diselesaikan dengan menarik selebar bilyet giro, maka uang dalam transaksi tersebut berperan sebagai alat:
1. pembayar
  2. penumpuk harta
  3. pengukur nilai

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

# ***Jenis-jenis Uang***

## **ISTILAH TEKNIS**

- Full bodied money
- Token money/token munt
- Nilai nominal
- Velocity of money
- Bank deposits money
- Time deposits money
- Near money
- Folding money
- Nilai intrinsik
- Coupure
- Demand deposits money
- Common money

Dalam perkembangan sejarah pemakaian uang, terdapat berbagai jenis uang yang beredar di masyarakat dengan bermacam-macam istilah seperti *full bodied money*, *token money*, uang kertas (*paper money/folding money*), uang giral (*bank deposit money*), dan *near money*. Jenis-jenis uang tersebut ada yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ada pula yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan (bank), baik bank pemerintah maupun swasta nasional dan swasta asing. Sebagian dari jenis uang tersebut mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita, namun mungkin hal-hal yang melekat dalam jenis-jenis uang yang sudah kita kenal itu belum diketahui sepenuhnya.

Untuk memperluas cakrawala pengetahuan kita, perlu diraikan masing-masing jenis uang yang telah dikemukakan di atas.

## **A. FULL BODIED MONEY (UANG BERNILAI PENUH)**

Apa maksud bernilai penuh? Ini mungkin yang perlu dijawab terlebih dahulu agar dipahami apa yang dimaksud dengan istilah *Full Bodied Money*.

Dikatakan bernilai penuh karena ada kesamaan antara nilai yang tertulis dalam mata uang itu (nilai nominal) dengan nilai materi dari apa mata uang itu dibuat (nilai intrinsiknya). Jadi mata uang yang nilai materi atau intrinsiknya sama dengan nilai nominal atau nilai moneternya, disebut dengan istilah *Full Bodied Money*.

Pertanyaan berikutnya yang mungkin timbul adalah, terbuat dari bahan apakah uang bernilai penuh itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pada umumnya yang termasuk *Full Bodied Money* adalah mata uang yang terbuat dari logam mulia (terbuat dari emas dan perak). Di samping persyaratan pada bahannya, persyaratan lainnya adalah:

- 1) ada kebebasan masing-masing orang untuk menempa jenis uang tersebut, melebur, menjual dan memakainya;
- 2) tiap orang mempunyai hak yang tidak terbatas dalam menyimpan (menimbun) uang logam tersebut.

Eksistensi dari *Full Bodied Money* itu dapat dipertahankan kalau kedua syarat tersebut dapat dijamin, karena persyaratan itu yang menyebabkan dapat terjadinya kesamaan antara nilai nominal dan nilai materi daripada jenis uang tersebut.

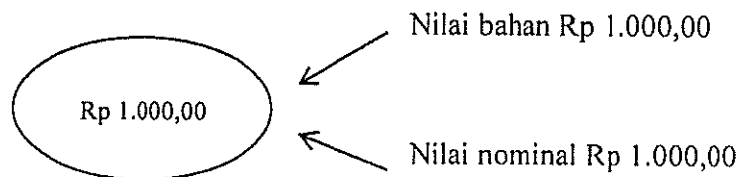
Bila:

- nilai materi ( NM ) > nilai nominal (NN), maka orang cenderung melebur uang sehingga jumlah uang dalam peredaran berkurang dan mengakibatkan turunnya harga logam di pasar.
- $NM < NN$  maka orang cenderung menempa uang logam dengan akibat naiknya harga logam di pasar.

Demikian terus, jika kedua syarat di atas dapat dijamin, maka akan selalu ada kecenderungan tercapainya keseimbangan nilai nominal dan nilai materi dari mata uang tersebut. Dengan kata lain kedua syarat tersebut di atas harus ada agar terdapat *Full Bodied Money*. Jika salah satu syarat saja tidak ada, maka *Full Bodied Money* tidak akan pernah dijumpai.

Sebagai contoh, pemerintah mencabut hak masyarakat untuk menempa mata uang, maka nilai nominal mata uang tersebut akan melebihi nilai logamnya. Bila ini terjadi maka mata uang tersebut bukan *Full Bodied Money* lagi. Dewasa ini mata uang telah terbuat dari bahan kertas, dimana jenis uang ini nilai intrinsiknya sangat kecil. Nilai nominal mata uang kertas, selalu lebih besar daripada nilai materinya sendiri. Jadi dewasa ini tidak dijumpai lagi uang bernilai penuh. Lantas, bila dan di mana dapat dijumpai lagi uang bernilai penuh? *Full Bodied Money* umum dijumpai pada zaman dahulu, ketika negara-negara atau kerajaan-kerajaan membuat mata uangnya dari emas dan perak.

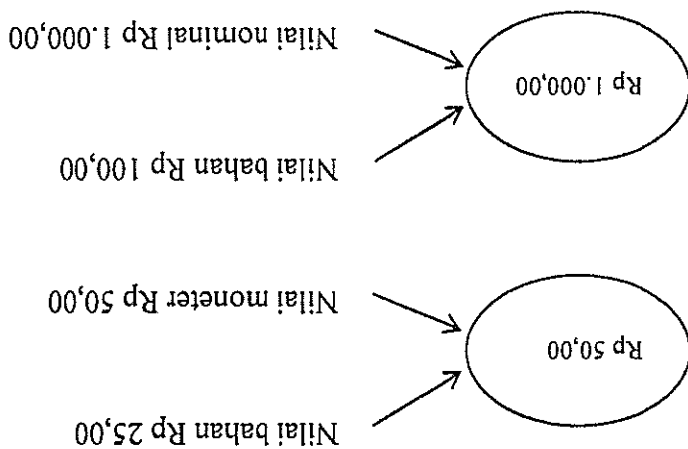
*Full Bodied Money*:



## B. TOKEN MONEY (TOKEN MUNT)

*Token money* adalah mata uang yang nilai intrinsik/materinya lebih kecil daripada nilai nominalnya. Uang kertas bank maupun uang kertas pemerintah, atau uang logam yang lebih rendah nilainya seperti timah, alumunium, nikel, platina, pada umumnya termasuk *token money*, karena nilai nominal/moneternya sering lebih tinggi dari nilai materi/intrinsiknya

Token Money:



C. UANG KERTAS (PAPER MONEY/FOLDING MONEY)

Uang kertas yang bahasa asingnya *paper money*, sering disebut dengan *folding money* (uang yang dapat dilipat lipat). Walaupun nilai materinya kecil sekali, namun pada umumnya mata uang yang terbuat dari kertas ini banyak dipergunakan, dengan alasan:

*Pertama*, ongkos pembuatannya relatif kecil bila dibandingkan dengan ongkos pembuatan mata uang logam.

*Kedua*, jenis mata uang ini lebih ringan dan mudah dibawa, sehingga sifatnya lebih praktis.

*Ketiga*, mudah dalam pemenuhannya bila sewaktu-waktu perlu ditambah, karena relatif mudah untuk mendapatkan bahan bakunya (tidak perlu menambang terlebih dahulu).

Uang yang terbuat dari kertas, nilai materinya tidak seberapa, namun toh masyarakat mau menerima, sebagai alat penukar, pembayar, dan penimbun harta. Mengapa? Karena masyarakat percaya akan badan penciptanya (pemerintah atau suatu lembaga yang mendapatkan *authority* ataupun hak monopoli dari pemerintah untuk menerbitkannya).

Kepercayaan itu dapat ditunjukkan kepada pemerintah sebagai institusi maupun kepada kebijakan institusi tersebut. Sebagai contoh, jika kita tidak percaya kepada pemerintah tentu kita tidak akan menerima mata uang yang dikeluarkanya. Atau jika kita tidak percaya akan kebijakannya, pengharagaan kita kecil sekali terhadap mata uang itu.

Indikasi dari kepercayaan terhadap kebijakan itu, sering terlihat pada kecengangan masyarakat menahan mata uang kertas tersebut untuk waktu yang relatif lama atau pemegangannya selalu berusaha untuk membelanjakan secepatnya uang yang dimiliki. Hal ini sering terjadi pada saat hiperinflasi.

Contoh

Jika suatu saat uang kertas bank yang beredar seratus milyar rupiah, maka persediaan emas yang ada di bank sentral harus senilai 25 milyar rupiah. Persediaan itu dimaksudkan sebagai pengukur likuiditas dari bank sentral, dan sebagai dasar apakah ia dapat mencetak uang lagi atau justru sebaliknya, menarik sebagian uang dari peredaran karena jaminan tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dahulu pada saat digunakan sistem uang kertas tulen, anggota masyarakat pemegang uang dapat membawa langsung uang yang dimiliki untuk ditukarkan dengan seberat emas tertentu pada bank sentral negara tersebut.

Dari uraian di atas mungkin Anda bertanya, jika dahulu demikian, bagaimana sekarang? Dewasa ini kita tidak dapat menjumpai lagi anggota masyarakat yang datang ke bank sentral untuk menukarkan uang kertas bank yang dimiliki dengan emas, walaupun bank sentral tetap menyediakan jaminan atas uang kertas yang dikeluarkannya. Bila uang kertas bank tidak dapat ditukarkan lagi dengan seberat emas tertentu kepada bank, hal itu dikenal dengan istilah uang kertas *standar*.

Jadi dewasa ini jaminan yang tersedia pada bank sentral ibarat *travel light* (tanda peringatan) saja bagi penguasa moneter. Bila lampu merah menyala, penguasa moneter harus berhati-hati dalam mengendalikan politik keuangannya. Malahan jika kebutuhan memaksa, walaupun lampu merah menyala masih tetap boleh lewat asal saja tidak sampai bertubrukan.

Jenis kedua dari uang kertas adalah uang kertas negara, yakni uang kertas yang dikeluarkan oleh pemerintah (Departemen Keuangan). Pada umumnya uang kertas negara yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah uang kertas yang bernilai kecil (pecahan kecil atau *coupure*). Di negara kita dewasa ini tidak dijumpai lagi uang pecahan yang dikeluarkan oleh pemerintah/Departemen Keuangan. Karena dewasa ini pengeluaran uang, baik uang kertas maupun uang logam, menjadi hak sepenuhnya atau wewenang bank sentral/Bank Indonesia

#### D. UANG GIRAL

Uang Giral (*Bank deposits money*) adalah utang suatu bank yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu baik dengan cek ataupun giro. Cek adalah surat perintah membayar yang dapat ditulis kepada pemegang serta dapat *diindossir* kepada bank tertentu yang pembayarannya dengan tunai. Sedang giro adalah surat perintah membayar kepada bank dengan pemindahbukuan atas nama seseorang atau suatu badan hukum.

##### Contoh

Tuan A membuka rekening koran/rekening giro pada Bank Mandiri. Untuk itu Tuan A memperoleh formulir bukti setoran, blangko cek dan blangko bilyet giro. Tuan A menyetor untuk pertama kali sebesar lima juta rupiah (dengan formulir bukti setor). Dengan demikian Bank Mandiri mempunyai utang pada Tuan A lima juta rupiah.

Tuan A kemudian membeli barang pada Tuan B seharga dua juta rupiah dengan menarik selebar cek dari blangko cek yang dimilikinya. Surat perintah dari Tuan A kepada Bank Mandiri disebut dengan cek. Tuan B dan Tuan A sama-sama pemegang rekening pada Bank Mandiri. Jika Tuan B menginginkan agar hasil penjualan barangnya pada Tuan A ditambahkan saja ke rekeningnya, maka Tuan A akan menarik bilyet giro yang dimiliki dan diserahkan pada Tuan B. Tuan B kemudian menyerahkan bilyet giro tersebut pada bankirnya yakni Bank Mandiri. Perintah Tuan A kepada Bank Mandiri untuk memindahkan sebesar dua juta rupiah dari rekeningnya kepada Tuan B, inilah yang disebut dengan giro.

Dengan demikian jika semula saldo rekening Tuan B pada Bank Mandiri satu juta rupiah, maka dengan transaksi tersebut kini berubah menjadi tiga juta rupiah (satu juta rupiah + dua juta rupiah). Sebaliknya saldo rekening Tuan A yang semula berjumlah lima juta rupiah, kini berkurang menjadi tiga juta rupiah (lima juta rupiah – dua juta rupiah).

Jadi, jika blangko cek disediakan untuk dapat dicairkan menjadi uang tunai, blanko bilyet giro semata-mata disediakan bank khusus untuk kepentingan pemindahbukuan. Uang yang disimpan/disorotor Tuan A pada Bank Mandiri yang sewaktu-waktu dapat ditariknya kembali dengan mengeluarkan cek maupun bilyet giro sendiri disebut dengan uang giro.

Sebenarnya uang giro (*bank deposits money*) atau uang bank pada seseorang atau suatu badan usaha itu ada 2 macam, yaitu:

- 1) *Demand deposits money*
- 2) *Time deposits money*

Namun yang dianggap sebagai uang giro hanya *demand deposits money*. Sedangkan *time deposits money* bukan uang giro, karena tidak dapat diambil sewaktu-waktu dengan cek ataupun giro. Kiranya jelas, jika uang kertas dikeluarkan oleh bank sentral, maka uang giro dikeluarkan oleh bank sentral maupun bank komersial atau bank umum. Pada dasarnya uang giro bukan merupakan alat pembayaran/penukaran yang sah menurut Undang-Undang, sebab setiap orang tidak akan dapat dituntut, bila tidak bersedia alat pembayaran dengan uang giro tersebut. Berbeda halnya dengan uang kertas bank. Karena uang tersebut merupakan alat pembayaran yang sah menurut Undang-Undang, maka setiap orang dapat dituntut jika menolak untuk menerima pembayaran dengan uang kartal.

Walapun uang giro bukan merupakan alat pembayaran yang sah, namun di negara-negara yang masyarakatnya telah *bank minded*, uang giro memegang peranan besar dalam lalu lintas pembayaran.

Untuk melengkapi perbedaan antara uang kartal dengan cek sebagai uang giro, di bawah ini diberikan beberapa perbedaan antara uang dan cek, maupun antara cek dan bilyet giro, yang dikutip dari Malayu S.P Hasibuan : 2001.

### 1. Perbedaan Uang dan Cek

#### a. Uang:

- 1) alat penukar yang sah, legal dan mutlak berlaku pada suatu wilayah kekuasaan politik tertentu, misalnya negara Republik Indonesia;
- 2) nilai nominalnya ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- 3) dapat digunakan berkali kali;
- 4) masa berlakunya sepanjang masa sampai dicabut/ditarik dari peredaran;
- 5) hanya dikeluarkan oleh Bank Indonesia;
- 6) bahannya terbuat dari logam dan kertas;
- 7) pada mata uang tersebut terdapat tanda tangan pejabat Bank Indonesia.

#### b. Cek:

- 1) alat pembayar dalam masyarakat tetapi tidak mutlak berlaku;
- 2) nilai nominalnya ditetapkan oleh si penarik;
- 3) hanya dapat digunakan untuk sekali saja;
- 4) masa berlakunya hanya 70 hari ( KUHDP pasal 206 );
- 5) dapat dikeluarkan oleh Bank Sentral dan bank-bank umum;
- 6) bahannya terbuat dari kertas;
- 7) pada lembaran cek (yang sah) tertera tanda tangan penarik.

## 2. Perbedaan Cek dan Bilyet Giro

### a. Bilyet Giro:

- 1) semata-mata hanya untuk keperluan pemindahbukuan antar pemegang rekening giro dan tidak dapat dicairkan;
- 2) pemilik bilyet giro harus sebagai pemegang rekening giro

### b. Cek:

- 1) diperuntukkan hanya untuk pencairan dana;
- 2) pemilik cek tidak harus pemegang rekening bank.

Ada bermacam macam istilah yang kiranya perlu diketahui tentang cek, antara lain:

1. *Cash cheque* (Cek tunai) yakni cek yang dapat dicairkan dananya secara tunai kepada bank, baik itu dalam bentuk *an name* (atas nama) maupun *an tonder* (atas unjuk).
2. Cek atas nama yakni cek yang hanya dapat dicairkan dananya pada bank oleh mereka yang namanya tertera dalam lembaran cek yang bersangkutan.
3. Cek atas unjuk/pembawa yakni cek yang dapat dicairkan dananya oleh bank kepada siapa saja yang membawa cek pada bank tersebut.
4. Cek mundur (*Post date cheque*) yakni cek yang dengan persetujuan diantara dua pihak baru dapat diuangkan setelah tanggal yang telah disepakati.
5. Fiat cek adalah cek yang mendapatkan persetujuan bayar (*fiat clearing*) dari pimpinan bank yang bersangkutan pada pihak penarik. Biasanya *fiat clearing* ini diberikan pada pihak penarik sebagai layanan istimewa karena penarik adalah nasabah inti (*prime customer*)
6. Cek kosong adalah cek yang tidak di *back up* dengan sejumlah dana yang cukup pada saat dicairkan.
7. Wesel cek adalah cek yang diterbitkan oleh suatu bank di suatu kota untuk dicairkan oleh nasabah pada bank yang sama yang berada di kota lain.
8. *Traveliers cheque* (cek perjalanan/surat berharga bepergian) yakni lembaran-lembaran cek yang khusus diterbitkan oleh bank bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan jauh dan membutuhkan bekal uang selama dalam perjalanan.
9. *Cross cheque* (cek bersilang) yakni cek biasa yang pada pojok kiri bagian atas lembaran cek tersebut terdapat dua garis sejajar yang menyilang. Cek bersilang ini dapat berupa cek bersilang umum dan bersilang khusus. Dikatakan cek bersilang umum, bila pada dua garis sejajar pada pojok kiri atas cek tersebut tertulis nama bank tertentu. Sedangkan cek bersilang khusus adalah lembaran cek yang pada dua garis sejajar pada sisi bagian kiri atas cek tersebut tercantum nama bank tertentu, misalnya Bank Mandiri.

Biasanya pada dua garis sejajar tersebut tertulis "For Bankers Only" atau hanya untuk disetorkan. Kalau tertulis Bank Mandiri pada dua garis sejajar tersebut, maka penyetoran hanya ditujukan khusus pada Bank Mandiri. Jika pada dua garis sejajar tersebut tidak tertulis nama bank tertentu, maka pemegang cek dapat menyetorkannya kepada bank mana saja yang dikehendaki.

Cek bersilang dapat dikeluarkan atas nama maupun atas unjuk. Cek bersilang atas nama dapat diendossir. Cek bersilang umum dapat diubah menjadi cek bersilang khusus. Namun sebaliknya, cek bersilang khusus tidak dapat diubah menjadi cek bersilang umum.

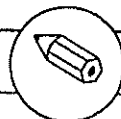
## E. NEAR MONEY

Yang termasuk dalam jenis uang ini adalah *time deposit money* dan obligasi pemerintah, karena dalam waktu tertentu kedua jenis uang itu dapat menjadi uang.

Sejak berlakunya UU RI no 23 tentang Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia, uang kartal yang terdiri bahan logam dan kertas bernominal kecil seperti Rp 50,- (logam) maupun bernominal besar seperti Rp 100.000 (kertas) sepenuhnya merupakan uang logam dan uang kertas bank (Bank Indonesia). Dengan demikian sejak berlakunya Undang-Undang tersebut dalam peredaran tidak dijumpai lagi uang logam maupun uang kertas negara / pemerintah.

Dalam sejarah pemakaian uang, memang pernah beredar apa yang disebut dengan *commodity money* (uang barang yang terbuat dari kulit harimau, gigi ikan paus, bambu dan sebagainya, tapi dewasa ini tidak pernah dijumpai lagi *commodity money*).

### LATIHAN



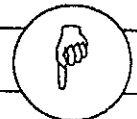
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Cobalah Anda gambarkan jenis uang yang beredar secara skematis tanpa melihat terlebih dahulu contoh yang terdapat dalam modul. Uraikan pula penggolongan jenis uang yang beredar tersebut dipandang dari aspek-aspek tertentu.

*Petunjuk Jawaban Latihan*

Saya yakin jika Anda telah tahu secara persis apa yang akan digambarkan, dan mengetahui penggolongan dan dasar penggolongannya, Anda tidak akan kesulitan lagi dalam menggambarkan jenis-jenis uang yang beredar.

### RANGKUMAN

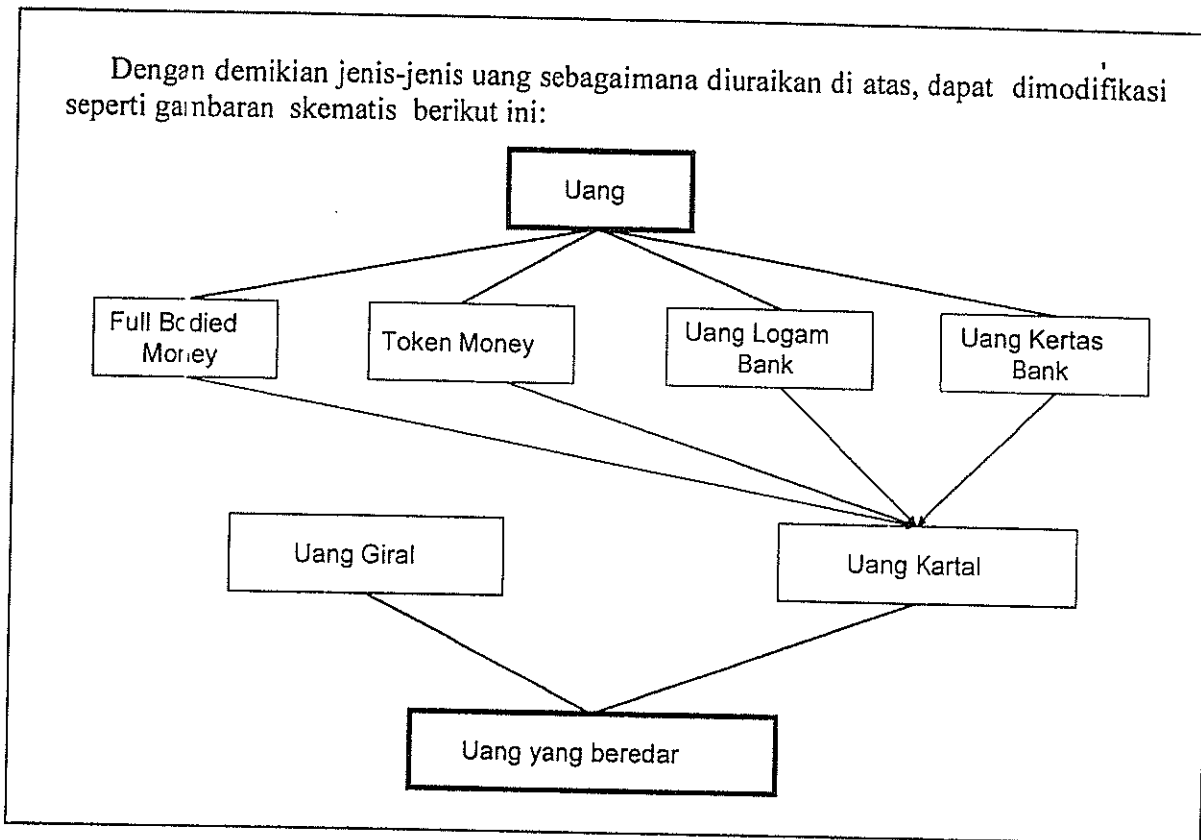


Bila dipandang dari segi bahan dari apa uang itu dibuat, maka di masyarakat terdapat jenis uang barang (*commodity money*), uang logam (*metallic money*), uang kertas (*paper money*).

Uang logam dapat berbentuk *full bodied money* atau *token money*. Uang logam dan uang kertas bank merupakan *token money*. Baik uang logam maupun uang kertas disebut *common money* (uang yang berlaku umum di wilayah kekuasaan politik tertentu) atau pada suatu negara tertentu.

Uang yang beredar dalam masyarakat adalah *common money* (uang kartal) dan uang giral (*Bank deposits money*).

Dengan demikian jenis-jenis uang sebagaimana diuraikan di atas, dapat dimodifikasi seperti gambaran skematis berikut ini:



### TES FORMATIF 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Uang yang dikeluarkan oleh bank asing yang beroperasi di negara lain adalah:
  - A. uang kertas
  - B. uang giral
  - C. uang logam
  - D. uang giral dan uang kertas
- 2) Jenis uang termasuk *Full Bodied Money* manakala:
  - A. nilai moneter = nilai intrinsik
  - B. nilai moneter < nilai intrinsik
  - C. nilai moneter > nilai intrinsik
  - D. nilai moneter  $\leq$  nilai intrinsik
- 3) *Full Bodied Money* hanya mungkin terjadi apabila, *kecuali*:
  - A. ada kebebasan untuk menempa dan melebur mata uang tersebut
  - B. bahan mata uang tersebut dari tembaga dan besi

C. tiap orang mempunyai hak yang tidak terbatas untuk menyimpan uang logam  
D. bahan mata uang terbuat dari emas dan perak

4) Walaupun kertas memiliki nilai bahan yang kecil sekali, namun masyarakat bersedia dan senang menerimanya sebagai media pertukaran, karena:

- A. relatif mudah dibawa
- B. dapat dilipat-lipat
- C. percaya kepada badan penciptanya
- D. takut dituntut di pengadilan

5) Pada umumnya jenis uang di bawah ini termasuk token money, kecuali:

- A. uang kertas bank
- B. uang logam (timah dan nikel)
- C. uang kertas pemerintah
- D. uang logam (emas dan perak)

6) Di banyak negara uang dibuat dari bahan kertas dengan alasan, kecuali:

- A. ongkos pembuatannya relatif rendah
- B. mudah dalam pemenuhan
- C. tidak mudah dipalsu
- D. mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lain

7) Uang kertas yang dapat ditukarkan sewaktu-waktu pada penciptanya dengan emas atau perak disebut :

- A. uang kertas standar
- B. standar emas
- C. uang kertas tulen
- D. uang tanda

8) Yang dimaksud sebagai uang giral adalah:

- A. bank deposits money
- B. token money
- C. time deposits money
- D. demand deposits money

9) Uang yang beredar di masyarakat terdiri dari:

- A. token money dan uang kertas bank
- B. uang kertas bank
- C. common money dan demand deposits money
- D. commodity, metallic dan paper money

10) Di negara kita, yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan uang kertas adalah:

- A. bank umum
- B. bank perkediatan rakyat
- C. bank sentral
- D. Departemen Keuangan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Carli Menger dalam pembicaraan mengenai nilai uang, membaginya menjadi nilai luar dan nilai dalam. Jelasnya nilai luar dari uang menurut Menger ialah perbandingan antara kesatuan jawabannya ya.

Carli Menger dalam pembicaraan mengenai nilai uang, membaginya menjadi nilai luar dan nilai dalam. Jelasnya nilai luar dari uang menurut Menger ialah perbandingan antara kesatuan jawabannya ya.

Carli Menger dalam pembicaraan mengenai nilai uang, membaginya menjadi nilai luar dan nilai dalam. Jelasnya nilai luar dari uang menurut Menger ialah perbandingan antara kesatuan jawabannya ya.

Carli Menger dalam pembicaraan mengenai nilai uang, membaginya menjadi nilai luar dan nilai dalam. Jelasnya nilai luar dari uang menurut Menger ialah perbandingan antara kesatuan jawabannya ya.

Carli Menger dalam pembicaraan mengenai nilai uang, membaginya menjadi nilai luar dan nilai dalam. Jelasnya nilai luar dari uang menurut Menger ialah perbandingan antara kesatuan jawabannya ya.

## A. PENGERTIAN NILAI UANG

Secara gamblang mungkin dapat kita katakan bahwa nilai uang adalah nilai tukar uang atau daya beli atau tenaga beli dari uang. Disebut dengan nilai tukar uang karena pada dasarnya nilai uang itu tidak konstan atau tetap sitanya, tetapi tergantung dari jenis barang yang diperjualbelikan, di mana uang itu dibelanjakan, dan bahkan tergantung pula pada waktu kapan uang itu dibelanjakan atau ditukarkan dengan barang.

Secara gamblang mungkin dapat kita katakan bahwa nilai uang adalah nilai tukar uang atau daya beli atau tenaga beli dari uang. Disebut dengan nilai tukar uang karena pada dasarnya nilai uang itu tidak konstan atau tetap sitanya, tetapi tergantung dari jenis barang yang diperjualbelikan, di mana uang itu dibelanjakan, dan bahkan tergantung pula pada waktu kapan uang itu dibelanjakan atau ditukarkan dengan barang.

## ISTILAH TEKNIS

- Nilai uang/daya beli uang
- Harga uang/kurs uang

# Nilai Uang dan Harga Uang

uang dan kesatuan barang dalam lalu lintas pertukaran. Atau dengan kata lain nilai luar uang adalah jumlah barang/jasa yang dapat dibeli dengan satu kesatuan uang. Angka perbandingan masing-masing kesatuan itu muncul dalam bentuk harga dari barang itu.

Sedang nilai dalam uang adalah perbandingan antara pendapatan uang keseluruhannya dari masyarakat dengan jumlah uang yang berada di kas rumah-rumah tangga ekonomis. Nilai dalam cari uang itu biasanya diukur melalui jumlah uang yang dibelanjakan dalam satu masa, misalnya setahun. Nilai dalam dari uang pada suatu negara boleh dikatakan stabil, bila jumlah uang yang dibelanjakan (*Velocity of money*) tidak banyak berubah, atau dengan kata lain perputaran uang dalam negara itu tidak cepat sekali.

Apakah uang itu barang atau bukan, untuk memudahkan pemahaman kita tentang nilai uang, maka ikutilah sistematika berpikir di bawah ini:

Uang adalah suatu benda. Setiap benda mempunyai nilai, tinggi atau rendah. Kita memberi nilai pada benda itu (baca uang) karena benda itu memberi faedah atau utilities atau dapat memenuhi kebutuhan tertentu dari pemilik uang (ingat akan fungsi uang).

Uang itu mempunyai nilai, karena masyarakat mengajukan permintaan terhadapnya guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Walaupun sesungguhnya uang hanya sebagai alat perantara, tetapi karena memberikan faedah maka uang mempunyai nilai.

Perkataan harga dan nilai dalam bahasa sehari-hari mempunyai arti yang sama, dan kedua kata tersebut tidak jarang sering dicampuradukkan. Kedua kata itu dapat saling mengganti untuk maksud yang sama. Sesungguhnya kedua perkataan itu disamping dapat mempunyai arti yang sama, dapat pula mempunyai arti yang tidak sama, terutama bila di diterapkan pada persoalan uang.

#### Contoh

Modul ini harganya Rp 10.000,00 (dapat dinyatakan secara pasti). Berapa nilai modul ini? Tentu tidak dapat dinyatakan secara pasti. Jadi nilai modul ini adalah abstrak atau tidak konkret seperti halnya harga modul Rp 10.000,00. Perkataan nilai merupakan suatu pengertian yang bermakna ganda, karena dalam perkataan nilai ada 2 macam yakni nilai dalam arti objektif dan subjektif.

#### Contoh

Pada masa inflasi, nilai uang atau nilai luar uang cenderung menurun. Dalam kondisi moneter yang terganggu (inflasi) ini masyarakat cenderung untuk membelanjakan pendapatannya atau enggan untuk menahan uang, sehingga peredaran uang berlangsung cepat sekali. Hal ini terutama sekali dapat terjadi pada masa hiperinflasi, seperti yang pernah terjadi di negara kita sekitar tahun 1960 – 1966.

Pada kondisi di mana uang lari pada barang, pengusaha yang jeli sering berspekulasi mereguk keuntungan dengan cara menyimpan sementara barang-barang dagangannya untuk memancing harga agar semakin mengganas dan mengeluarkan barang dagangan sedikit demi sedikit.

Persoalan nilai dalam dari uang tidak begitu banyak menjadi perhatian masyarakat umum, karena lebih banyak menyangkut kepentingan para penguasa moneter, termasuk di dalamnya bank sentral atau pemerintah suatu negara. Yang banyak menarik perhatian adalah nilai luar dari uang. Hal itu dapat dimaklumi, karena bagi mereka yang penting adalah bagaimana perubahan nilai tukar uang yang dimilikinya atau berapa jumlah barang kebutuhan hidup dapat diperoleh dari sejumlah uang yang dimilikinya.

Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill mengatakan bahwa uang itu adalah barang. Sedangkan pengantonominalistis berkata bahwa uang itu bukanlah barang, karena barang mempunyai nilai sendiri. Jika nilai objektit itu nyata, maka nilai subjektif tergantung pada si penilai sendiri. Berapa nilai yang akan Anda berikan terhadap modul ini? Tentu tergantung pada penilaian Anda sendiri bukan? Bilamana telah disepakati bahwa uang adalah sejenis barang, maka nilai yang tidak dapat secara tegas dinyatakan tergantung pada penilaian orang lain. Ingat nilai yang adalah jumlah barang atau jasa yang akan diberikan orang lain, sebagai pengganti kesatuan uang yang kita berikan kepadanya.

## B. HARGA UANG

Harga uang/kurs mata uang adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Contoh : US \$ 1 = Rp 8.000,00. Ini berarti setiap US \$ 1, berharga Rp 8.000,00 mata uang Indonesia. Jadi bila orang berkata nilai rupiah kita di luar negeri turun, pernyataan tersebut pada hakikatnya kurang tepat. Lebih tepat bila maksud itu dinyatakan dengan "harga uang kita di luar negeri menurun".

Berbicara soal kurs pada prinsipnya ada dua macam yakni kurs jual dan kurs beli. Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang asing, jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah perbandingan nilai tukar mata uang negara dengan mata uang asing, jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya. Jika Anda ingin menjual US dollar akan membelinya atau masyarakat yang akan membelinya. Jika Anda ingin menjual US dollar yang Anda miliki saat ini kepada bank, maka pihak bank akan membayar dengan kurs beli yang telah ditetapkan.

Misal : bank menetapkan kurs beli US dollar terhadap rupiah Rp. 8.400. Sementara kurs US \$ 1 yang berlaku dipasar = Rp. 8.600.-. Jika kita ingin menjual US dollar maka oleh bank akan dibayar per US dollar sebesar Rp. 8.400.- karena bank bertindak sebagai pembeli. Sebaliknya bila kita ingin membeli US dollar katakanlah ingin ke New York bawa dollar, maka bank akan menjual per US dollar Rp. 8.600, atau lebih besar dari itu. Sebab bank tersebut tentu menginginkan selisih kurs valuta exchange sebagai keuntungan dari penyelenggaraan *exchange service*. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2001), adanya kurs mata uang adalah sesuatu yang penting karena dengan adanya kurs mata uang:

1. perdagangan internasional (ekspor-import) dapat dilakukan;
2. pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana;
3. kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa di dunia dapat terlaksana;
4. transaksi jual beli valuta asing (valas) dapat dilakukan;
5. uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan;
6. cek perjalanan (*travellers cheque*) valas dapat diterbitkan dan didarakan oleh bank-bank devisa di dunia;
7. orang dapat bepergian antarnegara.

## C. SISTEM KURS

Sistem kurs yang diterapkan pada setiap negara tidaklah sama, tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Sistem kurs ini terdiri dari kurs tetap, kurs mengambang, dan kurs mengambang terkendali.

### 1. Sistem Kurs Tetap

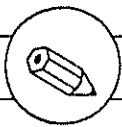
Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate system* adalah suatu sistem kurs di mana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap Dolar Amerika (USD).

### 2. Sistem Kurs Mengambang

Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* adalah kurs/harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (supply and demand – Hukum Pasar J.B. Say). Sistem kurs mengambang ini terbentuk pada tahun 1971, yaitu setelah hasil penemuan Konsep Smith Sonian. Dalam sistem kurs mengambang, walaupun terjadi gejolak moneter (seperti yang terjadi pada semester ke-2 tahun 1997) bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi. Tegasnya, berapa pun nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja.

### 3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Sistem kurs mengambang terkendali atau *managed floating exchange rate system* adalah sistem kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) dan kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem ini, otoritas moneter menetapkan nilai kurs terendah dan tertinggi dalam suatu rentang (*spread*). Bila nilai kurs berada dalam rentang yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia (BI) tidak melakukan intervensi. Tetapi apabila nilai kurs berada di bawah atau di atas yang ditentukan, maka Bank Indonesia akan melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual USD, dengan tujuan untuk mengembalikan nilai USD agar berada dalam *spread* yang telah ditentukan.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Rumuskan kembali pengetahuan Anda tentang nilai uang dan harga uang!
- 2) Diskusikan dengan teman Anda, titik berat perbedaan nilai dalam dan nilai luar uang, serta kurs jual dan kurs beli!


### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Agar dapat merumuskan kembali konsep nilai uang dan harga uang, Anda harus dapat mengetahui titik berat yang melekat pada kedua istilah ini, dan masing-masing (nilai uang dan harga uang atau kurs uang) mempunyai sasaran yang berbeda pengukurannya.


Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

- 1) B - S Nilai uang sifatnya tidak konstan karena tergantung pada faktor waktu, tempat dan jenis barang yang diperdagangkan.
- 2) B - S Dalam kehidupan sehari-hari nilai uang disebut dengan tingkatan harga, yang oleh masyarakat umum perubahannya dapat dilihat melalui angka indeks.
- 3) B - S Angka indeks itu hanya terbatas pada angka indeks 9 barang kebutuhan pokok masyarakat.
- 4) B - S Pengertian nilai luar uang penting sekali artinya bagi pengusaha moneter. Pengertian nilai dalam uang seringkali mendapat perhatian dari masyarakat umum.
- 6) B - S Nilai luar dari uang seringkali pula disebut dengan nilai tukar uang atau kemampuan daya beli uang.
- 7) B - S Angka perbandingan antara kesatuan barang dan kesatuan barang dalam pertukaran sering diwujudkan dalam bentuk persentase nilai dan bukan harga.
- 8) B - S Perputaran uang dalam suatu negara yang tidak begitu cepat dapat diartikan sebagai indikasi nilai uang dalam negara itu relatif stabil.
- 9) B - S Bila nilai uang cenderung menurun, maka masyarakat akan enggan menabung, dan uang biasanya lari pada barang, sehingga *Velocity of Money* semakin melaju terus.
- 10) B - S Kemerosotan nilai uang yang terus menerus merupakan pukulan berat bagi pegawai, dan membuka kesempatan bagi para spekulan untuk berspekulasi.

Tuliskan B jika pernyataan berikut ini benar dan S jika pernyataan tersebut salah!

**TES FORMATIF 4** 

Pengertian nilai dan harga yang dasarnya tidak sama, namun dalam kenyataannya kedua kata ini saling mengganti untuk maksud yang sama. Nilai uang diartikan sebagai daya beli atau tenaga beli dari uang. Sedangkan harga uang adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai uang pun dalam kenyataannya masih dibagi lagi ke dalam nilai dalam dan nilai luar uang. Sedangkan mengenai kurs mata uang dapat dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu sistem kurs tetap, mengambang dan sistem mengambang terkendali.

**RANGKUMAN** 

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

---

## Kunci Jawaban Tes Formatif

*Tes Formatif 1*

1) C

2) A

3) B

4) D

5) C

6) A

7) B

8) A

9) A

10) A

*Tes Formatif 2*

1) C

2) C

3) D

4) B

5) C

6) D

7) D

8) B

9) D

10) D

*Tes Formatif 3*

1) B

2) D

3) B

4) C

5) B

6) C

7) C

8) D

9) C

10) D

1.30

*Tes Formatif 4*

- 1) B Sebab sejumlah uang tertentu akan berbeda nilainya, bila dibelanjakan pada tempat, dan waktu yang berbeda.
- 2) B Sebab bagi masyarakat umum, nilai uang yang dimiliki selalu diukur dengan membandingkan tingkat harga suatu barang pada periode waktu yang berbeda.
- 3) S Sebab angka indeks itu dapat digunakan untuk seluruh jenis barang, tidak tergantung pada jenis barang yang akan diukur.
- 4) S Sebab bagi penguasa moneter, yang paling dipentingkan bukan kemampuan daya beli orang perseorangan melainkan kestabilan nilai uang di masyarakat secara keseluruhan.
- 5) B Sebab bagi konsumen yang penting adalah berapa nilai tukar atas barang dari uang yang dimilikinya.
- 6) B Sebab nilai luar uang adalah perbandingan antara kesatuan uang dan kesatuan barang dalam lalu lintas pertukaran.
- 7) B Sebab dalam pengukur nilai luar uang, akan lebih mudah diamati perubahannya dengan menggunakan persentase daripada perubahan harga.
- 8) B Sebab stabilitas nilai uang suatu negara sering tergambar dari laju perputaran uang pada masyarakat negara tersebut.
- 9) B Sebab dalam keadaan inflasi (nilai uang turun terus menerus) tiap orang selalu berusaha membelanjakan uangnya pada barang. Mereka khawatir daya beli uangnya akan lebih merosot dengan penundaan waktu tersebut.
- 10) B Sebab dalam masa inflasi, pegawai dengan penghasilan tetap akan sulit memenuhi kebutuhan rutinnnya karena kenaikan harga yang terus-menerus. Sedangkan bagi para spekulan sebagai pemilik barang, akan selalu mengikuti harga yang berlaku.

- M. Manullang. (1977). *Ekonomi Moneter*. Cetakan kelima. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaslan Tohir. (1969). *Pengantar Ekonomi Tentang Uang, Bank dan Kredit*. Jilid 1. Jakarta: Gunung Agung.
- Drs. H. Malayu S.P Hasibuan. (2001). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

## Daftar Pustaka

# BADAN PENCIPTA UANG DAN TINDAKANNYA DALAM MEMPENGARUHI JUMLAH UANG YANG BEREDAR

*Drs. Nawazirul Lubis, MM*

MODUL

2



## PENDAHULUAN

**D**alam modul yang lalu telah disinggung tentang jenis-jenis uang. Nah dalam modul ini akan diuraikan badan-badan yang menciptakan ataupun yang mengedarkannya. Bagaimana cara yang dapat ditempuh dalam penciptaan uang tersebut juga akan dibicarakan dalam modul ini.

Jumlah uang yang beredar dalam suatu negara harus senantiasa dalam batas kendali. Oleh karenanya badan-badan pencipta uang ini perlu melakukan tindakan, bila uang yang beredar telah sampai mempengaruhi nilai uang dalam suatu negara. Persoalan ini akan disinggung pula dalam modul ini.

Persoalan jumlah uang yang beredar ini perlu dipahami benar-benar terutama pada pembahasan modul berikutnya, yang akan membahas tentang inflasi dan deflasi. Karena baik inflasi maupun deflasi merupakan peristiwa ekonomis yang sungguh tidak diinginkan dan peristiwa tersebut merupakan indikasi dalam bidang moneter. Dalam dua hal tersebut, jumlah uang yang beredar perlu mendapat penanganan dan perhatian khusus, sehingga keadaan inflasi dan deflasi dapat dikendalikan.

Jumlah uang yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, dan ketidakstabilan perekonomian akan menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi sulit pula. Untuk ini pemerintah lewat badan pencipta uang, harus berusaha mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat agar selalu stabil, sehingga keadaan perekonomian dapat stabil pula.

Dalam modul ini akan dijelaskan tentang badan-badan yang berwenang menciptakan uang pada suatu negara, berbagai cara penciptaan uang yang dapat dilakukan, dan tindakan-tindakan apa saja yang dapat dilakukan oleh badan pencipta uang dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan badan-badan yang berwenang menciptakan uang kartal dan uang giral pada suatu negara;
2. menerangkan jenis dan cara-cara dalam penciptaan uang;
3. menerangkan dampak jumlah uang yang beredar pada suatu negara dan tindakan apa yang dapat diambil oleh badan pencipta uang dalam mempengaruhi keadaan tersebut.

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi dalam modul ini secara baik dan mampu mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, seyogianya Anda mengikuti proses belajar di bawah ini.

Pertama, pahami dan ingat betul apa kompetensi yang diharapkan dapat Anda kuasai dari tujuan instruksional khusus tersebut.

Kemudian cobalah membaca materi yang tersaji secara baik, dan bila perlu garis bawahi hal-hal penting yang berkaitan erat dengan kompetensi yang diharapkan.

Akhirnya cobalah mengerjakan latihan dan tes formatif yang tersedia, tanpa melihat lebih dahulu rambu-rambu/jawaban/kunci jawaban tes formatif yang ada diakhir modul ini. Dan nilailah kemampuan penguasaan materi yang Anda kuasai.

Bila materi belum terkuasai sebagaimana yang diharapkan, pelajari kembali bagian soal yang belum sepenuhnya terjawab dengan tepat.

## **Badan Pencipta Uang**

---

### **ISTILAH TEKNIS**

- bank sentral
- bank sirkulasi
- uang giral (cek dan bilyet giro)
- cadangan wajib minimum

Telah diuraikan pada modul satu, bahwa uang dapat dibedakan menjadi dua yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal terdiri dari uang kertas bank dan uang logam. Sedangkan uang giral terdiri dari cek dan giro. Uang tersebut di atas diciptakan oleh dua badan pencipta uang, yaitu:

- 1) Bank Sentral
- 2) Bank-bank umum

Dua badan pencipta uang ini akan diuraikan secara singkat, sebab materi tentang perbankan akan diuraikan secara terperinci pada modul berikutnya. Uraian ini berkisar pada penciptaan uang, serta pengaruh-pengaruh tindakannya terhadap uang yang beredar dalam masyarakat.

### **A. BANK SENTRAL**

Di suatu negara hak membuat atau menciptakan uang logam dan uang kertas bank menjadi monopoli salah satu bank di negara yang bersangkutan. Bank yang mendapat hak untuk menciptakan uang kertas bank disebut Bank Sentral atau Bank Sirkulasi. Di Indonesia bank dimaksud adalah Bank Indonesia (BI).

Sesuai dengan ketentuan UU RI No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, pada pasal 20 disebutkan bahwa Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang rupiah dari peredaran.

Walaupun merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang mengeluarkan uang kartal baik logam maupun kertas, tidak berarti Bank Indonesia dapat seenaknya untuk mengeluarkan uang tanpa batas, sebab hal itu berkonsekuensi pada semakin besarnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Bila hal ini terjadi maka nilai rupiah menjadi tidak stabil. Hal itu tentu tidak sesuai dengan tujuan Bank Indonesia yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah (Pasal 7).

Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut:

1. menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
2. mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;

3. mengatur dan mengawasi bank. (Pasal 8).  
Kebijakan moneter dimaksudkan disini adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan BI untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dan atau suku bunga (Point 10).

Menurut pasal 10 ayat 1 yang berbunyi:  
Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf a, Bank Indonesia berwenang:  
1) menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkan;  
2) melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada:  
a. operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing;  
b. penetapan tingkat diskonto;  
c. penetapan cadangan wajib minimum;  
d. pengaturan kredit atau pembiayaan.

Dalam hal pengaturan dan pengawasan bank-bank yang berada dibawah supervisinya, BI berwenang menetapkan ketentuan-ketentuan perbankan yang memuat prinsip kehati-hatian (*prudential banking principles*) (pasal 25 ayat 1).

Sementara sifat pengawasan bank oleh BI dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung (pasal 27). Dewasa ini Bank Indonesia dimungkinkan muncul sebagai lembaga independen sebab dalam ketentuan yang ada pada pasal 9 berbunyi:  
1. pihak lain dilarang melakukan segala bentuk campur tangan terhadap pelaksanaan tugas Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam pasal 8;  
2. Bank Indonesia wajib menolak dan/atau mengabaikan segala bentuk campur tangan dari pihak manapun dalam rangka pelaksanaan tugasnya.  
Perlu kiranya diketahui bahwa Bank Indonesia selaku badan pencipta uang kartal, juga dapat menciptakan uang giral terutama dalam hubungan perbankan dengan bank-bank umum yang ada di bawah supervisinya.

### B. BANK-BANK UMUM

Sebelum kita membicarakan tentang bank umum sebagai pencipta uang giral berupa cek dan bilyet giro, kiranya perlu diketahui lebih dahulu bahwa sejak diberlakukannya UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan dipertegas lagi dengan keluarnya UU RI No. 10 Tahun 1998, di Indonesia dikenal adanya dua kelompok bank yakni:

1. Bank Umum
  2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- Bank pembangunan, baik itu milik pemerintah (pusat) seperti Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) maupun Bank Pembangunan milik pemerintah daerah yang ada di tingkat I dan Tingkat II (BPD), serta bank tabungan negara dan bank tabungan swasta, berfungsi sebagai bank umum.
- Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia (BNI 46) dan Bank Mandiri (konsolidasi dari Bank Bumi Daya, Bapindo, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Import) juga berfungsi sebagai bank umum. Bank Pasar, Bank Kembang Desa, Bank Kredit Kecamatan (BKIK) dewasa ini bertindak sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Kembali pada soal badan pencipta uang, bank-bank umum yang beroperasi di tanah air adalah badan pencipta uang giral. Apa yang dimaksud uang giral, termasuk instrumennya telah dijelaskan pada Modul 1. Yang mungkin cukup krusial dibicarakan disini adalah mengapa bank-bank umum diperkenankan bertindak sebagai pencipta uang giral?

Sebagaimana diketahui bahwa kehadiran uang giral dapat memperlancar transaksi bisnis dari para pihak, terutama yang menggunakan bank sebagai mediator kepercayaannya. Melalui bantuan bank-bank umum yang ada, kelancaran transaksi yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun masyarakat pengusaha dapat terwujud berkat adanya alat giralisasi yang diciptakan oleh bank-bank umum. Bagi bank-bank umum yang beroperasi di tanah air, hak menciptakan uang giral ini cukup memiliki dasar hukum yang kuat. Sebab dalam pasal 6 butir a jelas dinyatakan bahwa bank umum dapat melakukan usaha penghimpunan dana dari "masyarakat" berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. (UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).

Selanjutnya dalam ketentuan umum pasal 1 point 2 dinyatakan bahwa bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam "lalu lintas pembayaran". Lalu lintas pembayaran sendiri menurut hemat penulis, dapat berlangsung baik dengan menggunakan uang kartal maupun dengan menggunakan cek dan giro (uang giral).

Dalam pasal yang sama point 7 lebih ditegaskan lagi, dengan adanya pernyataan bahwa giro adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

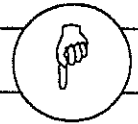
Oleh karena itu bila dicermati dari aspek juridis formal atau dasar hukumnya, cek dan BG (Bilyet Giro) adalah alat pembayaran yang sah menurut UU, karena memang diatur dalam sebuah undang-undang yakni UU No. 7 tahun 1992. Namun dalam pelaksanaannya atau dalam praktiknya seseorang dapat menolak untuk menerima cek dan BG. Dan penolakan tersebut tidak dituntut di meja pengadilan, sebagaimana halnya bila menolak untuk menerima uang kartal. Hal itu mungkin disebabkan adanya keraguan terjadinya cek maupun BG kosong. Sementara dalam peredaran uang kartal sering kita dengar beredarnya uang palsu dan hal itu dapat ditolak bila memang nyata-nyata palsu melalui alat deteksi uang. Untuk itu melalui tulisan/buku materi pokok ini penulis mengusulkan kepada pihak-pihak yang berkompeten, khususnya pakar hukum, untuk menambahkan statement tambahan bagi sah tidaknya alat pembayaran baik uang kartal maupun giral, agar tidak menimbulkan kebingungan publik.

Lantas bagaimana dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)? Apakah dapat menciptakan uang giral? Jawabnya tidak, karena BPR bukan merupakan bank umum. Hal ini secara tegas diatur dalam pasal 4 UU No. 7 tahun 1992 bahwa BPR dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran secara giral tentunya.

Larangan untuk bertindak sebagai pencipta uang giral akan berlangsung selamanya sepanjang ketentuan tersebut belum dicabut. Bagaimana halnya dengan bank yang beroperasi atas dasar syariah islam atau bank inkonvensional? Sepanjang bank tersebut berfungsi sebagai bank umum seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI), maka ketentuan bagi bank umum berlaku pula bagi BMI. Tentunya BMI juga dapat menciptakan uang giral seperti layaknya bank-bank umum konvensional.

Badan pencipta uang terdiri dari Bank Sentral, Pemerintah dan Bank-bank Umum. Sedangkan uang yang diciptakan ialah uang kertas dan logam dari bank, uang kertas dan logam dari pemerintah serta uang giral yang terdiri dari cek dan giro. Dalam menciptakan uang, Bank Sentral harus mempunyai jaminan yang disebut *dekkings*. Pada prinsipnya Bank Sentral tidak boleh menciptakan uang yang melebihi dari jaminan yang dimilikinya. Kecuali dalam keadaan mendesak, pemerintah dapat meminta kredit pada Bank Sentral walaupun jaminan yang dipunyainya tidak cukup.

## RANGKUMAN



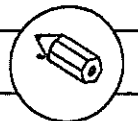
- 1) Bank Sentral (BI) adalah pemegang hak tunggal untuk mengeluarkan uang kertas bank dan uang logam, dan BI juga sebagai pengatur stabilitas nilai rupiah di Indonesia.
- 2) Masih ingatkah Anda bahwa Bank Sentral (BI) adalah aparat pemerintah dengan seperangkat tugas tertentu. Agar tugasnya dapat berjalan baik, maka diperlukan wewenang untuk menjalankan amanah dalam bidang keuangan dari pemerintah.
- 3) Anda boleh datang ke BI atau carilah di rumah Anda sendiri, mungkin masih ada uang yang pernah di keluarkan oleh pemerintah dalam bentuk logam pecahan kecil di bawah Rp. 5,00. Coba Anda bandingkan dengan uang logam yang dikeluarkan oleh BI. Bandingkan di mana letak perbedaannya.
- 4) Anda silakan datang pada setiap bank umum yang ada di sekitar tempat tinggal Anda, dan tanyakanlah bagaimana proses penciptaan uang giral pada petugas atau pimpinan bank tersebut. Bila mungkin Anda dapat meminta untuk dipertunjukkan prosedur dan banking document yang berhubungan dengan penciptaan uang giral tersebut.

## Pertunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jelaskan apa yang terjadi bila penciptaan uang di Bank Sentral tanpa jaminan apa pun?
- 2) Jelaskan apa sebabnya dalam menjalankan politik keuangan negara, suatu negara mempergunakan Bank Sentral?
- 3) Lihatlah uang yang beredar di negara kita, apakah benar uang yang bernilai Rp. 5,00 ke atas (Rp. 5,00 sampai dengan Rp. 1.000,00) dibuat oleh Departemen Keuangan. Amati ciri-ciri uang tersebut di atas.
- 4) Dalam rangka penciptaan uang giral, bank-bank umum mempunyai beberapa cara, sebutkan cara-cara yang dapat ditempuh dan jelaskan!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN



Pemerintah hanya membuat dan mengedarkan uang dengan pecahan kecil. Uang yang dibuat pemerintah tidak dijamin dengan emas maupun kekayaan negara lainnya. Jaminannya hanya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

BPR tidak dapat menciptakan uang giral, karena BPR tidak memiliki wewenang untuk menerima simpanan dalam bentuk giro, dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.



### TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Bertindak selaku Bank Sentral di Indonesia ialah:
  - A. BAPINDO
  - B. Bank Rakyat Indonesia
  - C. Bank Indonesia
  - D. Bank Central Asia
  
- 2) Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai uang ialah:
  - A. politik keuangan pemerintah
  - B. Bank Sentral
  - C. tindakan bank-bank umum
  - D. jumlah uang yang beredar dalam masyarakat
  
- 3) Bank Sentral adalah:
  - A. satu-satunya lembaga yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar
  - B. bank yang dapat memberikan kredit kepada masyarakat umum
  - C. alat pemerintah dalam melaksanakan politik keuangan negara
  - D. bank umum terbesar di Indonesia
  
- 4) Bank Sentral bukanlah bank umum, maka dari itu Bank Sentral:
  - A. hanya bertujuan mencari keuntungan
  - B. tidak dapat memberikan kredit kepada siapapun
  - C. tidak mempunyai tujuan karena hanya sebagai alat pemerintah
  - D. bertujuan mengatur, menjaga dan memelihara nilai rupiah
  
- 5) Bila Bank Sentral harus menanggung jaminan 25% dari uang yang diciptakannya, ini berarti Bank Sentral dapat menciptakan uang sebanyak:
  - A. 25% dari jaminan yang dipunyai
  - B. 25 kali jaminan yang dipunyai
  - C. 5 kali jaminan yang dipunyai
  - D. 4 kali jaminan yang dipunyai

- 6) Dengan lenyapnya pecahan uang di bawah Rp. 5,00 (lima rupiah) dalam peredaran uang di Indonesia, praktisi semua uang kartal yang beredar dalam masyarakat diciptakan oleh:
- A. Bank Sentral
  - B. Bank Sentral bersama dengan Departemen Keuangan
  - C. Bank sentral bersama dengan bank-bank umum
  - D. Bank Sentral, Pemerintah dan bank-bank umum
- 7) Uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Pemerintah terdiri dari pecahan kecil serta ....
- A. dibuat atas jaminan
  - B. dibuat tanpa jaminan
  - C. dijamin oleh Bank Sentral
  - D. dijamin oleh Departemen Keuangan

- 8) Bank-bank umum dapat menciptakan uang, jika:
- A. mempunyai persediaan uang kas
  - B. mempunyai tagihan-tagihan pada Bank Sentral
  - C. mempunyai kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan dengan cek dan giro
  - D. memperoleh kredit likuiditas dari BI

- 9) Dalam menjalankan aktivitasnya, kedudukan bank-bank umum:
- A. untuk sebagian tergantung pada Bank Sentral dan Pemerintah
  - B. untuk sebagian tergantung pada Bank Sentral
  - C. sangat tergantung pada Bank Sentral dan Pemerintah
  - D. tidak tergantung pada Bank Sentral maupun Pemerintah

- 10) Kemampuan bank-bank umum memberikan kredit pada nasabahnya tergantung pada:
- A. besarnya tagihan pada Bank Sentral
  - B. besarnya kewajiban yang segera harus dibayar dan tinggi rendahnya *cash reserve* yang ditetapkan oleh Bank Sentral
  - C. besar kecilnya uang yang tersedia dalam kas
  - D. tinggi rendahnya *cash reserve* yang ditentukan oleh Bank Sentral

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar I.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Tindakan Badan Pencipta Uang dalam Mempengaruhi Jumlah Uang yang Beredar

### ISTILAH TEKNIS

- Cash reserve/reserve requirement
- Excess reserve
- Quasi money/uang kuasi
- Credit ceiling
- Open market policy/tight money policy
- Discount rate policy
- Primary money

Sebelum dibicarakan bagaimana tindakan badan pencipta uang dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar, sebaiknya diketahui lebih dahulu pengertian jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar dapat diartikan dalam beberapa pengertian (Iswardono Sp : 1981 , 81).

1. Dalam pengertian sempit  
Jumlah uang yang beredar adalah jumlah seluruh uang kartal yang dipegang oleh anggota masyarakat dan demand deposits yang dimiliki perseorangan pada bank-bank umum.  
Bila dinotasikan menjadi:  
 $(M1 = \text{uang kartal/UK} + \text{Demand Deposits/DD}).$

2. Dalam pengertian agak luas  
Jumlah uang yang beredar merupakan penjumlahan dari M1 dengan time deposits/deposito berjangka (TD). Bila dinotasikan menjadi:  
 $(M2 = M1 + TD)$

3. Dalam pengertian paling luas  
Jumlah uang yang beredar merupakan penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan non bank (LKNB). Bila dinotasikan menjadi:  
 $(M3 = M2 + D \text{ pada LKNB})$

Mencermati jumlah uang beredar berdasarkan lembaga yang mengeluarkannya, Rimsky K, Judisseno (2002, hal. 64 – 65) menyatakan dalam bentuk notasi-notasi sebagai berikut:

- 1) M1 yaitu simbol yang digunakan untuk uang dalam arti sempit (*narrow money*) yang terdiri dari uang kartal (*Currency*) dan uang giral (*Demand Deposits*).

$$M1 = C + DD$$

- 2) M2 yaitu simbol yang digunakan untuk uang dalam arti luas (*broad money*) yang terdiri dari M1 dengan deposito berjangka (*Time Deposits*) dan saldo tabungan (*Saving Deposits*) yang dimiliki oleh masyarakat pada bank-bank umum.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

- 3) M3 yaitu simbol yang digunakan untuk uang dalam arti yang lebih luas dari M2, karena terdiri dari M1, M2, dan seluruh simpanan masyarakat dan lembaga-lembaga keuangan bank/non bank, baik dalam bentuk *soft currency* maupun *hard currency*, yang disebut dengan istilah Uang Kuasi (*Quasi Money*).

$$M3 = M2 + QM$$

- 4) L yaitu simbol yang digunakan untuk uang dalam arti yang paling luas, yang merupakan total liquidity dari dana-dana yang ada di masyarakat. Sehingga L meliputi semua pengertian uang di atas, dan seluruh bentuk surat-surat berharga serta simpanan – simpanan deposito di luar negeri.

- 5) B yaitu simbol yang digunakan untuk Uang Inti (*Primary Money*) yang terdiri dari uang kartal dan cadangan bank (*bank reserves/R*), yang merupakan cikal bakal dari uang yang beredar. Uang kartal diciptakan dan dikeluarkan oleh Bank Sentral, sedangkan uang sekunder atau uang giral dikeluarkan oleh lembaga keuangan sebesar bank reserves/R-nya.

Telah diuraikan di muka bahwa badan pencipta uang terdiri dari Bank Sentral dan bank umum. Tindakan-tindakan dari kedua badan tersebut dapat mengakibatkan penambahan uang beredar dalam masyarakat. Ini disebabkan terutama Bank Sentral dan bank-bank umum mempunyai kecenderungan memperbesar dan memperluas kredit jika jaminan mereka memungkinkan.

Bank Sentral mempunyai tugas mengawasi dan membina bank-bank umum, menjaga kestabilan nilai uang serta mengadakan sistem perbankan dan perkreditan yang tepat. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya Bank Sentral tidak hanya memikirkan keuntungan semata, akan tetapi juga berupaya agar keadaan perekonomian tetap stabil dengan mengendalikan kestabilan nilai uang.

Nilai uang perlu distabilkan, sebab penurunan dan kenaikan nilai uang dapat mengakibatkan kenaikan dan penurunan harga barang-barang/jasa. Kenaikan dan penurunan nilai uang yang tak terkendali menyebabkan kegoncangan perekonomian dan mempunyai akibat meresahkan kehidupan masyarakat. Untuk itu Bank Sentral dan Pemerintah perlu mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu, guna menstabilkan nilai uang yang pada akhirnya dapat menstabilkan perekonomian negara.

**A. TINDAKAN BANK SENTRAL DALAM MEMPENGARUHI JUMLAH UANG YANG BEREDAR (JUB)**

Dalam rangka menstabilkan nilai uang, ada empat tindakan atau cara yang dapat dilakukan oleh Bank Sentral untuk memperkecil atau memperbesar jumlah uang yang beredar (JUB), yaitu:

1. Politik pasar terbuka (*Open Market Policy*).
2. Politik diskonto (*Discount Rate Policy*).
3. Menaikkan dan menurunkan *cash reserve* dari bank-bank umum.
4. Pembatasan pemberian kredit atau pagu kredit pada bank-bank umum.

Berikut ini akan diraikan keempat cara atau tindakan yang dapat dilakukan oleh Bank Sentral:

**1) Politik Pasar Terbuka (*Open Market Policy*)/OMP**

Dimaksudkan dengan OMP disini adalah politik yang dijalankan BI untuk membeli dan menjual surat-surat berharga seperti SBI (Sertifikat Bank Indonesia), SBPU (Surat Berharga Pasar Uang); Obligasi Pemerintah dan lain-lain, dengan maksud untuk memperbesar atau memperkecil jumlah uang dalam peredaran.

Bila BI ingin memperkecil JUB maka ia dapat menjual SBI, SBPU ataupun obligasi pemerintah yang dikuasainya kepada masyarakat/bank-bank umum. Dengan demikian uang (kartal/giral) milik masyarakat disedot masuk ke BI, dan sebagai gantinya surat berharga milik BI pindah tangan pada masyarakat/bank-bank umum/BPR.

**BI menjual surat berharga → menyedot uang → memperkecil JUB.**

Sebaliknya jika JUB dalam masyarakat/negara ingin diperbesar, maka BI dapat membeli surat-surat berharga milik masyarakat/lembaga keuangan bank maupun non bank yang ada. Dalam situasi ini surat berharga milik masyarakat masuk/kembali ke BI dan sebagai gantinya BI menyempotkan/menambah JUB kepada masyarakat.

**BI membeli → menyaturkan / menyempotkan uang → memperbesar JUB.**

**2) Politik diskonto (*Discount rate policy*)**

Politik yang dijalankan BI untuk merubah tingkat bunga kreditnya kepada bank-bank umum, untuk menambah dan mengurangi JUB. Untuk memperluas JUB dalam masyarakat, BI dapat melakukan dengan menurunkan tingkat suku bunga kredit. Dengan tingkat suku bunga kreditnya yang semakin rendah, diharapkan ada gairah dari bank-bank umum untuk memanfaatkan fasilitas kredit BI. Tindakan itu dimungkinkan bila BI memiliki kelebihan likuiditas (*Over liquidity*). Dari dana fasilitas kredit BI tersebut, oleh bank-bank umum biasanya disalurkan kembali kepada nasabah kreditnya, sehingga JUB dalam masyarakat bertambah besar.

**Tingkat suku bunga kredit diturunkan → memperbesar JUB**

Sebaliknya bila BI ingin memperkecil JUB, hal itu dapat dilakukan dengan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya, sehingga minat bank-bank umum untuk ambil kredit menjadi kecil bila tidak dapat dikatakan hilang/mati sama sekali. Sebab dengan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, masyarakat enggan ambil kredit kepada bank-bank umum. Bahkan dalam kondisi tingkat suku bunga kredit bank yang tinggi, sering diikuti dengan tingkat suku bunga tabungan/simpanan yang juga semakin tinggi. Dengan demikian masyarakat pemilik uang cenderung bergairah menabung/menyimpan uangnya pada bank untuk memperoleh pendapatan berupa bunga.

Dalam situasi ini justru secara tidak langsung tindakan BI dapat mempengaruhi perilaku anggota masyarakat, dalam hal ini menabung/menyimpan uang di bank, sehingga memperkecil JUB.  
**Tingkat suku bunga kredit BI dinaikkan → mengurangi JUB.**

Secara teoritis tindakan BI dalam memperkecil JUB dengan cara menaikkan tingkat suku bunga kreditnya adalah sebagaimana diuraikan di atas. Namun dalam praktiknya sangat tergantung pada kepatuhan bank-bank umum dalam merespon keinginan dari BI tersebut.

Keinginan BI untuk mengurangi JUB dengan cara menaikkan tingkat suku bunga kreditnya akan sia-sia/gagal, jika bank-bank umum menyalurkan kredit pada masyarakat pada tingkat suku bunga lama (bank umum tidak patuh ataupun sejalan dengan kebijakan BI selaku bank sentral ataupun *bankers bank*). Hal ini dimungkinkan jika bank-bank umum dalam kondisi memiliki likuiditas yang berlebih (*over liquidity*).

### 3) Merubah *cash reserve* dari bank-bank umum

Perubahan *cash reserve* (cadangan kas) dari bank-bank umum oleh BI, sering dikenal dengan istilah *reserve requirement policy*. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh BI setelah melihat situasi JUB dalam masyarakat.

Jika JUB dalam masyarakat dipandang perlu untuk ditambah, maka BI dapat melakukannya dengan cara menurunkan *cash reserve* dari bank-bank umum. Dengan diturunkannya *cash reserve*, maka *excess reserve* dari bank-bank umum tersebut menjadi naik. Dampaknya, kemampuan bank-bank umum untuk melakukan ekspansi kredit menjadi besar/kuat. Hal ini berarti bahwa peluang bank-bank umum untuk menambah JUB dalam masyarakat juga semakin besar. Jika peluang tersebut benar-benar dilaksanakan, maka otomatis JUB dalam masyarakat akan bertambah besar.

Sebaliknya jika JUB dalam masyarakat ingin dikurangi, maka BI dapat melakukannya dengan cara menaikkan *cash reserve* dari bank-bank umum yang berada di bawah kendalinya. Sehingga kesempatan bank-bank umum untuk ekspansi kredit menjadi kecil. Bahkan bila bank umum tersebut tidak dapat memenuhi ketentuan *cash reserve* yang ditetapkan, maka bank tersebut harus menyediakan sejumlah tambahan dana tertentu (*fresh money*/dana segar) dari pemilik bank tersebut. Dengan demikian justru malah dana pemilik bank yang seharusnya dapat beredar dalam masyarakat, terakumulasi mengendap dalam banknya sebagai konsekuensi pemenuhan ketentuan dari BI selaku bank sentral di Indonesia.

Sebagai ilustrasi, perhatikan contoh di bawah ini, bagaimana aktivitas bank-bank umum dalam mempersempit kredit (mengurangi JUB) dengan adanya perubahan *cash reserve* (CR).

CR 10%

Aktiva	PT. Bank Ronaldo		Passiva
Kas	Rp. 100.000	Utang jangka pendek	Rp. 10.000.000
Tagihan Pada BI	Rp. 1.000.000		

Dalam posisi keuangan PT Bank Ronaldo seperti di atas, dan ketentuan *cash reserve* yang ditetapkan adalah 10% oleh BI, maka PT Bank Ronaldo, hanya berpeluang melepas fasilitas kreditnya maksimal Rp.100.000,-.

Jika oleh BI, JUB dipandang perlu diperbesar, maka hal itu dapat dilakukannya dengan menurunkan *cash reserve*. Misal *cash reserve* bank umum diturunkan menjadi 5%. Maka PT

Bank Ronaldo dalam posisi keuangan yang sama berpeluang melepas kredit maksimal Rp. 600.000,-.

Aktiva	
PT. Bank Ronaldo	Passiva
Kas	Rp. 100.000
Utang jangka pendek	Rp. 10.000.000
Tagihan Pada BI	Rp. 1.000.000

Dalam posisi keuangan seperti di atas PT Bank Ronaldo, berpeluang untuk melepas fasilitas kredit maksimal sebesar ( 5% x 10 juta ) + 100.000 = 600.000

Bila batas maksimal pemberian kredit (BMPK) tersebut benar-benar dilakukan oleh PT Bank Ronaldo, maka melalui pemberian kredit kepada nasabah kredinya, otomatis UUB dalam masyarakat akan mengalami pertambahan.

Bagaimana halnya UUB dalam masyarakat ingin diperkecil/dikurangi? Dalam hal ini BI dapat menaikkan *cash reserve* bank-bank umum yang ada menjadi katakanya 20% Perhatikan contoh sederhana di bawah ini untuk mengetahui berapa UUB yang dapat dikurangi.

Aktiva	
PT. Bank Ronaldo	Passiva
Kas	Rp. 100.000
Utang jangka pendek	Rp. 10.000.000
Tagihan pada BI	Rp. 1.000.000

Dalam posisi keuangan seperti di atas dengan CR 20%, maka PT. Bank Ronaldo sama sekali tidak berpeluang atau tidak diperkenankan untuk melepas kredit pada masyarakat. Malahan harus menyertakan dana segar ke dalam banknya sebesar Rp. 900.000 agar dapat memenuhi ketentuan pemeliharaan *cash reserve* sebesar Rp. 2 juta (20% x 10 juta). Dengan demikian jelas dana segar yang berasal dari kantong pemilik PT Bank Ronaldo justru yang masuk pada banknya dan tidak beredar dalam masyarakat. Artinya uang yang beredar dalam masyarakat dikurangi sebesar Rp. 900.000,-.

4) Pembatasan Pemberian Kredit atau Pagu Kredit pada Bank-bank Umum

Pembatasan pemberian kredit atau pagu kredit adalah cara yang dijalankan oleh Bank Sentral dalam rangka mencegah jangan terjadi penciptaan uang giral yang berlebihan. Kita telah mengetahui bahwa bank-bank umum sangat besar pengaruhnya terhadap penciptaan uang giral. Seandainya *cash reserve* dibuat terlalu tinggi memang uang yang beredar dalam masyarakat dapat dikurangi, akan tetapi sebagian uang tunai di bank menganggur (*idle money*). Uang yang menganggur tersebut tidak menghasilkan karena tidak berbunga. Sehingga menaikkan *cash reserve* memang dapat mempengaruhi dan mengurangi uang yang beredar dalam masyarakat, akan tetapi di pihak lain bank-bank umum yang dikorbankan. Alasan inilah yang menyebabkan adanya kebijakan pembatasan pemberian kredit atau pagu kredit.

Pembatasan pagu kredit dilaksanakan dengan cara bank-bank umum diharuskan mengizinkan laporan rencana ekspansi kredit dan aktiva lainnya kepada Bank Sentral. Bank Sentral akan meneliti laporan dari setiap bank. Berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilaksanakan, Bank Sentral menetapkan untuk setiap bank batas pemberian kredit atau batas ekspansi, disebut juga kredit ceiling. Misalnya menurut perhitungan Bank Sentral, bank umum yang aktiva nettonya Rp. 150.000.000,00 dan menurut penilaian Bank Sentral, bank tersebut masih dapat diberikan batas ekspansi sebesar Rp. 75.000.000,00. Dalam hal ini bank

umum tersebut hanya diizinkan memberikan kredit kepada nasabahnya maksimal Rp. 225.000.000,00. Bank umum yang bersangkutan tidak boleh memberikan kredit dalam satu bulan melebihi Rp. 225.000.000,00. Jika kredit yang diberikan dalam satu bulan melebihi Rp. 225.000.000,00 maka bank yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi dari Bank Sentral, berupa pembebanan bunga yang diperhitungkan langsung atas beban rekening gironya, setelah Bank Sentral memberitahukan kepada bank yang bersangkutan. Dengan pembatasan kredit ini dan adanya sanksi yang dikenakan oleh Bank Sentral, menyebabkan bank umum sangat berhati-hati dalam memberikan kreditnya. Sehingga maksud Bank Sentral untuk mencegah jangan sampai terjadi penciptaan uang giral yang berlebihan dapat tercapai.

## B. BANK-BANK UMUM

Dalam rangka mempengaruhi JUB dalam masyarakat, tindakan bank-bank umum banyak dipengaruhi oleh tindakan Bank Sentral. Sebab dalam upaya memelihara stabilitas nilai rupiah, bank-bank umum merupakan tangan panjang dari Bank Sentral (Bank Indonesia) dalam mewujudkan keinginannya untuk menambah ataupun mengurangi JUB dalam masyarakat.

Keinginan BI untuk menambah dan mengurangi JUB dalam masyarakat dengan cara menjual surat-surat berharga yang dimilikinya, sementara bank-bank umum tersebut bersedia menawarkannya kepada masyarakat umum, maka keinginan BI memperkecil JUB dalam masyarakat pasti tidak akan terwujud. Bahkan akan lebih fatal lagi bila di satu sisi BI menginginkan pengurangan JUB, sementara bank-bank umum karena likuiditasnya yang memungkinkan justru melepas fasilitas kredit kepada nasabah kreditnya (masyarakat) tanpa mengindahkan keinginan BI selaku Bank Sentral di negeri ini. Dalam situasi seperti itu bukannya JUB dalam masyarakat berkurang, melainkan mengalami penambahan.

Oleh karenanya kesuksesan BI selaku Bank Sentral dalam mempengaruhi/mengendalikan JUB, sangat dipengaruhi oleh kesediaan dan ketaatan bank-bank umum untuk secara bersama sama mewujudkan keinginan BI, dalam rangka stabilitas nilai rupiah.



### LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Sebutkan cara-cara yang dilakukan oleh Bank Sentral dalam rangka menambah dan mengurangi uang yang beredar dalam masyarakat!
- 2) Apa yang akan terjadi jika *cash reserve* ditentukan terlalu tinggi oleh Bank Sentral.

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Dalam pengerjaan latihan ini sebaiknya Anda pusatkan perhatian pada 2 (dua) pokok persoalan utama yakni soal jumlah uang yang beredar dan soal badan penciptanya (Bank Sentral, dan bank-bank umum) dalam upaya mereka mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Dan Anda harus ingat bahwa setiap tindakan, pasti mengarah pada suatu tujuan tertentu yang pada akhirnya menuju pada soal jumlah uang yang beredar.

- Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!
- 1) Dalam usaha mengurangi uang yang beredar dalam masyarakat, Bank Sentral dapat melakukan politik pasar terbuka dengan:
    - A. menaikkan bunga pinjaman
    - B. menurunkan bunga pinjaman
    - C. membeli kertas berharga yang ada di tangan masyarakat
    - D. menaikkan cash reserve bank-bank umum
  - 2) Dengan membeli kertas berharga yang ada di tangan masyarakat berarti Bank Sentral ingin:
    - A. menarik uang dari masyarakat
    - B. menambah uang yang beredar dalam masyarakat
    - C. melaksanakan politik diskonto
    - D. mendapatkan keuntungan dalam bentuk bunga atau diskonto
  - 3) Bila bunga pinjaman pada bank-bank umum dinaikkan oleh Bank Sentral, hal ini berarti:
    - A. Bank Sentral akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar
    - B. Bank Sentral kehabisan dana
    - C. Mengurangi minat bank-bank umum untuk meminjam pada Bank Sentral
    - D. Bank Sentral ingin menambah uang yang beredar

**TES FORMATIF 2**

Ada empat cara/tindakan yang dapat dilakukan oleh Bank Sentral dalam rangka mempengaruhi JUB, yaitu:

1. Politik Pasar Terbuka
2. Politik Diskonto
3. Menaikkan dan menurunkan *cash reserve* dari bank-bank umum
4. Pembatasan pemberian kredit atau pagu kredit pada bank-bank umum.

Bank Sentral dalam usahanya mengurangi JUB dapat menjual surat-surat berharga kepada masyarakat, menaikkan bunga kredit pada bank-bank umum. Sebaliknya untuk menambah uang yang beredar dilakukan dengan membeli surat berharga yang berada di tangan masyarakat, menurunkan bunga kredit pada bank-bank umum dan menurunkan *cash reserve* dari bank-bank umum. Sementara upaya bank-bank umum dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar berkaitan erat dengan upaya yang dilakukan oleh Bank Sentral. Sebab pada hakikatnya bank-bank umum adalah tangan panjang dari Bank Sentral untuk memperbesar dan memperkecil JUB dalam masyarakat

**RANGKUMAN**

- 4) Politik Diskonto adalah politik yang dijalankan Bank Sentral dalam rangka:
  - A. menambah dan mengurangi jumlah uang yang beredar
  - B. menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar dengan jalan menaikkan atau menurunkan bunga pinjaman kepada bank-bank umum
  - C. mendapatkan diskonto
  - D. menambah jumlah uang yang beredar
  
- 5) Bila ingin menambah jumlah uang yang beredar, Bank Sentral dapat:
  - A. menaikkan *cash reserve* dari bank-bank umum
  - B. menurunkan *cash reserve* dari bank-bank umum
  - C. membatasi kredit yang diberikan bank-bank kepada para nasabahnya
  - D. meninggikan bunga pinjaman kredit bank umum kepada Bank Sentral
  
- 6) Bila *cash reserve* bank-bank umum oleh Bank Sentral dinaikkan, ini berarti:
  - A. kemampuan bank umum untuk memberikan kredit pada nasabahnya semakin kecil
  - B. kemampuan bank umum untuk memberikan kredit pada nasabahnya semakin besar
  - C. uang kas dari bank umum semakin kecil
  - D. Bank Sentral menginginkan penambahan uang beredar
  
- 7) Pembatasan kredit atau pagu kredit dimaksudkan untuk membatasi:
  - A. bank umum meminta kredit kepada Bank Sentral
  - B. bank umum untuk mengumpulkan simpanan para nasabahnya
  - C. bank umum dalam memberikan kredit kepada nasabahnya
  - D. hubungan antara bank umum dengan Bank Sentral
  
- 8) Tujuan pembatasan kredit atau pagu kredit ialah untuk:
  - A. mencegah penciptaan uang giral yang berlebihan
  - B. menambah penciptaan uang giral yang beredar
  - C. membatasi gerak nasabah dari suatu bank umum
  - D. menambah jumlah uang yang beredar
  
- 9) Penjualan SBI oleh Bank Indonesia kepada bank-bank umum dimaksudkan untuk:
  - A. mengurangi JUB
  - B. menambah JUB
  - C. membatasi gerak nasabah dari suatu bank umum
  - D. menambah jumlah keuntungan bagi Bank Indonesia
  
- 10) Mengurangi JUB dengan cara menaikkan tingkat suku bunga kredit oleh Bank Indonesia pada bank-bank umum hanya efektif dilakukan bila:
  - A. bank-bank umum memiliki *cash reserve* di bawah ketentuan yang diberlakukan oleh BI
  - B. sama dengan ketentuan yang berlaku
  - C. cadangan wajib minimum bank umum telah disetorkan
  - D. cadangan wajib minimum bank umum belum terpenuhi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## ***Kunci Jawaban Tes Formatif***

---

### *Tes Formatif 1*

- 1) B
- 2) D
- 3) C
- 4) D
- 5) A
- 6) D
- 7) B
- 8) A
- 9) A
- 10) A

### *Tes Formatif 2*

- 1) D
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) A
- 7) A
- 8) A
- 9) A

- Iswardono Sp. (1981). *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPF.
- M. Manulang. (1975). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rimsky K. Yudisseno. (2002). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

---

## **Daftar Pustaka**

# INFLASI, FAKTOR PENYEBAB DAN CARA-CARA MENGATASINYA

MODUL

# 3

Drs. Nawazirul Lubis, MM



## PENDAHULUAN

**D**alam modul ini akan dibicarakan mengenai inflasi, faktor penyebab inflasi dan cara-cara mengatasi inflasi. Secara terperinci pembahasan akan mencakup:

1. Pengertian inflasi
2. Jenis-jenis inflasi
3. Dua faktor penyebab inflasi
4. Cara-cara mengatasi inflasi

Persoalan uang tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan peristiwa ekonomis yang disebut dengan inflasi. Hadirnya uang ditengah-tengah masyarakat suatu negara, dapat memberikan manfaat positif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Namun bila uang tidak dikendalikan dengan baik dalam peredaran, maka tidak menutup kemungkinan terjadi malapetaka bagi masyarakat negara tersebut. Memang perlu diakui bahwa inflasi bukan hanya disebabkan oleh faktor uang semata. Sebab inflasi juga dapat disebabkan oleh faktor bukan uang, katakanlah faktor barang. Namun tidak dapat dipungkiri faktor uang besar sekali pengaruhnya terhadap kemerosotan nilai uang, sebagai salah satu indikasi dari inflasi. Oleh karenanya mahasiswa pembaca modul ini dipandang perlu pula untuk mengetahui sekilas bagaimana uang dapat menyebabkan inflasi, dan upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Dalam modul ini akan dijabarkan apa yang disebut dengan inflasi, jenis-jenis inflasi, faktor penyebab terjadinya peristiwa ekonomis tersebut, serta beberapa keranjang kebijakan yang dapat dilakukan untuk meredam gejala *inflatoir* tersebut. Dari uraian tersebut diharapkan Anda mendapatkan kejelasan tentang relevansi uang dengan persoalan inflasi.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. menyebutkan pengertian inflasi;
2. menjelaskan jenis-jenis inflasi dari berbagai sudut pandang;
3. menerangkan faktor-faktor penyebab inflasi;
4. menerangkan bagaimana cara mengatasi gejala inflasi.

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. pahami terlebih dahulu pengertian inflasi secara baik dan jelas;

2. ambil inisiasi dari pengertian tersebut agar Anda dapat mengetahui kaitan uang dengan peristiwa ekonomis tersebut;
3. kemudian coba cermati berbagai jenis inflasi yang ada untuk dapat mengetahui tingkat gejala inflasi yang terjadi serta faktor penyebabnya;
4. akhirnya pahami lebih lanjut bahwa gejala *inflation* tersebut perlu di atasi melalui berbagai keranjang kebijakan tertentu.

## Pengertian Inflasi

### ISTILAH TEKNIS

- Inflasi
- A true inflation
- Spiral inflation
- Hoarding
- Deflasi
- Wage inflation
- Liquidity preference
- Disharding

Inflasi merupakan kegoncangan nilai uang yang berindikasi semakin menurunnya nilai uang. Indikasi lain dari inflasi ini adalah semakin meningkatnya harga-harga pada umumnya. Inflasi merupakan peristiwa ekonomis yang disebabkan karena faktor yang melekat pada uang itu sendiri maupun faktor yang bukan uang. Inflasi dapat terjadi akibat tidak adanya keseimbangan antara arus uang dengan arus barang. Inflasi terjadi karena semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar (faktor M), kecepatan peredaran uang itu sendiri (faktor V), ataupun karena jumlah barang yang diperdagangkan (faktor T) tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar (faktor M). Bahkan inflasi dapat juga disebabkan oleh faktor real, misalnya adanya upaya pemaksaan kenaikan upah yang tidak layak dari serikat buruh, kenaikan mana akan menimbulkan gejolak atau kenaikan harga barang-barang/jasa-jasa.

Pada contoh lain, inflasi juga dapat terjadi bila terdapat keinginan untuk meningkatkan daya beli masyarakat terutama pegawai negeri dengan menaikkan gaji mereka. Namun secara latah pengusaha menggunakan kesempatan ini untuk menaikkan harga-harga barang/jasanya. Maka tidak ayal lagi inflasi upah (*wage inflation*) pun tidak dapat dihindarkan lagi.

Hal tersebut mestinya tidak boleh terjadi, asal saja pertambahan daya beli masyarakat yang terbatas itu dapat diimbangi oleh ketersediaan barang dan jasa di masyarakat. Jadi walaupun secara nyata dengan kenaikan gaji tersebut jumlah uang di masyarakat bertambah, selama pertambahan mana dapat ditampung oleh modal dan tenaga yang cukup untuk memperluas produksi, selama itu dengan dalih apa pun menaikkan harga rasanya kurang dapat diterima. Barulah jika perluasan dan peningkatan produksi sudah sukar untuk dilaksanakan, mungkin disebabkan karena bahan-bahan baku tidak tampak di pasaran, dan buruh/tenaga kerja lari ke sektor usaha pertanian misalnya, maka keseimbangan antara arus uang dan arus barang tidak mungkin lagi diseimbangkan dan harga terpaksa naik. Dalam hal ini inflasi yang sesungguhnya (*a true inflation*) kata Keynes akan terjadi.

Contoh lain jenis inflasi yang dalam literature sering dijumpai ialah *spiral inflation* (inflasi spiral). Kata spiral di sini jangan ditafsirkan dengan alat kontrasepsi yang dapat mencegah

kehamilan. Sebab bila spiral di sini dapat mencegah kehamilan mempunyai arti yang positif bagi program keluarga berencana. Tapi spiral dalam pengertian inflasi spiral adalah proses inflasi yang melingkar dan meningkat, dan reaksi melingkarnya dapat berarti negatif, bahkan membelit sebarbel belitan ular.

Contoh jenis inflasi ini sering digambarkan dengan adanya tuntutan kenaikan gaji dan upah guna meningkatkan harga barang-barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Akibatnya bertambah tingginya harga barang-barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Akibatnya, realisasi tuntutan perbaikan penghasilan tersebut tidak membantu banyak, malahan akan lebih membelit kehidupan mereka yang berpenghasilan tetap. Kenyataan pahit tersebut dapat terjadi bila tingkat kenaikan perbaikan penghasilan lebih rendah nilainya daripada tambahan kenaikan harga barang-barang dan jasa.

Contoh, penghasilan sebuah keluarga Rp 75.000,00/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan rutin keluarga (20 jenis barang kebutuhan hidup) dibutuhkan tabungan. Kemudian gaji ataupun upahnya dinaikkan 20%, sehingga penghasilannya kini menjadi Rp 90.000,00/bulan. Jika kenaikan harga tidak terjadi, maka perbaikan penghasilan tersebut masih mempunyai arti dalam bentuk sisa penghasilan sebesar Rp 15.000,00/bulan. Namun bila dengan kenaikan gaji/upah sebesar 20% mengakibatkan harga cenderung meningkat melebihi 20% misalnya 25%, maka jangankan tabungan bisa dibentuk, malahan keluarga tersebut harus berpikir untuk mencari tambahan penghasilan sebesar Rp 3.750,00 untuk setiap bulannya. Jika tambahan penghasilan untuk menutup biaya hidup ini tidak diperoleh, apakah kelangsungan hidup keluarga berpengaruh tetap tersebut dapat terjamin? Jawabnya insya Allah bisa, melalui upaya peningkatan kualitas hidup keluarga itu sendiri, atau mengurangi kualitas kebutuhan penekanan penghasilan/menghentikan pemuasan suatu kebutuhan tertentu yang memang dapat dihentikan. Kalau sebelumnya keluarga itu bisa makan nasi dengan beras rojolele atau beras arias, kemudian harus puas dengan makan beras umbuk misalnya. Jika sebelumnya keluarga tersebut menyediakan anggaran untuk rekreasi (nonton bioskop) sebulan sekali, maka kemudian harus puas hanya melihat hiburan dari TV di rumah.

Inflasi spiral tidak hanya dapat terjadi karena adanya tuntutan kenaikan gaji dan upah guna meningkatkan daya beli masyarakat yang berakibat lebih memacu kenaikan harga barang lebih lanjut, tetapi dapat juga disebabkan karena terjadinya defisit keuangan negara. Di mana untuk mengatasi defisit keuangan negara tersebut, diambil langkah mengeluarkan uang baru untuk memenuhi kebutuhan akan uang yang makin bertambah untuk menutup biaya rutin ataupun pembangunan misalnya. Jika hal tersebut terjadi, maka pertumbuhan uang yang beredar di masyarakat justru akan menurunkan nilai uang yang berlangsung terus, dan harga-harga cenderung meningkat. Sehingga pertumbuhan uang bukan sebagai obat mujarab, melainkan menjadi penyakit inflator yang mengganggu.

Kiranya patut diingat bahwa tidak selamanya persentase kenaikan harga tiap jenis barang akibat inflasi tersebut persis sama. Bahkan tidak selamanya jenis inflasi tertentu mempunyai akibat yang buruk, selama akibat yang ditimbulkannya dapat mendorong perluasan produksi di masyarakat tersebut.

Contoh pada masa inflasi lunak (*soft inflation*) kenaikan harga berlangsung secara lambat, dan aktivitas manusia di lapangan perekonomian semakin bertambah, karena muncul dorongan perusahaan yang besar. Akibatnya lapangan pekerjaan semakin terbuka luas, dan pengangguran semakin diperkecil. Dalam kondisi seperti itu kenaikan biaya produksi ditangani oleh kenaikan penjualan hasil produksi di pasar. Bahkan bisa jadi kenaikan harga hasil produksi lebih tinggi dari kenaikan biaya produksi, sehingga para pengusaha terdorong untuk memperluas hasil

produksinya. Persediaan kebutuhan masyarakat tersedia dalam jumlah yang cukup, dan beraneka ragam. Persaingan di antara produsen pun mungkin akan berlangsung untuk memanfaatkan daya beli masyarakat yang tidak meningkat. Dengan meningkatnya persaingan maka para pengusaha akan pikir-pikir untuk seenaknya menaikkan harga bila tidak ingin penjualan atas barangnya semakin menurun.

Gambaran lain dari jenis inflasi yang sangat mengerikan seperti yang pernah terjadi di negara kita sekitar tahun 1960 – 1966, yakni yang disebut hiper inflasi. Mendengar namanya saja mungkin Anda telah dapat membayangkan inflasi macam apakah itu. Pada kurun waktu 1960 – 1966 pernah bangsa kita mengalami kegoncangan moneter yang sangat parah di mana tingkat inflasi melaju terus hingga mencapai puncaknya, yaitu sebesar 600%. Uang lari pada barang atau *velocity of money* berlangsung dengan cepatnya, sehingga tidak ada sedikit pun hasrat masyarakat untuk menahan uangnya barang sejenak, karena khawatir di waktu yang akan datang nilainya akan semakin merosot lagi. Hal yang paling menyulitkan lagi dalam masa hiper inflasi saat itu adalah barang kebutuhan masyarakat menghilang dari peredaran. Sehingga bagi masyarakat yang membutuhkan barang tersebut pasti bersedia mengeluarkan tambahan harga tertentu asal saja dapat memperoleh barang yang dibutuhkannya. Hal itu semakin mendorong laju inflasi pada saat itu. Karena jumlah uang diperbesar terus dengan jalan mencetak uang baru, untuk membiayai proyek yang dikenal dengan proyek mercu suar (yang tidak produktif), maka pertambahan uang yang jelas tidak diimbangi dengan pertambahan barang kebutuhan masyarakat, menyebabkan penyakit *inflatoir* menjadi semakin parah. Penguasa pada masa ORLA tersebut pun terlanjur menciptakan kondisi politis dengan sistem berdikarinya, sehingga antri beras, minyak tanah, gula, di mana-mana tidak dapat dielakkan lagi, guna menghindari gejolak yang dapat timbul dari masyarakat. Berangkat dari pengalaman kepemimpinan ORLA, sejak kepemimpinan ORBA tingkat inflasi dikendalikan terus. Sehingga kejadian pahit seperti yang terjadi pada masa ORLA mudah-mudahan tidak kita alami lagi dan kita tidak perlu antri beras, minyak tanah dan sebagainya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara garis besar pengertian inflasi dapat dibedakan dalam pengertian tersempit, sempit, luas, dan terluas.

1. Inflasi dalam pengertian tersempit, adalah peristiwa ekonomi di mana terdapat kenaikan harga secara terus-menerus, karena makin banyaknya uang yang beredar. Inflasi = kenaikan  $P$  (Price = harga) karena kenaikan  $M$  (jumlah uang beredar)
2. Inflasi dalam pengertian sempit adalah peristiwa di mana terdapat kenaikan harga secara terus-menerus sebagai akibat kenaikan jumlah uang yang beredar ( $M$ ) dan/atau kenaikan kecepatan peredaran uang ( $V$ ) atau kenaikan  $M$  dan  $V$  bersama-sama. Kenaikan harga tersebut sedemikian rupa sehingga  $MV$  menjadi lebih besar daripada kenaikan jumlah barang yang terjual ( $T$ ). Dalam pengertian ini peranan kecepatan peredaran uang telah diikutsertakan. Sehingga faktor "liquidity preference" seperti aktiva liquid dalam hubungannya dengan tingkat bunga, investasi, lapangan pekerjaan, serta tingkat keuntungan yang diharapkan, ikut diperhitungkan.
3. Inflasi dalam pengertian yang luas adalah peristiwa ekonomi di mana  $PT$  meningkat, meskipun peningkatan itu hanya disebabkan karena meningkatnya  $T$  (jumlah barang yang terjual). Dalam hal ini jelas bahwa inflasi itu tidak selalu disertai kenaikan harga.

Sebelum menjawab soal latihan di atas, bandingkan daya beli uang Rp. 1000,00 lima tahun yang lalu dengan daya beli uang tersebut saat ini. Dalam hal ini Anda dapat menggunakan barang/jasa apa saja sebagai dasar perbandingan. Misalnya lima tahun yang lalu uang Rp. 1000,00 dapat digunakan untuk 10 kali parkir, namun saat ini hanya untuk sekali parkir saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai uang turun sebesar 10 kali.

### Petunjuk Jawaban Latihan

Coba Anda berikan evaluasi/penilaian, bagaimana nilai uang Rp. 1000,00 yang Anda miliki lima tahun yang lalu, dengan uang dalam jumlah yang sama pada saat ini!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN



4. Inflasi dalam pengertian yang terluas adalah peristiwa ekonomi di mana terdapat kenaikan dalam pembelian secara keseluruhan dengan jumlah rumah tangga yang tidak berubah. Terlepas dari apakah peristiwa ekonomi itu disebabkan oleh arus barang atau arus uang. Inflasi oleh uang akan terjadi, jika  $M$  menjadi sedemikian besar misalnya disebabkan oleh adanya penciptaan uang dan adanya kenaikan  $V$  karena tindakan *dishoarding*.

*Hoarding* adalah penyimpanan/penahanan sejumlah uang oleh anggota masyarakat, yang tidak beredar dalam masyarakat itu. Contoh, uang yang kita simpan dalam bantal, di bawah kasur atau ditanam dalam tanah.

*Dishoarding* adalah lawan daripada *hoarding*. Dalam *dishoarding* justru uang yang disimpan dan tidak beredar dalam masyarakat, tiba-tiba dikeluarkan oleh anggota masyarakat tersebut. Bila secara tiba-tiba dan serentak *dishoarding* ini dilakukan, maka jumlah uang beredar di masyarakat akan menjadi demikian besarnya.

Deflasi adalah keadaan sebaliknya daripada inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan di mana harga-harga pada umumnya senantiasanya meningkat, dan turunnya nilai uang. Sedangkan deflasi juga merupakan peristiwa ekonomi di mana harga-harga barang semakin turun dan nilai uang semakin naik.

Membicarakan inflasi secara tidak langsung sudah membicarakan deflasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar ini tidak perlu diadakan pembicaraan secara khusus. Yang jelas tidak seorang pun menghendaki terjadinya inflasi dan deflasi. Yang dikehendaki adalah suatu kehidupan perekonomian yang letaknya antara inflasi dan deflasi, yaitu suatu keadaan di mana terdapat stabilitas nilai uang atau stabilitas nilai uang sebagai sebuah idaman.



## RANGKUMAN

Nilai uang senantiasa dapat berubah. Perubahan mana dapat menuju pada peningkatan atau penurunan. Baik peningkatan maupun penurunan nilai uang digambarkan sebagai peristiwa ekonomi dengan sebutan inflasi dan deflasi.

Baik inflasi maupun deflasi merupakan indikasi daya beli uang yang tidak stabil, diukur dari perubahan harga barang-barang kebutuhan. Setiap orang tidak menginginkan adanya inflasi dan deflasi, karena baik inflasi maupun deflasi adalah suatu gambaran ketidakseimbangan moneter. Yang diinginkan adalah suatu keadaan di mana terdapat adanya keseimbangan moneter atau mutu keadaan di mana nilai uang berada di antara inflasi dan deflasi atau suatu kondisi di mana nilai-uang demikian stabil dan mantap.



## TES FORMATIF 1

Jawab A, Bila pernyataan benar, alasan benar dan diantara keduanya terdapat hubungan sebab akibat.

Jawab B, Bila pernyataan benar, alasan salah dan diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat

Jawab C, Bila pernyataan salah dan alasan benar, atau sebaliknya

Jawab D, Bila pernyataan maupun alasan keduanya salah

- 1) Persoalan nilai uang berhubungan dengan daya beli uang  
sebab  
yang menjadi pengukur daya beli uang adalah harga barang
- 2) Inflasi pada suatu negara berdampak negatif hanya pada bidang ekonomi negara tersebut  
sebab  
bagi suatu negara, pembangunan bidang ekonomi adalah indikator kesejahteraan masyarakat
- 3) Ketidakseimbangan moneter berkaitan dengan nilai uang  
sebab  
kemerosotan nilai uang adalah gejala *inflatoir* yang sangat mengganggu

4) Kondisi moneter yang berada di antara inflasi dan deflasi adalah idaman setiap anggota masyarakat

sebab dalam kondisi yang demikian kemungkinan uang lari pada barang tidak akan terjadi

5) Kenaikan daya beli masyarakat sebagai akibat dari naiknya gaji pegawai/buruh berpenghasilan tetap, merupakan pekerjaan sia-sia.  
sebab inflasi spiral dapat terjadi karena gaji dinaikkan

6) Inflasi spiral hanya dapat terjadi karena adanya kenaikan gaji

sebab kenaikan gaji dapat memperbesar jumlah uang yang beredar di masyarakat

7) Hiper inflasi sangat menguntungkan pihak pengusaha

sebab dalam masa hiper inflasi harga barang-barang melonjak tinggi

8) Inflasi lunak tidak merangsang adanya perluasan produksi

sebab setiap inflasi selalu berakibat buruk bagi perekonomian negara

9) Pemacuan laju inflasi dapat dilakukan dengan mencetak uang baru untuk membiayai sektor yang tidak produktif

sebab

mencetak uang baru untuk membiayai sektor yang tidak produktif, mengakibatkan faktor M bertambah tanpa diimbangi faktor T

10) Upaya mengatur keseimbangan moneter dapat dilakukan melalui penyesimbangan penghasilan dan pengeluaran

sebab

keseimbangan moneter berarti suatu kondisi di mana arus uang dan arus barang seimbang

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Contoh lain pada sektor/bidang pembangunan, di mana untuk membangun perlu investasi berupa modal uang. Sedangkan tabungan (saving) yang berhasil dihimpun kecil atau bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali. Bila diambil langkah mencetak uang baru untuk membiayai investasi/pembangunan, di sini pun dapat terjadi tekanan *inflator*. Karena dengan mencetak uang

adanya keseimbangan moneter. Contoh lain pada sektor/bidang pembangunan, di mana untuk membangun perlu investasi berupa modal uang. Sedangkan tabungan (saving) yang berhasil dihimpun kecil atau bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali. Bila diambil langkah mencetak uang baru untuk membiayai investasi/pembangunan, di sini pun dapat terjadi tekanan *inflator*. Karena dengan mencetak uang

Para ekonom PBB mengatakan bahwa inflasi timbul pada tiga sektor. Ketiga sektor tersebut adalah sektor ekspor impor. Sektor ini bila dilihat sekilas sebenarnya berhubungan dengan soal barang. Mengekspor dan mengimpor objeknya adalah sama yaitu barang, yakni memasukkan dan

*Contoh*

Faktor yang seperti jumlah uang atau sering dinotasikan dengan huruf *M* dan kecepatan peredaran uang dinotasikan dengan huruf *V*. Sedang faktor bukan uang yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah barang yang diperdagangkan atau dinotasikan dengan huruf *T*.

Dalam kegiatan belajar terdahulu telah dikemukakan apa itu inflasi, mengapa inflasi bisa terjadi, bahkan bentuk-bentuk inflasi. Kehadiran inflasi sebagai persoalan moneter tentu saja ada penyebabnya. Seperti kata pepatah, ada asap tentu ada apinya. Ada inflasi tentu ada penyebabnya. Kecenderungan kenaikan harga barang-barang pada umumnya dan menurunnya nilai uang terus-menerus, pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor uang dan bukan uang. Dua faktor penyebab inflasi ini tidak hanya berlaku di negara kita saja tetapi juga di negara lain di dunia. Hanya mungkin faktor penyebab inflasi tersebut dimodifikasi dengan istilah lain. Namun bila diamati dan dianalisis secara mendalam, pada akhirnya dapat disimpulkan faktor penyebabnya sama yakni faktor uang

## ISTILAH TEKNIS

- Differed pay - A true inflation

# Faktor Penyebab Inflasi

baru berarti faktor M atau jumlah uang yang beredar mengalami pembengkakan tanpa diimbangi oleh jumlah barang yang tersedia di masyarakat.

Pada sektor APBN, tekanan *inflatoir* bisa juga terjadi bila terdapat defisit anggaran belanja negara.

#### Contoh

Pengeluaran pemerintah (rutin dan pembangunan) lebih besar dari penerimaannya (pajak, cukai, laba BUMN dan sebagainya), sehingga untuk menutup pengeluaran yang lebih besar itu diambil langkah mengeluarkan uang baru. Akibatnya tekanan-tekanan *inflatoir* pun terjadi, karena hal tersebut membawa pengaruh dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin besar (faktor M).

Ketiga sektor yang telah disebut di atas tidak selamanya secara bersamaan waktunya menimbulkan tekanan inflasi. Namun bila ketiga sektor tersebut secara bersamaan menimbulkan tekanan *inflatoir*, maka *a true inflation* (inflasi yang sesungguhnya) tidak dapat dihindarkan lagi. Di Indonesia, naiknya harga barang-barang pada umumnya dan merosotnya nilai uang yang terus-menerus sekitar tahun 1957-1968, juga disebabkan oleh faktor uang dan bukan uang yaitu naiknya M dan V terus-menerus yang tidak diimbangi oleh naiknya T secara proporsional atau malahan faktor T mungkin tidak berubah (konstan).

- Penyebab terjadinya tekanan inflasi dapat pula ditinjau dari sisi sumbernya, yakni:
- Sektor pemerintah
- Sektor partikelir (swasta)

#### Contoh

Tekanan inflasi yang terjadi sekitar tahun 1957 – 1968, bersumber dari pemerintah di mana pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaannya. Sehingga untuk membiayai sektor-sektor yang membutuhkan pembiayaan (harus dilaksanakan), terpaksa diadakan pemompaan uang di masyarakat. Apakah itu dijalankan dengan meminjam uang kepada BI sebagai Bank Sentral, kepada bank-bank umum/komersial, ataupun dengan mengeluarkan sendiri uang kertas pemerintah yang baru. Pemompaan uang secara terpaksa oleh pemerintah tersebut jelas akan menimbulkan tekanan inflasi, selama tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah barang yang tersedia di masyarakat. Sektor partikelir juga dapat menjadi sumber tekanan *inflatoir*, manakala sektor ini menimbulkan jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin membengkak.

#### Contoh

Bank-bank komersial menyediakan fasilitas kredit dalam jumlah yang besar guna memenuhi permintaan kredit untuk keperluan investasi (pembukaan proyek/pendirian pabrik) maupun non investasi (keperluan akan modal kerja).

### PERANG SEBAGAI PENYEBAB INFLASI

Jika pada uraian di atas dikatakan timbulnya inflasi disebabkan faktor uang dan bukan uang, maka dalam pembicaraan ini akan diuraikan pula bagaimana perang dapat menimbulkan inflasi. Kata perang sebenarnya mengandung makna yang luas. Pertempuran melawan negara lain adalah perang, konfrontasi dengan Malaysia itu juga perang. Penumpasan atas Gerakan 30 September 1965 juga perang. Perjuangan menentang imperialisme ekonomi dan politik untuk mengembalikan wilayah Irian Barat ke tangan RI (Trikor) juga perang, bahkan memerangi

kemiskinan juga termasuk kategori perang. Dalam hal ini bukan maksud penulis mau menbicarakan soal jenis perang ataupun alat yang digunakan dalam berperang, tapi hanya ingin menguraikan mengapa perang dapat mengakibatkan tekanan *inflation*.

*Contoh*

Dalam masa perang, satu pihak (negara) perhatiannya selalu ditujukan untuk menamban dan memperlengkapi diri dengan alat-alat perang (bila mungkin dengan alat perang yang paling mutakhir), tidak lain dengan maksud untuk memenangkan perang.

Bila hal tersebut terpaksa dibayai dengan cara menciptakan uang baru (meminjam uang ataupun mencetak uang kertas baru), maka jelas yang terjadi adalah pertambahan jumlah uang yang beredar. Atau bisa jadi pembiayaan untuk memproduksi alat-alat perang dengan memanfaatkan sumber dana yang belum dipergunakan. Pada akhirnya uang tersebut beredar di masyarakat. Membiayai perang dengan menciptakan uang baru atau memanfaatkan dana yang belum terpakai, tetap akan mengakibatkan tekanan inflasi, terlebih lagi bila barang-barang konsumsi yang seharusnya tersedia di masyarakat tidak bertambah. Yang pasti perang selalu memproduksi kemelatan ataupun kematian. Dapatkah Anda bayangkan bagaimana situasi keuangan negara United Kingdom (Inggris), bila untuk memenangkan perangnya dalam peristiwa Malvinas harus berperang dalam waktu yang cukup lama? Tentu saja akan berpengaruh terhadap situasi keuangananya. Untung saja perang Malvinas dengan biaya cukup besar itu dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Contoh lain di negara kita sendiri, perjuangan menentang imperialisme ekonomi dan politik seperti pengembalian wilayah Irian Barat ke pangkuan RI dan konfrontasi dengan Malaysia dalam periode 1960 - 1965, dimana telah terjadi inflasi yang luar biasa. Bahkan pada tahun 1966 pernah terjadi hiper inflasi yang mencapai 650% (1966), 120% (1967), 85% (1968).

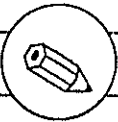
Jadi tekanan inflasi bukan karena perangnya itu sendiri, melainkan karena pertambahan jumlah uang yang beredar untuk membiayai perang yang diikuti oleh naiknya harga barang-barang. Walaupun pertambahan produksi alat-alat perang diikuti oleh naiknya T, namun pada suatu saat kenaikan produksi barang-barang tersebut pada akhirnya akan meniadakan sumber yang menganggur.

Pada saat itu dengan bertambahnya penghasilan anggota masyarakat/bertambahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, tidak lagi diimbangi oleh kenaikan produksi barang (T), akibatnya harga barang-barang mulai naik (terjadi tekanan inflasi). Dan jika pemberian kredit/peluasannya M untuk membiayai perluasan alat-alat perang itu terus berlangsung lama, maka sudah tentu bahwa produksi barang (T) akan mulai menurun yang mengakibatkan terjadinya inflasi yang sesungguhnya (*a true inflation*). Dengan ulasan tersebut sering dikatakan bahwa inflasi hanya mungkin terjadi di negara yang sudah *full employment*, di mana tidak ada lagi alat-alat produksi yang menganggur.

biologis sukar untuk diterima karena permintaan akan barang-barang kebutuhannya harus dibatasi.

Oleh karena adanya pertentangan di antara alasan politis dan biologis, maka Keynes mengajukan formula pengendalian inflasi dalam masa perang dengan *saving* paksaannya. Jelasnya, perang itu sebaiknya dibiayai dengan "deferred pay", artinya mengurangi upah dan gaji yang berjalan, pengurangan mana disimpan selama masa perang. Dapat dipahami tindakan ini ibarat menarik benang dalam tepung, benang ditarik tepung tidak tertumpah.

Uang beredar di masyarakat dikurangi agar kecepatan peredaran uang menjadi lambat, nilai uang diharapkan meningkat, dengan permintaan akan barang konsumen tidak dibatasi.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Coba Anda jelaskan mengapa dikatakan inflasi ditimbulkan oleh faktor uang dan bukan uang!
- 2) Jelaskan pula bagaimana hubungan antara inflasi dan perang!
- 3) Dikatakan inflasi sebagai gejala perang, jelaskan mengapa demikian!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Dalam mengerjakan latihan ini ikuti alur berpikir berikut:

- 1) Ingat kembali apa itu inflasi dan faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi.
- 2) Jika alur berpikir (1) telah dikuasai, barulah Anda jelaskan timbulnya inflasi karena faktor uang seperti faktor M (jumlah uang) dan faktor V (kecepatan peredaran uang), sehingga sampai terjadi penurunan nilai uang yang berlangsung terus, dan kecenderungan harga-harga yang terus-menerus meningkat.
- 3) Titik berat hubungan inflasi dan perang jangan dilihat pada perangnya, tapi lihatlah dampak finansial daripada perang itu terhadap inflasi.
- 4) Perang pun tidak merupakan penyebab utama inflasi, oleh karenanya disebut sebagai gejala saja. Negara yang tidak pernah perang mengalami inflasi juga bukan?



## RANGKUMAN

Inflasi (ketidakseimbangan moneter) adalah sebuah akibat dari suatu sebab. Penyebab inflasi sendiri dapat bermacam-macam, perumusannya tergantung dari selera perumusannya. Apakah itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang, namun bila dipikirkan secara baik faktor penyebab inflasi sebenarnya hanya ada dua, yakni faktor yang berhubungan dengan uang dan yang berhubungan dengan barang (bukan uang).

Dilihat dari segi sumbernya, maka inflasi dapat bersumber dari sektor pemerintah maupun swasta (partikelir)

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

**Rumus:**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

- 1) B - S Penyebab terjadinya inflasi pada dasarnya semata-mata ditimbulkan oleh faktor yang berhubungan dengan uang.
- 2) B - S Bila ekspor suatu negara lebih besar dari impornya, maka akan ada tekanan inflasi. Tekanan inflasi yang diakibatkan oleh sektor tersebut adalah karena jumlah barang dalam negeri menjadi berkurang.
- 3) B - S Tekanan inflasi dapat terjadi bila defisit anggaran belanja negara ditutup dengan menciptakan uang melalui perluasan jenis pajak.
- 4) B - S Tekanan inflasi dapat terjadi bila *investment* suatu negara lebih besar dari tabungannya, sehingga terpaksa dikeluarkan uang baru.
- 5) B - S Sektor partikelir dapat menimbulkan inflasi manakala bank-bank mengeluarkan kredit yang besar untuk investasi, sehingga jumlah uang beredar membesar.
- 6) B - S Tekanan inflasi tidak akan terjadi bila pemerintah dalam menutup defisit anggaran belanjanya meminjam uang dari bank, asal saja pertambahan uang ditimbang dengan pertambahan jumlah barang-barang.
- 7) B - S Perang yang dilakukan oleh suatu negara dapat mengakibatkan inflasi, walaupun jumlah uang yang beredar mengalami pertambahan.
- 8) B - S Perang dapat menimbulkan inflasi karena pengadaan perlengkapan perang itu, bukan karena dampak dari perang itu sendiri.
- 9) B - S Inflasi hanya mungkin terjadi pada negara-negara yang sudah *full employment* di mana tidak terdapat alat-alat produksi yang menganggur.
- 10) B - S Produkasi meriam ditimbang dengan menaikkan produksi mentega merupakan istilah yang sasaran akhirnya adalah agar ada keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Lingkari huruf B, jika pernyataan di bawah ini Benar, dan S jika pernyataan tersebut Salah.

**TES FORMATIF 2**



Dalam hubungannya dengan perang, timbulnya inflasi bukan karena perang, melainkan dampak yang ditimbulkan oleh perang itu sendiri, yang dapat berakibat pada uang ataupun bukan uang (barang). Dan perang bukanlah penyebab utama inflasi, akan tetapi inflasi hanya sebuah gejala dari perang.

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## **Cara-cara Mengatasi Inflasi**

### **ISTILAH TEKNIS**

- Politik diskonto
- Politik Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)
- Cash Reserve

Bila Anda renungkan apa yang telah diraitkan secara agak luas di depan tentang inflasi, jelas bahwa inflasi adalah penyakit, gangguan baik bagi suatu negara, masyarakat, maupun orang perseorangan (terutama mereka yang berpenghasilan tetap). Seperti halnya penyakit, maka sebelum diadakan upaya pengobatan/penangguangannya, maka sudah selayaknya bila diadakan diagnosis untuk mengetahui sumber penyakit agar mudah menemukan obatnya. Jadi cara-cara untuk mengatasi inflasi sebagai penyakit harus dihubungkan dengan upaya meniadakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai uang, sebab pada hakikatnya inflasi berhubungan erat dengan perubahan nilai uang. Karena faktor yang menyebabkan perubahan nilai uang itu adalah faktor M, V dan T, atau faktor uang dan bukan uang, maka untuk mengendalikan inflasi pusat perhatian harus ditujukan pada faktor-faktor tersebut.

Dari sekian banyak alat yang dapat digunakan oleh penguasa moneter untuk mengendalikan inflasi, sebenarnya dapat digolongkan ke dalam tiga keranjang kebijakan, dan sebuah program. Keranjang kebijakan dimaksud adalah:

1. Kebijakan moneter
2. Kebijakan fiskal
3. Kebijakan non moneter
4. Program yang bersegi banyak

### **1. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter dimaksudkan di sini adalah kebijakan yang meliputi semua tindakan yang dijalankan oleh penguasa moneter (Bank Sentral), dengan tujuan untuk menciptakan suatu pengaruh yang telah dipertimbangkan terhadap volume uang yang beredar. Dalam arti sempit kebijakan moneter berarti kebijakan Bank Sentral. Sedang kebijakan moneter dalam arti luas meliputi kebijakan Bank Sentral, kebijakan fiskal dan kebijakan kredit. Kiranya perlu diketahui bahwa Bank Sentral sendiri adalah aparat pemerintah (di Indonesia), dan Bank Sentral juga merupakan bankers bank atau bank bank yang beroperasi di Indonesia.

Cara-cara mengatasi inflasi dengan kebijakan moneter untuk sebagian besar berhubungan dengan politik Bank Sentral suatu negara. Adapun maksud daripada Bank Sentral adalah untuk

menyempitkan pemberian kredit, baik oleh Bank Sentral sendiri maupun oleh badan-badan perkreditan lainnya seperti bank-bank umum.

Bank Sentral dapat menyempitkan pemberian kredit/pembatasan kredit atau mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat dengan tiga cara:

- a. Politik diskonto
- b. Politik pasar terbuka
- c. Merubah *cash ratio* bank-bank umum

Ketiga hal ini sebenarnya tidak dibahas pada Modul 2, ketika membicarakan tentang Badan Pencipta Uang. Namun tidak ada salahnya bila dibahas lagi secara singkat.

#### a. *Politik Diskonto*

Diskonto berarti bunga. Jadi politik diskonto berarti politik yang dijalankan oleh Bank Sentral untuk merubah tingkat bunga kredit yang diberlakukan pada bank-bank umum.

Perlu diketahui bahwa untuk memenuhi permintaan pinjaman dari masyarakat, bank-bank umum/komersial seringkali meminjam pula dari Bank Sentral. Jadi dengan adanya suku bunga dari Bank Sentral yang menaik, maka sudah barang tentu hasrat lembaga perkreditan (bank-bank umum) untuk meminjam uang pada Bank Sentral jelas akan menurun.

Di samping itu, hal ini akan berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman dari bank umum kepada masyarakat/badan usaha yang membutuhkan. Dengan naiknya suku bunga kredit dari Bank Sentral, maka diharapkan besarnya kredit yang akan diberikan oleh bank-bank umum semakin berkurang. Jadi karena tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank-bank umum pada masyarakat pengusaha meningkat mengikuti peningkatan suku bunga kredit dari Bank Sentral, maka pemanfaatan fasilitas kredit dari bank umum untuk investasi yang akan dilakukannya diharapkan juga akan menurun.

Hal ini disebabkan karena setiap investasi yang dibiayai dengan fasilitas kredit akan melekat biaya modal (biaya tetap). Semakin besar biaya tetap (beban bunga) yang harus ditanggung oleh pengusaha, maka semakin kecil pula kemungkinan baginya untuk meraih keuntungan dari investasinya. Dengan gambaran keuntungan yang tidak memadai tersebut, pengusaha seolah-olah dipaksa untuk mengurangi niatnya untuk melakukan investasi sehingga tidak akan memperbesar volume uang yang beredar di masyarakat (menahan laju inflasi). Bahkan sebaliknya, kenaikan suku bunga bank justru dapat menyerap uang yang ada di masyarakat, dimana masyarakat akan mengadakan investasi pasif dengan menandatangani dana yang dimilikinya pada bank-bank umum.

#### b. *Politik Pasar Terbuka*

Politik pasar terbuka dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *open market operation*. *Open market operation* yang dipergunakan oleh Bank Sentral untuk mengatasi inflasi, kadang kala disebut juga sebagai *tight money policy* yakni kebijakan dari Bank Sentral untuk menjual surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah baik kepada bank-bank umum maupun masyarakat. Penjualan surat-surat berharga ini selain untuk menyerap dana yang ada di masyarakat, juga dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan pemberian kredit potensial dari bank-bank umum.

Dengan berkurangnya jumlah uang yang beredar di masyarakat maka diharapkan permintaan akan barang berkurang. Sehingga harga harus diturunkan bila barang yang ada ingin terjual seluruhnya. Bila hal tersebut terealisasi, maka tekanan inflasi dapat ditiadakan/dikurangi. Bila suatu waktu jumlah uang yang beredar perlu ditambah, bank umum dapat menguangkan kembali surat berharga miliknya. Penguangan kembali surat berharga milik pemerintah oleh bank umum

ini sering disebut dengan *monetization of public debt*. Bila yang diuangkan adalah obligasi swasta disebut dengan *monetization of private debt*.  
 Jadi bila Bank Sentral penyalan obligasi pemerintah tersebut berarti suatu upaya pengurangan uang yang beredar di masyarakat, maka bagi bank umum pembeli obligasi tersebut adalah suatu tindakan investasi.

c. *Menaikkan Cash Ratio*

Menaikkan *cash ratio* atau *reserve requirements* dari bank-bank umum merupakan tindakan lain yang dapat dijalankan oleh Bank Sentral untuk mengatasi inflasi. Sebelum diraikan lebih lanjut bagaimana hal tersebut dapat dilakukan, Anda perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu *cash ratio*. *Cash ratio* adalah perbandingan antara uang tunai yang dimiliki bank-bank plus tagihan yang segera dapat ditarik pada Bank Sentral, dengan utang yang segera siap bayar (*demand deposits*). Besarnya *reverse ratio* atau *cash ratio* bank-bank dapat tergambar dari neracanya.  
 Tindakan menaikkan *reserve ratio* dari bank-bank oleh Bank Sentral, di samping untuk mengurangi *reserve* yang berlebihan (*over liquidity*) dari bank-bank, juga dimaksudkan memperkecil kemungkinan pelepasan kredit oleh bank-bank kepada masyarakat. Untuk jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh I. Cash Reserve 20% Bank Arta

Aktiva	Kas	Rp 150 juta	Passiva
	R/K pada BI	Rp 50 juta	
Dana perkreditan		Utang jangka pendek ( <i>Demand deposits</i> )	Rp 1 milyar
			Rp 1 milyar

Contoh II. Cash Reserve 40% Bank Arta

Aktiva	Kas	Rp 350 juta	Passiva
	R/K pada BI	Rp 50 juta	
Dana perkreditan		Utang jangka pendek ( <i>Demand deposits</i> )	Rp 1 milyar
			Rp 1 milyar

*Keterangan:*  
 Dengan ditetapkan kewajibannya bagi bank-bank umum untuk memelihara *reserve ratio* sebesar 20% posisi keuangan tergambar seperti pada neraca (contoh I). Dengan posisi keuangan seperti contoh I, bank umum dapat mengoperasikan *loanable fund* (dana perkreditan) sebesar Rp. 800 juta. Kemudian dengan diubahnya ketentuan pemeliharaan *reserve ratio* oleh bank umum menjadi 40%, posisi keuangan berubah seperti contoh 2. Dalam posisi keuangan demikian bank umum hanya dimungkinkan untuk melepaskan *loanable fund* sebesar Rp. 600 juta. Jadi dengan perubahan *reserve ratio* menjadi 40%, jumlah uang dalam peredaran akan berkurang sebesar Rp. 800 juta - Rp. 600 juta = Rp. 200 juta. Ini berarti mengatasi tekanan inflasi dengan

mencabut jumlah uang yang beredar di masyarakat lewat perubahan *reserve ratio* bank-bank umum.

## 2. Kebijakan Fiskal

Kerangka kebijakan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi adalah kebijakan fiskal (*fiscal policy*). Kebijakan ini telah diakui keampuhannya, yang dijalankan oleh pemerintah dalam mengatasi inflasi. Jadi bukan merupakan kebijakan dari Bank Sentral. Agar upaya mengatasi laju inflasi dapat dilakukan secara memuaskan, maka kebijakan fiskal diperlukan untuk mendampingi kebijakan moneter.

Kebijakan fiskal ini terdiri dari tiga aspek yakni:

- a. Penurunan pengeluaran pemerintah
- b. Menaikkan pajak
- c. Mengadakan pinjaman pemerintah

### a. Penurunan Pengeluaran Pemerintah

Di depan dalam pembicaraan mengenai sebab-sebab inflasi telah dikatakan bahwa inflasi dapat bersumber dari sektor pemerintah. Sektor pemerintah dapat menjadi sumber inflasi manakala pengeluarannya (pengeluaran rutin dan pembangunan) lebih besar dari penerimaannya (penerimaan dari pajak, cukai, dan lain-lain). Dan untuk membiayai defisit tersebut terpaksa diadakan peminjaman dari Bank Sentral, bank dagang/umum ataupun melalui pengeluaran uang kertas pemerintah. Penyedotan uang dari Bank Sentral dan bank dagang untuk kemudian dikeluarkan untuk pembiayaan rutin dan pembangunan yang tidak diimbangi dengan peningkatan atas jumlah barang-barang akan menimbulkan inflasi.

Oleh karenanya dalam masa inflasi pengeluaran pemerintah harus dikurangi. Misalnya dengan cara mengalihkan pemilikan mobil dinas milik instansi pemerintah ke tangan pejabat pemakai. Dengan demikian pengeluaran untuk bahan bakar, biaya pemeliharaan mobil dapat ditiadakan. Kemudian membatasi penggunaan anggaran negara untuk pertemuan-pertemuan tertentu, mengurangi volume perjalanan dinas, dan peniadaan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya dapat mengurangi/meniadakan penggunaan anggaran negara.

### b. Menaikkan Pajak

Dalam kondisi di mana jumlah uang yang beredar di masyarakat demikian besar, maka pengurangan uang dengan menaikkan pajak dan memperluas jenis-jenis pajak merupakan aspek lain dari upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi/meniadakan tekanan inflasi.

Dengan meningkatkan tarif pajak dan memperluas jenis-jenis objek kena pajak, diharapkan penghasilan anggota masyarakat wajib pajak akan berkurang dan di pihak lain pendapatan pemerintah akan bertambah. Dengan tindakan ini, maka uang yang beredar sebagian telah disedot dari masyarakat, sehingga daya beli anggota masyarakat (subjek pajak) pun akan berkurang. Dengan pengurangan daya beli, diharapkan harga barang-barang tidak akan naik lagi dan bahkan menurun, seimbang dengan jumlah uang yang ada dalam masyarakat. Kenaikan tarif pajak harus dilakukan secara selektif dan kolektif. Artinya tarif pajak yang tinggi harus diberlakukan bagi golongan masyarakat yang tepat, agar tindakan menaikkan pajak benar-benar akan mengurangi permintaannya.

Jadi menaikkan pajak untuk mengatasi inflasi haruslah dikenakan untuk benar-benar mengurangi penghasilan anggota masyarakat, dan agar persediaan barang cukup tersedia di

masyarakat (terutama yang persediaannya terbatas) perlu ditetapkan bea masuk yang relatif rendah.

c. *Mengadakan Pinjaman Pemerintah*

Pinjaman pemerintah kepada anggota masyarakat dapat bersifat paksaan dan bersifat sukarela, dengan tujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dalam masa inflasi. Pinjaman pemerintah dapat diselenggarakan pada masa perang, namun dapat pula dipraktikkan pada masa damai di mana keadaan keuangan sangat gawat (inflasi yang parah).

Rencana pinjaman paksaan yang dianjurkan oleh Y.M. Keynes telah dikenal dengan istilah *deferred pay*, yaitu pemotongan sebagian dari gaji pegawai dan buruh untuk disimpan sebagai pinjaman pemerintah selama jangka waktu tertentu. Variasi lain dari pinjaman paksaan dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu bahwa uang yang beredar digunting menjadi dua. Sebagian beredar sebagai uang biasa dengan nilai setengah dari semula, sedangkan yang sebagian lagi harus ditukarkan ke Bank Sentral dan menjadi pinjaman negara. Ini dimaksudkan untuk mengatasi inflasi dengan pengurangan uang. Contoh di Indonesia adalah pengurangan uang atau lebih dikenal dengan gunting Sjahrudin. Masih dalam variasi pinjaman paksaan, yakni melalui pembekuan sebagian dari simpanan pihak-pihak partikelir yang ada dalam bank. Bagian yang dibekukan itu menjadi pinjaman pemerintah.

Pada akhir tahun 1959 setiap simpanan partikelir di atas Rp 25.000,00 dibekukan dan dianggap sebagai pinjaman pemerintah. Hal ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Di negara-negara lain seperti Belgia, Perancis dan Belanda juga pernah dilakukan pinjaman pemerintah lewat tindakan pembekuan simpanan pihak partikelir yang ada di bank.

3. *Kebijakan Nonmoneter*

Keranjang kebijakan lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi inflasi ialah melalui kebijakan nonmoneter. Termasuk ke dalam keranjang kebijakan ini, antara lain:

- a. Penaikan produksi
- b. Kebijakan upah
- c. Pengawasan harga dan distribusi barang-barang

a. *Penaikan hasil produksi*

Karena terjadinya inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar jauh lebih besar dibandingkan barang yang diperdagangkan ditengah-tengah masyarakat, maka tindakan menaikkan produksi (faktor T) adalah salah satu cara yang baik, di bidang nonmoneter. Maksudnya agar terdapat keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Untuk mencapai maksud tersebut dapat diadakan lanjutan berupa pengerjaan seluruh faktor produksi seperti manusia, mesin, modal, dalam keadaan kapasitas penuh (*full capacity*). Faktor manusia yang selama ini belum sepenuhnya diefektifkan mulai diefektifkan. Mesin yang selama ini belum beroperasi sesuai jam kerjanya, dioperasikan sesuai dengan jam kerjanya sehingga produksi diharapkan dapat meningkat.

Tindakan lain yang dapat ditempuh adalah melalui *reallocation of resources*, yakni menaikkan hasil produksi jenis barang tertentu dengan jalan menarik sebagian faktor-faktor produksi dari sektor lain untuk menghasilkan barang yang persediaannya terbatas dan sangat dibutuhkan. Tujuan dari tidak *reallocation of resources* ini tidak lain agar tercipta *economic*

*efficiency*, karena tidak seorangpun menginginkan adanya persediaan barang kebutuhan masyarakat tertentu yang berlebihan, sedang barang lain persediaannya kurang.

#### *Contoh*

Bila kebutuhan akan beras per jiwa penduduk Indonesia adalah 0,5 kg/hari, maka persediaan beras per hari untuk 140 juta jiwa penduduk harus tersedia 70.000 ton. Bila kebutuhan gula 0,25 kg/jiwa maka harus tersedia stok gula sebesar 35.000 ton per hari. Oleh karenanya jangan sampai ada jenis barang yang persediaannya terbatas sedang jenis barang lain persediaannya berlebihan. Jika hal tersebut sampai terjadi jelas harga barang yang sangat dibutuhkan (seperti beras dalam contoh kita) akan dipacu naik, dan sebaliknya nilai uang menjadi turun.

Pemberian subsidi atau bantuan kepada sektor produksi yang sangat sensitif terhadap inflasi, merupakan tindakan lain yang dapat dijalankan untuk mengatasi tekanan inflasi.

#### *Contoh*

Memberikan subsidi atas bahan bakar minyak yang dibutuhkan masyarakat. Dengan subsidi atas BBM ini, diharapkan dapat menahan kemungkinan meningkatnya harga-harga terutama bahan pangan yang umumnya menggunakan alat transportasi yang menggunakan BBM.

Upaya menaikkan hasil produksi dapat pula dilakukan dengan jalan menaikkan jam kerja buruh dengan sistem jam kerja lembur (tindakan jangka pendek). Dalam jangka panjang peningkatan hasil produksi dapat pula dilakukan melalui penerapan teknik-teknik baru dalam proses produksi (*equipment and process research*). Tindakan menaikkan jumlah barang yang diperdagangkan merupakan tindakan lain, di samping tindakan menaikkan hasil produksi dalam negeri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengimpor barang-barang yang sangat sensitif terhadap inflasi.

#### *b. Kebijakan Upah*

Kebijakan upah untuk mengatasi inflasi bukan dimaksudkan dengan tindakan menaikkan gaji guna mengimbangi daya beli masyarakat yang rendah, melainkan dengan menstabilkan gaji. Jadi gaji tidak dinaikkan, sebab bila gaji dinaikkan dikhawatirkan justru dapat memacu harga lebih lanjut (inflasi spiral).

Kenaikan gaji buruh hanya dapat ditoleransi manakala terjadi perimbangan dengan kenaikan produktivitas buruh itu sendiri. Stabilitas gaji buruh perlu pula mendapatkan dukungan organisasi serikat buruh agar tidak mengadakan tuntutan kenaikan upah. Walaupun hal tersebut merupakan suatu pekerjaan yang sulit namun dengan adanya kesadaran bersama (antara majikan dan serikat buruh) hal tersebut dapat dijalankan. Tentu saja dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya dari pihak majikan efek dari kenaikan upah buruh tersebut.

#### *c. Pengawasan Harga dan Distribusi Barang-Barang*

Penetapan dan pengawasan harga yang teliti dan ketat dengan sanksi yang berat oleh pemerintah untuk membendung kecenderungan naiknya harga barang-barang, merupakan salah satu alat kebijakan di bidang nonmoneter. Namun tindakan demikian sering mengundang timbulnya *black market* artinya suatu pasar gelap di mana transaksi antara penjual (pemilik barang) dengan pembeli (peminta barang) berlangsung secara tidak bebas, namun menghasilkan pemindahan hak atas barang karena adanya kesepakatan harga.

- 1) Coba Anda kemukakan beberapa kebijakan yang pernah diambil oleh pemerintah RI sehubungan dengan inflasi di Indonesia!
- 2) Coba Anda cari jawaban atas komentar pengusaha yang mengatakan, bahwa dalam masalah inflasi pihaknya juga menderita kerugian dalam hal-hal tertentu!
- Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

### LATIHAN



- 1) pemaknaan kebijakan moneter yang bijaksana, artinya pengawasan sedang atas pemaknaan kredit;
  - 2) kebijakan fiskal dengan mempertahankan tingkat pajak yang tinggi, penelitian atas pengeluaran modal yang tidak dapat dibiarakan berdasarkan alasan kuat kebijakan nasional;
  - 3) pengawasan-pengawasan langsung secara minimum, termasuk alokasi bahan-bahan yang jarang terdapat untuk keperluan penting lain-lain pembangunan dan sistem distribusi.
- Contoh*
- Bila gagal panen di suatu daerah menyebabkan tingginya harga beras di daerah tersebut, maka dapat didrop beras dari daerah lain yang persediaannya berlebihan. Bila gagal panen dialami oleh semua daerah tanpa terkecuali, maka impor beras dari luar negeri pun dapat dilakukan untuk kemudahan didistribusikan ke daerah-daerah yang membutuhkannya. Dengan contoh sederhana tersebut diatas, maka jelaslah bahwa bila inflasi sebagai penyakit ini ingin diobati secara tuntas, maka pengobatan dengan salah satu kebijakan saja belum tentu efektif. Oleh karenanya dengan penerapan seluruh ataupun sebagian besar alat kebijakan yang ada, diharapkan perang inflasi yang sedang berkecamuk dapat direedakan. Jelasnya, sistem serangan yang bersegi banyak menurut Alvin H. Hansen dapat meliputi:

*Contoh*

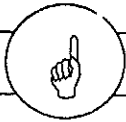
Bila terdapat kecenderungan harga beras meningkat, katakanlah sebagai akibat panen yang gagal/kemarau panjang misalnya, maka harga patokan dapat ditetapkan oleh pemerintah dan diawasi dengan ketat. Namun karena persediaan beras terbatas, pedagang lalu menahan persediaan beras miliknya untuk memancing tingginya permintaannya. Akibatnya konsumen akan berusaha mencari penjual yang dapat menyediakan kebutuhannya, maka penjualan untuk kalangan terbataspun akan terjadi. Itulah sebabnya Keynes menolak cara pengawasan harga, karena penawaran lebih kecil dari permintaan. Dengan kata lain tidak terdapat keseimbangan antara penawaran dengan permintaan. Dalam hal ini Keynes menganjurkan agar inflasi dapat diatasi justru melalui upaya pengurangan daya beli anggota masyarakat, dengan jalan pemajakan dan simpanan paksa. Namun bila dengan pengawasan harga, *black market* masih juga terjadi maka senjata lain pun masih dapat digunakan yakni dengan pendistribusian barang-barang.

#### d. Program Bersegi Banyak

Banyak aspek yang sebenarnya mempengaruhi penyakit inflasi. Dan tiap aspek dapat saling berhubungan, dan kait-mengait diantara satu dan lainnya.

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Coba Anda berbincang-bincang dengan pejabat BI, atau orang-orang tua yang pernah hidup di zaman ORLA. Tanyakan apa yang pernah mereka alami pada zamannya tentang situasi keuangan di Indonesia. Mungkin mereka masih ingat langkah-langkah apa yang pernah diambil pemerintah saat itu untuk mengendalikan inflasi.
- 2) Tanyakan juga pada pengusaha yang ada disekitar Anda. Apakah mereka senang dengan inflasi? Jika tidak tanyakan alasannya mengapa.

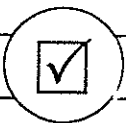
**RANGKUMAN**

Inflasi adalah penyakit. Penyakit ekonomi yang dapat berdampak luas, tidak hanya terhadap bidang ekonomi, tetapi juga terhadap bidang-bidang lain seperti pada bidang sosial, politik, keamanan, dan seterusnya. Baik sebagai penyakit yang baru mulai kambuh, maupun sudah kronis, penyakit ini perlu ditanggulangi. Cara penanggulangannya dapat dilakukan melalui tiga keranjang kebijakan, yaitu kebijakan moneter, fiskal, maupun nonmoneter, dan program bersegi banyak.

Kebijakan moneter yang digunakan untuk mengatasi inflasi dapat berupa Politik Diskonto, Politik Pasar Terbuka, dan merubah Cash Reserve dari bank-bank umum. Kemudian penggunaan kebijakan fiskal untuk mengatasi inflasi dapat dilakukan melalui penurunan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, serta dengan mengadakan pinjaman pemerintah. Sedangkan melalui kebijakan nonmoneter dapat dilakukan dengan cara menaikkan produksi, kebijakan upah, serta pengawasan harga dan distribusi barang-barang.

Alat kebijakan dari tiap keranjang kebijakan yang akan dipakai guna mengatasi inflasi, tergantung sepenuhnya pada diagnosis penyakit inflasi yang diperoleh dan efektivitas penanggulangannya tidak sepenuhnya tergantung pada penguasa moneter.

Seperti halnya penyakit pasien yang diagnosisnya telah diketahui sang dokter, namun kesembuhan penyakitnya tidak tergantung sepenuhnya pada sang dokter tapi juga pada sang pasien sendiri.

**TES FORMATIF 3**

- Pilihlah A, jika 1 dan 2 benar  
 B, jika 1 dan 3 benar  
 C, jika 2 dan 3 benar  
 D, jika semua benar

- 1) Inflasi adalah penyakit ekonomi yang dapat berpengaruh negatif bagi:
  1. pemerintah/negara
  2. pegawai dan buruh
  3. pengusaha
- 2) Inflasi berhubungan dengan persoalan:
  1. ketidakseimbangan arus uang dan arus barang
  2. perubahan nilai uang
  3. perubahan harga-harga
- 3) Dalam mengatasi inflasi faktor-faktor yang perlu diseimbangkan adalah:
  1. faktor T
  2. faktor M
  3. faktor P
- 4) Kebijakan moneter dalam arti luas meliputi kebijakan:
  1. kredit
  2. Bank Sentral
  3. fiskal
- 5) Maksud dari Bank Sentral dengan kebijakan moneternya adalah untuk:
  1. mengurangi kredit oleh bank-bank umum
  2. mengurangi kredit oleh Bank Sentral sendiri
  3. menaikkan rasio kas bank-bank umum/dagang
- 6) Alat kebijakan yang dapat digunakan Bank Sentral untuk mengatasi inflasi adalah:
  1. meminjamkan uang pada pemerintah
  2. politik diskonto
  3. politik pasar terbuka
- 7) Upaya mengatasi inflasi dengan menaikkan hasil produksi dapat dilakukan dengan:
  1. pemanfaatan seluruh faktor produksi dengan kapasitas penuh
  2. *reallocation of resources*
  3. pemberian subsidi atas sektor produksi yang sangat peka inflasi
- 8) Praktek pinjaman paksa yang pernah dijalankan di Indonesia dalam upaya menekankan laju inflasi adalah:
  1. pembekuan simpanan pihak partikelir yang ada di bank
  2. penghapusan simpanan masyarakat pada bank-bank umum
  3. penggumtungan uang
- 9) Kebijakan nonmoneter antara lain meliputi:
  1. kebijakan upah
  2. pengawasan harga dan distribusi barang-barang
  3. menaikkan *cash ratio*

10) Menaikkan *cash ratio* bank umum oleh Bank Sentral dimaksudkan untuk:

1. mengurangi *reserve* yang berlebihan dari bank umum
2. mengurangi *loanable fund* bank umum
3. memperkecil jumlah uang yang beredar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

---

## Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) C
- 3) B
- 4) A
- 5) A
- 6) C
- 7) C
- 8) D
- 9) A
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) S
- 2) S
- 3) S
- 4) B
- 5) B
- 6) S
- 7) S
- 8) B
- 9) B
- 10) B

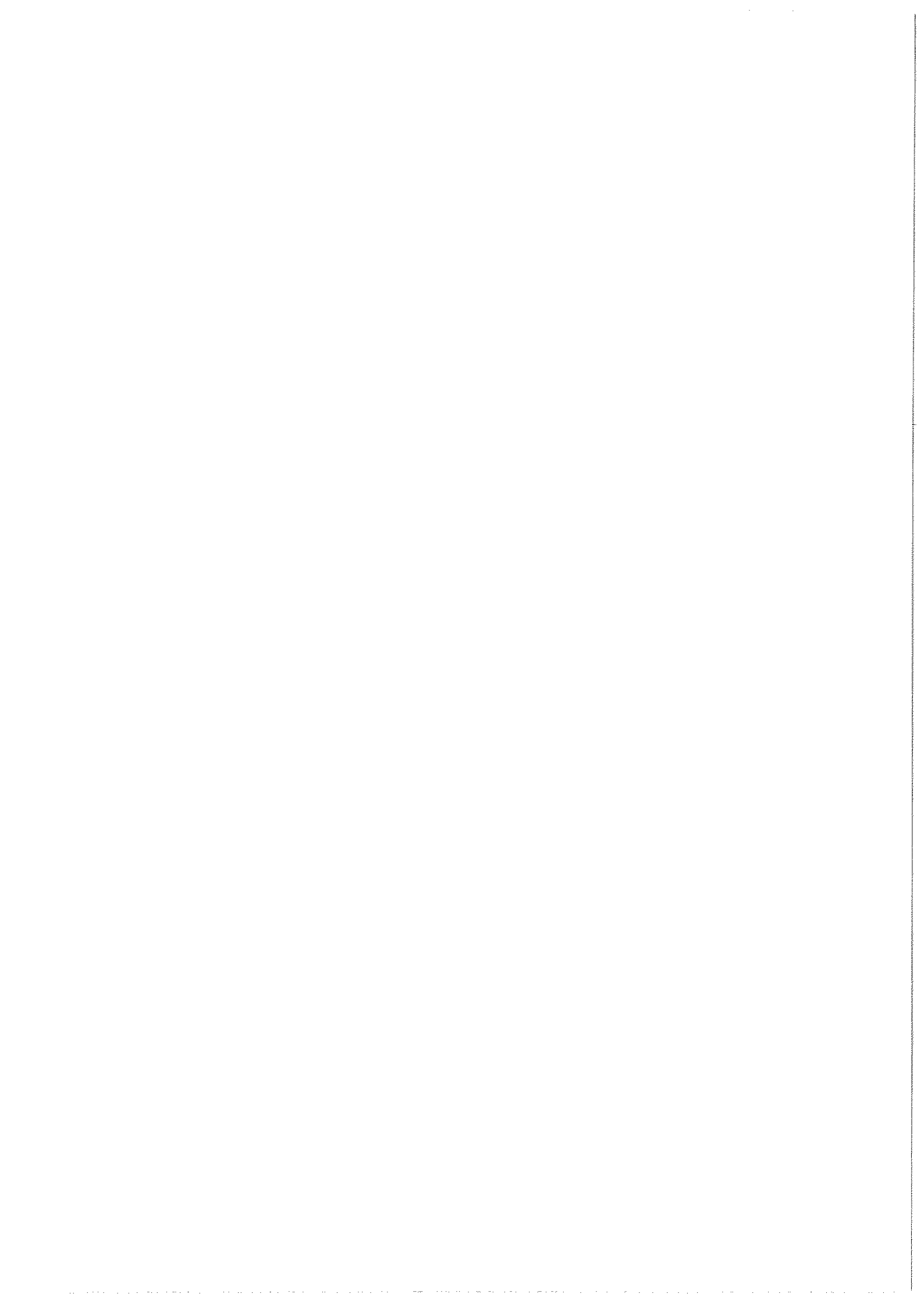
Tes Formatif 3

- 1) D
- 2) D
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) C
- 7) D
- 8) B
- 9) B
- 10) D

## **Daftar Pustaka**

---

- Hansen A Alvin. (1966). *Teori Moneter dan Kebijakan Fiskal*. terjemahan Drs. Mochtar Azhari, Jakarta: Bha'ara.
- Manullang M. Drs. (1969). *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Cetakan ketiga. Jakarta: P.D. Aksara.
- Scheffer C.F dan Smetts M.J.H. Prof. DR. (1978). *Uang dan Negara*. terjemahan Ratmoko, S.H, Jakarta: Jembatan.
- Tohir A Kalsan Ir. (1969). *Pengantar Ekonomi Tentang Uang - Kredit - Bank*. Jilid I (uang). Jakarta: Gunung Agung.





## PENDAHULUAN

**P**ada modul ini akan dibicarakan mengenai Bank dan Lembaga Keuangan Non-Bank, Penggolongan Bank, Usaha Pokok Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), serta Penggabungan Bank.

Pembicaraan mengenai apa itu bank dan lembaga keuangan nonbank, bagaimana penggolongan bank, apa saja usaha pokoknya serta kemungkinan penggabungan usaha bank dalam dunia perbankan, merupakan beberapa hal penting yang perlu diketahui bagi mereka yang ingin mempelajari buku materi pokok tentang Uang dan Perbankan. Dengan mempelajari buku materi pokok ini Anda diharapkan dapat memahami hakikat bank sebagai sebuah institusi bisnis.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini, diharapkan Anda dapat:

1. menerangkan pengertian bank dan lembaga keuangan nonbank;
2. menjelaskan penggolongan bank dari berbagai sudut pandang.

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi yang disajikan dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. ketahui terlebih dahulu dengan jelas kompetensi yang Anda harus capai dalam mempelajari modul ini;
2. selanjutnya dengan tetap mengingat kompetensi yang diharapkan, bacalah materi modul dengan cermat dan bila perlu beri garis bawah konsep-konsep penting yang menjadi sari bacaan Anda;
3. melalui petunjuk belajar tersebut, cobalah masuk pada soal-soal latihan dan tes formatif. Cobalah menjawab soal tanpa melihat kunci jawaban yang tersedia di belakang modul ini;
4. terakhir, agar dapat mengukur daya serap Anda atas bahan belajar yang disajikan, gunakanlah rumus menghitung kemampuan penguasaan materi yang tersedia. Bila belum sepenuhnya memuaskan (kurang dari 80%), sebaiknya Anda pelajari kembali bagian soal dan tes yang belum sepenuhnya Anda kuasai.

Ada beberapa definisi yang dapat dipergunakan untuk sampai pada tujuan penggambaran pengertian itu. Mulai dari definisi yang merupakan pendapat pribadi penulisnya sampai pada definisi yang berorientasi pada lingkup yang lebih luas melebihi pandangan ataupun pengamatan pribadi. Pandangan mana tertuang dalam sebuah undang-undang yang khusus untuk itu. Ada pengertian bahwa sifat bank itu dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan atau perkembangan lapangan atau jenis-jenis pekerjaan yang dijalankan oleh bank. Atau dapat pula bersifat permanen sepanjang belum ada perubahan mendasar dari suatu undang-undang yang mengaturnya. Karena undang-undang dapat berubah, maka untuk yang terakhir ini pengertian kita mengenai bank dapat bersifat semi permanen.

### Pengertian Bank

Dan perlu diketahui bahwa sejak berlakunya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, telah terjadi perubahan peran bagi dunia perbankan di tanah air. Dengan rumusan yang bersifat definitif diharapkan diperoleh gambaran pengertian bank yang sebenarnya.

Bila mendengar kata bank, sekilas pintas yang mungkin terpikir adalah gedung mewah yang di dalamnya banyak terdapat uang. Atau gedung mewah yang di dalamnya terdapat banyak orang yang berhubungan dengan urusan keuangan. Bila ini yang melekat dalam pikiran kita, maka mungkin kita mempersamakan baik dengan lembaga keuangan lain atau dengan instansi/kantor yang berurusan dengan soal-soal keuangan seperti kantor pos dan giro, Kantor Bendahara Negara (KBN), kantor pajak atau dinas pendapatan daerah (Dipenda). Padahal bank tidak sama dengan instansi ataupun kantor-kantor itu. Bahkan dengan lembaga keuangan seperti perusahaan yang bergerak di bidang pertanggungan (asuransi) sekalipun, bank tidak dapat diidentifikasi atau dipersamakan secara mutlak. Oleh karenanya agar dapat membedakan bank dengan lembaga keuangan nonbank, perlu diraikan terlebih dahulu beberapa definisi tentang bank.

### A. PENGERTIAN BANK

- pengimpunan dana
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- kredit macet
- regulator perbankan
- bank umum
- perantara kredit
- PAK (Perjanjian Asuransi Kredit)

### ISTILAH TEKNIS

## Bank dan Lembaga Keuangan Non-Bank

### Contoh

Menurut Undang-Undang No. 14/1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, secara definitif dirumuskan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedang lembaga keuangan menurut undang-undang tersebut adalah semua badan yang melakukan kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. Sementara menurut UU No. 7 tahun 1992, bank dikatakan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bila diteliti lebih mendalam definisi bank menurut kedua undang-undang tersebut, jelas bahwa pengertian bank dirumuskan dalam sebuah statement yang bersifat yuridis formal.

Memperhatikan pengertian bank dari kedua UU tersebut, tampak dengan jelas terjadi suatu perubahan misi perbankan di tanah air kita. Jika menurut UU yang lama, bank memiliki misi sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Kini misi perbankan lebih ditekankan pada upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dewasa ini bank-bank di tanah air khususnya bank-bank umum dan BPR, dituntut untuk tampil sebagai badan usaha yang senantiasa profitable/berkemampuan laba dan sehat, melalui upayanya yang keras sebagai mediasi keuangan. Sebagai mediasi keuangan (*Financial Intermediary*) ia harus dapat memodali usahanya dengan menghimpun berbagai bentuk dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit perbankan. Dari fungsi utamanya ini diharapkan bank-bank umum dan BPR sebagai perusahaan/badan usaha akan memperoleh *spread* (selisih positif antara bunga kredit dengan bunga tabungan). Bila bank-bank dapat meluncurkan produk-produk perbankan lainnya, maka bank tersebut tentu akan memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar lagi. Karena memang dalam UU No. 7 tahun 1992, bank-bank umum khususnya, usaha pokoknya tidak hanya terbatas pada penghimpunan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat tetapi masih banyak lagi. Hal ini jelas diatur dalam pasal 6 UU tersebut yakni tentang usaha bank umum.

Namun yang jelas sesuai misi yang tersirat dalam pengertian bank tersebut, perbankan nasional di tanah air dituntut pula untuk tetap berorientasi pada tujuan guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bukan hanya untuk rakyat perkotaan tapi juga sampai pada masyarakat pedesaan.

Tuntutan lainnya adalah bahwa bank-bank yang beroperasi di tanah air, khususnya perbankan nasional, harus beroperasi atas dasar demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian (*Prudential banking principles*).

Atas dasar ini pula mengapa dewasa ini perbankan di Indonesia dibagi ke dalam dua kelompok besar, yakni bank-bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sementara Bank Indonesia bertindak sebagai regulator perbankan. BPR lebih banyak beroperasi pada tingkat pedesaan dan memiliki usaha yang relatif lebih sempit dari bank-bank umum. Tentang penggolongan bank ini nanti akan dibicarakan secara lebih luas dalam pembicaraan tentang penggolongan bank.

PIERSON merumuskan bank sebagai badan yang menerima kredit. Jadi sifat usahanya pasif hanya menunggu kepercayaan orang lain untuk menyimpankan uangnya pada bank. Oleh karenanya, walaupun bank itu tidak melakukan fungsi pemberian kredit, bank akan tetap menjalankan fungsi utamanya. Jika pun bank tersebut memberikan pinjaman, maka pinjaman

Lembaga Keuangan Non-bank ialah semua badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, yang secara langsung atau tidak langsung menyalurkan dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya ke dalam masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan (Thomas Suyatno, 1988 : 11).

## B. LEMBAGA KEUANGAN NON-BANK

Dari kualifikasi di atas, jelas bahwa bank deposito melakukan tugas dua jenis yakni tugas bank primer dan bank sekunder. Demikian pengertian orang mengenai bank sebagai lembaga keuangan. Karena di samping bank sebagai lembaga keuangan, masih terdapat lembaga keuangan nonbank.

- 1) Bank Deposito
- 2) Bank Hipotik
- 3) Bank Tabungan

2. Bank Sekunder yakni bank yang hanya memberikan kredit atas jumlah uang yang tersimpan padanya. Termasuk dalam golongan ini adalah:

- 1) Bank Sirkulasi/Bank Sentral yang mengeluarkan uang kertas. Bertindak sebagai bank sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia.
- 2) Bank Deposito/bank dagang yang mengeluarkan uang giral. Di Indonesia jenis bank ini banyak sekali, baik bank pemerintah, swasta nasional, maupun swasta asing. Tentang bank devisa maupun nondevisa akan dibicarakan kemudian.

1. Bank Primer yakni bank yang dapat menjelamakan kredit berupa uang kertas dan atau uang giral. Termasuk dalam bank ini adalah:

Melihat fungsi pokok bank, HAHN menggolongkan bank menjadi dua:

2. pencipta uang baru, di mana uang baru itu sendiri dipinjamkan kembali.

1. perantara kredit, di mana bank memberikan kredit pada pihak ketiga dengan uang yang disimpankan padanya;

menonjolkan dua tugas utama bank yakni sebagai:  
dengan jalan pengeluaran uang baru sebagai uang kertas dan uang giral. Dengan demikian Stuart kredit, baik dengan uang yang diterimanya dari orang lain sebagai uang simpanan, maupun G.M. VERRIJN STUART berpendapat: bank adalah badan yang memenuaskan keperluan akan

*dealers in credit*).  
MAC LEOD mengatakan bank sebagai toko penjual kredit (*a shop for the sale of credit*). Sedang HAWTERRY mengatakan, seorang bankir sesungguhnya pedagang kredit (*bankers are merely*

Lain lagi halnya dengan MAC LEOD dan HAWTERRY yang pendapatnya hampir sama. dalam bertindak untuk mendapatkan penitip (deposan).  
berpandangan bank sifatnya pasif, maka Sommary berpendapat bahwa bank seharusnya aktif suatu badan pengambil kredit. Pendapatnya sedikit lebih maju daripada Pierson. Jika Pierson SOMMARY seorang bankir sekalisus perbankan berpendapat, bahwa bank adalah

maka bank tersebut pasti tidak dapat berkembang bila tidak dapat dikalakan mati.  
sudah tidak sesuai lagi. Bila ternyata alam pemikiran seperti itu ada pada bankir dewasa ini, hanya sesuai pada abad di mana bank memang memiliki cara kerja yang demikian. Dewasa ini yang diberikan tidak boleh melebihi jumlah simpanan masyarakat. Pandangan bankir seperti ini

Sebenarnya banyak badan pemerintah atau swasta yang melakukan kegiatan di bidang keuangan ini, baik di perkotaan, di pedesaan, di pasar uang dan modal, di Amerika ataupun di Indonesia, menarik dana dari masyarakat dalam jumlah kecil, maupun membantu pembiayaan investasi perusahaan-perusahaan yang berjumlah besar-besaran. Adapun lembaga keuangan nonbank tersebut antara lain:

### 1. Perusahaan Pegadaian

Lembaga ini diusahakan oleh pemerintah dengan memilih bentuk hukum sebagai perusahaan negara (BUMN). Perusahaan ini sengaja didirikan untuk mencegah rakyat kecil dari hisapan lintah darat (pelepas uang), yang biasanya tanpa prosedur rumit, bahkan kadangkala tanpa jaminan, namun dengan menetapkan bunga yang sangat tinggi.

Dalam operasinya lembaga ini berusaha memberikan pinjaman (kredit) kepada perseorangan/anggota masyarakat yang membutuhkan uang secara mendadak. Dalam pemberian pinjaman, masyarakat diwajibkan menyediakan jaminan baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Nilai barang jaminan sering dipakai sebagai dasar dalam pemberian pinjaman kepada penggadaai.

### 2. Perusahaan Asuransi

Perusahaan Asuransi adalah lembaga keuangan nonbank yang banyak sekali dijumpai di negara kita, terutama beroperasi di kota-kota. Lembaga ini pada umumnya bergerak di bidang pertanggungan. Banyak bidang yang dapat digarapnya, mulai dari pertanggungan atas risiko meninggalnya tertanggung (asuransi jiwa), kerusakan harta, kebakaran, kecelakaan, sampai pada pertanggungan atas kesinambungan pendidikan si tertanggung (asuransi bea siswa). Usaha pertanggungan ini banyak tergantung pada tinggi rendahnya kesadaran akan risiko ketidakpastian di masa datang dari anggota masyarakat itu sendiri, di samping ketersediaan dana yang dapat disisihkan dari penghasilan/pendapatannya. Anggota pertanggungan ini pun dapat terdiri dari pegawai negeri, pekerja suatu usaha industri, karyawan perusahaan negara, pengusaha, pelajar dan mahasiswa bahkan bank sendiri dapat menjadi calon tertanggung. Sifat pembayaran polis asuransinya pun dapat secara otomatis, atau melalui kontak terlebih dahulu antara si penanggung dengan perusahaan yang melakukan aktivitas pertanggungan (penanggung). Usaha pertanggungan itu sendiri, dapat diselenggarakan pihak pemerintah ataupun swasta. Klasifikasi jenis asuransi di negara kita dapat dilakukan dengan memandang aspek berikut:

- 1) Segi pemilikannya, perusahaan asuransi dapat dibagi menjadi:
  - a) Perusahaan asuransi milik pemerintah
  - b) Perusahaan asuransi milik swasta
- 2) Segi bidang pertanggungan (objek pertanggungannya), perusahaan asuransi dapat digolongkan menjadi:
  - a) Asuransi jiwa, misalnya PN AJB Bumi Putra
  - b) Asuransi kecelakaan, misalnya PN Jasa Rahardja
  - c) Asuransi pendidikan (untuk bea siswa pendidikan dwiguna)
  - d) Asuransi kebakaran, kerusakan
  - e) Asuransi risiko kredit macet, misalnya PT. Askrindo (PT. Asuransi Kredit Indonesia)
  - f) Asuransi tenaga kerja, misalnya Perum Astek
  - g) Asuransi dana pensiun, misalnya Perum Taspen

Dalam hubungan bisnis teknis antara bank dengan Askrindo, ada dua cara penutupan pertanggungan yang dapat dipakai oleh PT. Askrindo, yaitu secara otomatis dan kasus demi

antara bank sebagai kreditor (pihak tertanggung) dan PT. Askrindo sebagai penjamin (pihak penanggung). Sedangkan objek yang dipertanggungkan adalah fasilitas kredit dari bank.

Dipandang dari segi bisnis teknis, hubungan antara PT. Askrindo dengan bank pelaksanaan KUK/KMKP diwujudkan dalam bentuk PAK (Perjanjian Asuransi Kredit), yang dibuat bersama pertanian, pertindustrian, perdagangan, jasa dan lain-lain.

Diantaranya adalah membayar premi asuransi yang ditentukan berdasarkan perjanjian yang harus dibayar oleh bank pelaksana. PT. Askrindo berperan cukup besar menanggung usaha pemerintah dalam penyaluran kredit kepada pengusaha kecil untuk berbagai bidang ekonomi seperti

Tentu saja dalam hal ini PT. Askrindo akan menentapkan terlebih dahulu beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh bank, sebelum usaha penutupan asuransi terhadap suatu pinjaman dilakukan.

1971 dengan tugas membantu pengananaan pinjaman bank kepada nasabahnya (debitur) yang melalui penutupan asuransi. Sehingga apabila pinjaman tidak dapat dikembalikan kepada bank

bank sebagai suatu institusi bisnis sedapat mungkin harus menghindarkan diri dari risiko kredit untuk memberikan kredit tanpa jaminan yang cukup. Keengganan tersebut adalah wajar karena

Munculnya PT. Askrindo ini terutama disebabkan oleh keengganan bank pelaksana KUK (KUK) dari bank-bank umum.

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

### 3. PT. Asuransi Kredit Indonesia (PT. ASKRINDO)

Munculnya PT. Askrindo ini terutama disebabkan oleh keengganan bank pelaksana KUK (KUK) dari bank-bank umum.

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

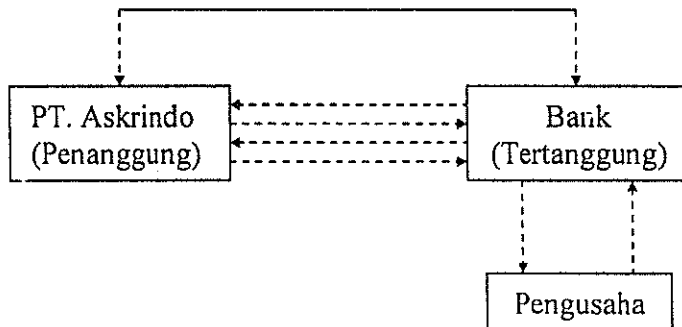
PT. Askrindo adalah sebuah lembaga keuangan nonbank yang dibentuk oleh pemerintah akibat kesulitan yang sering dihadapi oleh pengusaha kecil dalam memperoleh fasilitas kredit

### 3) Sifat pertanggungan perusahaan asuransi dapat digolongkan ke dalam:

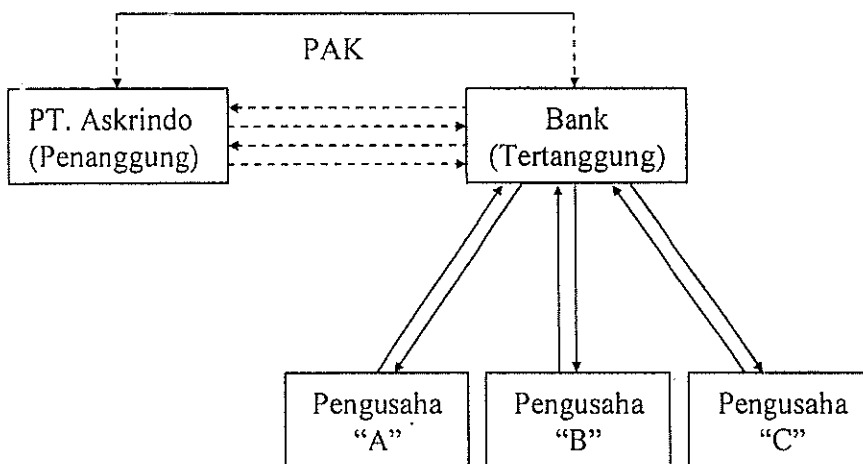
- a) Asuransi pertanggungan otomatis
- b) Asuransi pertanggungan tidak otomatis

kasus. Gambaran tata cara penutupan pertanggungan secara otomatis maupun kasus demi kasus adalah sebagai berikut:

A. Tata Cara Penutupan Pertanggungan Secara Kasus demi Kasus (Tidak secara otomatis)



B. Tata Cara Penutupan Pertanggungan Secara Otomatis



A. Penutupan Pertanggungan secara kasus demi kasus:

- 1) Pengusaha mengajukan permintaan kredit;
- 2) Bank mempelajari dan mempertimbangkan permintaan tersebut;
- 3) Dalam hal (tidak selalu) bank memerlukan jasa penutupan pertanggungan atas kredit-kredit yang akan diberikan kepada pengusaha, bank mengajukan permintaan penutupan pertanggungan kepada PT. Askrindo;
- 4) PT. Askrindo mempelajari dan mempertimbangkan permintaan bank;
- 5) Bila dapat menutup pertanggungannya, PT. Askrindo mengajukan penawaran penutupan pertanggungan kepada bank;
- 6) Bila bank menyetujuinya, PT. Askrindo menerbitkan Nota Penutupan Pertanggungan untuk bank. Dengan demikian terjadi penutupan pertanggungan dan bank dapat merealisasi fasilitas kredit kepada pengusaha.

B. Penutupan Pertanggungan secara otomatis:

- 1) Pengusaha mengajukan permintaan kredit kepada bank;
- 2) Bank mempelajari dan mempertimbangkan permintaan tersebut;

- 3) Untuk memberikan fasilitas kredit kepada pengusaha bila bank memerlukan jasa pertanggungan PT. Askindo, maka bank dapat langsung memberikan fasilitas kredit kepada pengusaha tanpa terlebih dahulu mengajukan permintaan penutupan pertanggungan kepada PT. Askindo;
- 4) Pada waktu-waktu tertentu, bank menyampaikan deklarasi jumlah pertanggungan kepada PT. Askindo yang memuat fasilitas yang telah diberikan selama jangka waktu deklarasi tersebut;
- 5) Deklarasi jumlah pertanggungan diteliti oleh PT. Askindo. Bila fasilitas tersebut sesuai dengan ketentuan Klausula Penutupan secara otomatis, maka PT. Askindo menerbitkan Nota Penutupan.

Pada umumnya fasilitas kredit akan diberikan kepada para pengusaha yang mengajukan permohonan kredit dan telah memenuhi ketentuan bank teknis. Bila pengusaha dinilai oleh bank kurang memenuhi persyaratan bank teknis, maka guna menghindari risiko, bank dapat memanfaatkan PT. Askindo sebagai penanggung atas kemacetan kredit di kemudian hari. Di bawah ini dikemukakan beberapa bank pemerintah, bank swasta maupun Bank Pembangunan Daerah yang pernah mengadakan perjanjian asuransi kredit dengan PT. Askindo, dalam upaya menghindari risiko karena pelepasan kredit kepada para nasabahnya.

- A. Bank Pemerintah
  1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
  2. Bank Dagang Negara (Bank Mandiri)
  3. Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46)
  4. Bank Bumi Daya (Bank Mandiri)
  5. Bank Pembangunan Indonesia (Bank Mandiri)
  6. Bank Expor Impor (Bank Mandiri)

- B. Bank Pembangunan Daerah (BPD)
  1. BPD Bali
  2. BPD Jawa Timur
  3. BPD Jawa Tengah
  4. BPD Jawa Barat
  5. BPD Jakarta Raya
  6. BPD Sumatera Barat
  7. BPD Sumatera Utara
  8. BPD Kalimantan Barat
  9. BPD Kalimantan Selatan
  10. BPD Nusa Tenggara Barat
  11. BPD Istimewa Yogyakarta

- C. Bank Swasta
  1. PT. Bank Niaga Jakarta
  2. Pan Indonesia Ltd - Jakarta
  3. PT. Bank Dagang Bali - Denpasar
  4. PT. Bank Perniagaan Umum - Denpasar
  5. PT. Bank Swaguna - Cirebon

6. PT. Bank Kesawan – Medan
7. Bank Antar Daerah – Malang
8. Bank Umum Koperasi Indonesia - Jakarta

Terlepas dari motif pendirian PT. Askrindo sebagai penanggung atas kemungkinan risiko kredit macet yang dihadapi oleh bank-bank pemberi kredit, PT. Askrindo memegang peranan yang cukup besar dalam menopang tugas pemerintah membantu pengusaha golongan ekonomi lemah untuk mengembangkan usahanya.

#### 4. Lembaga Keuangan Nonbank Untuk Pasar Uang dan Modal

Dewasa ini negara kita sedang dalam "era pembangunan" di segala bidang. Tidak terkecuali pembangunan di bidang ekonomi, inklusif di dalamnya pembangunan usaha bisnis (dagang, jasa dan industri). Untuk itu dibutuhkan dana. Dari mana sumber dananya? Mungkin itulah persoalannya.

Sebenarnya untuk membiayai pembangunan yang sedang dilaksanakan di negara kita, ada beberapa sumber dana yang dapat dimanfaatkan seperti dana dari perbankan (kredit perbankan), pinjaman dari luar negeri, menggunakan (APBN kurang efektif).

Namun karena pembiayaan pembangunan tersebut cukup besar, maka perlu pengerahan dana masyarakat untuk lebih dapat disalurkan ke sektor yang produktif. Untuk itu perlu dihidupkan dan dikembangkan kembali pasar uang dan modal dengan melibatkan lembaga keuangan nonbank di dalamnya, sebagai alat untuk memobilisasi dana masyarakat guna membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif.

Sebenarnya sejak tahun 1952 bursa efek secara resmi telah dibuka, dengan ditetapkannya Undang-Undang Bursa No. 15 tahun 1952. Tetapi hanya aktif di Jakarta. Kegiatannya kemudian berhenti pada tahun 1958. Periode setelah itu tidak dapat berkembang dengan baik, karena iklim ekonomi yang tidak mengembirakan (keadaan saat itu tidak memungkinkan pasar uang dan modal dapat tumbuh dengan sehat). Inflasi yang mengganas, campur tangan di bidang ekonomi yang merusak sendi-sendi mekanisme harga, serta adanya nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda, telah menyebabkan tidak berkembang atau macetnya pasar uang dan modal tersebut. Perokonomian dan keputusan penanaman modal serta investasi, lebih banyak dilakukan oleh pemerintah semata-mata atas pertimbangan politis.

Baru sejak tampuk pemerintahan berada di tangan Orde Baru pada akhir tahun 1960-an, telah dirasakan dan disadari perlunya mekanisme pembentukan pasar uang dan modal, dan tidak mengandalkan sepenuhnya pada pembiayaan intern perusahaan dan kredit perbankan. Ini terutama untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang guna mendirikan perusahaan baru ataupun dalam rangka ekspansi.

Sejak awal tahun 1970-an mulai dirintis usaha penataan kembali dan pengembangan pasar uang dan modal di negeri kita. Mulai saat itu pula tumbuh beberapa lembaga keuangan nonbank yang bergerak di bidang pasar uang dan modal. Pemerintah memberi izin atau kesempatan pada lembaga keuangan nonbank untuk beroperasi di Indonesia (bursa efek), guna memperlancar pembangunan ekonomi dan pengembangan pasar uang dan modal. Sedang pembentukan pasar uang dan modal itu sendiri oleh pemerintah, dimaksudkan sebagai pengikutsertaan masyarakat secara langsung dengan menanamkan dananya ke dalam perusahaan yang sehat dan baik (perusahaan yang telah "go public"). Di samping itu pemerintah bermaksud pula mendorong anggota masyarakat untuk tidak menanamkan dana yang dimiliki pada efek-efek luar negeri (*capital out flow*), karena usaha ini tidak menunjang pembangunan. Atas dasar pertimbangan itu

pula pemerintah mengeluarkan Kepres No. 52 tahun 1976 tentang Pasar Uang dan Modal, yang dilaksanakan kegiatannya direvisikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. Dan secara resmi pasar modal sejak saat itu aktif kembali. Dengan dibukanya pasar uang dan modal melalui pemberian izin operasi bagi lembaga keuangan nonbank, berarti sumber pembiayaan perusahaan dapat diperluas. Bagi perusahaan-perusahaan sendiri, hal itu memberikan angin segar untuk dapat menggunakan modal penyertaan ini sebagai dana murah. Bahkan bila rasa takut memiliki (*sense of belongingness*) masyarakat dapat diciptakan, angin lainnya akan dapat dinikmati.

*Contoh*

Bila Anda sebagai pemegang/pemilik saham PT. Semen Cibinong, berapa pun ar.dil Anda, yang jelas bagian dari pemilik PT. Semen Cibinong. Bila Anda ingin membangun rumah, semen merk apakah yang akan Anda gunakan?

Bila sadar bahwa PT. Semen Cibinong adalah perusahaan Anda sendiri, maka tentunya Anda akan mempergunakan/membeli hasil produksi perusahaan sendiri. Ini berarti sebagai pemilik Anda berusaha pula menjaga kelangsungan perusahaan, sebagai pemberi modal sekaligus sebagai konsumen. Bahkan peranan sebagai "sales promotor" pun dapat dilakukan, bila saja Anda dapat mempengaruhi teman ataupun tetangga untuk mempergunakan produk yang sama. Inilah yang saya maksudkan dengan "sense of belongingness" di atas.

Kembali pada pokok pembicaraan semula, maka lembaga-lembaga keuangan yang bergerak di pasar uang bertugas:

- menghimpun dana dengan jalan menerbitkan surat berharga jangka pendek dan memperdagangkannya;
- membantu pembiayaan (*financing*) untuk kebutuhan modal kerja perusahaan, dengan cara membeli surat berharga jangka pendek (promes, wesel, dan lain-lain) yang diterbitkan oleh perusahaan dan menyalurkan pada "secondary market";
- bertindak sebagai perantara dalam perdagangan surat-surat berharga jangka pendek, serta memperkuat kredibilitas suatu surat berharga dengan mengaksept/mengendors surat berharga yang diterbitkan perusahaan;
- bertindak sebagai perantara (*fiduciary agent*) bagi pemberi kredit di luar negeri kepada perusahaan di Indonesia;
- membantu menciptakan tumbuhnya pasar uang antar perusahaan (*inter company money market*).

Sedang kegiatan lembaga keuangan nonbank dalam pasar modal antara lain:

- melakukan usaha *Underwriting* terhadap pengaluan surat-surat utang (seperti obligasi) serta penempatannya pada pasar modal;
- membeli dan menjual surat-surat berharga yang telah di *Underwrite* untuk menunjang dan mempertahankan pasar surat-surat berharga tersebut;
- mengadakan penyertaan modal dalam perusahaan dengan ketentuan hanya bersifat sementara sampai saham-sahamnya dapat diperjualbelikan di pasar modal. Penyertaan tersebut di maksudkan untuk mempercepat proses pengalihan saham dari pihak asing kepada pihak Indonesia (dikutip dari Soetawo dalam bukunya "Lembaga Keuangan dan Bank", hal 426 - 427).

Dalam sejarah pasar uang dan modal di Indonesia, hingga tahun 1979 terdapat dua lembaga pembiayaan pembangunan dan sepuluh lembaga investasi (perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga). Di samping itu terdapat tiga kantor perwakilan asing lembaga keuangan bukan bank. Lembaga-lembaga keuangan tersebut adalah:

1. Lembaga Pembiayaan Pembangunan (*Development Finance Corporation*)
  - a. PT. Indonesian Development Finance Company (PT. IDFC)
  - b. PT. Private Development Finance Company of Indonesia (PT. PDFCI)
  - c. PT. Bahana Pembina Usaha Indonesia (PT. Bahana)
    - PT yang ketiga ini pada awalnya berstatus sebagai Lembaga Perantara Penerbitan dan Perdagangan Surat-surat Berharga, kemudian diubah menjadi lembaga pembiayaan pembangunan pada tahun 1978.
2. Lembaga Jenis Investasi atau Lembaga Perantara Penerbitan dan Perdagangan Surat-surat Berharga (*Investment Finance Corporation*)
  - a. PT. Indonesia Investment International (PT. INDOVEST)
  - b. PT. Asian and Euro American Capital Ltd
  - c. PT. First Indonesian Finance and Investment Corporation (PT. FICORINVEST)
  - d. PT. Mutual International Financial Corporation (PT. MIFC)
  - e. PT. Financial Corporation of Indonesia (PT. FINCONESIA)
  - f. PT. Multinational Finance Corporation (PT. MULTICOR)
  - g. PT. Indonesia Financing and Investment (PT. IFI)
3. Kantor Perwakilan Asing Lembaga Keuangan Nonbank:
  - a. Commonwealth Development Corporation (CDC), London
  - b. Private Investment Company For Asia (PICA), Tokyo
  - c. Arbuthrot Lathan & Co Ltd, London

Lembaga-lembaga keuangan nonbank ini didirikan untuk mengatasi soal-soal yang tidak ditangani oleh sektor perbankan. Dalam operasinya, ia mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. *Development Finance Corporation* (Badan Keuangan Pembangunan)
 

Fungsi utamanya memberikan kredit-kredit jangka menengah dan panjang maupun menanam modal dalam usaha-usaha dagang. Fungsi-fungsi lainnya meliputi:

  - a. mengumpulkan uang dengan mengeluarkan surat-surat berharga yang dapat dinegosiasi;
  - b. bertindak sebagai perantara antara perusahaan-perusahaan Indonesia dan badan-badan pemerintah, untuk memperoleh pinjaman dalam negeri maupun internasional dan juga untuk memperoleh modal partisipasi;
  - c. bertindak sebagai perantara untuk memperoleh peserta-peserta dalam negeri maupun internasional untuk menyelenggarakan usaha patungan;
  - d. bertindak sebagai perantara untuk memperoleh tenaga-tenaga ahli dan nasihat profesional;
  - e. menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keuangan lain, misalnya:
    - 1) bertindak sebagai broker, commissioner dan salesmen dalam pasar-pasar uang;
    - 2) melaksanakan atau menyelenggarakan kegiatan-kegiatan serupa dengan dana-dana timbal balik;
    - 3) menyewakan barang-barang modal;
    - 4) menyewakan dan membeli;

Pada hakikatnya bank adalah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan, namun tidak semua badan yang bergerak di bidang keuangan dapat dikategorikan sebagai bank. Lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan yang sama-sama bergerak di bidang lembaga keuangan nonbank, walaupun keduanya sama-sama bergerak di bidang keuangan. Yang pasti bank mempunyai ruang lingkup operasi yang lebih luas dibandingkan dengan lembaga keuangan nonbank. Kehadiran lembaga keuangan

## RANGKUMAN



Pahami definisi bank dan lembaga keuangan. Buat garis besar tugas yang dapat dijalankan oleh bank sebagai lembaga keuangan dari rumusan pengertian bank yang Anda ketahui. Nanti akan menjadi jelas bagi Anda, mana yang bank dan mana lembaga keuangan nonbank. Bila ada waktu, datanglah ke Bursa Efek Jakarta atau carilah prosur-brosur bursa efek yang pernah dicetak BAPFAM, agar Anda mempunyai wawasan yang agak luas tentang pasar uang dan modal, sehingga dapat melihat sendiri lembaga-lembaga keuangan nonbank yang terlibat.

### Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Coba jelaskan apa yang Anda ketahui tentang bank dan lembaga keuangan nonbank!
- 2) Coba Anda sebutkan kembali beberapa lembaga keuangan nonbank yang Anda ketahui!
- 3) Sebutkan lembaga keuangan yang terlibat langsung dalam pasar uang dan modal!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN



- 1) mengumpulkan modal saham dengan mengeluarkan surat-surat berharga yang dapat dinegosiasikan;
  - 2) menanam modal dalam usaha-usaha dagang/niaga dan proyek-proyek di mana investasinya hanya bersifat sementara, dan saham-sahamnya dibeli serta dijual di pasar-pasar uang;
  - 3) bertindak sebagai perantara usaha-usaha patungan dalam dan luar negeri, juga bertindak sebagai perantara untuk memperoleh tenaga-tenaga ahli serta nasihat profesional;
  - 4) membantu usaha-usaha keuangan lainnya, setelah memperoleh persetujuan Menteri Keuangan.
2. *Investment Finance Corporation* (Badan Keuangan Penanaman Modal)
- 5) mengeluarkan jaminan-jaminan.

nonbank pada hakikatnya bersifat melengkapi, sehingga lingkup operasinya terbatas pada penanganan hal-hal yang belum dijangkau oleh bank sebagai badan usaha.



### TES FORMATIF 1

Tuliskan B (Benar) dan S (Salah) atas pernyataan-pernyataan di bawah ini:

- 1) Setiap bank pasti bergerak di bidang keuangan. Namun setiap badan yang bergerak di bidang keuangan belum tentu bank.
- 2) Pengertian orang mengenai bank sifatnya tetap.
- 3) Bank mempunyai lingkup operasi yang terbatas pada pemberian kredit.
- 4) Perbedaan utama bank dengan lembaga keuangan nonbank adalah pada kemampuannya untuk menciptakan uang baik uang kartal maupun uang giral.
- 5) Kesadaran akan risiko dan ketidakpastian di masa yang akan datang adalah kunci keberhasilan perusahaan yang bergerak di bidang pertanggungan.
- 6) Penutupan pertanggungan kasus demi kasus, adalah tata cara penutupan pertanggungan yang digunakan pada setiap usaha asuransi.
- 7) Pemanfaatan dana dari pasar modal relatif lebih menguntungkan bagi pengusaha yang ingin melaksanakan aktivitas bisnisnya, dibandingkan dengan fasilitas kredit bank.
- 8) Faktor penyebab tidak berkembangnya pasar uang dan modal di Indonesia (Periode 1952 – 1958) adalah bukan faktor ekonomi dan bukan pula politis.
- 9) Pembentukan pasar uang dan modal mempunyai tujuan yang berbeda tergantung pada kaca mata yang melihatnya.
- 10) Pada hakikatnya bank adalah badan usaha yang tidak bergerak dalam bidang keuangan saja

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Penggolongan Bank

### ISTILAH TEKNIS

- Bank konvensional
- Bank inkonvensional/bank Islam
- Bank devisa
- Bank non devisa
- Bank campuran
- Dewan syariah
- Liason syariah

Pada Kegiatan Belajar I Anda telah mengetahui hakikat bank sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan, yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak, khususnya masyarakat Indonesia. Dari sekian banyak bank yang beroperasi di Indonesia, setelah diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 dan dipertegas lagi dengan dikeluarkannya UU RI No. 10 tahun 1998, dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yakni Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sementara Bank Indonesia bertindak sebagai Bank Sentral dan selaku regulator perbankan.

Dengan demikian semua bank yang tadinya bukan sebagai bank umum, seperti BTN dan BAPINDO, otomatis menjadi bank umum. Sementara bank kredit kecamatan (BKK), lumbung desa, bank pasar harus menyesuaikan diri dan bertindak sebagai Bank Perkreditan Rakyat. Bahkan bagi lembaga keuangan bukan bank yang memenuhi syarat sebagai bank umum, dapat menjadi bank umum setelah mendapat izin dari lembaga yang berwenang untuk itu. Misalnya PT. Papan Sejahtera yang kini telah beroperasi sebagai bank umum.

### A. DITINJAU DARI SUDUT FUNGSINYA

Dengan berlakunya undang-undang sebagaimana disebutkan di atas, maka menurut fungsinya bank di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni:

#### 1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Termasuk dalam hal ini pembayaran secara giral.

Contoh: Bank Mandiri, BRI, BNI 46, Bank Buana, Bank Lippo, Panin Bank, Bank Niaga dan sebagainya.

**2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

BPR adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Bank umum biasanya memiliki ruang lingkup usaha yang relatif lebih luas ketimbang BPR. Demikian pula dengan wilayah operasinya.

**B. DITINJAU DARI SUDUT PEMILIKNYA**

Bila ditinjau dari sudut pemilikanya, bank-bank yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam:

**1. Bank Pemerintah**

Disebut bank pemerintah karena seluruh sahamnya dikuasai oleh pemerintah/negara.

*Contoh:*

1. Bank Mandiri
2. Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46)
3. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
4. Bank Tabungan Negara

**2. Bank Swasta Nasional**

Kepemilikan modal/saham dari bank ini dikuasai oleh pihak swasta.

*Contoh*

1. Bank Niaga
2. Bank Buana
3. Bank Amarta
4. Bank Arta Pusara
5. Bank Central Asia (BCA)
6. Pan Indonesia Bank (Panin Bank)
7. Dan lain lain.

**3. Bank Asing/Swasta Asing**

Bank swasta asing adalah bank yang kepemilikan modalnya dimiliki oleh pihak swasta asing. Di Indonesia kita dapat menjumpai adanya beberapa bank asing yang beroperasi di negeri ini antara lain:

1. Bank of Tokyo
2. Bangkok Bank Ltd
3. Hongkong And Shanghai Banking Corporation
4. Chase Manhattan Bank
5. City Bank
6. Bank of America
7. Standard Chartered Bank
8. American Express Bank
9. ABN AMRO Bank

**4. Bank Campuran**

Dimaksudkan dengan bank campuran disini adalah bank yang modalnya atau kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Di bawah ini contoh beberapa bank campuran:

1. Mitsubishi Buana Bank
2. Sanwa Indonesia Bank
3. Bank Sakura Swadarma
4. Inter Pasifik Bank
5. Bank Merincorp
6. Bank Finconesia
7. Paribas BBD Indonesia
8. Ing Bank
9. Bank PDFCI
10. Sumitomo Niaga Bank ( Kasmir 2001 : 36 )

### C. SIFAT PELAYANAN/PENYEDIAAN JASANYA

Di pandang dari segi penyediaan jasanya, bank dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

#### 1. Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang dapat melayani transaksi-transaksi dengan luar negeri secara langsung.

*Contoh:*

Bank Pemerintah seperti:

- BNI 46, Bank Mandiri, BRI

Bank swasta seperti:

- PT. Bank Niaga, Bank Pasific, Panin Bank, PT BCA dan sebagainya.

#### 2. Bank Non-Devisa

Bank nondevisa adalah bank yang hanya dapat melayani kegiatan-kegiatan lalu lintas keuangan di dalam negeri. Tidak semua bank yang ada di Indonesia dapat beroperasi sebagai bank devisa, kecuali yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bagi setiap bank umum yang ingin menjadi bank devisa harus mengikuti tahapan prosedur tertentu, antara lain melalui:

- 1) Tahap persetujuan prinsip
- 2) Tahap penunjukan

Pemberian persetujuan prinsip tergantung sepenuhnya pada:

- 1) Apakah masih diperlukan tambahan bank devisa di tempat tersebut atau tidak
- 2) Apakah bank tersebut merupakan usaha golongan pribumi atau bukan
- 3) Apakah bank tersebut telah melakukan usaha selama lima tahun atau belum
- 4) Apakah bank tersebut telah melakukan merger atau belum
- 5) Apakah bank tersebut telah mampu memelihara likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang cukup baik atau belum.
- 6) Apakah bank tersebut pernah melakukan cara kerja yang bertentangan dengan asas-asas perbankan yang sehat, dan selalu memenuhi ketentuan perbankan yang berlaku atau tidak.

Tahap penunjukan dapat dilakukan bila persyaratan tahap persetujuan prinsip dipenuhi, persiapan administrasi guna menampung kegiatan devisa dan rencana hubungan dengan calon korespondennya di luar negeri telah disusun, dan valuta guna penyetoran awal pada bank koresponden di luar negeri telah tersedia.

## D. DITINJAU DARI PRINSIP DASAR OPERASIONALNYA

Ditinjau dari sudut prinsip dasar operasionalnya, dewasa ini bank di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yakni:

### 1. Bank Konvensional

Adalah bank yang menerapkan bunga dalam prinsip dasarnya operasionalnya dan tidak menggunakan syarat Islam dalam penyelenggaraan usahanya. Dengan kata lain, dalam bank konvensional ini bank-bank tersebut bebas menetapkan bunga baik bunga tabungan maupun bunga pinjaman dalam penyelenggaraan usaha pokoknya. Dalam praktik usahanya bunga tidak dianggap sebagai riba.

### 2. Bank Inkonvensional/Bank Islam

Adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Atau bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan Alquran dan Hadist (Syafi'i Antonio, 1992 : 1).

Jenis bank ini telah ada di Indonesia pada saat pemerintahan B.J. Habibie (tahun 1992). Bank dimaksud adalah BMI (Bank Muamalat Indonesia). Sementara di negara lain seperti di Arab Saudi, Pakistan dan di negara jiran kita Malaysia bank jenis ini telah ada sebelumnya. Kehadiran bank ini di tanah air dilatarbelakangi oleh keinginan umat Islam untuk:

- menghindari riba dalam kegiatannya
- memperoleh kesejahteraan lahir dan bathin melalui kegiatan muamalah yang sesuai dengan perintah agamanya.
- memiliki pilihan lain dalam mempergunakan jasa bank yang dirasakannya lebih sesuai.

(Syafi'i Antonio, 1992 : 3)

Dalam skala pemikiran yang lebih umum, kehadiran Bank Islam di Indonesia dimaksudkan untuk mengkomodifikasi adanya sebagian masyarakat yang masih menafsirkan bunga bank sebagai riba dan hal itu dianggap haram. Lepas dari pro dan kontra tentang makna istilah bunga bank ini, yang jelas pengagas berdirinya bank Islam menyadari sepenuhnya bahwa mereka yang masih berpandangan bunga bank sebagai riba adalah bangsa Indonesia yang pada dasarnya memiliki dana yang dapat digerakkan untuk kemastlahatan umat, khususnya umat Islam di Indonesia.

Atas dasar pemikiran tersebut kemudian muncullah bank Islam di tanah air, yang operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam terutama dalam cara bermuamalah secara Islam. Dalam bank ini diupayakan sedapat mungkin untuk menjaui praktik-praktik yang mengandung unsur ribawi, dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan investasi baik investasi aktif maupun pasif atas dasar *profit sharing* atau bagi hasil dan kegiatan pembiayaan perdagangan.

Karena bank ini relatif baru dan dasar hukum operasionalnya mengacu pada Alquran dan Hadist, maka untuk menjamin bank ini tidak menyimpang dari firman Allah dan sabda Rasul ataupun tuntutan syariah Islam, diperlukan semacam dewan syariah guna mengawasi jalannya bank Islam tersebut agar tidak keluar dari rel yang digariskan dalam Alquran dan Hadist. Dewan syariah ini berwenang untuk:

- a. memberikan pedoman/garis-garis besar syariah baik untuk penggerakan maupun untuk penyaluran dana serta kegiatan bank lainnya;

b. mengadakan perbaikan seandainya suatu tindakan yang telah/sedang dijalankan dinilai bertentangan dengan syariah Islam.

Karena dewan syariah tidak masuk dalam jajaran dewan direksi bank Islam tersebut, maka guna menghubungkan dewan syariah dengan dewan direksi bank, diperlukan pula hadirnya seorang Liason Syariah yakni seorang yang banyak menguasai Fiqh Islam (Fiqh Muamalah), memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai seluk beluk pengoperasian bank Islam dalam hubungannya dengan para nasabah bank tersebut.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Jajagi kembali pengetahuan Anda tentang:
  - Bank Sentral
  - Bank Umum
  - Bank Campuran
  - Bank Umum Devisa
  - Bank Umum Non-Devisa
  - Bank Asing
- 2) Gambarkan secara skematis penggolongan bank dari tiap sudut pandang!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Dalam menggambarkan penggolongan bank, ingat segi pandang yang Anda gunakan. Gunakan kotak-kotak untuk setiap penggolongan dari aspek tertentu secara horisontal. Dan tariklah garis tanda panah ke bawah, ini penggambaran golongan bank dimulai dari atas ke bawah.

Agar Anda mudah menjajagi kembali pengetahuan mengenai suatu istilah yang ingin dijajagi, maka yang paling penting diingat titik berat pengertian yang ada di dalamnya. Oleh karenanya pada saat belajar, garis bawahi inti sesuatu yang ingin diketahui.



## RANGKUMAN

Pada hakikatnya bank adalah sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan. Namun di samping itu masih terdapat pula beberapa badan yang bergerak di bidang keuangan, namun beroperasi bukan sebagai bank.

Dari sekian banyak bank yang beroperasi di negeri ini, pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi bank konvensional dan bank inkonvensional (ditinjau dari sudut pandang dasar operasionalnya). Bank umum dan BPR (ditinjau dari sudut pandang

fungsinya). Bank pemerintah, bank swasta asing, dan bank swasta nasional serta bank campuran (bila ditinjau dari sudut pandang pemilikan modal/sahamnya). Serta bank devisa dan bank non devisa (bila ditinjau dari sudut pandang sifat pelayanannya).

TES FORMATIF 2



Pilih A, jika no. 1 dan 2 benar  
B, jika no. 1 dan 3 benar  
C, jika no. 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar

- 1) Dasar yang dapat digunakan untuk melakukan penggolongan bank adalah:
1. fungsi/status operasi
  2. sifat pelayanan
  3. kepemilikan saham/modal

- 2) Di Indonesia, Bank Indonesia bertindak sebagai:
1. bankers bank
  2. regulator perbankan
  3. bank umum

- 3) Bila diamati dari sudut kepemilikan modal/sahamnya, bank di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi:
1. bank campuran
  2. bank swasta asing
  3. bank swasta nasional

- 4) Bank umum relatif lebih luas dari BPR bila diamati dari sisi:
1. wilayah operasi
  2. permodalan
  3. cakupan usaha pokok

- 5) Termasuk dalam lembaga keuangan nonbank adalah:
1. PT. Askindo
  2. P.N. Pegadaian
  3. PT. AJB Bumi Putra

- 6) Yang termasuk dalam bank umum devisa milik pemerintah adalah:
1. BNI 46 dan BRI
  2. Bank Mandiri
  3. Bank Indonesia

- 7) Guna menjamin tidak terjadinya mal praktik/praktik riba dalam operasional bank Islam, diperlukan komponen pendukung berupa:
1. dewan syariah
  2. pegawai/karyawan yang Islami
  3. liason syariah
- 8) Untuk dapat menjadi bank devisa, sebuah bank harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:
1. persetujuan prinsip
  2. penggalian modal
  3. penunjukan
- 9) Dalam operasinya bank Islam mengacu pada:
1. Keputusan presiden
  2. Alquran
  4. Hadist
- 10) Dasar pembeda antara bank Islam dengan bank konvensional terletak pada:
1. prinsip-prinsip dasar pengoperasiannya
  2. wilayah operasinya
  3. ketentuan-ketentuan yang diacunya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 1) D
- 2) A
- 3) D
- 4) B
- 5) A
- 6) A
- 7) B
- 8) B
- 9) C
- 10) B

*Tes Formatif 2*

- 1) B
- 2) S
- 3) S
- 4) B
- 5) B
- 6) S
- 7) B
- 8) S
- 9) B
- 10) S

*Tes Formatif 1*

---

**Kunci Jawaban Tes Formatif**

## Daftar Pustaka

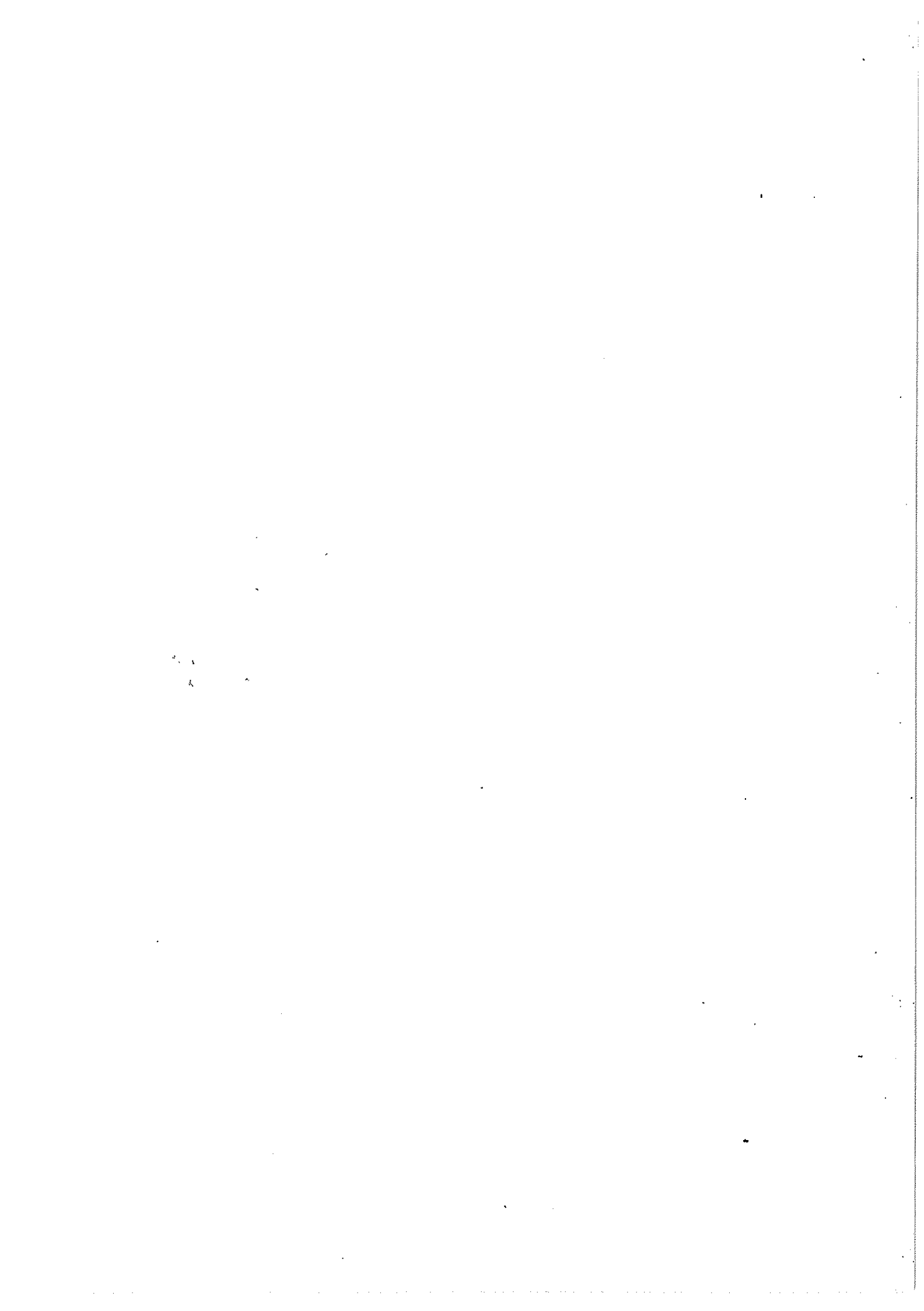
---

Hadiwigono Sutatwo & Wijaya Farried. (1980). *Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank, Perkembangan, Teori dan Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Kasmir SE, MM. (2001). *Bank Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad Syafi'i Antonio dan Karnaen Perwata Atmaja. (1992). *Apa dan Bagaimana BANK ISLAM*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

(1995). *UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang PERBANKAN*. Jakarta: Sinar Grafika.





## PENDAHULUAN

**D**alam modul ini akan dibicarakan mengenai kredit perbankan, yang antara lain meliputi:

1. Arti, Unsur, Tujuan dan Fungsi Kredit
2. Klasifikasi kredit

Guna memahami bank sebagai suatu badan usaha yang salah satu usahanya memberikan kredit, maka cukup beralasan kiranya bila Anda pembaca buku ini memahami terlebih dahulu konsep-konsep dasar tentang kredit itu sendiri. Oleh karenanya dalam modul ini akan disajikan konsep-konsep dasar serta penggolongan kredit dari berbagai istilah dalam kredit perbankan.

Pada Kegiatan Belajar I akan diuraikan mengenai apa yang dimaksud dengan kredit, unsur-unsur kredit, tujuan dari usaha kredit perbankan dan apa sesungguhnya fungsi daripada kredit itu sendiri. Pada kegiatan belajar berikutnya akan disajikan penggolongan kredit dipandang dari berbagai sudut pandang.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan dalam modul ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan arti, unsur, tujuan dan fungsi kredit perbankan;
2. menjelaskan klasifikasi kredit perbankan atas dasar sudut pandang tertentu.

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. pahami terlebih dahulu kompetensi yang diharapkan dari Anda dalam mempelajari modul ini. Kompetensi tersebut jelas ada dalam tujuan instruksional khusus;
2. selanjutnya dengan tetap mengingat-ingat kompetensi yang diharapkan, bacalah uraian materi belajar secara baik dan bila perlu garis bawahilah hal-hal penting dari suatu konsep yang sedang Anda pelajari;
3. berangkat dari petunjuk belajar di atas cobalah masuk pada soal latihan dan tes formatif. Jawablah soal-soal tanpa melihat terlebih dahulu kunci jawaban yang tersedia di belakang modul ini;
4. akhirnya nilailah kemampuan penguasaan materi belajar Anda dan pelajari kembali bagian soal dan tes yang tidak dapat Anda jawab secara benar.

Menurut UU RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, diuraikan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan *jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan*.

## A. PENGERTIAN KREDIT

sedang belajar uang perbankan maka pembicaraan kita akan diarahkan pada kredit perbankan. desa-desa pun istilah perkeditan ini bukan merupakan hal yang baru. Karena saat ini Anda Guru, dan Dokter. Tidak hanya di kota iklim perkeditan ini tumbuh dengan subur, melainkan di melibatkan diri untuk menyuburkan iklim perkeditan di tanah air kita. *Contoh: Kredit Profesi* Bahkan dosen, dokter yang sudah mempunyai penghasilan tetap, banyak pula yang Mahasiswa Indonesia (KMI).

dikalangan kampus pun tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dengan kredit ini. *Contoh: Kredit* Demikian populer dan merbaknya praktik perkeditan ini di negara kita, sampai-sampai simpanan/investasi di hari tua).

sendiri), sampai pada kredit kapling (bagi orang yang ingin memiliki tanah sebagai pemilikan rumah atau KPR (oleh para pegawai negeri/swasta yang belum memiliki rumah kredit sepeda motor atau mobil (oleh orang perseorangan/pegawai), kredit rumah/murah/kredit barang keperluan rumah tangga (oleh ibu-ibu rumah tangga), kredit uang (oleh pengusaha), karena praktik perkeditan di negara kita memang sudah lama berlangsung, mulai dari kredit Perkataan kredit dalam kehidupan sehari-hari tidak asing lagi bagi anggota masyarakat,

- Place utility
- Form utility
- Imbalan atau bagi hasil
- Penciptaan uang dengan cara exchange of claim
- Penciptaan uang dengan cara transformasi
- Time utility
- Profitability and safety

## ISTILAH TEKNIS

# Pengertian, Unsur, Tujuan dan Fungsi Kredit

Bersamaan dengan berlakunya undang-undang tersebut di Indonesia beroperasi pula bank Islam, sehingga kata bunga dan kredit hanya diperlakukan bagi bank konvensional. Landasan Hukum Bank Islam adalah UU RI No. 10 tahun 1998. Untuk istilah kredit dalam undang-undang tersebut digunakan istilah pembiayaan investasi, sedang untuk bunga kredit dipakai istilah imbalan atau bagi hasil. Dalam undang-undang tersebut dikatakan, *Pembiayaan investasi* adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan *imbalan atau bagi hasil*.

Apa pun sebutan yang digunakan apakah kredit atau pembiayaan investasi, yang jelas dasarnya adalah kepercayaan, yang dalam bahasa Yunani disebut *Credere* atau kepercayaan. Oleh karena itu dasar dari terjadinya kredit/persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain tersebut adalah adanya kepercayaan antara si pemberi kredit (kreditor) terhadap si penerima kredit (debitur). Dengan adanya kepercayaan di antara kedua pihak, maka terjadi persetujuan/kesepakatan pinjam meminjam.

Dalam persetujuan pinjam meminjam ini, si pemberi kredit (yang berkelebihan uang) memberikan prestasi kepada yang memerlukan uang, dan pihak yang menerima atau memerlukan uang berjanji akan mengembalikan pinjaman pokok beserta bunga ataupun bagian keuntungan atas modal tersebut pada saat tertentu di waktu yang akan datang. Jadi jelas persoalan kredit adalah persoalan penundaan waktu pembayaran saja.

*Contoh:*

Anda pinjam uang pada Bank Mandiri Rp. 5 juta dengan bunga misalnya 2% per bulan selama 2 tahun. Maka Anda wajib melunasi hutang setelah tempo sebesar Rp. 5 juta ditambah dengan bunga sebesar  $2\% \times 24 \times \text{Rp. 5 juta}$

Pinjaman dapat pula dilakukan oleh suatu bank terhadap bank lain, misalnya digunakan untuk menutup kesulitan likuiditas banknya. Hal ini dalam dunia perbankan sering di kenal dengan istilah *Inter Bank Call Money*. Di mana pinjam meminjam itu terjadi pada suatu pasar yang dikenal dengan istilah *Inter Bank Call Money Market*.

## B. UNSUR-UNSUR KREDIT

Dari uraian tentang pengertian kredit di depan, maka jelas dalam proses persetujuan pinjam meminjam (kredit) tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu:

1. Pihak yang terlibat  
Pihak pemberi kredit (kreditor) dan pihak penerima kredit (debitur).
2. Kepercayaan  
Yakni keyakinan bahwa apa yang diberikan (uang atau barang) oleh si pemberi kredit (kreditor) akan benar-benar dapat diterima kembali di masa yang akan datang, dan kepercayaan dari si penerima kredit (debitur) akan berbagai kegunaan yang dapat dipetikanya dari persetujuan pinjam meminjam tersebut.

3. Waktu  
Bahwa dalam persetujuan pinjaman meminjam terkandung unsur waktu yaitu suatu interval atau jarak waktu antara saat pemberian kredit dengan saat pengembalian. Dalam pemberian kredit ada bunga tertentu yang dibebankan oleh bank kepada debitur. Hal itu merupakan salah satu cerminan bahwa uang sekarang lebih bernilai dari uang di masa yang akan datang (agio uang).

*Contoh:* Cicilan rumah yang Anda bayarkan Rp 45.000,00/bulan saat Anda mulai mengangsur terasa cukup berat, namun cicilan rumah sebesar itu 10 tahun mendatang sudah tidak berarti atau dianggap ringan sekali.

4. *Degree of risk*  
Pemberian kredit adalah suatu perjuangn untuk menghadapi risiko, karena ketidakpastian (*uncertainty*) masa yang akan datang. Bagi pemberi kredit risiko tersebut antara lain adalah terjadinya kredit macet, menurunnya nilai uang (inflasi). Sedang bagi penerima kredit risiko tersebut adalah berupa beban bunga tetap yang harus dibayar (karena gagal dalam penggunaannya), meningkatnya nilai uang (inflasi).

5. Prestasi  
Bagi suatu bank apa yang dipinjamkannya (uang, barang) adalah suatu prestasi. Sedangkan kontra prestasi yang dibayarkan oleh si penerima kredit (nasabah) adalah juga merupakan prestasi dari sisi si debitur.

### C. TUJUAN KREDIT

Bagi sebuah bank tujuan pelepasan uang kepada para nasabahnya menyangkut dua aspek pokok yang perlu dipertimbangkannya yakni aspek *profitability* dan aspek *safety*. Di satu pihak dari uang yang dipinjamkan diharapkan diperoleh profit (hasil) berupa keuntungan yang dapat diklaimati dari penungutan bunga. Di lain pihak prestasi (uang) yang diberikan harus terjamin keamanannya. Artinya jangan sampai terjadi kredit macet, sebab bila terjadi kredit macet bukan profit yang diterima, melainkan *losses* atau kerugian yang diderita.

Untuk mencapai keseimbangan inilah biasanya bank dituntut untuk mempunyai seni perkedaitan yang tinggi, agar kredit yang dillepas *profitable* namun juga *safe*. Jadi jangan heran jika permohonan kredit Anda realisasinya baru 3 - 6 bulan kemudian. Hal ini cukup dimengerti karena bagi bank yang diinginkan bukan bagaimana permohonan kredit Anda dapat dipuaskan dengan cepat, melainkan bagaimana putusan kredit yang diambil dapat terjamin keamanannya ditangan Anda, dan dari tangan Anda pula diperoleh keuntungan berupa pungutan bunga. Keuntungan yang diperoleh bank merupakan selisih antara seluruh penerimaan bunga dari para nasabah penerima kredit dengan seluruh bunga yang harus dibayar kepada nasabah penitip, ditambah biaya-biaya yang berhubungan dengan proses realisasi kredit.

Bagi suatu bank, dana yang dipinjamkan (*loanable fund*) kepada nasabah (debitur) tidak selamanya berasal dari modal sendiri, tetapi juga berasal dari titipan nasabahnya pada bank itu.

Untuk titipan mana bank juga membayar bunga.

**Contoh:**

Untuk titipan berupa *time deposits* (deposito berjangka) setahun, misalnya bank harus mengeluarkan bunga sebesar 18% setahun. Bila beban untuk memproses realisasi kredit terhadap seorang nasabah sekitar 3%, maka agar diperoleh keuntungan bank tersebut harus menentukan bunga atas *loanable fund*-nya lebih besar dari 21% setahun. Sebenarnya seluk beluk perkreditan tidak sesederhana itu, sebab bagi suatu bank, dana perkreditannya tidak terbatas pada *time deposits*. Bagi bank yang jeli dan sukses akan cenderung untuk mengoperasikan dana murah berupa simpanan giro masyarakat (*demand deposits*) untuk perkreditannya. Umumnya bank memberikan tingkat bunga rendah atas *demand deposits*.

**D. FUNGSI KREDIT**

Dalam UU Pokok Perbankan dinyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Jika kita renungkan secara mendalam makna yang tersirat dari rumusan tersebut maka bank mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjembatani beberapa kesulitan yang dihadapi berbagai pihak yang ada di masyarakat. Salah satu kesulitan yang dapat dijumpai adalah dalam hal *financing* (pembiayaan). Ini dalam hubungannya dengan perkreditan.

Guna mewujudkan tugasnya menjembatani berbagai kesulitan yang ada di masyarakat, maka fungsi kredit yang diberikan oleh bank dalam kehidupan perekonomian, perdagangan dan keuangan dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

**1. Kredit dapat Meningkatkan Daya Guna (*Utility*) dari Modal/Uang**

Sebagian dari uang yang dititipkan oleh para penabung/deposan disalurkan kembali untuk membantu pengusaha/masyarakat guna meningkatkan produktivitasnya. Dengan fasilitas kredit yang diperoleh, pengusaha dapat meningkatkan produksinya, memulai usaha baru ataupun merehabilitasi usaha-usaha yang sudah ada.

Jadi dana yang berhasil dihimpun/diserap dari masyarakat (pengusaha, penabung kecil, instansi-instansi) tidak menjadi *idle money* atau uang diam/beku, melainkan disalurkan kepada usaha-usaha yang produktif atau bermanfaat. Dari gambaran ini bank menjembatani dua pihak sekaligus yakni pihak yang mempunyai dana tapi tidak digunakan, dengan pihak yang membutuhkan dana untuk usaha. Di sinilah bank melaksanakan perkreditan pasif (menghimpun dana dari masyarakat) dan melakukan perkreditan aktif (menyalurkan dana itu kembali kepada masyarakat/nasabah yang membutuhkan).

**2. Kredit meningkatkan Daya Guna (*Utility*) suatu Barang**

*Utility* (daya guna) yang dapat dihasilkan oleh kredit perbankan berbentuk *form utility* (guna karena bentuk), *place utility* (guna karena tempat), *time utility* (guna karena waktu). Guna karena bentuk (*form utility*) dapat tercipta manakala produsen memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi dengan bantuan kredit tersebut.

**Contoh:** mengolah ubi kayu menjadi tepung, jagung menjadi tapioka, karet menjadi ban mobil.

Guna karena tempat (*place utility*) dapat diciptakan manakala produsen karet (pemilik remiling karet di Indonesia) mengirimkan karet (bahan setengah jadi) ke Amerika untuk dijadikan ban pesawat udara. Mendatangkan bulgur yang kemanfaatannya kecil di Amerika untuk dikonsumsi di Indonesia.

Untuk ini semua bank memegang peranan penting dalam menyerap dana masyarakat seperti dalam bentuk deposito, *certificate of deposit*, tabungan dan giro, dan menyalurkannya kembali kepada usaha-usaha yang produktif. Jadi dalam hal ini bank menyerap dana masyarakat sehingga uang di masyarakat berkurang, dan sebagai gantinya barang (kebutuhan pokok rakyat) bertambah dengan adanya fasilitas kredit perbankan yang dialokasikan ke sektor-sektor usaha yang produktif.

Agar barang-barang kebutuhan masyarakat dapat merata keseluruh lapisan masyarakat, maka kredit perbankan harus pula diarahkan pada upaya menambah *flow of goods* dan kelancaran distribusi.

Kredit yang dimaksudkan di sini adalah kredit yang terarah pada pembatasan kualitatif dan sektor, yang secara langsung mengarah pada pemenuhan hajat hidup orang banyak. Misalnya sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri pertanian, industri sandang, produksi barang-barang ekspor, dan sebagainya.

### 5. Kredit sebagai Alat Stabilisasi Ekonomi

Bahkan dengan diproduksinya suatu produk (dengan fasilitas kredit), akan dapat menimbulkan dampak positif yang sebelumnya tidak ada seperti dalam hal penyaluran produk-produk tersebut sampai pada *ultimate consumer* (pemakai akhir). Dengan demikian kehadiran bank sebagai lembaga keuangan/lembaga perkedaitan akan dapat membangkitkan ide-ide yang hidup dan berkembang di masyarakat untuk menciptakan *economic efficiency*.

Manusia adalah makhluk yang selalu berusaha untuk dapat memenuhi segala macam kebutuhan, sedang kemampuan atau alat pemuas kebutuhannya terbatas. Dengan kemampuan yang terbatas, sedang potensi serta kesempatan berusaha terbuka, maka potensi dana yang ada pada bank dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk merealisasikan peluang yang ada.

### 4. Kredit Menimbulkan Garah, Berusaha Masyarakat

Hal tersebut sejalan pula dengan fungsi bank sebagai pencipta uang. Penciptaan mana dapat dilakukan dengan cara substitusi, yakni penukaran uang kartal yang disimpan di bank dengan uang giro (cek, giro). Penciptaan uang dengan cara *exchange of claim*, di mana bank memberikan kredit dalam bentuk uang giro. Dan penciptaan uang dengan cara transformasi yaitu bank membeli surat-surat berharga dari seorang nasabah misalnya, dan membiayainya dengan uang giro.

Dengan adanya bank sebagai lembaga perkedaitan dengan salah satu bentuk kredinya yaitu kredit rekening koran, maka transaksi yang berlangsung antara pengusaha yang satu dengan pengusaha yang lain akan lebih mudah. Karena pembayaran yang harus dilakukan seorang nasabah bank terhadap rekannya (pihak lain) tidak perlu lagi dengan uang kontan. Melainkan cukup dengan menarik selambar giro bilyet dan bank tinggal memindahbukukan rekening pengusaha yang satu ke rekening nasabah lainnya.

### 3. Kredit Memudahkan Transaksi Pembayaran

Gunanya waktu (*time utility*) dapat pula tercipta manakala dengan fasilitas kredit seorang produsen dapat membeli kapal penangkap ikan yang dipertengkapi dengan perlengkapan *cold storage* (gudang pendingin).

## 6. Kredit sebagai Jembatan untuk Peningkatan Pendapatan Nasional

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu sumber pendapatan negara adalah dari pajak (pajak perseroan). Dengan adanya kredit diharapkan perusahaan yang menggunakan fasilitas kredit usaha dan laba usahanya pun meningkat. Dengan peningkatan laba ini pajak yang harus dibayar pun akan meningkat. Ini salah satu upaya penambahan devisa negara. Hal ini dapat terlaksana bila saja kredit yang disalurkan lewat bank dapat merangsang kegiatan ekspor, yang akan menghasilkan pertambahan devisa bagi negara.

## 7. Kredit sebagai Alat Hubungan Ekonomi Internasional

Anda mungkin pernah mendengar istilah IGGI (*Inter Governmental Group for Indonesia*), sebuah asosiasi beberapa negara maju yang memberikan pinjaman/kredit kepada negara kita untuk kepentingan pembangunan. Dengan adanya bantuan kredit G to G (*Government to Government*) ini, maka jalinan hubungan antara Indonesia (debitur) dan negara-negara yang tergabung dalam IGGI (kreditor) menjadi lebih erat dan intim, terutama sekali dalam kerja sama ekonomi dan perdagangan internasional.

Melihat pada tingkat bunga kreditnya yang begitu rendah dan syarat pemberian kredit yang begitu ringan, dan jangka waktu penggunaannya yang cukup panjang, maka jelas bahwa kredit tersebut dijadikan hanya sebagai sarana memupuk persahabatan internasional.



### LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Coba jajagi kembali pengetahuan Anda tentang:
  - kredit
  - unsur-unsur kredit
  - tujuan pelepasan kredit oleh bank
  - fungsi-fungsi kredit
- 2) Coba Anda temui bagian kredit sebuah bank dan tanyakan pada pimpinannya apa saja dasar pertimbangan yang dipakai dalam pelepasan kredit!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Guna dapat menjajagi kembali pengetahuan Anda tentang kredit, unsur, tujuan dan fungsi kredit, sebaiknya Anda temukan terlebih dahulu inti dari tiap konsep tersebut. Sehingga Anda pasti akan lebih mudah dalam upaya penjajagan kembali pengetahuan tersebut. Sementara kedatangan Anda ke bagian kredit suatu bank untuk mencari tahu apa tujuan sesungguhnya yang ingin dicapai bank dalam penyelenggaraan kredit dari sisi bank.

- 3) Persetujuan kredit antara kreditur dan debitur baru tercapai bila telah ada:
- A. saling pengertian
  - B. kepercayaan
  - C. persetujuan
  - D. jaminan kredit
- 2) Kata kredit mengandung arti:
- A. permutakatan
  - B. kepercayaan
  - C. persetujuan
  - D. pinjaman
- 1) Kata kredit berasal dari bahasa:
- A. Romawi
  - B. Italia
  - C. Yunani
  - D. Inggris

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

**TES FORMATIF 1**

Bagi sebuah bank, kredit merupakan salah satu usaha pokok yang memberikan kelangsungan hidup dan perkembangan usaha bank itu sendiri. Fasilitas kredit baru akan direalisasikan oleh sebuah bank, apabila telah terjadi persetujuan di antara kedua belah pihak, yakni bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur. Walaupun usaha perkeditan merupakan sumber utama penghasilan bank, namun dibutuhkan seni tersendiri dalam pengelolaannya bila bank ingin mencapai tujuan pelepasan kredit secara *profitable* namun juga *safe*.

Kredit bukan hanya besar artinya bagi bank, karena kredit memiliki jangkauan yang cukup luas bagi sendi-sendiri kehidupan masyarakat luas. Bukan hanya menyangkut segi-segi ekonomis, namun juga mencakup segi-segi sosial, kesejahteraan masyarakat dan kemastihatan pergeluan hidup antara bangsa/negara. Jadi kredit dapat menjadi jembatan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang bersifat ekonomis dan sosial.

**RANGKUMAN**

- 
- 4) Kepercayaan berasal dari kata:
- A. crediur
  - B. debitar
  - C. debentur
  - D. credere
- 5) Dari makna yang tersirat dalam kredit, maka persetujuan pinjam meminjam dapat berlangsung antara bank dengan: *kecuali*
- A. nasabah
  - B. bank
  - C. debitur
  - D. karyawannya
- 6) Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi kredit adalah:
- A. debitur dan kreditur
  - B. kreditur dan BI
  - C. bank dan pengusaha
  - D. pengusaha dan BI
- 7) Dalam kredit (persetujuan pinjam meminjam) terdapat unsur:
- A. kepercayaan dan jaminan kredit
  - B. kepercayaan, jaminan kredit, dan waktu
  - C. risiko, prestasi, dan kepercayaan
  - D. waktu, risiko, kepercayaan, prestasi dan pihak yang terlibat
- 8) Bagi sebuah bank, aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian kreditnya adalah aspek:
- A. profitability
  - B. safety
  - C. profitability dan safety
  - D. continuity
- 9) Kredit yang diberikan kepada suatu negara melalui IGGI berfungsi sebagai:
- A. alat mempermudah transaksi pembayaran
  - B. upaya menimbulkan gairah berusaha masyarakat
  - C. stabilisasi ekonomi masyarakat
  - D. alat hubungan ekonomi Internasional
- 10) Wujud perkreditan pasif dari suatu bank adalah:
- A. bank garansi
  - B. letter of credit (L/C)
  - C. kredit rekening koran
  - D. simpanan masyarakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## **Klasifikasi Kredit**

---

### **ISTILAH TEKNIS**

- Kredit Rekening Koran (R/C)
- Kredit Produktif dan Konsumtif
- Secured Loan dan Unsecured Loan
- Revolving Credit
- Term Loans
- Letters of credit atau kredit berdokumen/kredit dokumenter
- Kredit investasi atau kredit eksploitasi
- Kredit perdagangan (ekspor impor)

Bagi suatu bank pemberian pinjaman (kredit) merupakan salah satu usaha pokok penting di samping usaha pemberian jasa non kredit. Kredit yang diberikan oleh bank beraneka ragam jenisnya. Namun dari sekian banyak jenis fasilitas kredit yang dilepaskannya di masyarakat, dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan besar saja bila di pandang dari berbagai sudut pandangan tertentu.

#### **A. DITINJAU DARI SUDUT TUJUAN, OBJEK ATAU SIFAT PENGGUNAANNYA.**

Dilihat dari sisi tersebut, kredit dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni:

##### **1. Kredit Konsumtif**

Kredit yang oleh peminjam (debitur) diperuntukkan bagi hal-hal yang bersifat konsumtif, artinya uang kredit tersebut dibelanjakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang sifatnya habis dipakai. Misalnya, kredit untuk membeli kebutuhan rumah tangga yang habis dipakai seperti beras atau bahan makanan lainnya yang habis dipakai. Jadi kredit ini semata-mata digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kredit jenis ini biasanya diberikan oleh orang perseorangan ataupun lembaga keuangan non bank, seperti rumah-rumah gadai. Bagi bank biasanya kredit murni konsumtif ini kurang menarik, di samping jumlahnya kecil dan keuntungan yang diharapkan dari pemberian kredit untuk keperluan yang bersifat konsumtif dan habis pakai ini sama sekali tidak menarik.

Namun dewasa ini dalam upaya menunjang program pemerintah dalam penyediaan perumahan rakyat, bank telah dilibatkan dalam pemberian kredit semi konsumtif. Artinya,

walaupun kredit yang diberikan hanya untuk membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (perumahan, mobil, sepeda motor), yang jelas pada suatu saat tertentu pihak penjamin akan memperoleh sesuatu barang kebutuhan sebagai imbalan atas cicilan yang diberikannya.

Bagi bank sendiri di samping dana yang dapat dilepaskan berjumlah besar dan keuntungan yang diharapkan cukup memadai, bank dapat pula mengharapakan pengembalian pinjaman tersebut secara teratur. Dan yang lebih penting lagi melalui penyediaan fasilitas kredit semi konsumtif, bank turut serta membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup rakyat. Dapat disebutkan di sini beberapa bank yang telah melibatkan diri dalam pemberian kredit semi konsumtif, seperti Bank Tabungan Negara dengan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), kredit sepeda motor (Overseas Express Bank). Untuk kredit semi konsumtif ini tingkat bunganya kurang dari 1%. Namun bagi bank cukup menarik karena dana perkredivan untuk jenis kredit ini cukup besar jumlahnya.

## 2. Kredit Produktif

Kredit jenis ini ditujukan untuk keperluan peningkatan produksi dalam arti yang luas. Jadi kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

*Contoh:* Seorang usahawan menjam uang (kredit) kepada bank untuk membeli bahan baku, atau untuk melengkapi dan menambah persediaan barang-barang dagangan (*menchandise inventory*), ataupun untuk membeli mesin-mesin produksi yang memiliki kemampuan lebih tinggi/besar. Kredit yang digunakan baik untuk pembelian bahan baku (eksploitasi), untuk penambahan barang dagangan (perdagangan), maupun untuk membeli perlengkapan-perengkapan mesin-mesin, pendirian pabrik ataupun rehabilitasi pabrik atau gedung (investasi) dapat dikelompokkan dalam jenis kredit produktif, karena melalui kredit produksi ini utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kredit yang bersifat produktif, di bawah ini akan diuraikan jenis kredit tersebut di pandang dari sisi lain.

## B. KREDIT DIPANDANG DARI SISI KEPERLUANNYA

Di pandang dari sisi keperluannya, kredit dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

### 1. Kredit Produksi/Eksploitasi

Kredit produksi adalah kredit yang diperlukan oleh pengusaha/perusahaan untuk meningkatkan produksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peningkatan produksi secara kualitatif ini menitikberatkan pada peningkatan mutu produksi. Sedangkan peningkatan secara kuantitatif menitikberatkan pada pelipatgandaan jumlah produk yang akan dihasilkan.

Jenis kredit ini disebut dengan kredit eksploitasi/kredit modal kerja karena bantuan kredit ini dipertuntukkan bagi penutupan biaya eksploitasi atau kebutuhan modal kerja perusahaan. *Contoh:* Untuk membeli bahan baku, bahan pembantu dan biaya-biaya produksi lainnya, seperti pembayaran upah buruh, biaya pengemasan, serta biaya pendistribusian atas produk yang dihasilkan.

Jangka waktu kredit eksploitasi/modal kerja ini biasanya kurang dari setahun, dan banyak dimanfaatkan oleh perusahaan industri berskala kecil, menengah, maupun besar.

**2. Kredit Perdagangan**

Sesuai dengan makna yang terkandung dari perdagangan itu sendiri yakni proses jual beli, maka kredit ini dipergunakan untuk perdagangan ataupun untuk melaksanakan aktivitas jual beli.

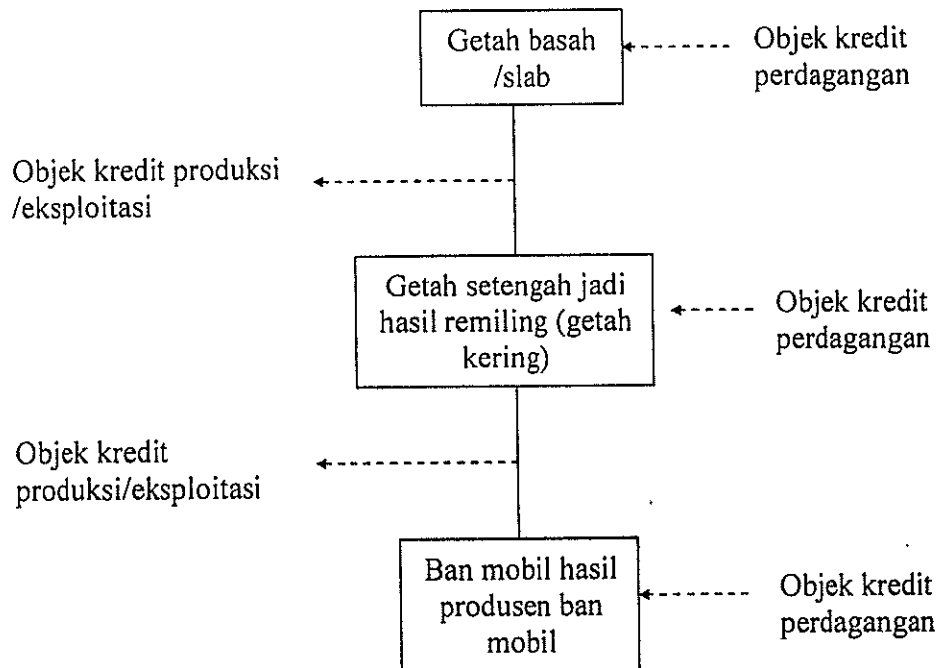
*Contoh:* A memperoleh kredit dari bank untuk membeli cengkeh dari pulau yang banyak menghasilkan cengkeh (seperti Sulawesi) dan menjualnya ke Pulau Jawa yang banyak industri rokok kreteknya. Tidak tertutup pula kemungkinan bagi A yang setelah mempelajari kebutuhan masyarakat Sulawesi akan pakaian batik dan pada daerah tersebut langka usaha perbatikan, memperoleh kredit dari bank untuk menjual batik ke Sulawesi.

Jadi dalam aktivitas perdagangan ini kredit perbankan melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan kegunaan karena tempat (*place utility*) dari sesuatu barang, melalui proses pemindahan barang dari suatu daerah yang tersedia cukup banyak persediaan sehingga nilainya tidak begitu tinggi, ke daerah yang langka akan barang tersebut sehingga nilainya relatif tinggi.

Kegunaan suatu barang yang dapat ditingkatkan melalui fasilitas kredit perdagangan ini, dapat pada barang berupa bahan baku/bahan mentah, maupun barang jadi.

*Contoh:* kredit untuk perdagangan karet mentah bagi para tengkulak. Setelah menjadi barang setengah jadi melalui suatu proses pengolahan pada pabrik pengolahan karet mentah (*remiling*), barang tersebut dapat dijadikan objek kredit perdagangan. Bahkan ketika akan di ekspor ke luar negeri (ke Jepang) misalnya, barang ini dapat dijadikan objek kredit perdagangan pula. Terakhir barang setengah jadi diolah lanjut menjadi ban mobil, maka ban mobil dapat pula dijadikan sebagai objek kredit perdagangan.

Jadi bila digambarkan objek kredit perdagangan dari tahapan proses produksi karet mentah hingga menjadi ban mobil akan tampak seperti di bawah ini:



Keterangan: Kredit yang diberikan untuk memproses karet mentah menjadi karet kering ataupun karet kering menjadi produk akhir berupa ban mobil, merupakan objek kredit

produksi. Sedangkan produk getah/karet mentah atau basah, getah kering (barang setengah jadi) dan ban mobil sendiri sebagai final produk (produk jadi) menjadi objek kredit perdagangan.

Jadi memang proses yang terkait antara kegiatan kredit perdagangan dan kredit ekspor/impor dapat masuk pada produk tahapannya melalui proses pengolahan, dan tahapan tertentu dapat masuk pada produk berikutnya melalui proses pengolahan, dan melalui proses pengolahan selanjutnya menjadi produk akhir (*final product*).

Perdagangan dapat berlangsung di antara dua pihak yang berada dalam negara yang sama ataupun berbeda negara, maka kredit perdagangan sering pula dibedakan lebih lanjut menjadi dua, yakni:

1. Kredit perdagangan dalam negeri
2. Kredit perdagangan luar negeri (kredit ekspor dan impor)

Kredit perdagangan dalam negeri dapat terjadi antar kota (*intercity*) maupun antar pulau (*interinsuler*). Fasilitas kredit yang diterima oleh seorang pedagang pada suatu kota atau pulau dipergunakan untuk membeli barang guna dijual kembali di kota atau pulau lain dengan harga yang lebih tinggi.

Efektivitas kredit perdagangan ini bagi debitur baru dapat dirasakan manakala dari berakhirnya siklus perdagangan, debitur dapat menerima keuntungan setelah pengembalian hutang pokok ditambah dengan bunganya.

*Contoh:* A memperoleh fasilitas kredit perdagangan sebesar Rp 1 juta, dengan bunga 2% per bulan. Bila siklus perdagangan berakhir selama 3 bulan, maka kredit perdagangan tersebut cukup efektif bila hasil penjualan masih lebih besar dari hutang pokok, plus bunga kredit selama siklus perdagangan tersebut.

Contoh perhitungan:

	Hasil penjualan
	= Rp 1.000.000,00
	Hutang pokok (kredit)
	= Rp 60.000,00
	Bunga 3 x 2% x Rp 1 juta
	= Rp 60.000,00
	+ Rp 1.060.000,00
	Rp 1.600.000,00
	Rp 540.000,00
	Laba dari penggunaan kredit

Dari gambaran perhitungan di atas jelaslah bahwa kredit perdagangan tersebut dapat memberikan manfaat, baik bagi bank sebagai kreditur maupun bagi pedagang sebagai debitur.

Kredit perdagangan luar negeri menyangkut pedagang dari suatu negara dengan pedagang/pengusaha dari negara lain yang terlibat dalam perdagangan antarnegara (internasional). Fasilitas kredit dari bank ini dapat dimanfaatkan dalam impor barang dari negara lain, maupun dalam ekspor barang ke negara lain. Bila pengusaha Indonesia memperoleh fasilitas kredit untuk mengekspor barang ke luar negeri misalnya ke Singapura, maka fasilitas kredit bank tersebut disebut dengan kredit ekspor.

Pelaksanaan pemberian kredit perdagangan antar pulau maupun antar negara umumnya dilakukan dengan L/C (*Letter of Credit*). L/C adalah sebuah surat perintah dari si pembeli (impor) kepada penjual (eksportir) untuk mengirimkan sejumlah barang yang tertera

dalam L/C, dengan jaminan uang akan dikirim bila mana syarat-syarat dalam L/C dapat dipenuhi oleh penjual (eksportir).

Dokumen-dokumen yang erat berkaitan dengan L/C adalah *Bill of Lading*/konosemen dan surat-surat keterangan lain mengenai barang-barang yang dikirim, seperti *certificate of manufacturer*, *certificate of origin*, *invoice* dan sebagainya.

Mengingat banyaknya dokumen yang mempersyaratkan L/C, maka bank sebagai perantara dan sekaligus penjamin atas kelancaran pembayarannya, bertanggung jawab hanya terbatas pada dokumen, sehingga L/C ini dalam hubungan dengan transaksinya disebut dengan kredit dokumenter.

### 3. Kredit Investasi

Kredit investasi adalah fasilitas kredit yang disediakan oleh bank untuk keperluan penambahan modal, guna kepentingan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun pendirian pabrik/proyek baru. Dengan demikian, kredit ini bukan untuk menambah modal kerja, melainkan untuk perbaikan, pertambahan barang modal (*capital goods*), beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu.

*Contoh:* Untuk membeli mesin-mesin baru guna mengganti mesin-mesin yang sudah usang/rusak:

Kredit ini termasuk dalam kredit produktif, karena perbaikan dan pertambahan barang-barang modal tersebut adalah dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas suatu usaha. Kredit investasi ini baru dikenal secara luas sejak tahun 1969 ketika negara kita mencanangkan program PELITA I.

Sesuai dengan kebijakan ekonomi dan moneter pemerintah dan kebijakan pembangunan, maka untuk menangani masalah yang berkaitan dengan penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), pemerintah telah menunjuk suatu badan yang mengurus masalah investasi/penanaman modal ini, yaitu Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Dalam rangka penanaman modal ini pun kredit investasi menjadi populer, dan secara langsung digerakkan dan diawasi oleh Bank Sentral/Bank Indonesia.

Kehadiran bank terutama yang bergerak di bidang pembiayaan pembangunan seperti Bapindo di tingkat pusat dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) ditingkat daerah dirasakan arti pentingnya, sebagai sumber pembiayaan kredit investasi dalam upaya merealisasikan cita-cita pembangunan di Indonesia.

Dari makna yang terkandung dalam pengertian kredit investasi ini, dapatlah disebutkan beberapa ciri dari kredit investasi sebagai berikut:

#### 1) Diperlukan untuk penanaman modal

Dari ciri pertama ini dapat dipahami bahwa dana perkreditan yang mengendap dalam proyek-proyek investasi ini jumlahnya tidaklah sedikit. Ini pula yang mungkin mendorong pemerintah untuk memberikan kesempatan pada Lembaga Keuangan Non-Bank jenis investasi untuk turut mendampingi Bapindo ataupun BPD.

#### 2) Harus menggunakan perencanaan yang terarah dan matang

Perencanaan yang terarah dan matang ini tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat finansial seperti:

- a) penyusunan *cash flow* atau rencana perputaran keuangan perusahaan yang mencakup segala komponen biaya dan pendapatan, sehingga akan jelas diketahui berapa yang tersedia setelah semua kewajiban lainnya terpenuhi;
- b) pembuatan *amortization schedule* atau rencana pengangsuran kredit, berdasarkan proyeksi kemampuan pendapatan dan biaya dari tahun ke tahun.

### 3) Waktu penyelesaian kredit jangka panjang

Mengingat kredit investasi membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka dalam penyusunan *cash flow* ini, perlu dibarengi dengan prediksi tentang keadaan di masa yang akan datang. Untuk itu perlu diadakan perhitungan dan penyusunan *projected balance sheet and income statement* (perkiraan neraca dan rugi laba), selama kredit berjalan. Karena dari perkembangan-perkembangan inilah kemudian dapat diadakan pengukuran tentang *earning power* (kekuatan pendapatan) dan *solvency* (kemampuan mengangsur) perusahaan investor.

Agar perusahaan terhindar dari kesalahan perhitungan sehingga dapat memperoleh keadaan di masa yang akan datang, maka dalam *projected* dibutuhkan dukungan data yang dapat dipercaya. Dan memperoleh data yang benar-benar *accurate factuil* dan *actuil* (yang benar dan memang sulit untuk dipastikan atau penuh dengan ketidakpastian).

Namun demikian bila kesulitan ini sulit terpecahkan, jasa konsultan dan perusahaan penilai (*valuer*) dapat digunakan untuk membantu memecahkan kesulitan tersebut, sekaligus menyusun *projected* yang diinginkan dengan sedikit mengeluarkan *management fee* untuk jasa yang diberikannya kepada perusahaan. Biasanya para bankir yang akan memberikan kredit investasi dapat dijadikan sumber informasi, untuk mendapatkan konsultan dan *valuer* yang baik.

Untuk mensukseskan upaya mendorong investasi/penanaman modal ini, pemerintah dan bank sentral menetapkan arah pemberian kredit investasi disertai pembatasan kualitatif yang mengarahkan pemberian kredit pada sektor-sektor prioritas, yaitu:

- Sektor pertanian: pertanian bahan makanan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan irigasi.
- Sektor industri:
  - industri kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang pangan;
  - industri yang menunjang sektor pertanian;
  - industri yang banyak mengolah sumber-sumber alam dalam negeri;
  - industri yang mengolah bahan-bahan dalam negeri;
  - industri yang menghasilkan devisa dan atau yang menghemat devisa;
  - industri pupuk, semen dan kimia, industri pertekstilan, kertas dan percekakan, industri farmasi, industri ringan seperti industri mesin, suku cadang dan alat-alat pasaran.

- Sektor perhubungan:
  - peningkatan angkutan jalan (bus shelters, penambahan bus, suku cadang, fasilitas jalan raya);
  - pembinaan angkutan sungai;
  - pembinaan laut;
  - perbaikan dan peningkatan angkutan udara;
  - peningkatan dan perluasan telekomunikasi;
  - peningkatan produksi jasa dan prasarana maritim;
  - pengembangan pariwisata (tourisme).

a. *K.I.K. (Kredit Investasi Kecil)*

Kredit Investasi Kecil atau disingkat KIK sebenarnya tergolong jenis kredit investasi sesuai dengan makna investasi atau penanaman modal. Hanya saja jumlah dana bank yang disediakan untuk setiap pengajuan permohonan fasilitas KIK ini memang kecil yaitu maksimal *plafond* kredit untuk setiap nasabah Rp 10 juta. Namun bila sangat dibutuhkan dapat ditambah Rp 5 juta dengan bunga 10,5% atau kurang dari 1% perbulan.

KIK merupakan pinjaman khusus kepada pengusaha pribumi yang bermodal lemah (pengusaha lemah) yang penggunaannya dimaksudkan untuk membiayai barang modal seperti tanah, gedung, alat pabrik, kendaraan dan lain-lain.

Pengusaha lemah atau pengusaha kecil sendiri adalah:

1. pengusaha/perusahaan yang memiliki kekayaan bersih di bawah Rp 40 juta untuk bidang usaha perdagangan dan jasa serta bidang yang tidak termasuk bidang usaha industri dan konstruksi, dalam kekayaan mana tidak termasuk rumah dan tanah tempat tinggal yang bersangkutan;
2. Pengusaha/perusahaan yang memiliki kekayaan bersih di bawah Rp 100 juta untuk bidang industri dan konstruksi, dalam kekayaan mana tidak termasuk rumah dan tanah tempat tinggal yang bersangkutan.

Sedang karakteristik pengusaha/perusahaan pribumi adalah:

- 1) modal perusahaan sekurang-kurangnya 75% dimiliki oleh pribumi;
- 2) modal perusahaan sekurang-kurangnya 50% dimiliki oleh pribumi dan sebagian besar pengurusnya adalah pribumi yang benar-benar efektif mengelola perusahaan.

Kebijakan pemberian KIK ini lahir pada tahun 1973, di mana pelaksanaannya ditangani oleh bank-bank pelaksana yang terdiri dari bank-bank pemerintah dan bank swasta nasional yang dipercaya. KIK memiliki persyaratan lunak yakni bunga yang murah dan jangka waktu pengembalian yang relatif panjang, yakni maksimal 10 tahun, termasuk *grace period* (masa tenggang) 4 tahun.

Kewajiban pembiayaan sendiri (*self financing*) oleh si pemohon tidak ditetapkan secara mutlak sebesar 25%, melainkan menurut kemampuannya. Komposisi sumber pembiayaan KIK adalah 80% dari Bank Indonesia dan 20% dari bank pelaksana.

Sektor ekonomi yang dapat dibiayai dengan KIK ini adalah semua kegiatan usaha terutama unit-unit produksi yang melakukan rehabilitasi dan perluasan yang menghasilkan barang dan jasa kecuali jasa yang bersifat hiburan (*amusement*).

Untuk KIK ini kepada nasabah ditetapkan suatu jaminan berupa jaminan pokok dan tambahan. Jaminan pokok berupa proyek yang dibiayai dengan KIK tersebut. Sedang jaminan tambahan berupa kekayaan lainnya milik nasabah atau pihak ketiga, apabila nilai jaminan secara fisik tidak mencukupi, sehingga seluruh nilai jaminan berjumlah 100% dari jumlah kredit.

Pemberian KIK tersebut merupakan amanah dari pemerintah untuk dilaksanakan oleh Bank Sentral dan Bank Pelaksana. Dengan pemberian KIK tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin guna mengurangi pengangguran yang merupakan beban nasional. Sedang bagi pengusaha pribumi kecil dan lemah itu sendiri dengan KIK diharapkan usahanya dapat meningkat.

Bila ditinjau dari sudut sumber dananya, maka KIK tergolong pada kredit program, artinya kredit yang sumber dananya diperoleh dari pemerintah (BI) dan atau dari bank pemerintah

lainnya atau dari BI seluruhnya, dalam rangka ikut membantu pemerintah melaksanakan program pembangunan nasional. Beberapa contoh kredit program yang pernah disalurkan lewat BRI antara lain:

- 1) Kredit Bimas/Inmas untuk padi dan palawija
- 2) KIK yang terdiri dari:

- a. KIK umum, semua sektor ekonomi
- b. KIK khusus seperti:

- KIK untuk gudang/lantai penjemuran
- KIK untuk RMU (Rice Mill Unit)
- KIK untuk Mist Blower
- KIK untuk Pompanisasi
- KIK untuk Sprayer
- KIK untuk Peretakan sawah
- KIK untuk Perikanan (pembelian kapal, mesin, jaring dan lain-lain)
- KIK untuk Sapi bibit
- KIK untuk Ternak kerja

Di samping KIK tersebut di atas, jenis kredit program lain yang disalurkan oleh BRI antara lain:

- 1) KMKP:

- a. Umum, untuk semua sektor ekonomi
- b. Khusus seperti:

- KMKP massal TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi)
- KMKP massal PTP (Panca Usaha Ternak Potong)
- KMKP massal Intensifikasi Cengkeh
- KMKP massal Ayam (Bimas Ayam)
- KMKP massal Kapas Rakyat
- KMKP massal Kopi, Lada dan Teh rakyat.

- 2) Kredit mini yang terdiri dari:

- a) Kredit mini modal lancar (KMMML)
- b) Kredit mini investasi (KMI)

- 3) Kredit lewat koperasi, KUD, BUD seperti:

- a) Kredit pengadaan pangan
- b) Kredit untuk gudang/lantai penjemuran, RMU, Mist blower, Pompanisasi dan Hand Sprayer.

- 4) Kredit pembangunan/pemugaran pasar (Impres Pasar)

- 5) Kredit untuk pensiunan

- 6) Kredit dengan bantuan Bank Duria seperti:

- a) Perikanan tambak bandeng/udang
- b) Perkebunan/pabrik teh
- c) Pabrik es batu

d) KIK/KMKP S.E.D.P. (*Small Enterprise Development Project*)

Dalam rangka usaha pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan di pedesaan, telah pula diintrodusir (diperkenalkan) kredit yang berskala kecil yakni kredit mini, midi dan kredit candak kulak (KCK), sebagai salah satu bentuk kredit program.

b. *Kredit mini*

Kredit berskala mini ini bertujuan untuk:

- 1) mengembangkan usaha golongan ekonomi lemah di pedesaan;
- 2) menyerap tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan kerja;
- 3) meningkatkan penghasilan penduduk pedesaan.

Besarnya kredit mini ditetapkan Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 100.000,00 untuk setiap nasabah. Dana yang dipergunakan untuk pemberian kredit mini ini berasal dari:

- 1) dana APBN berupa penyertaan modal Pemerintah kepada BRI (Bank Rakyat Indonesia);
- 2) dana Bank Indonesia, berupa kredit likuiditas kepada BRI dengan bunga sebesar 3% setahun.

Pelaksanaan pemberian kredit mini ini di pedesaan ditangani langsung oleh BRI Unit Desa.

Dan pihak yang dapat memanfaatkan kredit mini di pedesaan ini antara lain:

- 1) pengusaha-pengusaha pemilik, yaitu petani, pedagang, pengrajin dan nelayan;
- 2) buruh-buruh, yaitu buruh tani, buruh nelayan dan buruh pemborong.

c. *Kredit midi*

Kredit skala midi ini dikenalkan pada masyarakat dan diberikan dengan tujuan:

- 1) untuk melayani para nasabah yang usahanya semula dibiayai dengan kredit mini, yang kemudian membutuhkan modal lebih besar, baik untuk kepentingan investasi maupun eksploitasi;
- 2) untuk meningkatkan kehidupan perekonomian desa, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mengurangi urbanisasi.

Sedangkan sasaran penggunaannya adalah:

- 1) diprioritaskan untuk pengembangan dan peningkatan usaha-usaha yang sudah ada, terutama usaha yang sebelumnya tidak dibantu dengan fasilitas kredit mini;
- 2) untuk semua sektor ekonomi yang selama ini dapat dibiayai dengan KIK/KMKP, dengan mengutamakan usaha padat karya.

Agar penggunaan kredit midi memenuhi sasaran, maka bagi nasabah kredit mini yang akan memanfaatkan fasilitas kredit midi ini harus terlebih dahulu memenuhi syarat antara lain:

- 1) usahanya cukup berkembang dan benar-benar membutuhkan pembiayaan kredit midi;
- 2) nasabah yang bersangkutan telah/sedang menikmati fasilitas kredit mini minimum dua kali dan kredit tersebut berjalan lancar.

Kebutuhan lain yang berkaitan dengan kredit midi pedesaan ini adalah pada fasilitas kredit yang dapat diberikan yaitu per nasabah berkisar Rp 200.000,00 sampai Rp 500.000,00 dengan pengertian nasabah yang menginginkan kredit midi untuk keperluan:

- 1) investasi, maximum kredit berjumlah Rp 500.000,00;
- 2) eksploitasi, maximum kredit berjumlah Rp 500.000,00;

- 3) investasi dan eksploitasi secara bersama-sama maximum kreditynya Rp 500.000,00.

Dalam realisasi kredit mini dan midi berikut administrasi dan pembukuannya dilakukan oleh BRI Unit Desa. Sedangkan putusan (fiat) diberikan oleh Kakanca (Kepala Kantor Cabang BRI) sampai jumlah tertentu. Kakanca dapat mendelegasikan wewenang memutuskan permohonan pinjaman, kepada Wakanca (Wakil Kantor Cabang BRI) dan kredit officer, setelah berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan Kakanca (Kepala Kantor Daerah) masing-masing.

#### d. KCK (Kredit CandaK Kulak)

Program bantuan perKreditian candaK kulak bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan dan meratakan pendapatan serta kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan dan kota-kota kecamatan melalui pasar-pasar;
- 2) mengembangkan kegiatan perekonomian golongan ekonomi lemah melalui koperasi;
- 3) mengembangkan fungsi perKreditian KUD (Koperasi Unit Desa).

Adapun sasaran program bantuan KCK adalah:

- 1) membantu modal kerja bagi pedagang kecil/bakul dan meraka yang bekerja di bidang produksi, seperti tukang-tukang dan pengrajin, untuk memperoleh modal kerja yang murah tanpa jaminan dengan prosedur yang mudah dan cepat;
- 2) memperluas arus pemasaran dan distribusi kebutuhan sehari-hari;
- 3) menamakan disiplin dan membimbing para pedagang kecil/bakul, pengrajin dan tukang-tukang untuk melakukan pemupukan modal melalui simpanan-simpanan pada koperasi/KUD.

#### Pelaksanaan

Berdasarkan ketentuan di atas maka diperlukan adanya petunjuk pelaksanaan fungsi-fungsi perKreditian koperasi/KUD, khususnya untuk pelaksanaan perKreditian CandaK Kulak dengan penentuan prioritas yaitu pemberian kredit kepada pedagang kecil/bakul, pengrajin dan tukang-tukang oleh koperasi.

Kegiatan tersebut adalah pelaksanaan dari fungsi perKreditian yang merupakan bagian mutlak dalam sistem yang dianut untuk pengembangan perekonomian di wilayah kerjanya. Pada tahap pertama tahun 1976/1977 pelaksanaan KCK dilakukan oleh 100 koperasi/KUD secara selektif yang ada di provinsi Jateng, Jatim, DIY, DKI dan Bali.

#### Peserta Pelaksanaan

Tidak seluruh koperasi/KUD diikutsertakan dalam pelaksanaan KCK ini. KUD yang diikutsertakan hanya KUD yang memenuhi ketentuan:

- 1) berlokasi dalam wilayah yang ada BRI Unit Desa. Untuk memelihara arusnya dan pengamanannya terhadap uang yang dipertanggungjawabkan oleh koperasi/KUD yang bersangkutan;
- 2) KUD tersebut harus memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok PerKoperasian agar kebijakan perKreditian tersebut dilaksanakan secara teknis dan penuh tanggung jawab.

#### Pelaksanaan PerKreditian

Untuk mencegah terjadinya penilaian permohonan secara subjektif, maka permohonan yang masuk perlu dinilai oleh sebuah panitia perKreditian dengan tugas:

- 1) mengadakan penilaian terhadap permohonan kredit yang telah di daftar dalam Buku Permohonan Pinjaman Kredit;
- 2) menentukan dapat atau tidaknya seseorang diberi kredit;
- 3) memutuskan besarnya kredit atau memberikan wewenang kepada Kepala Bagian Perkreditan untuk menentukan besarnya kredit yang dapat diberikan kepada seorang peminjam.

#### *Besarnya Kredit*

Besarnya kredit yang dapat diberikan kepada seorang peminjam maksimum Rp 15.000,00 (lima belas ribu rupiah). Bagi calon peminjam yang baru, dapat diberi kredit yang besarnya antara Rp 2000,00 sampai Rp 3000,00. Bunga untuk pinjaman ini ditetapkan 1% dan simpanan sebesar 4% sebulan atas kredit yang telah disetujui/diterima.

#### *Pengembalian Kredit*

Pengembalian Kredit dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- 1) melalui angsuran sesuai dengan waktu yang telah disetujui dengan catatan bunga dibayar pada angsuran berikutnya setelah pokok pinjaman lunas dan simpanan dibayar pada angsuran terakhir;
- 2) pembayaran setiap angsuran, yaitu pokok pinjaman, bunga dan simpanan dibagi banyaknya angsuran. Pembayaran kembali dilakukan dengan cara angsuran harian (5 hari), mingguan, bulanan, atau selapanan (35 hari).

#### *Jangka Waktu Angsuran Kredit*

Jangka waktu kredit maksimum 3 (tiga) bulan dengan angsuran sebagai berikut:

1. Kredit dengan angsuran harian
2. Kredit pasaran dengan angsuran maksimum 10 pasaran
3. Kredit mingguan dengan angsuran maksimum 10 minggu
4. Kredit bulanan dengan angsuran maksimum 3 bulan
5. Kredit lapanan dengan angsuran maksimum 2 lapanan (selapanan = 35 hari)

Kredit yang disalurkan oleh bank dan tidak secara langsung dikaitkan dengan penunjang program pembangunan nasional dan dana perkreditannya murni dari bank tersebut, dalam hal ini dikategorikan sebagai kredit non program.

### **C. JANGKA WAKTU KREDIT**

Dipandang dari sudut jangka waktunya, maka kredit dapat dibedakan menjadi kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang. Namun ada juga yang membedakan jangka waktu pengembalian kredit ke dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Jangka waktu pengembalian kredit dapat berbeda. Ada yang menyebutkan kredit jangka pendek meliputi jangka waktu 1 tahun ke bawah. Kredit jangka menengah, meliputi jangka waktu lebih dari 1 tahun hingga 8 tahun. Ada pula yang menyebutkan kredit jangka menengah meliputi waktu 1 tahun sampai 5 tahun. Sedangkan kredit jangka panjang ada yang mengatakan lebih dari 8 tahun, tapi ada pula yang menyebutkan lebih dari 5 tahun.

Penentuan jangka waktu pendek, menengah dan panjang tersebut sangat relatif, dan sering didasarkan pada konsensus dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Namun demikian untuk kredit jangka pendek yang meliputi jangka waktu satu tahun atau kurang,

tampaknya telah ada kesepakatan. Yang masih sering terjadi perbedaan pendapat adalah pada kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang.

Bahkan dalam praktik dapat dijumpai jenis kredit yang mestinya berjangka pendek (maksimal 1 tahun) karena biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja, namun dengan adanya embel-embel "permanen" maka jangka waktunya bisa menjadi 3 sampai 5 tahun.

Agar diperoleh keseragaman mengenai jangka waktu pengembalian kredit ini, terutama oleh bank-bank pemberi kredit, maka di Indonesia menurut pengatur Bank Indonesia jangka waktu kredit ditetapkan sebagai berikut:

1. Kredit jangka pendek, jangka waktunya selama-lamanya satu tahun, artinya pemaknaan kredit yang tidak melebihi jangka waktu satu tahun.
2. Kredit jangka menengah meliputi jangka waktu antara 1 - 3 tahun
3. Kredit jangka panjang meliputi jangka waktu melebihi 3 tahun

Untuk menghindari kekeliruan pengertian, perlu diingat bahwa jangka waktu suatu kredit dikaitkan dengan perjanjian yang pertama kali disepakati oleh debitur dan kreditur. Hal ini perlu diingat sebab penentuan pembatasan yang pasti mengenai permohonan kredit memang sukar, karena bisa jadi sesuai perjanjian seorang debitur akan menikmati fasilitas kredit jangka pendek (misal 6 bulan), namun karena kebutuhan dari si debitur kredit diperpanjang berkali-kali hingga masa jatuh temponya melebihi waktu satu tahun.

#### D. MENURUT JAMINAN/DASAR PENGAMANAN

Dipandang dari sudut jaminan, kredit dapat dibedakan menjadi:

1. Kredit dengan jaminan atau agunan (*secured loan*)
2. Kredit tanpa jaminan/kredit blanko (*unsecured loans*)

##### 1. Kredit dengan Jaminan

Bank meminta jaminan dari debitur atas kredit yang dilepaskannya tidak lain dengan maksud untuk mengurangi risiko. Risiko dimaksud adalah karena ketidakmampuan debitur untuk membayar hutang pokok plus bunganya (*kredit mace*).

Dasar pengamanan dapat berupa jaminan benda phisik seperti tanah, rumah, pabrik, mesin-mesin pabrik, perhiasan, surat-surat berharga berupa sertifikat saham, buku tabungan, obligasi, bukti deposito, maupun jaminan berupa orang yang dapat dipercaya dan dikenal bonafiditasnya hanya sebagai dasar pengurangan risiko, bukan untuk menghindari risiko sama sekali.

Bagi sebuah bank yang melepaskan kredit sejumlah jaminan, karena bank telah melihat adanya beberapa kelemahan baik finansial (*financial weakness*) maupun non finansial. Kelemahan finansial dapat dilihat dari beban keuangan yang begitu besar, tingkat keuntungan yang begitu rendah, manajemen dana/keuangan yang kurang baik. Kelemahan non finansial dapat pula terlihat dari kemampuan pimpinan dalam mengelola operasi yang dijalankan, soliditas mori dan komersi dari sang pimpinan perusahaan penerima kredit itu sendiri.

Oleh karenanya yang disebut pengamanan pinjaman dalam arti yang sebenarnya, tidak hanya terbatas pada tersedia/tidaknya benda maupun orang sebagai jaminan, tapi menyangkut pula kelayakan atas kredit tersebut.

## 2. Kredit tanpa Jaminan

Sebagai gambaran, tidak jarang di masyarakat adanya pelepasan kredit tanpa jaminan. Hal ini biasanya menyangkut kredit yang berjumlah kecil, peminjam telah dikenal karakter dan integritas kepribadiannya, jangka waktunya relatif singkat, nasabah tersebut tergolong nasabah tetap dan kesetiannya dapat diandalkan.

*Contoh:* kredit rekening koran

Jadi jaminan atas kredit bagi suatu bank bukan merupakan sesuatu yang mutlak harus ada, tergantung pada tingkat kepercayaan bankir terhadap debiturnya. Yang jelas, dengan jaminan bank diharapkan mempunyai hak mendahului atas harta yang dijamin, terutama sekali manakala debitur pailit dan perusahaan debitur harus dilikuidasi. Tentu saja penjualan atas harta yang dijamin, bisa jadi mengalami penurunan nilai, terutama bila harus dijual dengan tergesa-gesa, atau melalui proses pelelangan. Namun pengurangan bisa diperkecil. Walaupun diketahui bahwa falsafah perkreditan *profitability* dan *safety*. Artinya kredit hendaknya dilepas dengan harapan memperoleh keuntungan dari bunga yang dikenakan, sekaligus aman. Namun kemungkinan munculnya kredit macet atau debitur cidera janji pasti ada dan itu merupakan risiko bisnis.

## E. DASAR CARA PELUNASAN

Dalam dunia perkreditan kita sering menjumpai kredit yang cara pelunasannya (*method of repayment*) dilakukan secara angsuran (*installment*) maupun secara sekaligus (*lump-sum* atau *straight loan*).

Jenis kredit yang pertama (kredit dengan pengembalian secara angsuran) dapat dilakukan melalui sistem annuitas, di mana jumlah angsuran hutang pokok dan bunga sama besarnya pada setiap kali angsuran. Namun pengembalian kredit dapat pula dilakukan melalui sistem non annuitas, yaitu bilamana besarnya angsuran pokok (*principal*) sama, tapi bunganya dihitung dari sisa atau saldo pinjaman.

### 1. Pengembalian dengan Sistem Annuitas

*Contoh:* A meminjam uang dari bank B sebesar Rp 1 juta dengan persetujuan pengembalian selama 5 bulan, dan bunga 2%/bulan. Besarnya angsuran adalah sebagai berikut:

Bulan	Angsuran Pokok	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pinjaman
Bulan I	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	Rp 800.000
Bulan II	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	Rp 600.000
Bulan III	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	Rp 400.000
Bulan IV	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	Rp 200.000
Bulan V	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	0
Jumlah	Rp 1.000.000,00	Rp 100.000,00	Rp 1.100.000,00	

### 2. Pengembalian dengan sistem non annuitas

Bulan	Angsuran Pokok	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pinjaman
Bulan I	Rp 200.000,00	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00	Rp 800.000,00
Bulan II	Rp 200.000,00	Rp 16.000,00	Rp 216.000,00	Rp 600.000,00

**1. Kredit Rekening Koran Bebas**  
 Dalam hal ini seluruh kredit yang telah disetujui oleh bank diberikan kepada nasabah dalam bentuk rekening koran. Kepada nasabah kredit yang diberikan (maksimum kredit yang ditetapkan) pinjamannya diisi menurut besarnya kredit yang bebas ini, dalam praktik dapat terjadi nasabah melakukan penarikan dana melampaui jumlah maksimum kredit. Hal ini dapat dilakukan karena telah ada persetujuan terlebih dahulu baik mengenai jumlah maupun bunganya dengan pihak bank yang bersangkutan. Overdraft tidak sama dengan cek kosong. Cek kosong adalah cek yang ditarik tanpa *dekkang* berupa saldo rekening di bank, atau cek ditarik melampaui saldo rekening yang ada pada bank, tanpa persetujuan terlebih dahulu dengan pihak bank yang bersangkutan.

Dalam uraian berikut ini pada dasarnya yang akan dibicarakan adalah berbagai jenis kredit rekening koran, dipandang dari cara pemakaian/penarikan kredit pada rekeningnya. Jenis-jenis kredit rekening koran ini dirasakan perlu disampaikan, berhubungan kredit yang diperoleh dari bank dan langsung dimasukkan dalam rekening koran (R/K) langganan tersebut, merupakan jenis kredit yang sangat populer dan sangat memperluas dan memperbesar upaya giralisasi (pembayaran umum secara giral). Di samping kemantapan umum tersebut, cara penggunaan kredit melalui rekening nasabah ini memberikan pula kemantapan khusus yang bersifat timbal balik diantara bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur. Bagi bank mudah untuk melakukan pengontrolan atas pemakaian kredit. Sedangkan bagi nasabah akan memudahkan dalam melakukan transaksi dagangnya maupun dalam pengelolaan administrasi keuangannya. Jenis kredit menurut cara pemakaian sebagai variasi daripada rekening koran adalah sebagai berikut:

**F. MENURUT CARA PEMAKAIAN**

Cara pelunasan mana yang akan digunakan, apakah dengan sistem annuitas (sistem bunga tetap) atau sistem nonannuitas (sistem bunga menurun), tergantung kepada kebijakan bank-bank pemberi kredit.  
 Cara pelunasan dengan sistem non annuitas (bunga menurun) ini sering digunakan oleh beberapa bank, sedang cara pelunasan dengan sistem annuitas dapat dilihat pada KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dari BTN (Bank Tabungan Negara).  
 Pinjaman dengan cara pelunasan sekaligus banyak digunakan pada kredit yang diberikan oleh BRI untuk petani pedesaan. Pelunasan kredit dilakukan sekaligus pada saat petani telah memetik panennya.  
 Perlu diingat bahwa dalam praktik bisa saja terjadi pinjaman yang seharusnya dikembalikan sekaligus, namun karena kesulitan keuangan debitur misalnya gagal panen, maka pengembalian kredit dilakukan pada panen berikutnya.

Bulan	Angsuran Pokok	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pinjaman
Bulan III	Rp 200.000,00	Rp 12.000,00	Rp 212.000,00	Rp 400.000,00
Bulan IV	Rp 200.000,00	Rp 8.000,00	Rp 208.000,00	Rp 200.000,00
Bulan V	Rp 200.000,00	Rp 4.000,00	Rp 204.000,00	0
Jumlah	Rp 1.000.000,00	Rp 100.000,00	Rp 1.062.000,00	

Dalam praktik bisnis, overdraft sering pula diberi istilah “cek fiat” atau ‘fiat cek” yaitu sehelai cek yang ditarik oleh seorang nasabah bank yang pembayarannya ‘disanggupi” atau “dijamin” oleh pihak tertarik.

Pada cek fiat biasanya tertera kata-kata “fiat clearing” atau “baik untuk dibayar” dengan tanggal difiatnya cek itu, serta tanda tangan pimpinan bank yang bersangkutan. Cek fiat timbul sebagai akibat situasi transisi bisnis yang kacau ke arah sistem perniagaan yang tertib.

Ekor kematian dari cek fiat ialah adanya kesadaran dari Bank Indonesia akan adanya penyimpangan hukum dari lembaga fiat tersebut. Bentuk penyimpangan hukum tersebut antara lain adalah tidak dipenuhinya kewajiban pada negara dalam bentuk bea materai kredit. Oleh karena itulah, Bank Indonesia melarang bank pemerintah maupun bank umum swasta untuk melakukan praktik overdraft ataupun fiat cek.

Di Amerika dan Eropa Barat praktik *overdraft* tidak dilarang, karena bagi bank sendiri praktik *overdraft* akan menguntungkan dalam beberapa segi yaitu:

- Bank tidak perlu lagi melakukan penilaian tambahan atas transaksi debitur
- Bank tidak perlu lagi mempersiapkan kredit tambahan
- Bank dapat memetik bunga yang tinggi dari nasabah atas jumlah overdraft
- Overdraft dapat dianggap sebagai service khusus bagi nasabahnya

Praktik *overdraft* tidak dapat ditolerir untuk seluruh nasabah, melainkan terbatas pada nasabah-nasabah yang benar-benar dapat diandalkan bonafiditas dan loyalitasnya. Pengecualian lain dalam pemberian izin overdraft adalah:

- tidak untuk waktu yang tidak terbatas;
- harus dapat menutup jumlahnya untuk waktu yang relatif singkat;
- sanggup membayar denda yang berat, bila overdraft tidak dapat diselesaikan secepatnya.

## 2. Kredit Rekening Koran Terbatas

Dalam kredit rekening koran ini nasabah dibatasi dalam penarikan-penarikan dana via rekeningnya, walaupun kredit untuk nasabah tertera dalam rekeningnya seperti halnya dalam kredit R/K bebas.

Dalam kredit jenis ini nasabah tidak mempunyai kebebasan melakukan penarikan uang sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur dan teratur disesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya untuk menutup kebutuhan modal kerja seperti pembelian bahan baku, barang dagangan, pembayaran upah/gaji, yang kesemuanya ditujukan untuk hal-hal yang bersifat produktif sesuai dengan usaha pokok nasabah.

Ini berarti pemberian kredit oleh bank dilakukan dengan uang giral, perubahannya menjadi uang kartal oleh nasabah berlangsung secara berangsur-angsur sesuai keperluan usaha nasabah.

Dengan penarikan uang secara berangsur-angsur seseuai kebutuhan ini, bagi bank terbuka kemungkinan untuk mengawasi penggunaan dana perkreditan tersebut secara intensif. Sedang bagi nasabah tertutup kemungkinan untuk berbuat menyimpang (misalnya menggunakan fasilitas kredit untuk keperluan yang bersifat konsumtif).

Bila ternyata bank ragu atas penggunaan kredit tersebut, maka bank dapat menyetop disposisi uang dari rekeningnya sampai timbul keyakinan pihak bank bahwa kredit benar-benar digunakan sebagaimana mestinya.

**5. Term Loan**

Term loan hampir sama dengan kredit R/K bebas. Perbedaan utamanya terletak pada arah penggunaannya. Pada kredit R/K bebas, kredit ditujukan untuk keperluan perusahaan usaha atau untuk keperluan produksi dan perdagangan, seperti pembelian bahan baku, pembelian barang dagangan (*merchandise*) sesuai dengan "uraian keperluan kredit" yang tertera dalam akad kredit. Sedangkan dalam term loan, penggunaan kredit bersifat *flexible* (luwes). Jadi bank tidak mau tahu tentang arah penggunaan dana kredit tersebut.

Perbedaan lain antara *term loan* dengan kredit R/K bebas adalah pada bahan dasar yang digunakan dalam penilaian bank untuk mengetahui perkembangan usaha nasabah serta manfaat kredit tersebut. Dalam kredit R/K bebas, perkembangan usaha dan manfaat kredit bagi nasabah, dinilai oleh bank melalui transaksi yang timbul dan tergambar dalam mutasi R/K. Sedangkan dalam term loan dasar penilaian bank adalah *Balance Sheet* (neraca) dan *Income Statement* (daftar rugi laba) yang disusun tiap semester oleh seorang akuntan.

**4. Revolving Kredit**

Sistem penarikan dana dalam jenis kredit ini, sama dengan yang terdapat dalam R/K bebas dengan masa penggunaan satu tahun. Tapi cara pemakaiannya yang berbeda. Dalam pemakaiannya dana perkeditan kepada nasabah diperkenankan mendepositi bebas, tetapi dikenakan persyaratan tertentu.

*Misalnya:* Pada akhir triwulan I saldo pinjaman harus menunjukkan sisa nol, dan pada awal triwulan II penarikan bebas diperkenankan kembali kepada nasabah, sampai pada akhir triwulan selanjutnya yang harus menunjukkan saldo nihil. Demikian berlangsung terus hingga batas waktu kredit (setahun atau empat triwulan). Perbaharuan kredit akan dilakukan kembali bila ternyata setelah batas waktu kredit, bank menganggap kredit masih perlu dilanjutkan.

Tahun 1985	Pinjaman	Angsuran	Sisa Pinjaman
1 / 1	Rp 1.000.000,00	-	Rp 1.000.000,00
31 / 2	Rp 1.000.000,00	Rp 300.000,00	Rp 700.000,00
31 / 4	Rp 700.000,00	Rp 300.000,00	Rp 400.000,00
31 / 6	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00	Rp 0 (nihil)

*Contoh:* Jika dimisalkan fasilitas kredit R/K diberikan tanggal 1 Januari 1985 sebesar Rp 1.000.000,00 dengan waktu pemakaian selama enam bulan dan angsuran tiga tahap masing-masing tahap I Rp 300.000,00, tahap II Rp 300.000,00, dan tahap III Rp 400.000,00. Dengan demikian saldo debet (*oustanding*) yang perlu dipelihara nasabah adalah sebagai berikut:

3. Kredit Rekening Koran *Atfopend*

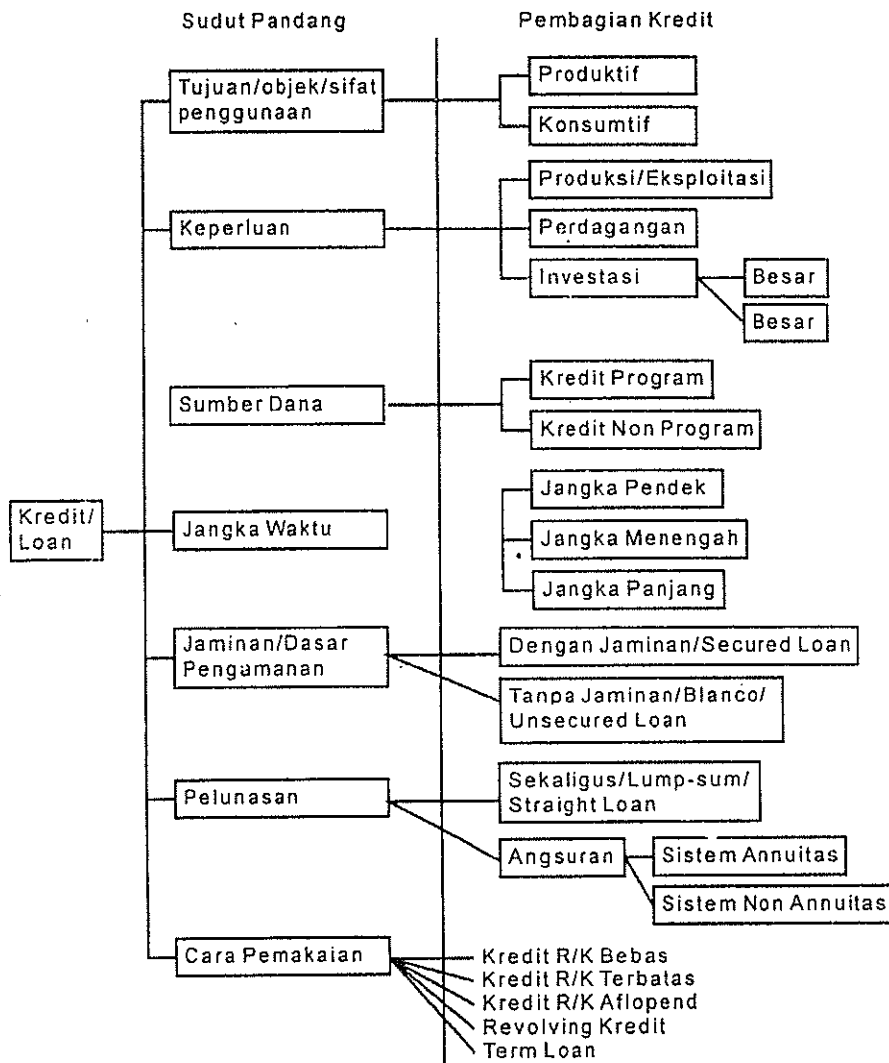
Dalam kredit rekening koran cara *Atfopend* ini penarikan kredit dilakukan sel aligus, dengan anggapan seluruh maksimum kredit pada waktu penarikan pertama telah sepenuhnya dipergunakan.

Melalui rekening tersebut kemudian perlu diatur saldo debet (*oustanding*) yang benar-benar harus ditaati oleh debitur pada waktu-waktu tertentu.

Dalam *term loan*, seandainya nasabah melakukan *replacement* (penggantian mesin-mesin) ataupun rehabilitasi atas gedung pabrik, dapat dimungkinkan asal saja tidak sampai mengganggu jalannya operasi perusahaan. Yang jelas kepada nasabah diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan usahanya dengan bantuan kredit bank tersebut.

Biasanya *term loan* diberikan untuk jangka waktu lebih dari setahun, sedang kredit R/K berjangka waktu kurang dari setahun (untuk keperluan modal kerja).

Dari sekian banyak jenis kredit yang ada sebagaimana diuraikan di muka, bila diwujudkan dalam bentuk diagram akan tampak seperti di bawah ini:



Dari sekian banyak ragam kredit yang ada di masyarakat, pada hakikatnya dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis kredit saja bila dipandang dari sudut pandang tertentu. Kredit dapat dipandang dari sudut objek, tujuan atau sifat penggunaan, keperluan, sumber dana, jangka waktu, jaminan/dasar pengamanan, cara pelunasan serta cara pemakaiannya.

Klasifikasi kredit sebagaimana diuraikan di muka tidak bersifat mengikat, artinya suatu jenis kredit tertentu dapat dikategorikan sebagai kredit R/K bila dipandang dari segi cara pemakaiannya. Namun jenis kredit tersebut dapat pula dimasukkan sebagai kredit jangka pendek bila dipandang dari sudut jangka waktunya. Bahkan bila dipandang dari sudut keperluannya dapat digolongkan ke dalam kredit produksi.

## RANGKUMAN



Agar anda dapat mengerjakan latihan pertama ini dengan baik, yang pertama Anda harus mengerjakan adalah menyusun sudut pandang yang akan digunakan untuk menggolongkan kredit. Kemudian dari tiap sudut pandang tersebut tarikhlah garis kearah jenis-jenis kredit yang ingin dikemukakan.

Untuk latihan kedua, agar Anda dapat mengerjakan latihan ini dengan baik, maka pertama tama cermati nama jenis kredit ini yakni kredit rekening koran. Jadi peruntukannya juga bagi mereka/nasabah yang punya rekening giro pada bank tersebut. Kemudian baru masuk pada kata "bebas" yakni kebebasan debitur untuk menarik fasilitas kredit yang disepakati sesuai kebutuhan debitur.

Dengan memperhatikan peruntukannya untuk siapa, dan sifat penarikannya, maka pasti akan mudah membuat formula konsep tersebut dengan bahasa Anda sendiri.

## Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Coba Anda kemukakan klasifikasi kredit yang ada dalam bentuk gambar/diagram tanpa melihat terlebih dahulu gambar yang ada dalam modul ini!
  - 2) Jajagi kembali pengertian Anda tentang Kredit R/K bebas
- Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN





## TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Yang termasuk dalam klasifikasi kredit produktif adalah *kecuali*:
  - A. kredit perdagangan
  - B. kredit R/K
  - C. kredit Pemilihan Modal (KPM)
  - D. kredit Investasi
  
- 2) Kredit investasi adalah kredit yang diperuntukkan bagi:
  - A. pembelian barang-barang dagangan
  - B. pembelian bahan-bahan baku
  - C. penambahan modal kerja
  - D. rehabilitasi perusahaan
  
- 3) Kredit investasi dapat digolongkan ke dalam kredit produktif karena:
  - A. jangka waktu pengembaliannya lama
  - B. kredit tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas
  - C. kredit tersebut digunakan untuk keperluan produksi
  - D. kredit tersebut dipergunakan semata-mata disektor industri
  
- 4) Sektor-sektor yang menjadi prioritas bagi pemberian kredit investasi adalah *kecuali*:
  - A. sektor perdagangan
  - B. sektor industri
  - C. sektor pertanian
  - D. sektor perhubungan
  
- 5) Komposisi sumber pembiayaan KIK adalah:
  - A. 50% BI dan 50% Bank Pelaksana
  - B. 75% BI dan 25% Bank Pelaksana
  - C. 80% BI dan 20% Bank Pelaksana
  - D. 90% BI dan 10% Bank Pelaksana
  
- 6) Yang termasuk kredit program adalah:
  - A. segenap kredit investasi
  - B. segenap kredit modal kerja
  - C. K.C.K (Kredit Candak Kulak)
  - D. Kredit Rekening Koran

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Rumus:

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

- 10) Sejenis kredit rekening koran dimana ada kebebasan bagi penerimanya untuk memanfaatkan dana perkeditan tersebut bagi rehabilitasi gedung pabrik, selama tidak mengganggu jalannya operasi perusahaan adalah:
- Kredit R/K terbatas
  - Kredit R/K A/lpend
  - Revolving Credit
  - Term Loan
- 9) Kredit rekening koran oleh bank diberikan bagi:
- industriawan kecil
  - industriawan besar
  - pedagang besar
  - pedagang rekening di bank
- 8) Kredit modal kerja yang jangka waktunya dapat mencapai 3 – 5 tahun adalah:
- Kredit R/K bebas
  - Kredit R/K A/lpend
  - Kredit KMKP
  - Revolving Credit
- 7) Kredit jangka menengah sesuai ketentuan Bank Indonesia meliputi jangka waktu:
- kurang dari 1 tahun
  - lebih dari 3 tahun
  - lebih dari 5 tahun
  - 1 – 3 tahun

## ***Kunci Jawaban Tes Formatif***

---

### *Tes Formatif 1*

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) D
- 6) A
- 7) D
- 8) C
- 9) D
- 10) D

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) D
- 3) B
- 4) A
- 5) C
- 6) C
- 7) D
- 8) C
- 9) D
- 10) D

- O.P. Simorangkir, Drs. (1962). *Seluk Beluk Bank Komersial*. Jakarta: Akademi Akuntansi & Perbankan "PERBANAS".
- Sinungan, Murdarsyah, Drs. (1978). *KREDIT, Seluk Beluk dan Teknik Pengelolaan*. Jakarta: Yograt.
- Wasis Drs. (1980). *PERBANKAN, Pendekatan Managerial*. Semarang: Satyawacana.
- Bank Indonesia Semarang, *KETTENTUAN-KETTENTUAN POKOK KIK & MKKP. Kredit Mini, KCK, Kredit Pedesaan*. Edisi Juli 1979.

---

## Daftar Pustaka

# PELAKSANAAN PEMBERIAN KREDIT

MODUL

# 6

Drs. Nawazirul Lubis, MM



## PENDAHULUAN

**J**ika dalam Modul 5 Anda telah mendapatkan gambaran secara umum tentang kredit dan penggolongan (klasifikasi) kredit, maka dalam modul ini (Modul 6) akan dibicarakan tentang pemberian kredit (*Loans Service*) sebagai salah satu usaha pokok bank.

Diharapkan melalui pembicaraan ini Anda mempunyai wawasan yang memadai tentang seluk beluk kredit dalam suatu bank. *Loans service* sebagai suatu usaha pokok bank yang sarat risiko ini, haruslah diselenggarakan secara hati-hati tanpa mengurangi kepuasan nasabah kredit dalam hubungan kredit perbankan tersebut. Melalui hubungan kredit yang baik ini, diharapkan akan tercipta *mutual benefit* atau hubungan yang saling menguntungkan diantara para pihak (debitur dan kreditur).

Dalam modul ini akan diuraikan mengenai apa saja dasar pertimbangan yang digunakan oleh suatu bank dalam kebijakan perkreditannya. Selanjutnya akan diuraikan pula tahapan-tahapan yang harus diikuti oleh nasabah kredit sebelum dan setelah menerima fasilitas kredit dari bankirnya.

Untuk pelaksanaan perkreditan bank akan dibicarakan pula unit-unit organisasi serta pejabat dalam organisasi bank yang terlibat dalam usaha *loans service* ini. Terakhir, mengingat bunga kredit adalah salah satu sumber pendapatan bank dan sekaligus sebagai beban dari nasabah kredit (debitur), maka akan diuraikan pula bagaimana bank menentukan tingkat bunga kreditnya.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan dasar pertimbangan yang digunakan oleh bankir dalam pelepasan fasilitas kreditnya;
2. menerangkan tahapan-tahapan yang perlu diikuti dalam pelaksanaan pemberian kredit perbankan;
3. menjelaskan kebijakan apa saja yang digunakan bankir dalam penetapan bunga kredit kepada para nasabah kreditnya;
4. menerangkan dalam bentuk gambar ataupun skema bagaimana organisasi kredit bank dalam penyelenggaraan pemberian fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Agar Anda dapat berhasil menguasai modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. pahami terlebih dahulu kompetensi yang diharapkan dari Anda dalam mempelajari modul ini. Kompetensi tersebut jelas ada dalam tujuan instruksional khusus;

2. selanjutnya dengan tetap mengingat kompetensi yang diharapkan, bacalah dengan seksama konsep-konsep yang disajikan dan ambil inti dari konsep tersebut.
3. kemudian cobalah masuk soal-soal latihan dan tes formatif yang tersedia. Jawablah soal-soal tersebut tanpa melihat kunci jawaban yang tersedia di akhir modul ini;
4. akhirnya nilailah kemampuan daya serap Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari. Jika belum memenuhi harapan, pelajilah kembali bagian soal yang belum sepenuhnya Anda kuasai dengan baik.

## **Dasar Pertimbangan dan Tahapan dalam Pemberian Kredit**

---

### **ISTILAH TEKNIS**

- Cash flow
- Soliditas moril
- Willingness and ability to pay
- Dana murah
- Listing debitur
- Five C's of credit
- Social standing calon debitur
- Azas selektivitas
- Line of banking business

Bank sebagai lembaga keuangan sekaligus bertindak pula sebagai lembaga kredit. Kelangsungan hidup dan perkembangan serta kesuksesan operasi suatu bank, banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola dana yang ada padanya secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien).

Dana yang dikelola oleh bank dapat berasal dari modal sendiri (modal baku atau inisial), dapat pula berupa dana titipan masyarakat pada bank tersebut seperti giro, deposito ataupun tabungan. Titipan dalam bentuk giro bagi suatu bank sering dijuluki dengan istilah dana murah. Sedang deposito dan tabungan bagi bank dikategorikan sebagai dana mahal.

Besarnya tingkat keuntungan suatu bank sebenarnya banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menyerap dana masyarakat, khususnya dana murah, dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit.

Jadi di satu pihak bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pemilik dana, dipihak lain bank menyalurkan dana yang dimilikinya kepada masyarakat yang membutuhkan.

Atas dasar pemikiran ini pula mengapa kebanyakan orang mengatakan bank sebagai pedagang kredit. Karena pada hakikatnya berbicara soal pemberian kredit tidak berbeda halnya dengan soal jual beli kredit atau kepercayaan. Bank membeli kepercayaan masyarakat berupa dana yang disimpan oleh para deposan (*demand, time and saving deposits*), dan bank kemudian menjual kepercayaan kepada masyarakat yang membutuhkan kredit (debitur). Dari proses jual beli kepercayaan ini bank memetik pendapatan berupa bunga kredit.

Pada umumnya penghasilan bank yang terbesar ( $\pm 70\%$ ) bersumber dari pendapatan bunga atas kredit yang disalurkan. Dan hanya sekitar  $\pm 30\%$  pendapatan bank diperoleh dari pemberian jasa non kredit.

Bisa jadi sebuah bank beroperasi dengan modal baku (inisial) yang sangat kecil, namun karena dukungan yang begitu besar dari masyarakat, bank tersebut berhasil menyerap dana

masyarakat dalam jumlah yang sangat besar untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Bila hal ini yang terjadi maka bank berhasil memperoleh soliditas moral. Artinya bank tersebut beroperasi dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap pribadi bankir yang bersangkutan.

Walaupun bank telah dapat memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga bank mampu menyerap dana masyarakat dalam jumlah yang cukup besar, namun pimpinan bank perlu menentukan kebijaksanaan dalam operasi perkreditannya. Apalagi bila diingat bahwa usaha perkreditan sebagai usaha pokok bank yang utama. Penentuan *policy* perkreditan ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat upaya pemberian kredit mengandung risiko yang cukup besar.

## A. DASAR PERTIMBANGAN BANK DALAM PENENTUAN POLICY PERKREDITAN

Setiap bank mempunyai dasar pertimbangan tersendiri dalam penentuan *policy* perkreditannya. *Policy* perkreditan (*credit policy*) tidak lain dimaksudkan sebagai pedoman berpikir dan bertindak bagi para pegawai di suatu bank yang terlibat dalam aktivitas perkreditan. Terdapat beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan secara seksama dalam upaya penentuan suatu *policy* perkreditan pada sebuah bank, yaitu:

### 1. Bagaimana Keadaan Keuangan Bank Saat Ini

Dalam suatu penentuan *policy* perkreditan, pimpinan bank perlu mengukur kekuatan keuangan bank yang dipimpinya baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Kekuatan *fund* yang dapat disediakan oleh bank kepada nasabah ataupun calon debiturnya. Sedangkan *keuangan bank* secara kuantitas dimaksud di sini adalah besarnya dana perkreditan (*loanable* untuk usaha perkreditannya).

Suatu bank yang memiliki komposisi dana mahal (deposito dan tabungan) lebih besar dibandingkan dengan dana murah (giro), memiliki keluasaan yang lebih besar dalam melepaskan kredit kepada masyarakat. Karena bank dapat memperhitungkan dengan mudah saat-saat pengembalian dari masing-masing dana mahal tersebut kepada penitipnya. Dengan demikian akan memudahkan pula bagi bank dalam mengalokasikan dana perkreditan tersebut dalam berbagai jenis kredit yang diminta oleh nasabah atau debiturnya. Sebaliknya suatu bank yang memiliki komposisi dana murah (giro) yang lebih besar dari dana mahal (deposito dan tabungan), tidak demikian leluasa dalam pengalokasian dana perkreditan kepada debiturnya. Sebab dalam dana murah ini terkandung unsur-unsur ketidakpastian waktu penarikan dananya oleh para giran (pemegang rekening giro).

Namun dari sisi operasional bank, terutama dalam upayanya mencapai "profitability", suatu bank yang memiliki komposisi dana murah lebih besar dibandingkan dengan dana mahal, lebih memungkinkan baginya untuk dapat meraih keuntungan yang lebih besar, karena dalam bank hanya menanggung beban bunga yang sangat kecil.

### 2. Pengalaman Bank di Masa Lalu

Pengalaman bank di masa lalu ini berkaitan dengan dua hal yakni pengalaman yang berhubungan

dengan:

1) dana;

2) perkreditan.

Jumlah maupun komposisi dana yang dimiliki oleh bank di masa lalu dapat terlihat pada statistik dana, yang telah disusun oleh bagian pengerahan dana ataupun biro perencanaan dana dari suatu bank. Dari pengalaman bank di masa lalu mengenai dana yang berhasil diserap dari masyarakat, akan dapat dijadikan pedoman penting dalam upaya bank untuk menetapkan jumlah dana yang harus diserap saat ini dan di masa yang akan datang.

Pengalaman tersebut dapat dijadikan juga sebagai alat untuk mengukur besarnya fasilitas kredit yang dapat dilepas oleh bank. Jadi jumlah dana di masa lalu penting artinya bagi bank untuk mengukur kemampuan dalam pemberian kredit.

Fluktuasi jumlah dana di masa lalu, dapat pula dijadikan dasar untuk meramalkan kondisi dana bank di masa datang, dan sebagai pedoman berpikir dan bertindak dalam pengelolaan dana.

Lama pengendapan dana perlu pula dijadikan dasar pertimbangan yang cukup penting dalam *policy* perkreditannya, sebab setiap jenis dana yang dimiliki oleh bank mempunyai lama pengendapan yang tidak sama.

*Contoh:* Dana bank dalam bentuk time deposits memiliki lama pengendapan yang pasti. Dapat mengendap selama 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan mungkin juga 24 bulan, tergantung pada keinginan dari deposan. Berbeda halnya dengan dana bank dalam bentuk giro yang sangat sulit untuk dipastikan lama pengendapannya. Hal ini sangat tergantung pada keinginan giran, di mana setiap saat ia dapat menarik dananya dari bank.

Walaupun dana yang dimiliki bank ada yang dapat dipastikan atau diperhitungkan, dan ada pula yang tidak atau sulit dipastikan lama pengendapannya, bagi bank yang jeli dalam menggunakan kesempatan, kondisi ini bukan merupakan suatu halangan untuk meraih keuntungan.

Berangkat dari pengalaman di masa lalu tentang lamanya pengendapan dana bank, antara bagian pengerahan dana dan bagian perkreditan suatu bank dapat saling bekerja sama untuk mengadakan aksi positif bagi banknya. Dari informasi yang masuk dari bagian pengerahan dana, bagian perkreditan dapat mengolah lebih lanjut informasi tersebut untuk menyusun permohonan kredit yang harus direalisasikan.

Alangkah tidak beralasan bila timbul kekhawatiran bagi bank untuk merealisasi suatu permohonan kredit, semata-mata karena komposisi dana saat ini sebagian besar terdiri dari dana yang lama pengendapannya sulit dipastikan. Apalagi bila diingat bahwa di samping ada dana yang ditarik oleh para penitipnya, ada pula dana yang masuk melalui setoran ataupun melalui nasabah penitip lainnya. Di samping itu uang yang masuk pada bank bukan hanya bersumber dari titipan/simpanan para nasabah, tapi juga dari cicilan utang pokok dan bunga yang dibayarkan oleh peminjam (debitur) lainnya.

Oleh karenanya menurut hemat penulis, dalam penentuan kebijakan perkreditan perlu dipertimbangkan arus uang masuk untuk mempertimbangkan uang keluar. Atau memproyeksikan pemasukan uang untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Langkah yang dapat ditempuh dalam hal ini ialah dengan penyusunan "cash flow" yang lebih cermat.

Jadi untuk memanfaatkan kesempatan (meraih keuntungan) melalui pemberian kredit, tidak hanya menyandarkan pada "stock concept" (ketersediaan dana yang ada) tetapi juga menggunakan "flow concept" yaitu arus keluar masuknya uang.

Di samping pengalaman jumlah dan lama pengendapan dana, patut pula dipertimbangkan pengalaman dalam bidang perkreditan di masa yang lalu. Pengalaman itu bisa manis, tetapi bisa juga pahit. Oleh karenanya patut direnungkan pepatah yang mengatakan "pengalaman adalah guru besar kita" atau "experience is the good teacher". Pepatah ini mengandung arti agar bank

tidak terperosok untuk kedua kali. Atau agar pengalaman pahit di bidang perkreditan di masa lalu, dapat berfungsi membimbing pengelola kredit untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, mawas diri atas kecerobohan yang mungkin pernah dilakukannya, selalu bersikap korektif atas prosedur dan perangkat administrasi serta korektif atas langkah pemberian kredit yang ditetapkan.

Agar pengalaman pahit di masa lalu tidak terulang kembali, maka bank perlu mengadakan listing (pembuatan daftar) para debiturnya, baik itu debitur lancar, tidak lancar ataupun debitur macet (kategori debitur menurut kelancaran usaha dan hubungan kredit dengan bank). Dari pembuatan daftar masing-masing kategori debitur ini bank akan mempunyai gambaran yang jelas tentang :

a. Jumlah dari masing-masing kategori debitur

b. dalam hal apa ketidaklancaran kredit tersebut terjadi.

*Misalnya:* ketidaklancaran dalam pembayaran utang pokok, bunga atau setoran untuk mutasi rekening giro ataupun rekening pinjaman.

Pembuatan list (daftar) kategori debitur ini penting artinya bagi bank, sebab dari hasil rekaman tersebut dapat dijadikan pedoman dalam upaya menyeleksi calon-calon debitur barunya. Seleksi dapat dilakukan terhadap bonafiditas, kegiatan usaha saat ini, prospek usaha di masa yang akan datang, kemampuan manajemen, dan sebagainya. Jelasnya seleksi untuk memperoleh debitur yang berkeinginan dan berkemampuan untuk membayar pinjamannya (*willingness to pay and ability to pay*).

### 3. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian harus pula dipertimbangkan dalam penentuan *policy* perkreditan suatu bank. Dalam keadaan perekonomian yang tidak menentu (berubah-ubah) akan sangat sulit untuk merumuskan kebijakan perkreditan yang akan ditempuh, dibandingkan dengan pada kondisi perekonomian yang berjalan stabil. Oleh karenanya belajar dari pengalaman atau bercermin pada kondisi di masa lalu, bank harus dapat memperkirakan keadaan di masa yang akan datang dalam kebijakan perkreditannya.

Keadaan perekonomian dimaksud di sini adalah keadaan perekonomian yang terjadi pada suatu negara sebagai akibat aksi ekonomi yang datang dari luar maupun yang diambil oleh pemerintah sendiri dalam bentuk kebijakan-kebijakannya, seperti kebijakan 15 November 1978, kebijakan penurunan suku bunga kredit, dan sebagainya.

### 4. Kemampuan dan Pengalaman Organisasi Perkreditan Bank

Kemampuan dan pengalaman di sini adalah kemampuan suatu bank dalam pengelolaan operasinya perkreditan di masa lalu. Indikator kemampuan ini dapat dilihat/diamati dari survive tidaknya bank dalam menanganai aktivitas perkreditannya, serta ada tidaknya peningkatan pendapatan bank dari penanganan aktivitas tersebut.

Kemampuan dan pengalaman bank dalam mengorganisasi pelaksanaan kegiatan perkreditan memiliki arti yang penting untuk melakukan perbaikan organisasi perkreditan di masa yang akan datang. Perbaikan tersebut dapat berupa tata kerja dalam organisasi perkreditan, mental pelaksana, ataupun peningkatan skill pejabat dan pelaksana yang terlibat dalam penanganan aktivitas perkreditan. Semua upaya perbaikan tersebut harus ditunjukkan ke arah penciptaan organisasi perkreditan yang efisien.

### 5. Bagaimana Jaringan Hubungan dengan Bank Sejenis

Dalam penyelenggaraan aktivitas perkreditannya, suatu bank tidak mutlak harus menangani aktivitas ini secara sendirian. Tidak tertutup kemungkinan baginya untuk mengadakan jaringan hubungan kerja sama dengan bank lain yang mempunyai jalur usaha (*line of banking business*) yang sama. Misalnya dalam kerja sama keuangan (*joint financing*) ataupun mengadakan "merger" di antara bank yang memiliki jalur usaha yang sama, agar dapat menghimpun kekuatan untuk menangani permohonan kredit yang berjumlah besar.

Kerja sama tersebut tidak hanya terbatas dalam bidang keuangan saja, tapi dapat pula meluas seperti kerja sama dalam informasi yakni saling tukar informasi mengenai pengalaman perkreditan pada masing-masing bank.

Dalam jaringan hubungan dengan bank yang mempunyai *line of banking business* yang sama, bukan materi atau wujud hubungan kerja samanya yang lebih dipentingkan, melainkan bagaimana pelaksanaan hubungan kerja sama itu sendiri yang teramat penting. Sebab penentuan *policy* perkreditan di masa yang akan datang, selalu berangkat dari dasar pertimbangan pengalaman pelaksanaan hubungan kerja sama di masa lalu. Dus, harmonisasi dan disharmonisasi pelaksanaan hubungan kerja sama antara bank di masa lalu, perlu dijadikan pangkal tolak pembinaan hubungan kerja sama di masa yang akan datang.

### B. ASAS PERKREDITAN SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN

Setiap pelepasan fasilitas kredit terkandung unsur risiko atau *degree of risk* (tingkat risiko), yang tinggi rendahnya atau besar kecilnya dipengaruhi oleh lamanya kredit itu diberikan. Semakin lama kredit diberikan, semakin besar risiko yang terkandung di dalamnya. Karena waktu yang akan datang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*). Padahal sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan gerak usaha perkreditan harus diarahkan pada upaya pencapaian profit dan fasilitas kredit yang diberikan dalam kondisi aman (*safety*). Dalam arti pengembalian utang pokok dan bunga kredit dapat terselenggara sesuai dengan jumlah dan jadwal waktu yang telah disepakati bersama antara bank sebagai kreditur dengan nasabah selaku debitur.

Dalam *policy* perkreditannya bank harus menjauhkan diri dari pengumpulan risiko dalam satu tempat, karena hal tersebut sangat berbahaya (dapat merugikan bahkan dapat melumpuhkan usaha bank).

*Contoh:* Suatu bank hanya memberikan kredit dalam jumlah besar kepada seorang pengusaha perkebunan kelapa, bila serangan hama kelapa dialami oleh pengusaha ini, maka tipis harapan bagi bank untuk terhindar dari risiko kredit macet.

Pengertian pengumpulan risiko dalam satu tempat, tidak hanya terbatas pada pemberian kredit pada seorang pengusaha saja. Pemberian kredit kepada beberapa pengusaha yang memiliki usaha sejenis pun termasuk dalam kategori pengumpulan risiko pada satu tempat, sebab musibah yang dialami oleh pengusaha yang sejenis dapat berlangsung bersamaan.

*Contoh:* Musibah serangan hama wereng yang terjadi pada seorang petani padi, dapat menjalar pada petani padi yang lain. Bila hal ini sampai terjadi, maka hal itu pun dapat mengganggu usaha bank yang memberikan kredit tersebut. Oleh karenanya bank harus mengadakan *risk spreading*.

Surat bukti diri/domisili dari calon pemegang bagi suatu bank diperlukan, karena dapat digunakan oleh bank untuk menilai tempat tinggal pemohon, atau domisili dari usaha calon

- surat-surat lain yang diperlukan seperti izin usaha, dan lain-lain.
- yang berupa badan usaha);
- akte pendirian notaris yang telah disyahkan oleh Panitia Pengadilan Negeri (untuk pemegang
- surat bukti pemilikan jaminan;
- surat bukti diri/domisili;

dan besarnya kredit yang dibutuhkan. Hal-hal lain yang perlu diajukan sebagai lampiran adalah:  
1. **Pengajuan Permohonan Kredit**

1. pengajuan permohonan kredit;
2. pemeriksaan/penilaian dan analisis permohonan kredit;
3. putusan kredit;
4. pembayaran (realisasi) kredit;
5. pengawasan kredit dan pembinaan nasabah.

Mengingat dalam pelepasan kredit kepada debitur terkandung unsur risiko, maka untuk mengurangi/mempertinggi risiko kredit yang mungkin terjadi, diperlukan suatu prosedur tertentu mulai dari permohonan kredit sampai pada penggunaan fasilitas kredit tersebut oleh debitur. Pada umumnya prosedur pemberian kredit tersebut dapat dibagi dalam beberapa tahap kegiatan yaitu:

### C. TAHAPAN PEMBIYAN KREDIT

Bitra dilihat dari maksud penyebaran risiko (*risk spreading*) seolah-olah bank dituntut untuk membuat *policy* perkreditan dengan *Quantity oriented* (berorientasi pada segi kuantitas atau jumlah debitur). Sebenarnya tidaklah demikian. Asas kuantitas harus dibarengi dengan asas kualitas, yakni pemberian kredit yang menyebar pada beberapa nasabah dengan sektor usaha yang bertalian, dengan titik berat pada segi "kemampuan usaha" nasabah. Jadi titik berat ditikkan pada segi kualitas nasabah.

Pemberian kredit pada beberapa perusahaan dengan sektor usaha yang berbeda penting sekali, sebab bila suatu jenis usaha tertentu mengalami musibah (misal perusahaan kebakaran), maka risiko kredit mungkin tidak terjadi pada jenis usaha yang lain misalnya perusahaan industri rokok, usaha transportasi, dan sebagainya.

Kombinasi asas kuantitas dengan asas kualitas dengan titik berat pada kemampuan usaha nasabah yang benar-benar menyakinkan akan menghasilkan asas selektivitas. Asas ini yang selalu dijadikan pedoman dasar dalam *policy* perkreditan seluruh perbankan, karena merupakan cara yang cukup baik dalam operasi perkreditannya yaitu memperoleh pendapatan berupa bunga dalam kondisi yang paling aman (*safe*). Sesuai namanya dalam asas selektivitas pihak bank selaku kreditur melakukan upaya pemberian kredit secara sangat selektif terhadap calon pemohon kreditnya. Seleksi dapat dilakukan terhadap bonafiditasnya, kegiatan usahanya saat ini, prospek usahanya di masa yang akan datang, maupun kestabilan dan kemampuan manajemennya. Keseluruhan upaya seleksi tersebut bermuara pada *willingness to pay and ability to pay*.

debitur. Bahkan untuk melacak debitur macet, surat bukti domisili pun penting sekali bagi bank. Alangkah tidak masuk di akal, bila kredit dilepas tanpa diketahui di mana tempat tinggal/tempat berusaha dari debitur.

Surat bukti pemilikan jaminan, diperlukan sebagai lampiran permohonan kredit dari debitur. Hal ini dimaksudkan guna menghindarkan diri dari risiko bilamana yang dijaminakan tidak benar sama sekali.

*Contoh:* seorang pemohon kredit mengajukan kredit bernilai Rp 100 juta, dengan jaminan sebidang tanah di daerah tertentu, namun tanpa didukung bukti pemilikan tanah yang sebenarnya. Masalah akan timbul (risiko kredit) manakala terjadi kredit macet dan ternyata tanah yang dijadikan barang jaminan adalah tanah pekuburan. Atau bila yang dijaminakan adalah rumah, maka risiko kredit dapat terjadi bila ternyata rumah yang dijaminakan masih dalam status sengketa. Bila yang dijaminakan adalah mobil kreditan, maka risiko akan dihadapi bank manakala bank terpaksa harus melelang barang jaminan yang ternyata BPKB (Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor) nya masih ditahan oleh bank tertentu.

Bagi suatu badan usaha yang mengajukan kredit pada bank, maka akte pendirian (akte notaris) yang telah disyahkan oleh Panitra Pengadilan Negeri setempat, diperlukan oleh bank guna menyakinkan bahwa badan usaha yang bertindak sebagai debitur benar-benar didirikan secara legal, dan bukan badan usaha liar.

Demikian pula dengan surat lain seperti izin usaha, dan izin bangunan dari usaha debitur dapat berfungsi pula untuk menyakinkan bank dalam pelepasan dana perkreditannya. Apabila telah melengkapi syarat-syarat tersebut, calon peminjam dapat diminta untuk mengisi formulir permohonan kredit yang telah tersedia pada bank untuk pemrosesan permohonan kredit lebih lanjut.

## 2. Pemeriksaan/Penilaian/Analisis atas Permohonan Kredit

Dalam tahap ini bank akan mengadakan pemeriksaan atas dasar bank teknis terhadap permohonan kredit tersebut, dengan menggunakan dasar penilaian yang lazim dikenal dengan *Five C's of Credit* yakni:

- a. *Character*
- b. *Capital*
- c. *Capacity*
- d. *Collateral*
- e. *Conditions of economic*

### a. *Character*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan diteliti oleh bank perihal *character* ini adalah mengenai kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, cara dan gaya hidup (*style of living*), keadaan keluarganya (anak dan istri), hobby, dan *social standing* dari calon debitur. Penilaian terhadap faktor *character* ini memang tidak mudah, namun gambaran *character* calon debitur ini dapat diperoleh melalui pengamatan secara langsung atau melalui informasi yang dapat dikorek dari teman seusaha maupun dari tetangga dekat debitur.

Penilaian yang tepat atas *character* ini dapat dijadikan dasar penilaian atas *willingness to pay* (kemauan untuk membayar) dari calon debitur.

### b. *Capacity*

Dalam *capacity* hal-hal yang perlu diteliti oleh bank dari calon debiturnya adalah:

3. Keputusan Kredit

Setelah diadakan pemeriksaan/penilaian dan analisis yang mendalam atas permohonan kredit yang masuk, bank dapat mengambil keputusan berupa:

- penolakan atas permohonan kredit
- persetujuan atas permohonan kredit

penting dalam upaya pengambilan keputusan.

kredit bank (terutama untuk permohonan kredit dalam jumlah besar). Hasil analisis ini sangat menggunakan formula *C's of Credit*, kemudian dianalisis lebih lanjut oleh para analis peninjauan *on the spot* ke tempat usaha calon debitur. Hasil pemeriksaan/penilaian yang penilaian/pemeriksaan dapat dilakukan dengan cara wawancara/awancara langsung dan *C's of Credit*, penting bagi bank untuk menentukan nilai kredit. Sedang upaya dalam diberikan benar-benar akan memberikan manfaat bagi perkembangan usaha debiturnya. Formula persangan di lingkungan sektor usaha debitur, guna menyakinkan bank bahwa bantuan yang Penelitian lain yang perlu dilaksanakan oleh bank adalah keadaan perdagangan serta seperti pembayaran utang jangka pendek, gaji, bunga simpanan masyarakat, dan sebagainya.

Sedang *current liabilities* adalah segenap kewajiban yang harus dibayar untuk jangka pendek.

- 1) Uang di kas (*cash*)
- 2) Uang di bank (*cash on bank*) seperti giro
- 3) Piutang (*account receivable*)
- 4) Surat-surat berharga, seperti saham, wesel, *certificate of deposits*, dan sebagainya
- 5) Persediaan (*inventory*) baik dalam bentuk *raw material* maupun *merchandise inventory*.

Uang di kas (*cash*)

Uang di bank (*cash on bank*) seperti giro

Piutang (*account receivable*)

Surat-surat berharga, seperti saham, wesel, *certificate of deposits*, dan sebagainya

Persediaan (*inventory*) baik dalam bentuk *raw material* maupun *merchandise inventory*.

Sedang *current liabilities* adalah segenap kewajiban yang harus dibayar untuk jangka pendek.

Penelitian lain yang perlu dilaksanakan oleh bank adalah keadaan perdagangan serta seperti pembayaran utang jangka pendek, gaji, bunga simpanan masyarakat, dan sebagainya.

Modal kerja diperoleh dari selisih antara *current assets* dan *current liabilities*. *Current Assets* (aktiva lancar) adalah aktiva-aktiva yang setiap saat dapat tersedia untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendek. Tergolong dalam *current assets* adalah:

- 1) Uang di kas (*cash*)
- 2) Uang di bank (*cash on bank*) seperti giro
- 3) Piutang (*account receivable*)
- 4) Surat-surat berharga, seperti saham, wesel, *certificate of deposits*, dan sebagainya
- 5) Persediaan (*inventory*) baik dalam bentuk *raw material* maupun *merchandise inventory*.

Bagaimana kondisi modal kerjanya merupakan segi lain yang perlu diselitiki oleh bank. Modal kerja diperoleh dari selisih antara *current assets* dan *current liabilities*. *Current Assets* (aktiva lancar) adalah aktiva-aktiva yang setiap saat dapat tersedia untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendek. Tergolong dalam *current assets* adalah:

- 1) pengalaman calon debitur dalam bisnis dihubungkan dengan pendidikannya (umum dan/atau kejuruan);
- 2) pengalaman-pengalaman bisnisnya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian atau ketentuan-ketentuan pemerintah, serta pengalamannya dalam mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dan sistem bisnis modern;
- 3) bagaimana kekuatan perusahaan saat ini dalam sektor usaha yang dijalankan.

Penilaian atas faktor *capacity* ini dapat dijadikan alat ukur *ability to pay* (kemampuan membayar) dari calon debitur.

Apa pun putusan yang diambil oleh bank sehubungan dengan permohonan kredit tersebut, bank berkewajiban untuk menyampaikannya secara tertulis kepada pemohon kredit untuk diketahui. Bila bank menyetujui permohonan kredit yang diajukan, maka nilainya dapat lebih kecil atau maksimum sebesar jumlah yang diminta oleh calon debitur.

#### 4. Pembayaran (Realisasi) Kredit

Bila bank telah menyetujui permohonan kredit calon debitur dan debitur telah mengetahuinya, maka bank akan mempersiapkan administrasi pembayaran (realisasi) kredit yang meliputi antara lain:

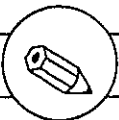
- a. surat pengakuan utang (SPMK)
- b. surat pengikatan jaminan
- c. kuitansi-kuitansi/kartu-kartu pinjaman dan formulir-formulir yang diperlukan untuk ditandatangani oleh calon debitur.

Apabila semua persyaratan telah lengkap dan selesai dipenuhi, maka kredit dapat dibayarkan (direalisasikan).

#### 5. Pengawasan Kredit dan Pembinaan Nasabah

Karena setiap pelepasan kredit di dalamnya terkandung unsur risiko, dan kehidupan bank juga tergantung pada nasabah (debitur)nya, maka setelah terjadi realisasi kredit, bank tidak dapat berpangku tangan untuk melepaskan sepenuhnya tanggung jawab pada si pemakai kredit (debitur). Bank juga perlu mengadakan pengawasan atas penggunaan kredit tersebut, agar tidak menyimpang dari tujuan semula, sehingga kredit dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk meningkatkan/memperluas usaha nasabahnya.

Dalam pengawasan di sini termaktub makna pembinaan kepada nasabah, terutama apabila dalam usahanya dijumpai kesulitan/hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya usaha, yang berarti pula akan dapat mengganggu pembayaran kembali kredit tersebut.



### LATIHAN

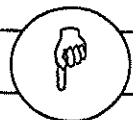
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Terangkan kembali beberapa dasar pertimbangan penting yang perlu diperhatikan bank dalam penentuan *policy* perkreditannya.
- 2) Jelaskan mengapa asas perkreditan perlu dijadikan pedoman dalam perkreditan bank.
- 3) Jelaskan pula beberapa tahapan yang harus dilakukan bank dalam pemberian kredit

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab latihan ini, bacalah dengan cermat isi dari materi Kegiatan Belajar 1. Cermati soal latihan dengan benar. Semua pertanyaan dalam latihan 1 sudah dikemukakan dan diuraikan dengan jelas sebagai materi belajar dalam modul ini. Anda tinggal mencermatinya poin demi poin dan mengambil intisari tiap poin. Seandainya ada keraguan, diskusikan dengan beberapa teman.

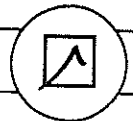
RANGKUMAN



Pemberian kredit adalah salah satu usaha pokok bank yang utama, yang mempunyai risiko yang besar, namun merupakan sumber pendapatan bank yang utama. Oleh karenanya penanganan yang hati-hati atas pelaksanaan aktivitas ini mutlak diperlukan, dengan memperhatikan beberapa dasar pertimbangan penting dalam *policy* perkreditan sehingga tujuan kredit berupa *profitability and safety* dapat dicapai.

Asas perkreditan sebagai salah satu dasar kebijakan tersebut dapat merupakan langkah awal menuju *sound banking business*. Dan dengan *policy* perkreditan yang ditetapkan, kredit diberikan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap pengajuan permohonan kredit hingga pengawasan kredit dan pembinaan nasabahnya.

TES FORMATIF 1



Pilih A, jika 1 dan 2 benar  
B, jika 1 dan 3 benar  
C, jika 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar

- 1) Dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh bank dalam *policy* perkreditannya adalah:
  1. pengalaman bank di masa lalu
  2. keadaan keuangan bank saat ini
  3. keadaan perekonomian dan jalanan hubungan bank dengan bank sejenis
- 2) Dalam pemberian kredit perbankan, dana yang dapat digunakan adalah berupa:
  1. giro
  2. modal baku
  3. deposito
- 3) Termasuk dana murah dalam suatu bank adalah:
  1. giro
  2. tabungan
  3. modal baku
- 4) Penguasaan risiko kredit dalam satu tempat mengandung arti bahwa kredit hanya diberikan pada:
  1. sejumlah nasabah yang memiliki sektor usaha yang berbeda
  2. pengusaha-pengusaha yang memiliki usaha sejenis

3. seorang pengusaha saja
- 5) Suatu bank akan sukses dalam aktivitas pemberian kreditnya, bila bank tersebut:
1. mampu menyerap dana murah dalam jumlah besar
  2. mampu mengelola dana murah dari nasabah penitip
  3. mampu memberikan kredit yang besar pada pengusaha sejenis
- 6) Pemberian kredit kepada banyak pengusaha yang memiliki sektor usaha yang beraneka ragam dengan melalui proses seleksi, bagi bank dimaksudkan sebagai upaya:
1. penyebaran risiko
  2. menghindarkan diri dari risiko
  3. memperkecil risiko
- 7) Tahapan pemberian kredit pada sebuah bank meliputi:
1. pengajuan permohonan kredit
  2. penilaian dan analisis kredit
  3. putusan kredit
- 8) Dalam realisasi kredit, administrasi kredit yang perlu dipersiapkan oleh bank adalah:
1. surat pengakuan utang
  2. surat pengikatan jaminan
  3. akte notaris
- 9) Langkah pengawasan dan pembinaan nasabah dalam perkreditan bank berguna sekali untuk :
1. mengetahui kemungkinan penyimpangan penggunaan kredit
  2. membantu nasabah dalam mengatasi kesulitannya
  3. mencari informasi keuntungan nasabah
- 10) *Formula 5 C's of Credit*, bagi bank penting untuk:
1. menentukan nilai kredit
  2. dasar pengambilan keputusan
  3. bahan dasar pemeriksaan/penilaian bank teknis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
> 70% = kurang

## ***Kebijakan Penetapan Bunga Kredit***

---

### **ISTILAH TEKNIS**

- Rate of interest policy
- Account relationship
- Sense of belongingness
- Cost of money
- Cash reserve
- Loanable fund
- Lenders of last resort

### **A. KEBIJAKAN TINGKAT BUNGA (RATE-OF INTEREST POLICY)**

Dalam setiap aktivitas perkreditan, terkandung adanya unsur bunga kredit, yaitu suatu "Contra Prestasi" atas penyerahan sejumlah uang dari satu pihak kepada pihak lain, dari pihak yang kelebihan uang kepada pihak yang membutuhkan uang, dari kreditur kepada debitur. Jadi bunga kredit bank adalah sejumlah contra prestasi (balas jasa) atas penggunaan uang oleh debitur bank.

Dari pengertian bunga di atas, maka pada hakikatnya bunga mengandung dua makna yang tidak sama, tergantung dari mana kita memandangnya. Dipandang dari sisi debitur, bunga merupakan beban tetap atau biaya, sedang dipandang dari sudut bank (kreditur) bunga merupakan suatu penghasilan atau pendapatan.

Karena penghasilan utama bank berasal dari bunga kredit, ini tidak berarti bank dapat menetapkan tingkat bunga yang setinggi-tingginya kepada nasabah. Walaupun bank mengetahui persis bahwa nasabahnya sangat membutuhkan dana kredit tersebut.

Penentuan tingkat bunga (*rate of interest*) yang kurang bijaksana dari bank, hanya akan mendorong nasabah untuk berpindah kepada bank lain yang dapat memberikan beban tetap yang lebih rendah/ringan. Oleh karenanya upaya menyeimbangkan antara keinginan bank dan kemampuan bayar nasabah adalah tindakan yang perlu diambil oleh bank dalam kebijakan penentuan tingkat bunga kreditnya.

## B. FAKTOR-FAKTOR YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PENENTUAN BUNGA KREDIT

Dalam menentukan bunga kredit banyak faktor yang harus diperhatikan. Di Eropa dan Amerika, penentuan bunga kredit pada dasarnya berorientasi pada segi penggunaan uang dan modal serta peredaran uang.

Di negara kita Indonesia yang sedang membangun ini, di samping berorientasi pada segi penggunaan dan peredaran uang dan modal, juga tidak melupakan segi-segi pembangunan ekonomi (salah satu pendekatannya adalah uang dan modal) yang dikombinasikan dengan penelaahan kemampuan berusaha masyarakat, proteksi/perindungan terhadap beberapa jenis komoditi (sektor-sektor yang vital/essensial), pengawasan harga dan pengendalian inflasi demi suksesnya pembangunan.

Dengan demikian guna menjamin suksesnya pembangunan di negara kita, maka tingkat bunga kredit khusus bagi bank-bank pemerintah ditetapkan oleh pemerintah c.q. Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Sedang bagi bank-bank swasta baik asing maupun swasta nasional, diminta untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa dengan tingkat bunga yang berlaku.

Berbeda halnya dengan di negara-negara di benua Eropa dan Amerika, bunga kredit ditentukan oleh masing-masing bank. Bank Sentral negara tersebut hanya bertindak sebagai pengarah belaka.

*Contoh:* Federal Reserve (Amerika Serikat) memberikan pengarah-pengarahan tentang suku bunga kredit, untuk selanjutnya dalam penentuan tingkat bunga kredit diserahkan kepada bank yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan dana perkreditan bank dan perkembangan pasar uang dan modal negara yang bersangkutan.

Lepas dari siapa atau pihak mana yang menentukan tingkat bunga kredit, yang jelas mengingat bank adalah sebuah perusahaan, maka beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tingkat bunga kredit adalah:

### 1. Keadaan Ekonomi dan Keuangan

Dalam penentuan tingkat bunga kredit, maka perkembangan permintaan dan penawaran dana pada pasar uang perlu dipertimbangkan, karena tingkat bunga yang berlaku pada pasar uang merupakan barometer tingkat bunga pada umumnya.

Oleh karenanya bila uang dan peredarannya terus meningkat, maka tingkat bunga perlu disesuaikan dengan kondisi yang berlaku. Di samping itu tidak boleh diabaikan arah dari kredit itu sendiri yang harus ditunjukkan pada sektor-sektor vital dan dapat menambah produktivitas. Hal ini penting sebab setiap pelepasan kredit (uang) berarti memperbesar uang beredar. Besarnya jumlah yang beredar, akibat pelepasan dana perkreditan yang sangat besar dan tidak diimbangi oleh pertambahan barang dalam masyarakat, dapat menimbulkan efek inflator.

Dalam suatu negara di mana kondisi ekonomi (moneter)nya goncang, tingkat bunga biasanya cukup tinggi, dibanding dengan negara di mana keadaan ekonomi dan keuangan (moneter)nya stabil.

### 2. Degree of Risk

Bank sebagai perusahaan dalam aktivitas perkreditannya tidak dapat melepaskan diri dari risiko. Risiko adalah kemungkinan menderita rugi karena kehilangan sebagian atau seluruh modal/dana perkreditan yang dilepaskan. Risiko dapat timbul karena adanya ketidakpastian di

masa yang akan datang (*uncertainty*). Risiko tidak akan terjadi bila bank mampu mendeteksi apa yang akan terjadi di masa datang secara tepat.

Ketidakpastian itu sendiri dapat disebabkan oleh faktor manusia (*human uncertainties*). *Contoh:* meninggal, sakit, malas dan tidak jujurnya penerima kredit. Ketidakpastian dapat pula disebabkan oleh faktor ekonomis (*economic uncertainties*). *Contoh:* adanya perubahan harga, penurunan permintaan, menurunnya daya beli, perubahan tingkat bunga, dan sebagainya. Faktor alam dapat pula sebagai penyebab ketidakpastian di masa yang akan datang. *Contoh:* adanya gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus, yang kesemuanya merupakan kehendak Sang Pencipta (*act of god*).

Dengan demikian tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dapat dipengaruhi oleh jangka waktu suatu kredit, nilai jaminan yang tersedia, keadaan kelangan nasabah (tergambar dalam neraca dan daftar rugi/laba perusahaan nasabah), dan prospek usaha nasabah selama perjalanan kredit tersebut. Semakin lama kredit diberikan semakin besar risiko yang terkandung didalamnya. Semakin besar nilai jaminan kredit, semakin kecil risiko yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin baik keuangan dan prospek usaha nasabah, semakin kecil kemungkinan risiko yang akan dihadapi bank.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka semakin tinggi risiko atas suatu kredit, maka semakin tinggi pula tingkat bunga yang perlu dikenakan bagi fasilitas kredit tersebut. Sebaliknya semakin rendah risiko yang akan dihadapi, maka semakin rendah pula bunga yang perlu dikenakan.

Dalam penentuan tingkat bunga kredit yang mendasarkan diri pada *degree of risk* ini sebenarnya tidaklah mudah. Bila tingkat bunga ditetapkan terlalu tinggi, sekedar untuk memperkecil tingkat risiko bank, maka bisa jadi calon debitur akan lari pada bank lain yang menetapkan tingkat bunga yang lebih rendah. Sebaliknya bila tingkat bunga ditetapkan terlalu rendah, maka bisa jadi bank tidak dapat menutup biaya operasinya. Apalagi bila diingat bahwa dana perkreditan (*loanable fund*) bukan sepenuhnya berasal dari modal baku bank. Tapi dapat berupa uang titipan masyarakat, yang untuk itu bank juga memberikan bunga atas simpanan tersebut.

Oleh karenanya dibutuhkan seni tersendiri dan seni ini tentunya banyak dipengaruhi oleh keterampilan manajemen bank, kemampuan bank/pejabat perkreditan bank untuk mem-*forecast* (meramalkan) keadaan masa yang akan datang secara jeli, kemampuan menilai keadaan bank sendiri, dan kemampuan dalam membina nasabah/langganan agar menjadi pengusaha atau debitur lancar.

### 3. Hubungan Rekening Nasabah (Account Relationship)

Hubungan rekening nasabah ini dapat dijadikan dasar pertimbangan penting, baik dalam upaya pemberian kredit maupun dalam penetapan tingkat bunga pada nasabah. Hubungan rekening yang baik antara bank dengan debiturnya (tergambar dari mutasi keuangannya yang disalurkan via rekening giro atau rekening pinjaman), sebenarnya pantas dijadikan dasar dalam pemberian kredit ataupun dalam penetapan tingkat bunga yang wajar. Sebab mutasi keuangan yang baik dari nasabah, merupakan salah satu indikasi kelancaran penggunaan dana perkreditan bank oleh nasabah tersebut. Bila dana perkreditan tersebut dapat diperlancar usaha nasabah, maka tidak ada alasan bagi bank untuk tidak mengabulkan permohonan kredit dari nasabah yang mutasi keuangannya cukup baik. Bahkan sudah selayaknya bila pada nasabah yang mutasi keuangannya baik ini dikenakan tingkat bunga yang tidak begitu tinggi, agar usaha nasabah menjadi lebih maju lagi.

Jadi penilaian yang objektif oleh bank terhadap mutasi keuangan nasabah, dapat berfungsi mendidik nasabah untuk selalu menjaga kepercayaan bank. Dan bagi bank sendiri dengan penilaian atas mutasi keuangan nasabah yang baik tersebut, dapat menciptakan rasa turut memiliki (*sense of belongingness*) yang tinggi dari bank atas usahanya. Artinya, dengan melihat mutasi keuangan yang baik dari nasabah, bank patut lebih mendorong usaha nasabah hingga pada jenjang yang lebih tinggi. Apalagi bila diingat bahwa kehidupan bank, banyak tergantung pada nasabahnya. Bila nasabahnya berhasil maka bank juga akan turut merasakan keberhasilan tersebut.

Atas dasar pertimbangan inilah, maka ada bank yang sampai menawarkan diri untuk memberikan kredit, memperpanjang jangka waktu kredit, memperbesar plafond kredit, bahkan menawarkan bunga kredit yang cukup ringan bagi nasabah yang mempunyai mutasi keuangan yang baik, yang disalurkan via rekening giro atau pinjamannya pada bank.

#### 4. Kemampuan dalam Perdagangan dan Persaingan

Dalam penentuan tingkat bunga kredit pada nasabah, bank seyogianya tidak bersifat egois dan menyerahkan seluruh tanggung jawab pemikulan beban bunga kredit pada nasabahnya. Tetapi bank dalam pengenalan tingkat bunga kredit pada nasabahnya harus bersedia memperhatikan beberapa hal dari nasabahnya, seperti:

- a. apakah nasabah tetap survive dalam usahanya
- b. bagaimanakah kekuatan nasabahnya dalam persaingan untuk barang sejenis, baik terhadap produk dalam negeri maupun luar negeri
- c. apakah nasabah mampu bertahan menghadapi para pesaing (konkuren) yang ada.

Bila dalam omzet penjualannya menunjukkan peningkatan yang terus-menerus, maka tingkat bunga untuk nasabah tersebut kiranya perlu dipertimbangkan untuk diturunkan agar usaha nasabah dapat bertambah maju pesat.

Bila ternyata omzet penjualannya terus mengalami kemunduran, maka alangkah bijaksana bila bank meninjau kembali tingkat bunga kredit yang dikenakan pada nasabahnya. Bila memang tingkat bunga kredit bagi nasabah dirasakan merupakan beban tetap yang cukup manusiawi, terlebih-lebih lagi bila dengan penurunan tingkat bunga tersebut kelangsungan usaha nasabah dapat terjamin. Syukur bila dengan tindakan yang manusiawi tersebut usaha rasabah dapat berkembang pesat. Kiranya motto: "kesuksesan usaha rasabah adalah bagian dari kesuksesan kami" patut dilekakkan dan tertanam dalam hati sanubari bankir nasional yang berjaya Pancasila. Jadi dengan motto tersebut diharapkan pada tubuh bankir nasional tumbuh kepekaan sosial. Dengan kepekaan tersebut tumbuh sifat mawas diri dan koreksi diri. Dengan sifat korektif ini diharapkan akan mampu menciptakan pengendalian diri demi kebersamaan.

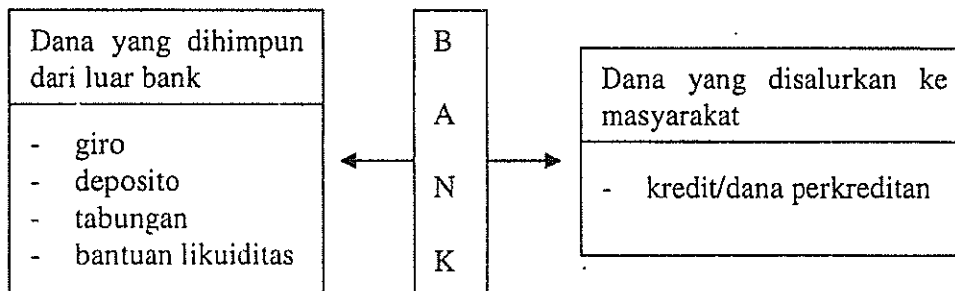
#### 5. Cost of Money dari Bank

*Cost of money* adalah biaya yang melekat pada uang yang dipinjam dari masyarakat. Jelasnya adalah biaya dana. Perlu Anda ketahui bahwa walaupun bank adalah tempat uang, tapi tidak seluruhnya uang yang ada adalah milik bank sendiri. Sebagian besar adalah milik penyimpan/pentip uang. Untuk meramalkan aktivitas perkeditan bank, atas uang simpanan dari masyarakat/pentip uang ini bank mengeluarkan biaya berupa bunga simpanan.

*Contoh:* bunga simpanan untuk deposito berjangka 12 bulan, bank membayar bunga 18% per tahun atau 1 1/2% per bulan. Contoh lain, bunga untuk tabanas misalnya 18% per tahun atau 1 1/2% per bulan.

Dana yang berasal dari luar bank, ada yang berbentuk giro, tabungan (tabanas, taska) deposito berjangka 3,6,12 atau 24 bulan, dan ada pula dana yang merupakan bantuan likuiditas dari Bank Sentral.

Atas dana-dana tersebut bank mengeluarkan biaya yang disebut dengan "Cost of Money". Bila aliran dana ini digambarkan, akan tampak seperti di bawah ini.



Atas dana yang dihimpun/diserap dari luar bank (masyarakat dan Bank Sentral), bank umum yang bersangkutan membayar bunga (bunga simpanan). Sedang untuk dana yang disalurkan kepada masyarakat, bank umum yang bersangkutan akan memungut bunga pinjaman/bunga kredit.

Perlu diingat kembali bahwa dari dana yang ada di bank, dapat terdiri dari dana murah (giro) dan dana mahal (tabungan dan deposito). Dan dari seluruh dana yang ada di bank tidak seluruhnya dapat dioperasikan dalam bentuk pemberian kredit. Sebab setiap bank diwajibkan untuk menyisihkan sejumlah dana yang disebut *cash reserve*, yaitu sejumlah dana yang harus selalu *stand by* pada bank dan berfungsi untuk menutup penarikan dana dari masyarakat sewaktu-waktu. Besarnya *cash reserve* biasanya dihitung dengan menggunakan ratio, sehingga perhitungannya akan menghasilkan *cash ratio*. Dana yang diperuntukkan bagi pemberian kredit ini dikenal dengan istilah "*loanable fund*".

Oleh karena itu penghasilan yang diperoleh dari pengoperasian *loanable fund* pada suatu tingkat bunga tertentu, harus lebih besar dari jumlah biaya dana (*cost of money*) dan biaya lain-lain seperti biaya personalia (gaji, upah, honorium, jaminan sosial), biaya administrasi dan umum, biaya maintenance, biaya penjualan/promosi, penyusutan, pajak, sewa dan sebagainya.

Jika dimisalkan dana yang ada di bank berjumlah 100 juta, *cash reserve* 25% (Rp 25 juta), *loanable fund* 75% (Rp 75 juta), dan *cost of money* bank 12% setahun, *rate of interest* 15%, pendapatan bank belum dapat menutup *cost of money bank* (dengan anggapan pendapatan dari jasa bank yang lain belum diketahui).

Contoh perhitungan:

- jumlah dana	Rp 100 juta
- <i>cash reserve</i>	Rp 25 juta (25%)
- <i>loanable fund</i>	Rp 75 juta (75%)
- <i>cost of money dan overhead cost</i> 12% setahun (12% x Rp 100 juta)	= Rp 12 juta
- <i>rate of interest</i> 15% setahun (15% x Rp 75 juta)	= Rp 11,25 juta
Rugi	Rp 0,75 juta (Rp 750.000,00)

Dari gambaran perhitungan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa dengan tingkat bunga (*rate of interest*) sebesar 15% ternyata bank belum dapat menutup *cost of money* dan *overhead cost* pada tingkat 12%. Bahkan bila ternyata dengan tingkat bunga yang sama, dan dari jasa bank lainnya penghasilan per tahun hanya diperoleh Rp 750.000,00 bank masih dalam kondisi pulang pokok (*break even point*). Oleh karenanya agar operasi bank dalam perkembangannya dapat memberikan hasil, bank harus menetapkan tingkat bunga kredit lebih besar dari 15%.

Dari uraian dan contoh di atas jelaslah bahwa tingkat rendahnya suku bunga kredit yang dapat dikenakan pada debitur, banyak tergantung pada:

- a. tingkat rendahnya *cost of money bank*
  - b. kemampuan bank dalam menggali sumber penghasilan yang lain
- Suatu bank yang mampu menyerap/menghimpun dana murah dalam jumlah cukup besar dari masyarakat, akan memungkinkan bagi bank tersebut untuk menetapkan suku bunga kredit yang relatif lebih rendah dari suku bunga kredit yang umum berlaku. Dalam hal ini bank tidak perlu mengkhawatirkan pengelolaan dana murah ( *giro*) ini untuk pelaksanaan aktivitas perkreditannya, walaupun dana  *giro* dapat diambil sewaktu-waktu oleh penyimpannya.
- Di negara yang sudah maju, *reserve requirement* bank biasanya kecil, karena pada negara maju masyarakatnya telah bank minded. Sedang pada negara-negara berkembang/belum maju *reserve requirement* adalah cukup besar, karena masyarakatnya belum terbiasa menggunakan jasa bank dalam urusan keuangannya sehari-hari. Biasanya *reserve* yang dibutuhkan bank tergantung pada:

- a. Jumlah Deposan
- Jika suatu bank hanya memiliki seorang deposan, maka bank akan sangat tergantung pada deposan tersebut. Apakah ia akan menarik dananya dari bank atau tidak. Jika deposannya cukup banyak, maka antara pemasukan dan pengeluaran dana dari bank akan mengalami keseimbangan/mendekati kesimbangan. Sehingga *reserve* yang dibutuhkan menjadi berkurang dibandingkan bila hanya mengandalkan seorang deposan saja.

#### b. Lapangan Usaha Nasabah

Jika suatu bank mempunyai nasabah pemegang rekening yang mempunyai lapangan usaha beraneka ragam, maka bank tidak perlu menyediakan *reserve* yang begitu besar. Bila seorang nasabah (perusahaan industri batik) misalnya, menarik dana akibat kesulitan keuangan, maka ada kemungkinan nasabah bank yang lain (perusahaan perkebunan, transportasi, real estate dan sebagainya, justru memasukkan uangnya kepada bank.

Sebaliknya jika suatu bank mempunyai nasabah pemegang rekening dengan usaha yang sama, maka bila misalnya seorang pengusaha industri batik mengalami kegoncangan dalam usahanya, tidak tertutup kemungkinan usaha juga dialami oleh pengusaha sejenis lainnya. Sehingga bila satu pengusaha ini menarik dananya dari bank, besar kemungkinan pengusaha sejenis lainnya akan melakukan hal yang sama, sehingga bank terpaksa harus mempersiapkan *reserve* yang cukup besar untuk menjaga adanya penarikan dana secara serempak.

#### c. Macam Deposits

Suatu bank yang hanya memelihara satu jenis deposito dalam banknya (misal *time deposit*), maka *reserve* tidak perlu terlalu tinggi. Karena bank akan mengetahui secara persis hari jatuh

tempo (*maturity date*) dan besarnya dana yang harus tersedia pada setiap kali jatuh tempo. Sehingga bank tidak perlu harus menyediakan *reserve* yang besar setiap saat.

Berbeda halnya dengan bank yang menyediakan layanan deposit yang bermacam-macam seperti *demand deposits*, *time deposits* dan *saving deposits*. Karena masing-masing deposit ini karakteristiknya tidak sama, maka akan sulit bagi bank untuk mengetahui persis bila dana dari *demand* dan *saving deposit* ini akan ditarik dari bank, sehingga bank harus berjaga-jaga dengan *reserve* yang agak besar.

*Saving deposit* erat kaitannya dengan *saving habit* (kebiasaan menabung). Di negara maju *saving habit*-nya cukup tinggi dibandingkan dengan di negara yang masih terbelakang. Sehingga kondisi ini pun mempunyai pengaruh bagi *reserve* yang dibutuhkan oleh suatu bank.

#### d. Kemungkinan Pelemparan *Secondary Reserve*

Jika suatu bank mempunyai peluang yang cukup besar dalam pelemparan (penguangan) *secondary reservenya*, seperti saham, surat perbendaharaan, wesel dan sebagainya, maka bank tidak perlu harus menyediakan *primary reserve* (uang kas, rekening pada bank lain atau Bank Sentral) dalam jumlah besar. Sebaliknya bila peluang untuk melemparkan (penguangan) *secondary reserve* ini kecil, maka bank harus menyediakan *primary reserve* yang cukup besar. Penahanan *primary reserve* yang cukup besar sebenarnya tidak efisien, karena uang yang ada di kas (untuk berjaga-jaga) sama artinya sebagai *idle money* (uang diam, uang beku) atau uang yang tidak menghasilkan. Kemungkinan-kemungkinan dalam penguangan/pencairan *secondary reserve* tergantung pada baik/tidaknya *money market* (pasar uang), dimana bank itu beroperasi.

Bila pasar uang di suatu negara berkembang cukup pesat, maka tidak ada alasan bagi suatu bank untuk mempersiapkan *reserve* dalam bentuk uang tunai yang cukup besar. Karena bila terjadi kesulitan likuiditas pada bank pasti akan dengan mudah memperoleh aktiva likuid dari pasar uang.

#### e. Bantuan Likuiditas Bank Sentral

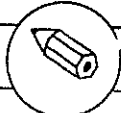
Karena Bank Sentral adalah "Bankers Bank" maka Bank Sentral bertindak pula sebagai "lenders of last resort" atau tempat pelarian terakhir atau juru selamat terakhir bagi bank yang berada di bawah supervisinya. Namun demikian, tidak berarti bahwa suatu bank yang mengalami kesulitan likuiditas akan langsung pergi ke Bank Sentral untuk meminta bantuan likuiditas. Dalam hal ini bank akan menyelamatkan dirinya melalui beberapa cara:

1. bank akan membayar dengan uang kas yang dimilikinya (jika memungkinkan)
2. bank akan menarik rekening yang ada pada Bank Sentral (jika permintaan terlalu besar akibat kesulitan keuangan dari nasabah). Perlu diketahui bahwa setiap bank diwajibkan untuk membuka rekening pada Bank Sentral
3. bank menarik dana dari bank lain atau meminjam dari rekan bank yang lain untuk sementara waktu sekedar mengatasi kesulitan likuiditasnya. Dalam dunia perbankan kita mengenal istilah "inter bank call money" yaitu pinjam meminjam uang antar bank yang berjangka waktu sangat pendek. Biasanya kurang dari sebulan. Tapi perlu diingat, bahwa hal ini dapat berlangsung bila kesulitan likuiditas hanya dialami satu atau dua bank. Bila kesulitan likuiditas dialami oleh semua bank tentu saja praktik *inter bank call money* tidak dapat/sulit terlaksana.
4. menarik kredit kembali dan menjual *secondary reserve*. Jika ketiga cara di atas masih belum dapat memecahkan persoalan, langkah berikutnya yang dapat dicoba adalah menarik pinjaman yang ada pada nasabah atau menjual *secondary reserve*. Tapi perlu diingat bahwa

cara ini cukup peka, sebab menarik kembali pinjaman yang diberikan sebelum jangka waktunya tiba dapat pula menimbulkan kesan yang kurang baik pada bank. Demikian pula penjualan *secondary reserve* untuk mendukung pasar uang yang cukup maju bank pergi ke Bank Sentral untuk menjual surat-surat berharga miliknya. Ini adalah jalan akhir, sebelum akhirnya meminta bantuan likuiditas Bank Sentral.

Untuk mengatasi masalah intern bank, satu demi satu cara di atas dapat dicoba, karena tindakan meminta bantuan likuiditas Bank Sentral pada hakikatnya adalah pekerjaan yang cukup berat (secara *psychologic*) sebab menyangkut persoalan harga diri. Persoalan maju dan takut bila Bank Sentral untuk meminta bantuan likuiditas, bank akan tidak dipercaya nasabahnya. Sebaliknya bila minta bantuan likuiditas Bank Sentral, timbul efek *psychologic*. Lepas dari persoalan itu semua, kemungkinan dan kesanggupan Bank Sentral untuk membantu bank yang berada di bawah supervisinya, dapat pula dijadikan bahan dasar dalam menentukan kebutuhan *reserve* suatu bank.

LATIHAN



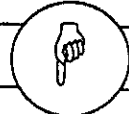
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Sebutkan kembali beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan tingkat bunga kredit!
- 2) Dari sisi bank dikenal dua bentuk bunga. Jelaskan kedua bentuk bunga tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab latihan ini, bacalah dengan cermat isi dari materi Kegiatan Belajar 2. Semua materi yang berkaitan dengan pertanyaan dalam latihan 2 sudah tertera dengan jelas dalam modul, dan Anda tinggal mengerjakannya dengan baik. Seandainya ada keraguan, diskusikan dengan beberapa teman.

RANGKUMAN



Kebijakan tingkat bunga kredit suatu bank merupakan suatu pedoman berpikir dan bertindak bagi suatu unit organisasi kredit bank. Dalam penentuan kebijakannya, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan agar dapat diperoleh suatu tingkat bunga yang saling menguntungkan baik bagi bank maupun debitur. Adapun faktor-faktor dimaksud adalah keadaan ekonomi dan keuangan pada umumnya, tingkat risiko dalam pelepasan kredit, hubungan rekening nasabah, kemampuan nasabah dalam perdagangan dan persainan.

## Daftar Pustaka

---

Perry F.E. (1984). *Sistem Perbankan Modern*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Wasis Drs. (1980). *Perbankan, Pendekatan Managerial*. Semarang: Satya Wacana.

Imam Rusyamsi. (1999). *Asset Liability Management, Strategi Pengelolaan Aktiva Pasiva Bank*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Rimsky K. Judisseno. (2002). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- 1) C
- 2) D
- 3) A
- 4) B
- 5) B
- 6) C
- 7) B
- 8) D
- 9) C
- 10) A

*Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) C
- 3) A
- 4) B
- 5) B
- 6) A
- 7) D
- 8) A
- 9) A
- 10) C

*Tes Formatif 1*

---

***Kunci Jawaban Tes Formatif***

10) Portfolio investment mempunyai ciri:

1. tidak ditarik sebelum hari jatuh tempo
2. tidak dapat dijagakan untuk keperluan penopangan likuiditas
3. inisiatif investasi ada pada penerbit surat berharga

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat mengikuti Ujian Akhir Semester. **Selamat!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 2) Faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan dan tingkat risiko dari investasi portfolio adalah:
1. hari jatuh tempo portfolio
  2. perubahan harga kurs dari objek investasi
  3. kualitas surat berharga (portfolio)
- 3) Langkah yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan investasi dalam portfolio adalah:
1. identifikasi portfolio yang ditawarkan
  2. inventarisasi dana yang tersedia
  3. merumuskan tujuan investasi
- 4) Hal pokok yang perlu dipertanyakan oleh bank dalam masalah hari jatuh tempo dari surat berharga adalah:
1. batas maksimum jatuh tempo surat berharga
  2. kondisi pasar modal saat itu
  3. penyusunan jadwal jatuh tempo tiap portfolio
- 5) *Rate of return* suatu investasi portfolio yang berbunga tetap dapat dinyatakan dengan cara:
1. persentase
  2. memperhitungkan pendapatan sampai *maturity date*
  3. memperhitungkan pendapatan sampai *maturity* dan nilai kurs
- 6) Nilai kurs sebuah surat berharga dapat dipengaruhi oleh:
1. *prospective yield* pada waktu akan datang
  2. tingkat bunga yang akan datang
  3. *prospective yield* pada waktu yang lalu
- 7) Kita dapat menguji kualitas surat berharga dengan melihat pada:
1. penbit surat berharga
  2. nilai surat berharga
  3. marketabilitas surat berharga
- 8) *Agar rate of return (prospective yield)* yang sebenarnya dapat diperoleh melalui perhitungan, maka data yang perlu diketahui adalah:
1. nilai nominal per lembar obligasi
  2. nilai kurs obligasi pada bursa efek
  3. investasi rata-rata
- 9) Jika nilai kurs di bawah pari maka:
1. *prospective yield* lebih rendah dari *coupon rate*
  2. *prospective yield* lebih tinggi dari *coupon rate*
  3. investor menerima keuntungan (tambahan) pendapatan

kerjakan bersama dengan beberapa teman guna mengecek kemungkinan kesalahan dalam perhitungan Anda.



## RANGKUMAN

*Portfolio investment* adalah sejenis upaya bank untuk menyalurkan kelebihan dananya yang bebas endap pada surat berharga yang berjangka waktu relatif panjang, semata-mata dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Oleh karena investasi dalam *portfolio* ini menyangkut jangka waktu yang cukup panjang dan tidak terlepas dari risiko, maka bank perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam pembuatan keputusan investasi, seperti kualitas surat berharga, *maturity date*, dan tingkat pendapatan yang diharapkan dari investasi tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pengujian dan penilaian yang seksama.

Agar keputusan investasi tepat mengenai sasaran, tersedia beberapa langkah kegiatan yang perlu diikuti, seperti mengidentifikasi jenis-jenis surat berharga yang ditawarkan pada bursa efek, menginventarisasi modal yang bebas endap untuk jangka lama.

Jadi investasi dalam *portfolio* adalah upaya memperoleh pendapatan yang relatif memuaskan dengan risiko yang diharapkan terkecil, melalui proses pengamatan kondisi internal dari bank sendiri dan penilaian bank pada pihak luar (penerbit surat berharga).

Karena persoalan investasi atas kelebihan likuiditas bank maupun pengoptimalan penggunaan cadangan terbuka/murni yang dimiliki oleh suatu bank cukup rumit, alangkah baiknya bila dalam suatu bank di samping ada divisi penerahan dana, divisi perkreditan, juga perlu didukung oleh adanya divisi investasi. Paling tidak semacam panitia khusus (*Assets Liability Management Comitte = ALCO*) yang mendesain *Assets Leability Management (ALMA)* dari suatu bank.



## TES FORMATIF 2

- Pilih A, jika 1, dan 2 benar  
B, jika 1 dan 3 benar  
C, jika 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar

- 1) Perbedaan antara *portfolio investment* dengan *secondary reserve* terletak pada:
1. besarnya dana yang diinvest
  2. tujuannya
  3. jangka waktunya

Untuk dapat menyelesaikan latihan di atas dengan baik, Anda dapat ikuti langkah langkah perhitungan sebagaimana yang dapat dilihat dalam sajian materi. Latihan ini dapat Anda

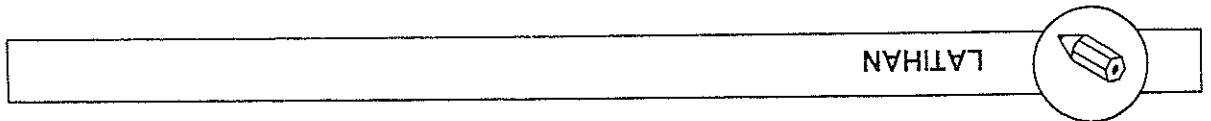
### Petunjuk Jawaban Latihan

- Nilai kurs pada bursa efek tercatat sebesar 95
- Obligasi bejanga waktu 10 tahun
- Tingkat bunga 15% per tahun
- Harga nominal selambar obligasi Rp 1.000.000,00

berikut:  
Cobalah Anda cari *prospective yield* dari suatu investasi portfolio, bila diketahui data sebagai

latihan berikut ini!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan



Jadi baik perhitungan dilakukan secara tidak langsung (tanpa rumus) maupun langsung dengan menggunakan rumus, hasilnya adalah tetap sama. Nah sekarang Anda tinggal pilih. Namun yang perlu Anda ingat adalah, bahwa rumus-rumus tersebut hanyalah sebagai alat bantu Anda dalam pengambilan keputusan tentang investasi pada obligasi/surat berharga berbunga tetap yang hendak dikuasai.

$$\begin{aligned}
 & \frac{12.000 - 500}{2} = \frac{11.500}{2} = 0,1095 = 10,95\% \\
 & \frac{(100.000 + 110.000)}{20} = \frac{210.000}{20} = 10,5\%
 \end{aligned}$$

Jika kurs 110, maka perhitungan *approximate yield*-nya menjadi:

$$AY = \frac{12.000 + 500}{12.500} = \frac{12.500}{12.500} = 0,1316 = 13,16\%$$

$$\frac{12.000 + 500}{95.000} = \frac{12.500}{95.000} = 0,13156 = 13,16\%$$

Jadi *prospective yield* adalah 13,16% dalam hal nilai kurs di bawah pari. (90)

Dalam hal nilai kurs di atas pari, maka perhitungannya adalah seperti di bawah ini:

$$\frac{12.000 + \frac{(100.000 - 110.000)}{20}}{\frac{(100.000 + 110.000)}{2}} = \text{Prospective yield}$$

$$\frac{12.000 - 500}{105.000} = \frac{11.500}{105.000} = 0,1095 = 10,95\%$$

Rumus II

$$AY = \frac{C + \frac{M - P}{n}}{\frac{P + M}{2}}$$

- AY = *Approximate yield* atau hasil yang diperkirakan sampai hari jatuh temponya obligasi.
- C = Bunga nominal yang diterima per tahun
- M = Nilai nominal obligasi
- P = Nilai kurs obligasi
- N = Jangka waktu obligasi (*maturity date*)

Bila kurs adalah 90, maka perhitungan *approximate yield*-nya adalah seperti di bawah ini.

$$\frac{12.000 + \frac{(100.000 - 90.000)}{20}}{\frac{(90.000 + 100.000)}{2}}$$

Bunga nominal 12% ..... = Rp 12.000,00  
 Rugi karena perbedaan kurs =  $\frac{\text{Rp 10.000,00}}{20 \text{ tahun}}$  = Rp 500,00  
 Jumlah yang diterima = Rp 11.500,00

Investasi rata-rata =  $\frac{\text{Rp 100.000,00} + \text{Rp 110.000,00}}{2}$  = Rp 105.000,00

Prospective Yield =  $\frac{\text{Rp 11.500,00}}{\text{Rp 105.000,00}}$  = 10,95%

Kesimpulannya:

Jika nilai kurs di bawah pari (nilai nominal) maka *prospective yield*-nya lebih tinggi dari *coupon rate*. Jika nilai kurs di atas pari maka *prospective yield* lebih rendah dari *coupon rate*.  
 Jika Anda ingin hitung secara langsung dengan menggunakan rumus, hal ini pun dapat Anda lakukan. Ada dua rumus yang tersedia untuk perhitungan tersebut.

Rumus 1

$$Y = \frac{P + C \text{ (atau } -M)}{AC}$$

- Y = Hasil yang diharapkan, prospective yield, atau yield to maturity.
- P = Bunga nominal yang diterima pertahun
- C = Tambahan pendapatan bunga karena perubahan nilai kurs di bawah pari pertahun
- M = Pengurangan pendapatan bunga karena perubahan nilai kurs di atas pari pertahun
- AC = Investasi rata-rata, yang diperoleh melalui penjumlahan nilai kurs dan nilai nominal dibagi dua.

Dengan rumus ini, maka perhitungannya adalah sebagai berikut: (nilai adalah 90)

$$= \text{Prospective yield} = \frac{\frac{12.000 + \frac{(100.000 - 90.000)}{20}}{2}}{\frac{(90.000 + 100.000)}{2}}$$

### 1. Perhitungan Cara Pertama

Bila nilai nominal obligasi per lembar Rp 100.000,00 dan bunga 12% per tahun untuk jangka waktu 20 tahun (obligasi jangka panjang), maka bunga obligasi pertahun sama dengan Rp 12.000,00. Bunga obligasi adalah pendapatan yang diterima oleh investor. Jadi pendapatannya adalah sama dengan bunga yang tertera dalam obligasi tersebut. Tingkat pendapatan yang tertera (tersurat) dalam obligasi inilah yang dinamakan dengan "coupon rate".

Hal yang perlu diingat dalam cara perhitungan atas dasar prosentase ini, tidak memperhitungkan nilai kurs yang terjadi di pasar, naik atau turun. Jadi naik dan turunnya nilai kurs tidak digunakan sama sekali dalam penentuan tingkat pendapatan obligasi tersebut.

### 2. Perhitungan Cara Kedua

Bila nominal obligasi Rp 100.000,00/lembar. Bunga obligasi 12% per tahun, dan jangka waktu obligasi (jatuh tempo 20 tahun). Sementara harga kurs di bursa efek adalah 90, maka kita hanya mengeluarkan uang Rp 90.000,00 untuk nilai nominal Rp 100.000,00.

Dengan data tersebut di atas, maka *prospective yield* dapat dihitung sebagai berikut:

Pendapatan dari bunga 1 tahun = 12% x Rp 100.000,00 = Rp 12.000,00

Pendapatan dari selisih harga kurs

$$= \frac{\text{Rp } 100.000,00 - \text{Rp } 90.000,00}{20 \text{ tahun}} = \text{Rp } 500,00$$

Jadi pendapatan 1 tahun = Rp 12.000,00 + Rp 500,00 = Rp 12.500,00

Jumlah pendapatan sebesar Rp 12.000,00 diperoleh dari investasi rata-rata. Investasi rata-rata dalam hal ini adalah:

$$\frac{\text{Rp } 90.000,00 + \text{Rp } 100.000,00}{2} = \text{Rp } 95.000,00$$

Jika pendapatan sebesar Rp 12.000,00 diperoleh dengan investasi rata-rata Rp 95.000,00, maka "rate of return" nya adalah:

$$\frac{\text{Rp } 12.500,00}{\text{Rp } 95.000,00} = 13,16\%$$

Dengan cara ini maka kita dapat mengatakan bahwa *rate of return* (tingkat pengembalian modal/dana yang kita invest) bukan 12% seperti persentase bunga yang tertera dalam obligasi (*coupon rate*), melainkan 13,16%, karena diperhitungkannya perbedaan harga kurs dari obligasi itu (*prospective yield*). Timbul pertanyaan, bagaimana jika kurs obligasi berubah menjadi 110? Jika kurs menjadi 110, ini berarti kita harus mengeluarkan uang Rp 110.000,00 untuk memperoleh selembarnya obligasi bernilai nominal Rp 100.000,00. Ini berarti pula kita rugi Rp 10.000,00 untuk 20 tahun. Perhitungan lengkapnya adalah sebagai berikut:

portfolio yang ditawarkan. Dalam hal ini pihak investor dapat melakukan penilaian atas pihak pemberit surat berharga tersebut sebelum keputusan investasi diambil.

Setelah identifikasi dilakukan dan berhasil dirumuskan secara jelas portfolio yang ada pada pasar modal, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh bank adalah menginventarisir dana/modal yang tersedia untuk portfolio tersebut. Tentu saja dana yang untuk jangka waktu yang cukup lama, bebas dari keperluan likuiditas dan pemberian kredit. Hal ini penting mengingat bank harus melaksanakan berbagai keperluan, dan masing-masing keperluan memiliki jangka waktu penanganannya yang tidak sama.

Langkah terakhir dari perumusan portfolio adalah mengukur kemampuan bank sendiri dengan melihat maturity date daripada surat-surat berharga yang akan dikuasai. Tentu saja hal ini erat sekali kaitannya dengan ketersediaan dana bank pada setiap saat guna mengatasi berbagai keperluan bank yang ada (likuiditas dan pemberian pinjaman).

Usaha mempertimbangkan dana yang bebas untuk "portfolio" berarti mempertimbangkan "potensi demand for loan" yang sewaktu-waktu dapat menjadi "demand for loan" yang nil. Oleh karenanya dalam melakukan investasi portfolio sekali-kali tidak boleh diabaikan tentang pemberian pinjaman. Dengan demikian suatu bank perlu menata portfolio assestnya sebagai sarana bagi penciptaan pendapatan, sekaligus sebagai pengendali likuiditas (*Loans and Investment Management*).

Dalam mempelajari jatuh temponya surat berharga yang akan dikuasai, dua hal pokok yang dapat diperhatikan adalah:

1. penentuan batas maksimum hari jatuh tempo dari portfolio;
2. penyusunan jadwal (*schedule*) tiap portfolio.

Suatu bank dapat menentukan maksimum jatuh temponya suatu portfolio adalah 10 tahun misalnya, bila memang menurut perkiraan bank dana yang bebas alokasi untuk portfolio tersebut, untuk maksimal 10 tahun. Oleh karenanya jika memang demikian, jangan pilih obligasi jangka panjang (20 tahun).

Sedang penjadualan hari jatuh tempo surat berharga (portfolio), dimaksudkan pula sebagai informasi bagi pengelola dana ataupun bagian kredit suatu bank untuk pembuatan keputusan, di samping sebagai alat untuk mengetahui arus uang masuk ke dalam bank itu sendiri. Jadi diversifikasi dalam hari jatuh tempo portfolio berfungsi informatif dalam pembuatan keputusan.

#### D. HARGA PENDAPATAN DAN HARI JATUH TEMPO

Agar investor mempunyai kemantapan dalam keputusan investasinya pada surat berharga, terutama yang bunga tetap seperti obligasi misalnya, maka investor yang bersangkutan sudah barang tentu harus dapat melakukan perhitungan mengenai pendapatan (*rate of return*) atas investasinya.

Perhitungan pendapatan atas obligasi ataupun surat berharga yang bunga tetap ini, dapat dilakukan melalui 2 cara yakni:

1. atas dasar persentase sebagaimana tersurat dalam surat berharga (*coupon rate*);
2. dengan memperhitungkan pendapatan sampai hari jatuh tempo dan harga kurs dari surat berharga yang bersangkutan.

*Contoh:* Bila Anda memilih untuk menanamkan dana pada obligasi berjangka waktu 20 tahun dengan bunga tetap 12% tahun, dan besarnya investasi Rp 1.000.000,00, maka pendapatan yang Anda harapkan pada saat penguasaan obligasi itu adalah  $12\% \times \text{Rp } 1.000.000,00 \times 20 \text{ tahun} = \text{Rp } 2.400.000,00$ . Jika kemudian pada tahun ke-6 tingkat bunga naik menjadi 18%/tahun, maka seharusnya pendapatan yang diterima adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1 s/d 5} &= 12\% \times \text{Rp } 1.000.000,00 \times 5 \\ &= \text{Rp } 600.000,00 \\ \text{Tahun 6 s/d 20} &= 18\% \times \text{Rp } 1.000.000,00 \\ &= \text{Rp } 2.700.000,00 \end{aligned}$$

---

$$\text{Jumlah} = \text{Rp } 3.300.000,00 \text{ (20 tahun)}$$

Dari gambaran perhitungan ini seharusnya pendapatan yang diterima Rp 3.300.000,00 namun kenyataannya pendapatan yang diterima hanya Rp 2.400.000,00. Akibat perubahan tingkat bunga ini, pemegang obligasi tersebut kehilangan kesempatan untuk meraih pendapatan sebesar Rp 3.300.000,00 – Rp 2.400.000,00 = Rp 900.000,00

Jadi dari gambaran ini menjadi jelas bahwa investasi portfolio berarti suatu harapan, sebuah *expected* untuk memperoleh sejumlah pendapatan sampai dengan surat berharga yang dikuasai itu jatuh tempo. Investasi sendiri sebenarnya tidak lain sebagai upaya pembelian atas sesuatu, yang pendapatannya baru akan diterima di masa yang akan datang.

### C. PERUMUSAN PORTFOLIO

Jika melihat neraca sebuah bank, maka Anda mungkin akan menjumpai pada deretan aktivasinya kata *investment* (investasi) pada sekuritas/surat-surat berharga. Sekuritas adalah bukti hutang atau bukti penyertaan modal, misalnya saham ataupun obligasi. Keduanya memang tergolong dalam kelompok surat-surat berharga. Namun, meskipun surat-surat berharga ini berada dalam satu pos di neraca bank, tidak berarti investasi ataupun alokasi dana bank ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Ada investasi pada surat berharga yang dimaksudkan untuk menghadapi "potensi demand for funds" atau penarikan dana segera dari nasabah dengan tujuan agar bank terhindar dari perangkap likuid. Tapi ada pula investasi pada surat berharga yang semata-mata dimaksudkan untuk pengalokasian harta bank dalam bentuk "earning assets" dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Jadi baik investasi pada surat-surat berharga ini dimaksudkan untuk memelihara likuiditas maupun untuk portfolio, perbedaan prinsipnya adalah pada tujuan penginvestasiannya.

Investasi dana pada portfolio dapat direncanakan namun mungkin juga tidak direncanakan sama sekali. Jika suatu bank merencanakan perlu adanya investasi dalam portfolio, ada beberapa langkah yang perlu diikuti, antara lain:

1. identifikasi atas jenis-jenis portfolio yang ada;
2. inventarisasi modal yang tersedia untuk portfolio;
3. mencari tahu hari jatuh tempo dari surat-surat berharga itu;
4. mendapatkan gambaran tingkat pendapatan atas investasi tersebut.

Berbagai jenis portfolio yang ada, baik yang diterbitkan oleh perusahaan swasta nasional, asing, maupun pemerintah yang tersedia oleh bursa efek, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, perlu diidentifikasi sedemikian rupa agar diperoleh gambaran yang memadai tentang

posisi kredit sebuah perusahaan asing yang mengeluarkan obligasi tertentu, memiliki *credit rating* yang rendah. Yang jelas pemerintah RI pernah memasarankan obligasinya di luar negeri (Jerman Barat dan Jepang). Anda boleh tanya bagaimana penilaian masyarakat Jepang dan Jerman atas obligasi yang pernah dikeluarkan oleh pemerintah kita. Indikator bagi tinggi rendahnya *credit rating* dari surat-surat berharga tersebut, dapat dilihat dari besar kecilnya animo masyarakat Jepang dan Jerman untuk menguasai obligasi yang dikeluarkan pemerintah RI tersebut.

Kembali pada soal penilaian/pengujian kualitas surat berharga, yang jelas bukan merupakan pekerjaan yang mudah, terutama bagi kita yang tidak ahli dalam *securities*. Namun demikian, bagi mereka yang ingin menamakan kelebihan dananya pada surat-surat berharga di Indonesia, dapat meminta bantuan para ahli ataupun lembaga penilai (*valuer*) seperti misalnya PT. Danareksa ataupun perusahaan penilai lainnya. Sedangkan untuk USA misalnya dapat memanfaatkan jasa penilaian seperti *Moodys Investor Service, Standard & Poor's Corporation* dan *Fitch Investor Service*.

Mungkin bagi Anda sebagai investor, menamakan dana dalam portfolio dihadapkan pada kemungkinan adanya risiko. Oleh karenanya dengan mempertimbangan kualitas surat-surat berharga, Anda pun dapat mengadakan upaya *risk spreading* (penyebaran risiko) dengan menganekekarkan surat berharga yang akan anda kuasai atas dasar daerah yang mengeluarkan, ataupun mengadakan diversifikasi atas dasar jenis dari surat berharga. Misalnya 25% dari kelebihan dana yang Anda miliki diinvestasikan pada obligasi pemerintah, 25% pada obligasi yang dikeluarkan perusahaan swasta ataupun Badan Usaha Milik Negara. Dari 50% sisanya, 25% dapat pula ditanamkan dalam surat berharga yang dikeluarkan di dalam negeri, sedang 25% lagi diinvestasikan pada surat berharga luar negeri.

Di negara kita kemungkinan investasi portfolio bagi bank yang mempunyai likuiditas lebih (*over liquidity*) tampaknya sangat terbatas. Walaupun di tahun 1985 kita sama mengetahui adanya penilaian pengajaran bagi Fermetel dalam upayanya untuk memasarankan obligasi dengan prioritas, artinya pemegang obligasi ini di samping memperoleh bunga tetap, juga akan mendapat prioritas dalam pemasaan sambungan telepon. Jadi semacam obligasi tabungan berhadiah (*premium saving bonds*) yang dapat dijumpai di luar negeri.

Dalam investasi portfolio mungkin nilai *kurs* surat-surat berharga merupakan segi tersendiri yang perlu diperhatikan. Nilai *kurs* pada saat ini di samping dipengaruhi oleh "prospective yield" pada waktu yang lalu, juga merupakan acuan dan tingkat bunga pada waktu akan datang. *Prospective yield* adalah pendapatan yang diharapkan pada waktu transaksi yang dipertimbangkan sampai dengan hari jatuh tempo. Penawaran dan permintaan atas surat berharga yang ada saat ini adalah gambaran dari "prospective yield" pada masa yang lalu. Tingkat bunga atau tingkat pendapatan dari suatu surat berharga, cenderung turut mempengaruhi nilai *kurs* dari surat berharga yang bersangkutan. Sedang situasi pasar yang menentukan harga *kurs* surat berharga, menggambarakan adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

Sebagai investor, hal lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan tingkat bunga ini adalah kemungkinan perubahannya di masa yang akan datang. Hal ini penting, terutama dalam menentukan jenis surat berharga yang akan dipilih (masa jatuh temponya). Apalagi portfolio jangka waktu investasinya adalah jangka panjang. Oleh karenanya setiap perubahan tingkat bunga dimasa yang akan datang (naik) maka akan merugikan pemegang surat berharga tersebut.

1. investasi dalam bentuk pinjaman (pemberian kredit) pada umumnya menyangkut jangka waktu yang relatif pendek. Dan hal ini banyak terjadi pada kantor-kantor cabang bank. Sedang investasi dalam bentuk portfolio menyangkut jangka waktu yang relatif panjang. *Contoh:* Investasi pada SBI (Sertifikat Bank Indonesia).
2. dalam investasi pada *loans*/pinjaman, hubungannya lebih bersifat pribadi (*personal*). Sedangkan dalam investasi portfolio hubungannya lebih bersifat non personal (*impersonal relation*), karena transaksi hanya berkaitan dengan surat-surat berharga.

Perlu diingat bahwa kelebihan dana yang diinvest dalam bentuk portfolio berfungsi pula sebagai upaya "risk spreading" atau penyebaran risiko dan diversifikasi atau upaya menganekaragamkan *earning asset* yang dikelola oleh bank, dengan maksud memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan risiko.

Setiap investasi pasti mengandung risiko. Oleh karenanya dalam penyelenggaraan investasi perlu diperhatikan berbagai hal yang menyangkut investasi tersebut.

## B. KUALITAS, TINGKAT PENDAPATAN DAN HARI JATUH TEMPO

Besar kecilnya jumlah pendapatan dan tingkat risiko dari investasi portfolio, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

1. kualitas investasi
2. tingkat pendapatan investasi
3. hari jatuh tempo dari investasi

Oleh karenanya ketiga faktor di atas (kualitas, pendapatan dan hari jatuh tempo investasi) perlu dipertimbangkan, demi menjaga tingkat pendapatan di masa yang akan datang (*future income*) dengan potensial *risk* dari investasi tersebut.

Sehubungan dengan upaya untuk menjaga tingkat pendapatan di masa yang akan datang dan tingkat risiko yang telah dipertimbangkan itu, jika posisi kredit (*credit standing*) dan kredibilitas dari perusahaan/badan yang menerbitkan surat berharga itu semakin rendah, maka tingkat risiko yang mungkin dihadapi juga menjadi lebih besar.

Bila kita bicara mengenai *credit standing* dari perusahaan/badan yang menerbitkan surat berharga, sebenarnya kita sudah mulai memasuki arena pengujian sampai dimana kualitas suatu surat berharga. Sebab *credit standing* perusahaan/badan penerbit surat berharga ini pula yang sering dipakai sebagai dasar penilaian, di samping marketabilitas surat berharga itu sendiri.

Marketabilitas sebuah surat berharga mempunyai hubungan yang erat (hubungan sebab akibat) dengan *credit standing* badan/pihak yang menerbitkan surat-surat berharga tersebut.

*Contoh:* Perusahaan yang bonafid dengan *credit standing* yang baik, maka surat berharga yang dikeluarkannya relatif *marketable* (mudah dijual).

Jadi *marketable*-nya surat berharga disebabkan karena bonafiditas perusahaan itu. Sebaliknya bonafiditas perusahaan yang mengeluarkan surat berharga akan mendatangkan pendapatan bagi pemegang surat-surat berharga tersebut.

Pada umumnya surat-surat berharga (*obligasi*) yang dikeluarkan pemerintah suatu negara, ataupun Badan Usaha Milik Negara yang *profitable*, mempunyai "credit rating" yang tinggi. Sebab tidak ada sebuah badan yang mempunyai posisi kredit yang lebih tinggi daripada negara dalam wilayah kekuasaan tertentu. Namun di luar wilayah kekuasaan tertentu, tidak mustahil

# Portfolio Investment

## ISTILAH TEKNIS

- Portfolio investment
- Prospective yield
- Future income
- Investasi rata-rata
- Risk spreading
- Potential risk
- Earning assets
- Credit standing

## A. PENERAPAN PORTFOLIO INVESTMENT

Suatu bank memang diwajibkan untuk memelihara likuiditasnya, melalui penyisihan sejumlah alat likuid sesuai ketentuan untuk menutup kemungkinan penarikan dana segera dari pihak penitip dana (*deposit liquidity*).

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana bila suatu bank memiliki dana melebihi *cash reserve (over liquidity)*? Apakah akan tetap ditahan dalam bank sebagai *idle money* (uang beku, uang tidak produktif)? Tentu saja tidak. Lantas ke mana kelebihan dana itu dialokasikan? Jawabnya diinvest dalam bentuk pemberian kredit (*loan service*). Okay, sementara dapat diterima, apalagi bila disadari bahwa pendapatan terbesar bank berasal dari kredit yang disalurkan. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana bila dana yang dimiliki bank melebihi kebutuhan untuk memelihara likuiditas dan kebutuhan untuk pemberian kredit? Ke mana lagi kelebihan dana itu akan diinvest (ditanamkan)? Kelebihan dana tersebut misalnya berupa cadangan terbuka dapat diinvest pada surat-surat berharga.

Penanaman kelebihan dana pada surat-surat berharga dapat meliputi dua alasan dan dua sifat investasi. Penanaman kelebihan dana dengan alasan untuk menopang likuiditas dan sifat investasi adalah sementara, sering digolongkan ke dalam istilah "secondary reserve". Sedangkan penanaman kelebihan dana dengan alasan semata-mata untuk memperoleh pendapatan dan sifat investasi tidak bersifat sementara, sering digolongkan ke dalam "portfolio investment" atau investasi portfolio. Investasi ini tidak akan ditarik sebelum hari jatuh tempo (*maturity date*), sehingga tidak dapat diandalkan untuk menopang kesulitan likuiditas. Jadi investasinya tidak oleh karenanya kelebihan dana suatu bank sebenarnya dapat diinvest ke dalam berbagai alternatif investasi, tentu saja dengan kepentingan/sasaran yang tidak sama.

Bila kita bandingkan antara investasi pada *loan* (pemberian pinjaman) dengan investasi portfolio, maka akan dijumpai beberapa perbedaan:

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 4) Jika suatu bank ingin mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajibannya melalui pencairan surat-surat berharga dan aktiva lancar yang dimilikinya, maka alat ukur yang digunakan adalah:
1. *cash ratio*
  2. *banking ratio*
  3. *investing policy ratio*
- 5) Kelemahan *n ratio* sebagai alat ukur likuiditas adalah:
1. tidak diproyeksikannya kemungkinan penerimaan dan/atau pengeluaran di masa yang akan datang
  2. memerlukan biaya yang besar
  3. hanya tepat untuk mengukur likuiditas dalam *stock concept*
- 6) Komponen alat-alat likuid suatu bank umum meliputi:
1. uang kas
  2. surat berharga
  4. saldo pada Bank Sentral
- 7) Komponen kewajiban bank yang segera harus dilunasi adalah:
1. fasilitas kredit yang segera dapat ditarik
  2. saldo negatif R/K pada bank lain
  3. penarikan tabungan dan deposito berjangka yang akan jatuh tempo
- 8) Menurut ketentuan, komponen alat likuid suatu bank umum yang sebenarnya adalah berupa:
1. uang tunai yang ada dalam bank
  2. saldo R/K pada bank lain
  3. saldo jaminan kliring pada Bank Sentral
- 9) Penurunan *cash reserve* dari 5% menjadi 2% akan membawa beberapa keuntungan bagi bank umum karena:
1. *earning asset* menjadi bertambah
  2. dana permodalan menjadi lebih besar
  3. risiko bank menjadi lebih kecil
- 10) Perbedaan pokok antara *deposit liquidity* dengan *portfolio liquidity* adalah pada:
1. jumlah persediaan dana
  2. tingkat sensitivitas terhadap kepercayaan masyarakat
  3. sasaran penggunaannya
- Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.



## RANGKUMAN

Bank adalah badan usaha dan sekaligus organ masyarakat. Oleh karena itu bank mutlak perlu menjaga kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pengaturan likuiditas bank, sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak sampai dirugikan/dikecewakan. Namun bank juga dapat beroperasi sebagai layaknya sebuah badan usaha yang harus *profitable*.

Untuk mencapai maksud itu, dalam pengaturan likuiditas bank selayaknya tidak terpancang pada penggunaan konsep likuiditas dalam artian statis (*stock concept*) melainkan dalam artian dinamis (*flow concept*). Di samping itu dalam pengaturan likuiditasnya, bank dapat menggunakan berbagai konsep teoritis yang tersedia, baik dilakukan secara partial maupun secara simultan, dengan melihat kondisi bank yang bersangkutan tentunya.

Karena likuiditas bank merupakan persoalan yang sangat sensitif, maka bank wajib melakukan pengukuran likuiditas secara terus-menerus, agar bank terhindar dari kemungkinan terburuk berupa tidak dipercayanya bank di mata para *stake holder*-nya.



## TES FORMATIF 1

- Pilih A, jika no 1 dan 2 benar  
B, jika no 1 dan 3 benar  
C, jika no 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar

- 1) Likuiditas bank menyangkut persoalan tentang:
  1. kesanggupan bank dalam penyediaan alat-alat lancar
  2. kepercayaan dan ketidakpercayaan nasabah
  3. kewajiban dalam penyediaan alat lancar untuk menutup penarikan titipan semata-mata
- 2) Pengertian likuiditas menurut pandangan yang dinamis (luas) mengandalkan pada:
  1. seluruh aktiva tetap bank
  2. alat-alat likuid yang segera dapat dikonversi ke dalam kas
  3. alat-alat likuid yang diproyeksikan akan masuk pada bank
- 3) Teori yang masuk dalam kelompok assets management adalah:
  1. *shiftability theory*
  2. *commercial loan theory*
  3. *liability management theory*

- d) deposito ber-angka yang akan jatuh tempo (misalnya seminggu mendatang)
- e) fasilitas kredit yang segera dapat ditarik
- f) saldo negatif rekening koran pada bank lain

Dalam kaitan pemeliharaan likuiditas dan ketentuan perbankan yang sehat, kepada bank-bank komersil dianjurkan untuk memperhatikan ketentuan kuantitatif yang dikeluarkan oleh pemerintah agar bank-bank dapat memenuhi:

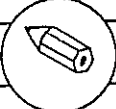
1. *legal reserves requirements* atau *cash ratio* yaitu berupa cadangan kas yang harus dimiliki oleh bank;

2. *working capital requirements* yaitu kebutuhan penyediaan aktiva lancar;

3. *short term liquidity requirements* yaitu penyediaan harta lancar yang perlu dipertahankan untuk mengantisipasi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo;

4. *cyclical and secular liquidity requirements* yaitu penyediaan harta lancar untuk menghadapi fluktuasi perekonomian.

(Rimsky K. Judisseno : 2002 , 140 – 141)



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Jajagi kembali pengertian Anda tentang:

- stock concept
- flow concept

- 2) Jelaskan mengapa cadangan wajib minimum yang disalurkan kepada Bank Sentral tidak dapat dijadikan komponen alat paling likuid bagi sebuah bank komersil!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk dapat mengerjakan latihan ini dengan benar, bacalah dengan cermat uraian tentang konsep tersebut secara baik. Garis bawahi inti kedua konsep tersebut dengan jelas.
- 2) Untuk dapat mengerjakan latihan ini dengan baik, gunakan logika berpikir yang benar. Setoran cadangan wajib minimum adalah syarat bagi bank komersil untuk dapat beroperasi. Kalau dana cadangan tersebut diambil, maka harus segera diisi kembali. Masalahnya apakah bisa? Jika tidak, maka wajar bila cadangan wajib minimum walaupun merupakan milik bank tersebut, tidak dapat dijadikan sebagai komponen alat paling likuid.

bertambah setiap saat, baik melalui setoran nasabah lama maupun dari para pembuka rekening giro baru.

Hal ini yang kiranya perlu diperhitungkan. Dalam pengukuran likuiditas ini pihak bank jangan terlalu terbuai dengan adanya *uang kas yang ada pada Bank Sentral sebagai cadangan wajib minimumnya*. Pos itu sebenarnya tidak likuid, karena tidak dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau untuk menambah pinjaman.

Apalagi dewasa ini secara tegas Bank Indonesia telah menetapkan, bahwa cadangan wajib minimum tidak dapat digunakan sebagai komponen alat paling likuid dalam bank-bank komersial yang ada dibawah supervisinya.

Setelah mengikuti uraian di atas penulis berharap Anda tidak menjadi semakin bingung, sebab persoalan likuiditas adalah persoalan yang cukup pelik, sepelik memprediksi datangnya permintaan pinjaman dan datangnya titipan. Dan persoalan likuiditas pun tidak dapat semata-mata dipecahkan melalui rumus. Sebab rumus bukan dimaksud untuk memecahkan persoalan, tapi sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk menghindarkan bank masuk dalam perangkap likuiditas, di samping mempertinggi kepercayaan masyarakat dan pemerintah.

Sekarang yang perlu diingat adalah memelihara likuiditas bank adalah kebutuhan. Oleh karena itu faktor-faktor yang menentukan variasi keperluan alat-alat likuid itu sendiri jangan sampai diabaikan, dan perlu dipertimbangkannya faktor eksternal (keadaan ekonomi, musim) di samping faktor intern bank sendiri (kredibilitas, manajemen, dan sebagainya).

Adapun komponen alat likuid yang sering dipergunakan untuk menutup kebutuhan likuiditas adalah sebagai berikut:

1) Kas

Kas dimaksud di sini adalah uang kas yang dimiliki oleh bank, diluar saldo kas wajib yang disediakan untuk memenuhi ketentuan peraturan (*cash ratio*) dan saldo kas sebagai jaminan kliring (untuk menutup kekalahan dalam kliring).

2) Surat berharga

Surat berharga dimaksudkan disini adalah semua surat berharga yang mudah dicairkan menjadi uang tunai melalui pasar uang. Surat berharga yang mudah dicairkan pada umumnya surat berharga yang mempunyai *credit standing* yang cukup tinggi, seperti SBI, SBPU. Surat berharga ini digolongkan ke dalam "secondary reserve".

3) Saldo Bank Sentral

Saldo yang terdapat pada Bank Sentral dapat merupakan alat likuid, sepanjang bukan yang diperuntukkan untuk memenuhi ketentuan perbankan yang berlaku (saldo di atas cadangan wajib minimum pada Bank Sentral).

4) Saldo pada bank lain

Saldo pada bank lain merupakan alat likuid. Saldo ini dapat terjadi sebagai akibat adanya pinjam meminjam antar bank dalam pertemuan kliring, atau bank mengalami kemenangan dalam kliring. Sementara unsur/komponen kewajiban yang segera dibayarkan oleh suatu bank meliputi:

- a) saldo rekening giro
- b) cek-cek yang difiat (*fiat clearing*)
- c) wesel yang akan dibayar

Lepas dari ketentuan-ketentuan itu, yang jelas salah satu anggapan dasar dari ratio ini adalah bahwa pinjaman (*loan*) merupakan salah satu golongan harta lancar (*liquid assets*) yang paling tidak likuid. Sehingga makin tinggi ratio, makin kecil kemungkinan suatu bank dapat memberikan pinjaman. Makin besar tipan yang diinvest ke dalam *loan*, maka makin kurang/tidak likuid bank tersebut.

Kelurahan dari ratio ini antara lain:

- 1) kurang memperhatikan kekayaan likuid lainnya yang segera dapat dicairkan ke dalam uang kas;
- 2) tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya pinjaman yang telah tiba saat pengembaliannya (*maturity*);
- 3) tidak memperhatikan kemungkinan adanya stabilitas dalam tipan;
- 4) tidak dipertimbangkannya kemungkinan adanya alokasi tipan dana masyarakat pada berbagai asset lain.

Untuk yang terakhir ini dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Bank A dan Bank B mempunyai ratio yang sama besarnya. Tapi bank A mempunyai dana tipan masyarakat yang besarnya 25% dialokasikan ke dalam uang kas atau sekuritas. Sedangkan Bank B mengalokasikan dana tipan masyarakat tersebut untuk merehabilitasi gedung banknya. Maka jelas dipandang dari kemudahan dalam pencairannya kedua bank ini mempunyai tingkat likuiditas yang tidak sama.

Untuk menjaga kesehatan bank dalam kaitan dengan manajemen pinjaman, Bank Indonesia menetapkan LDR antara 85% - 110%

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang disalurkan}}{\text{Dana pihak ke III dan modal}} \times 100\%$$

Jika LDR lebih besar dari 110% maka bank yang bersangkutan harus aktif menghimpun dana. Sebaliknya jika LDR kurang dari 85% maka bank yang bersangkutan harus lebih aktif untuk menyalurkan dananya.

*b. Liquid Asset to Deposit Ratio (LADR)*

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank telah menggunakan dana tipan masyarakat pada likuid assetnya, seperti *loans, cash, surat-surat berharga yang marketable*. Perbandingan antara likuid asset deposit dengan alat ukur yang lain selain ratio yang telah dibicarakan terdahulu. Jika dalam LDR unsur likuid assetnya meliputi pinjaman, maka dalam LADR ini unsur likuid assetnya bukan hanya *loans*, tetapi meliputi *loans*, uang kas, surat-surat berharga yang mudah cair.

Sekilas alat pengukur likuiditas ini kelihatan cukup dapat diterima tanpa keraguan, namun sebenarnya ratio ini pun telah gagal dalam mempertimbangkan beberapa hal:

- 1) tidak mempertimbangkan kemungkinan pengembalian pinjaman atau kredit yang akan jatuh tempo. Hari ini perhitungan tingkat likuiditas dilakukan, esok hari pinjaman dari debitur dikembalikan. Ini semua kurang/tidak dipertimbangkan sama sekali.
- 2) tidak mempertimbangkan kemungkinan bertambahnya dana tipan masyarakat (deposan ataupun para giran). Sebagaimana diketahui bahwa dana tipan masyarakat bisa saja

c. *Banking Ratio*

Mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang pernah dicairkannya.

d. *Loans to Assets Ratio*

Mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan harta bank yang tersedia.

e. *Investment Portfolio Ratio*

Mengukur tingkat likuiditas penanaman dana dalam surat-surat berharga.

f. *Cash Ratio*

Mengukur kemampuan bank membayar kembali kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan harta lancar yang dimilikinya.

(Rimsky K. Yudisseno, 2002 : 139 ).

Di samping ratio-ratio di atas, dalam dunia perbankan juga masih dikenal ac'anya alat ukur yang lain yakni:

a. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Mengukur sampai seberapa jauh bank telah mempergunakan dana dari depositan untuk keperluan pemberian kredit kepada nasabah kreditnya.

Penggunaan ratio sebagai alat ukur tidak lepas dari kelemahan-kelemahannya, sebab alat ukur ratio hanya tepat untuk mengukur likuiditas dalam *stock concept*. Ingat kembali pembicaraan kita mengenai *stock concept* yang pernah dibicarakan di depan. Alat ukur ratio juga tidak memperhatikan kemungkinan adanya perubahan dan fluktuasi penerimaan atau pengeluaran dana yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Atas dasar adanya perubahan-perubahan ini pula mengapa pengukuran likuiditas dengan ratio terlalu lemah bila diterapkan pada *flow concept*. Masih ingat bukan, dengan istilah *flow concept* ini?

Ratio ini mencoba mengukur sampai seberapa jauh bank telah mempergunakan dana titipan masyarakat untuk para nasabah kreditnya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Loan}}{\text{Deposit}}$$

Nah sekarang kesan apa kiranya yang dapat Anda petik dari rumus ini? Kesan sementara seolah-olah investasi dana bank terutama yang berasal dari titipan semata-mata adalah pada pemberian pinjaman (*loans*). Padahal investasi bank ke dalam *eraning assets* bukan hanya pada *loan* (pemberian kredit), tapi juga dana bank itu dapat diinvest ke dalam sekuritas, seperti *primary reserve*, dan sebagainya.

Pertanyaan yang mungkin timbul dibenak kita adalah berapa besar ratio agar bank masih dianggap likuid? Jawabnya tergantung pada ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral sebagai regulator perbankan. Ketentuan itu menyangkut besarnya deposit yang harus ditahan dan yang boleh dipergunakan sebagai *loanable fund* (dana perkreditan) bank.

likuid daripada harapan untuk menerima pengembalian pinjaman 3 bulan yang akan datang (*commercial loan*)

Dari uraian di atas kiranya telah jelas bagi Anda, bahwa teori ini pun tidak berkeberatan atas pandangan teori kredit komersial (*Commercial loans theory*). Namun dari teori antisipasi pendapatan ini timbul gagasan agar hendaknya dalam menghadapi masalah likuiditas, bank jangan hanya mengandalkan jaminan atas harta yang dapat segera dijual untuk mendapatkan uang kas, tapi anti-antisipasi uang kas yang bakal masuk pada bank Anda.

Walaupun mungkin tidak tersurat, tapi jelas tersirat makna bahwa teori ini tidak mengingkari adanya perkembangan ekonomi dan perkembangan jenis-jenis kredit dari hanya sekedar kredit perdagangan. Perlu diingat bahwa debitur meminjam uang pada bank bukan hanya untuk perdagangan, tapi bisa juga untuk merehabilitasi gedung, pembelian mesin-mesin, penyediaan modal kerja, untuk produksi dan sebagainya.

Jadi jelas bukan, bahwa teori ini mencankan pada pengertian likuiditas dalam arti yang dinamis dan luas.

#### 4. Liability Management Theory

Teori ini bila dihayati lebih mendalam hampir sama saja dengan praktik "gali lubang tutup lubang." Sebagai contoh: karena kesulitan likuiditas (untuk membayar kewajiban/utang kepada nasabah yang jatuh tempo) bank terpaksa meminjam ke bank melalui *inter bank call money market* untuk mengatasi persoalan yang sifatnya sementara dan sangat mendesak

Perlu diketahui bahwa pinjaman uang untuk menopang likuiditas melalui pasar uang (*inter bank call money market*) ini memang tidak cukup efektif bila kebanyakan bank juga mengalami kesulitan yang sama. Bila hal ini memang benar-benar terjadi, sudah barang tentu teman sejawat bank ini pun tidak akan dapat menolong. Bila lari ke Bank Sentral untuk memantapkan cadangan wajib minimum yang ada, tentu juga sulit karena dipersyaratkannya bank-bank komersil untuk memenuhi persyaratan cadangan minimum tersebut

Oleh karenanya setiap bank komersil perlu melakukan pengukuran secara terus menerus mengenai kemampuannya untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya dengan menghitung rasio likuiditas bank tersebut.

#### 5. Pengukuran Likuiditas Bank

Sebagaimana telah disebut di muka bahwa mengelola likuiditas bukan merupakan pekerjaan yang gampang dan alat ukur yang dapat digunakan dalam pengelolaan likuiditas ini pun tidak terlalu tepat. Namun demikian sekedar sebagai petunjuk ke arah pemecahan kesulitan yang mungkin timbul sehubungan dengan masalah likuiditas, maka perlu juga kiranya dicari cara-cara untuk mengukur suatu bank likuid atau tidak likuid. Ukuran yang digunakan untuk pengukuran likuiditas ini adalah "ratio" atau perbandingan.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas suatu bank, antara lain:

a. *Quick Ratio*  
Mengukur kemampuan bank membayar kembali kewajibannya dengan harta lancar (*cash asset*) yang dimilikinya.

b. *Investing Policy Ratio*  
Mengukur kemampuan bank membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimilikinya.

- yang lebih lama dari hanya satu periode transaksi normal. Apalagi dalam praktek pemberian kredit jangka pendek yang dapat diperpanjang berkali-kali.
- c. teori ini juga melupakan adanya banking system yang merupakan sarana ampuh dalam menampung kesulitan likuiditas yang dialami bank tertentu.
- Contoh:* Jika bank A mengalami kesulitan likuiditas pada suatu saat tertentu, toh bisa pinjam pada bank B, C, ataupun D walau untuk waktu yang sementara sifatnya.

## 2. The Shiftability Theory

Teori ini berangkat dari anggapan bahwa tingkat likuiditas bank masih dapat dipertanggungjawabkan selama bank itu mempunyai harta yang relatif mudah untuk diuangkan kepada investor lain untuk memperoleh alat-alat likuid bila likuiditas bank memang terganggu. Surat-surat berharga yang *marketable* adalah salah satu bentuk harta yang relatif mudah dicairkan (*shifted*) ke dalam bentuk uang kas.

Dewasa ini banyak bank yang mempraktikkan teori ini dalam pengelolaan likuiditasnya, sebab dalam teori ini dapat diberlakukan pepatah "sekali mengayuh dua tiga pulau terlampaui". Sekali menanam dana dalam *securities* (surat-surat berharga) yang *marketable*, di samping dapat diperoleh manfaat untuk menopang likuiditas, juga diharapkan dapat diperoleh tambahan pendapatan dari investasi itu.

*Contoh:* investasi pada saham-saham perusahaan yang bonafid dan memiliki prospek usaha yang baik.

Perlu kiranya diketahui bahwa walaupun dalam dunia perbankan teori ini banyak dianut dalam pengelolaan likuiditasnya, itu tidak berarti tidak ada kelemahan sama sekali. Kelemahan teori ini adalah berupa kerugian yang mungkin di derita dalam pencairan sekuritas tersebut. Terutama sekali bila pihak pembelinya mengetahui persis bahwa bank yang bersangkutan membutuhkan uang tunai untuk menopang kesulitan likuiditasnya. Kerugian tersebut dapat pula terjadi karena penurunan nilai kurs. Namun dibalik itu semua, bank dihadapkan pada pilihan antara upaya menjamin likuiditas dengan sedikit kerugian (*The Shiftability with Loss or Little Loss*). Kalau toh rugi masih dapat ditolerir dengan kerugian terkecil, sementara kesulitan likuiditas dapat teratasi. Biasanya teori ini banyak digunakan oleh bank-bank yang memiliki kelebihan likuiditas (*over liquidity*).

## 3. Anticipated Income Theory

Jika diamati dari namanya, jelas bahwa titik berat bangunan teorinya berangkat dari kemungkinan bagi bank untuk mengantisipasi uang kas yang bakal masuk pada bank tersebut. Apakah itu berupa hutang pokok plus bunga atas *loanable fund* yang dioperasikannya ataupun pemasukan uang atas layanan perbankan lain yang diberikan pada nasabahnya.

Oleh karenanya teori ini menganggap bahwa masalah likuiditas tetap dapat dipecahkan melalui penjadwalan pemberian pinjaman atas dasar pengembaliannya (pembayaran kembali) dari debitur-debiturnya.

Sebagai pengelola dana yang bijaksana, Anda jangan panik bila ternyata ada pinjaman yang pengembaliannya tidak tepat waktu. Hal ini bisa terjadi. Oleh karenanya Anda harus cepat berpikir pada berapa jumlah uang yang telah masuk dari aktivitas/jasa yang lain, berapa dana yang masuk dari depositor baru dan sebagainya. Bahkan bila dibandingkan dengan *commercial loan* pengembalian pinjaman yang telah terjadwal ataupun setoran dari para depositor baru, lebih

dana situsnya konstan, mengapa tidak dimanfaatkan untuk dipinjaman untuk jangka waktu panjang dapat terjadi jumlah dana bersifat konstan. Bila pengalangan menunjukkan kondisi namun di samping itu ada pula dana yang disetorkan kepada bank, sehingga dalam jangka Memang tidak dapat disangkal jika sejumlah tumpukan ditarik kembali oleh deposan dari bank, akibat adanya arus uang yang masuk dalam bank tersebut yang berjalan seimbang.

b. teori ini mengabaikan suatu kenyataan bahwa stabilitas dalam dana bank bisa saja terjadi untuk sektor yang lain, seperti sektor pertanaan, peternakan dan sebagainya;

a. teori ini tidak menganalisis perbandingan ekonomi, di mana kebutuhan kredit tidak hanya melulu untuk kepentingan perdagangan, tetapi juga untuk menambah perolehan perusahaan misalnya untuk pembelian mesin-mesin. Di samping itu, kredit juga dibutuhkan dari teori tersebut yaitu:

Bila diamati maka dari bangunan teori di atas, maka dapat ditemui beberapa kelemahan panjang, seperti pendirian gedung ataupun pemberian pinjaman jangka panjang yang lain. alangkah tidak layak jika sebuah bank memberikan kredit yang berjangka menengah atau jangka dapat diayakan sebagai alat pencopang likuiditas bank yang bersangkutan. Jadi menurut teori ini bila dari hasil penjualan barang dagangan (*merchandise inventory*) yang dibayai dengan kredit, Oleh karenanya menurut pandangan teori ini, sebuah bank diharapkan dapat menjadi likuid umumnya paling lama 3 bulan, atau untuk kredit jangka pendek.

*Misalnya*: untuk membayai kredit perdagangan yang masa transaksi atau jangka waktunya *working capital* (modal kerja).

penjual kepada pembeli. Dengan demikian syogianya bank hanya memberikan kredit untuk berfungsi untuk membayai arus barang dari produsen kepada konsumen atau arus barang dari Bila diamati dari judul teorinya *commercial loan* (kredit komersil), maka bank hanya normal.

pinjaman jangka pendek, yang dapat dicairkan dalam masa transaksi bisnis/perdagangan yang suatu bank. Ukuran ketertarikan ini terletak pada ketersediaan hartanya yang berwujud Personal yang dikemukakan dalam teori ini adalah persoalan terjamin tidaknya likuiditas

### 1. Commercial Loans Theory

Di bawah ini akan diraikan masing masing teori dimaksud.

dan hutang (*liability management*). Terolong atas *assets management* adalah *Commercial loans theory*, *Shiftability theory* dan *Anticipated income theory*. Sedang teori yang terakhir (*liability management theory*) atau berhubungan dengan pengelolaan hutang (*liability theory*).

Keempat teori ini berhubungan erat dengan soal pengelolaan atas harta (*assets management*),

4. Liability management theory.
3. Anticipated income theory
2. Shiftability theory
1. Commercial loans theory

tentang itu yakni:

Menanggapi soal pengelolaan likuiditas bank Reed Cs menyebutkan adanya empat teori

### C. TEORI PENGELOLAAN LIKUIDITAS

mendapatkan *protected*/perlindungan dari negara, justru menjadi korban kecerobohan bank-bank yang tidak sehat tersebut. Oleh karenanya likuiditas perbankan harus dikelola sedemikian rupa.

bahwa bankirnya tidak dapat menyediakan dana saat nasabah yang bersangkutan ingin mencairkan dananya. Mendengar informasi ini para deposan dan *girant* lain yang mendengarnya tidak akan menunda waktu, dan datang berbondong-bondong untuk menarik dananya. Daripada uang hilang, itu mungkin momok utamanya. Banyak contoh bank-bank yang tidak sehat dengan indikator sering terperangkap illikuid, yang dapat menimbulkan korban ataupun kerugian bagi para nasabahnya.

Jika deposits liquidity sangat peka terhadap kepercayaan nasabah, maka *portfolio liquidity* sifatnya kurang peka. Namun tidak berarti tidak penting untuk dipertimbangkan, sebab dari sisi bank sendiri rentabilitas adalah masalah yang tidak dapat diabaikan. Rentabilitas suatu bank banyak pula tergantung pada jumlah dana yang berhasil dipinjamkan kepada masyarakat (*loans service*). Jika suatu bank tidak mempunyai persediaan dana yang cukup untuk memberikan pinjaman (kredit) pada calon nasabahnya, berarti kemungkinan untuk memperoleh laba akan hilang atau berkurang.

*Contoh:*

Bila Anda datang ke bank tertentu untuk mengajukan permohonan kredit dan ternyata ditolak dengan alasan bahwa dana untuk itu tidak tersedia, maka Anda tentu akan datang pada bank lain. Jika bank lain ini dapat memenuhi harapan berarti Anda akan senang dan akhirnya akan terikat pada bank itu. Karena kesenangan Anda pada bank tersebut sudah begitu mendalam, maka keterikatan Anda pada bank tersebut cenderung semakin tinggi, misalnya dengan menggunakan bank sebagai mediator kepercayaan dalam segala urusan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa baik *deposit* maupun *portfolio liquidity* sama pentingnya untuk diperhatikan oleh suatu bank.

## B. ARTI PENTINGNYA PEMELIHARAAN LIKUIDITAS BAGI BANK UMUM

Mengingat demikian pentingnya pemeliharaan likuiditas bagi suatu bank, maka mau tidak mau likuiditas perlu dikelola. Sebuah bank yang ingin tetap *survive* dan punya citra positif di mata nasabah dan masyarakat pada umumnya, harus berupaya sedapat mungkin untuk tetap likuid dalam setiap saat. Kondisi ini perlu diperjuangkan bukan hanya oleh manajer dalam suatu bank, tapi dukungan dari pemilik bank yang bersangkutan (*owners*) juga sangat diperlukan.

Sebagai contoh bila suatu bank berada dalam kondisi kritis dalam hal likuiditas, maka para pemilik bila perlu menyuntikkan *fresh money* (dana segar) bila memang kondisi mengharuskan demikian. Memang tanggung jawab utama dalam pemeliharaan likuiditas bank sepenuhnya merupakan tanggung jawab pucuk pimpinan. Namun sebagai bentuk tanggung jawab moral, penyuntikan *fresh money* (walau sifatnya sementara) dari *owners* ini, juga tidak ada salahnya. Guna menghindari terjadinya *rush* dan agar ia senantiasa tampil sebagai bank yang sehat baik di mata Bank Sentral maupun nasabahnya. Bahkan bila sebuah kantor cabang suatu bank mengalami kesulitan likuiditas yang mengarah pada kemungkinan terjadi *rush*, maka merupakan kewajiban moral bagi kantor pusat atau kantor cabang lainnya untuk melakukan *droping* dana segar untuk memulihkan suasana agar tidak terjadi *rush* pada bank tersebut.

Begitu pentingnya persoalan likuiditas bank sampai-sampai Bank Indonesia selaku pembina perbankan di Indonesia, perlu menetapkan bahwa bank yang beroperasi di negeri ini adalah bank-bank yang benar-benar sehat. Karena Bank Indonesia sebagai pembina perbankan nasional tidak menginginkan para nasabah yang notabene adalah rakyat Indonesia, yang seharusnya

- a. persediaan kas yang terlalu tinggi akan menimbulkan *cost/biaya* yang besar, yang pada akhirnya dapat mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh;
- b. dalam operasional bank ada arus uang masuk dan arus uang keluar yang pada hakikatnya dapat dikelola;
- c. dana/kekayaan bank ini merupakan sisi lain yang perlu diatur dan dikelola, baik untuk memperoleh kepercayaan dari nasabah/masyarakat maupun untuk memperoleh pendapatan.

*Pengertian likuiditas dalam artian dinamis* berkaitan dengan pandangan yang dinamis di mana bank seharusnya tidak hanya mengandalkan persediaan alat-alat likuid yang ada saat ini, akan tetapi juga meliputi pemikitan untuk mengantisipasi kewajiban keuangan yang akan tiba. Bersamaan dengan itu, bank memproyeksikan alat-alat likuid yang akan masuk, baik berasal dari kegiatan operasional bank maupun yang berasal dari cicilan hutang pokok plus bunga dari nasabah kredit.

Sebagaimana diketahui bahwa nasabah yang datang ke bank tidak selalu untuk mengambil dananya, tetapi tidak tertutup kemungkinan mereka datang justru untuk:

- 1) melakukan penyetoran dana;
- 2) melakukan pembayaran angsuran kredit (hutang pokok dan bunga);
- 3) melakukan penyimpanan uang dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito berjangka;
- 4) menyewakan jaminan, membayar sewa dan sebagainya.

Sementara bank tetap perlu mengantisipasi kemungkinan kewajiban keuangan (keluarannya dari bank), yang dapat terjadi sebagai akibat adanya:

- 1) penarikan dana giro, tabungan dari para nasabah;
- 2) pembayaran kembali deposito berjangka yang telah jatuh tempo;
- 3) perintah membayar dari bank koresponden kepada yang berhak menerima (akibat adanya kegiatan transfer dari bank koresponden).

Pandangan yang berangkat dari pemikitan status dinamakan "stock concept" sedang pandangan yang berangkat dari pemikitan yang dinamis yang dinamakan "flow concept". Adapun konsep yang dipergang, yang jelas las likuiditas perlu dijaga. Likuiditas bank merupakan persoalan yang sangat penting, terutama sekali bila tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank itu ingin dipertahankan atau dijaga keutuhannya. Oleh karenanya kemampuan likuiditas merupakan hal yang tidak boleh tidak harus dipertahankan, dengan tidak melupakan upaya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang wajar.

### 3. Deposit Liquidity dan Portolio Liquidity

*Deposit liquidity* adalah likuiditas dalam menghadapi penarikan *portolio*. Sedang *portolio liquidity* adalah likuiditas dalam memproyeksikan pemberian pinjaman. Walaupun kedua jenis likuiditas ini sama pentingnya bagi penopangan keberhasilan operasional bank, namun diantara keduanya mempunyai tingkat kepercayaan yang tidak sama. *Deposit liquidity* mempunyai tingkat kepercayaan (sensitivitas) yang lebih tinggi terhadap kepercayaan masyarakat dibandingkan dengan *portolio liquidity*.

*Contoh:*

Rush atau penarikan uang simpanan di bank secara serempak oleh para deposan, *giran*, bisa saja terjadi akibat ulah seorang deposan ataupun *giran* yang menginformasikan pengalamannya

dalam memberikan pinjaman (*loans*) kepada masyarakat yang memerlukan. Jadi dua konsep kewajiban dalam likuiditas ini mempunyai kadar yang berbeda. Kewajiban bank untuk menyelesaikan pembayaran keuangan yang jatuh tempo atau segera, mempunyai kadar sensitivitas (kepekaan) yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kewajiban bank dalam pemenuhan kredit yang diminta oleh debiturnya.

Kadar kepekaan ini dapat diketahui dari kemungkinan alasan yang dapat dibuat oleh bank itu sendiri dari hubungan dengan nasabahnya.

*Contoh:*

Jika nasabah giro datang ke bank untuk menarik dananya, maka tidak ada alasan bagi bank untuk mengatakan "maaf kas kami lagi kosong." Atau berjanji "besok akan kami bayar." Atau "sabar kami akan mencari dulu dari pasar uang."

Jadi dalam hal ini bank harus segera membayar (menyediakan) uang tunai untuk pemenuhan kewajibannya itu manakala bank tidak ingin dikatakan terperangkap illikuid. Berbeda halnya dengan kewajiban bank dalam pemenuhan uang tunai untuk kepentingan fasilitas kredit yang diminta oleh debiturnya. Dalam hal ini bila bank ternyata kesulitan keuangan pada saat ditagih, bank masih dapat beralih, "maaf kami belum dapat memenuhi permohonan kredit saudara, berhubung ada beberapa ketentuan bank teknis yang belum saudara/tuan penuhi." Alasan lain (mengulur waktu) mungkin petugas bank dapat berkata sedang kami pikirkan untuk realisasinya. "Mohon Tuan bersabar" dan sebagainya.

Alasan yang dikemukakan bank dalam kasus pemenuhan kewajiban pemberian kredit ini, kadar sensitivitasnya masih lebih rendah dibandingkan dengan pemenuhan kewajiban terhadap titipan-titipan yang jatuh tempo dan harus segera dibayar.

Oleh karenanya permasalahan sensitivitas, berhubungan erat sekali dengan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Memang tidak dapat disangkal bila ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo dan kewajiban bank dalam merealisasikan permohonan kredit, sama-sama menyangkut soal kepercayaan, kurangpercayaan dan ketidakpercayaan. Sebuah bank yang tadinya baru dalam tingkat kurang dipercaya, pada akhirnya dapat tidak dipercaya lagi.

*Contoh:*

Bank menunda realisasi kredit kepada nasabah dengan alasan ketentuan bank teknis belum sepenuhnya dilengkapi. Setelah dilengkapi, bank kemudian beralasan akan kami pikirkan realisasinya dalam seminggu ini. Setelah 7 (tujuh) hari berlalu realisasi kredit belum juga kunjung tiba. Maka pada akhirnya nasabah bisa saja nyletuk bank tidak bonafid, bank tidak dapat dipercaya dan sebagainya. Ini makna sementara dari likuiditas bank.

## 2. Dalam Artian Statis dan Dinamis

Makna yang lebih luas dan mendalam mengenai likuiditas bank adalah pada statis dan dinamisnya bank dalam berpikir dan bertindak untuk pemecahan masalah kewajiban pada para nasabahnya. Oleh karenanya likuiditas dapat pula diartikan dalam artian statis dan dinamis.

Pengertian likuiditas dalam artian statis adalah berkaitan dengan kesiapan suatu bank dalam penyediaan alat likuid, sebagai suatu persediaan yang harus ada sekarang. Bila sebuah bank komersil menggunakan konsep likuiditas dalam artian statis ini, maka bank tersebut melupakan kenyataan bahwa:

# Pengertian Likuiditas dan Arti Pentingnya Pemeliharaan Likuiditas bagi Bank Umum

## ISTILAH TEKNIS

- Likuiditas
- Likuid
- Stock concept
- Rush
- Quick ratio
- Cash ratio
- Legal reserves requirement
- Working capital requirement
- Loans to deposit ratio (LDR)
- Short term liquidity requirement
- Investment portfolio ratio

## A. PENGERTIAN LIKUIDITAS

### 1. Dalam Artian Umum dan Khusus

Likuiditas berasal dari suku kata likuid atau *liquid* (bahasa asing) yang berarti kesanggupan. Kesanggupan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo. Jika suatu bank tidak sanggup memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo ini segera kepada yang berhak (misalnya nasabah), maka bank tersebut dikatakan tidak likuid (likuid), atau dengan kata lain bank tersebut terpeperangkap likuid. Bila sampai terjadi maka hal itu sangat berbahaya, sebab masuknya suatu bank dalam perangkap likuid membuka peluang bagi pihak yang dilayani (nasabah) untuk tidak percaya. Padahal kepercayaan adalah kunci kehidupan bagi sebuah bank. Ini sebabnya saya katakan terpeperangkapnya suatu bank dalam suatu perangkap likuid merupakan suatu bahaya besar.

Pengertian likuiditas yang saya gambarkan di atas dalam pengertian likuiditas pada umumnya. Jadi tekannya pada ketidaksanggupan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya segera kepada para nasabah, misalnya pada nasabah penitip dana (deposan atau *giran*). Likuiditas dapat diartikan dalam pengertian yang lebih spesifik lagi.

Secara lebih spesifik, likuiditas diartikan sebagai kesanggupan bank dalam menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan-titipan yang jatuh tempo, dan kesanggupan bank

3. berangkat dari petunjuk belajar di atas cobalah masuk pada soal latihan dan tes formatif yang tersedia. Jawab soal-soal tersebut tanpa terlebih dahulu melihat kunci jawaban yang tersedia;
4. akhirnya nilailah kemampuan penguasaan materi belajar Anda dan pelajari kembali bagian soal dan tes yang belum sepenuhnya dapat Anda jawab secara tepat.

# MODUL 9

## LIKUIDITAS BANK DAN PORTFOLIO INVESTMENT

Drs. Nawazirul Lubis, MM

PENDAHULUAN



Dalam modul ini akan dibicarakan antara lain tentang Likuiditas Bank dan Portfolio Investment. Secara lebih terperinci pembicaraan tersebut akan menyangkut tentang :

1. pengertian likuiditas bank
2. arti penting pemeliharaan likuiditas bagi sebuah bank komersil
3. beberapa teori pengelolaan likuiditas
4. portfolio investment

Bank sebagai badan usaha yang dituntut *profitable* dan sekaligus lembaga kepercayaan yang sebagian besar dananya bersumber dari masyarakat, maka cukup relevan kiranya bila Anda juga mengetahui bagaimana seharusnya bank berbuat untuk mempertahankan citranya sebagai sebuah badan usaha yang harus senantiasa berkemampuan laba dan dapat dipercaya.

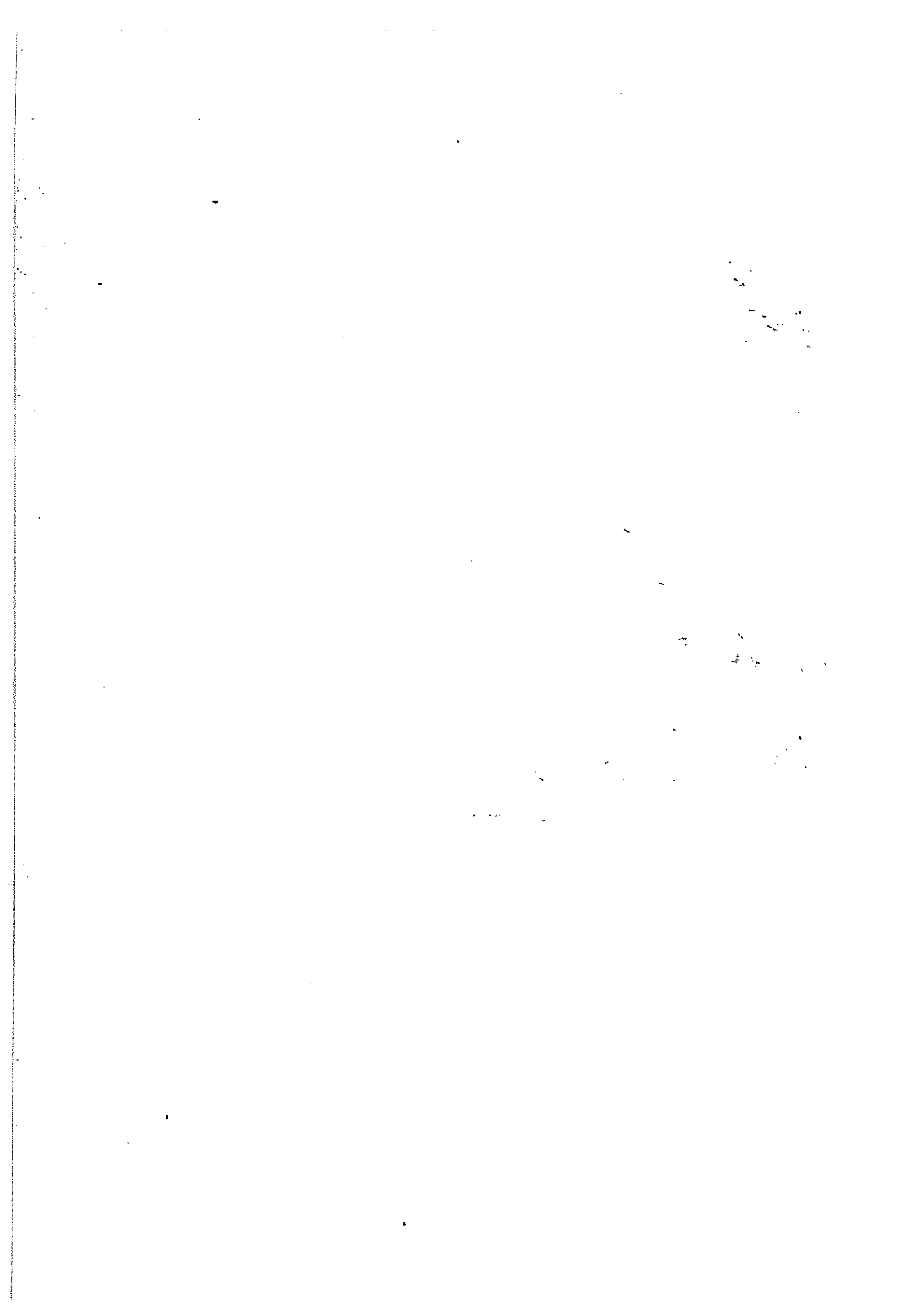
Dalam modul ini akan diraikan mengenai pengertian likuiditas bank dalam arti luas dan sempit, pengertian likuiditas dalam artian statis dan dinamis. Juga akan diulas mengapa likuiditas mutlak perlu dipelihara oleh suatu bank. Untuk itu, beberapa teori tentang pengelolaan likuiditas bank akan diangkat dalam modul ini. Dan akhirnya materi tentang portfolio investment akan dibicarakan secara tersendiri sebagai penutup modul ini.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian likuiditas bank, baik dalam arti sempit, luas, statis maupun dinamis;
2. menjelaskan arti pentingnya pengelolaan likuiditas bagi sebuah bank komersil;
3. menerangkan beberapa teori yang dapat dijadikan tuntunan dalam pengelolaan likuiditas bank;
4. menerangkan bagaimana kebijakan suatu bank dalam mengalokasikan kelebihan likuiditas (*Over liquidity*)

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. pahami apa kompetensi yang diharapkan dari Anda dalam mempelajari modul ini. Kompetensi tersebut jelas termuat dalam tujuan instruksional khusus;
2. selanjutnya dengan tetap ingat pada kompetensi yang diharapkan, bacalah uraian materi belajar secara baik dan ambillah sari sebuah konsep yang sedang Anda pelajari tersebut;



Dahlan Siamal. (1993). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.

Aksara.

Drs Murdarsyah Sinungan. (1993). *Manajemen Dana Bank*. Edisi kedua. Jakarta: PT. Bumi

---

## **Daftar Pustaka**

## ***Kunci Jawaban Tes Formatif***

---

### *Tes Formatif 1*

- 1) D
- 2) C
- 3) B
- 4) B
- 5) B
- 6) A
- 7) A
- 8) B
- 9) B
- 10) D

### *Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) C
- 3) C
- 4) A
- 5) D
- 6) B
- 7) D
- 8) C
- 9) D
- 10) A

### *Tes Formatif 3*

- 1) B
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) A
- 7) B
- 8) B
- 9) A
- 10) B

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

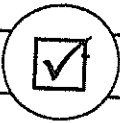
Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

**Rumus:**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

- bank adalah lembaga bisnis yang sangat mengandalkan kepercayaan dari masyarakat. sebab  
 bersangkutan
- 10) Alokasi dana bank umum secara tidak tepat dapat menimbulkan malapetaka bagi bank yang dicairkan dengan segera.  
 pembangunan gedung kantor membutuhkan dana yang relatif besar dan tidak mudah untuk  
 sebab  
 berhasil dihipunkan dari masyarakat, dapat menyebabkan bank terperangkap likuiditas
- 9) Bank umum yang membangun gedung kantornya dengan mewah menggunakan dana yang setiap sumber dana memiliki karakteristik yang tidak sama.  
 sebab
- 8) Dalam *asset allocation approach*, bank umum tidak dapat mengalokasikan dana yang berhasil dihipunkannya pada alokasi yang salah  
 sebab
- 7) Sebuah bank umum tidak boleh secara sembarangan dalam mengalokasikan dana yang setiap bank umum terkait dengan ketentuan peraturan yang berlaku dalam dunia perbankan.  
 sebab



TES FORMATIF 3

- Pilih A, jika pernyataan benar, alasan benar, dan diantara keduanya terdapat hubungan sebab akibat  
B, jika pernyataan benar, alasan benar, dan diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat  
C, Jika pernyataan benar, alasan salah atau sebaliknya  
D, jika pernyataan dan alasan keduanya salah
- 1) Dalam *pool of fund approach*, dana dari pemilik bank dapat langsung dialokasikan pada loan atau kredit kepada nasabah kreditnya.  
sebab  
pengalokasian dana dalam bentuk kredit akan memberikan keuntungan yang besar bagi bank
- 2) Dalam pengalokasian dana masyarakat, sebuah bank umum diharuskan mengalokasikan dananya pada *primary reserve* dalam jumlah terbesar  
sebab  
sebuah bank umum harus senantiasa dalam keadaan likuid.
- 3) Dalam *asset allocation approach*, sebaiknya sebuah bank umum tidak mengalokasikan dana dari nasabah giro kepada nasabah kreditnya  
sebab  
bank akan mengalami kesulitan likuiditas bila nasabah giro menarik dananya dari bank yang bersangkutan dalam jumlah besar (*rush*).
- 4) Dalam *asset allocation approach*, bank umum seharusnya tidak mengalokasikan dana giro pada harta tetap atau *fixed asset*  
sebab  
*fixed asset* adalah harta yang paling sulit untuk dicairkan.
- 5) Dalam *asset allocation approach*, *time deposit* dapat dialokasikan untuk pemberian kredit kepada nasabah kreditnya  
sebab  
*time deposit* waktu pengendapannya relatif lebih lama dibandingkan dengan *demand deposit*.
- 6) Dari dana yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank umum, seyogianya dialokasikan pada pemberian kredit dalam jumlah yang besar  
sebab  
sumber pendapatan terbesar dari suatu bank berasal dari bunga atas pinjaman yang diberikannya kepada nasabah kreditnya.

Sebuah bank umum adalah sebuah badan usaha/lembaga bisnis yang memiliki sensitivitas sangat tinggi terutama dalam hal pemenuhan kewajibannya yang segera jatuh tempo. Oleh karenanya, badan usaha ini dituntut agar dapat mengelola dana yang berasal dari berbagai sumber yang ada dengan baik dan hati-hati. Dalam arti mampu mengalokasikan dana yang bukan sepenuhnya milik bank itu sendiri ke berbagai pilihan alokasi dana sehingga bank tersebut peroleh keuntungan, tetap likuid dan mampu memenuhi peraturan perbankan yang berlaku. Untuk keperluan pengelolaan dana bank, perlu dibangun pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi bank yang bersangkutan.

## RANGKUMAN

- Untuk dapat menjawab latihan dengan benar dan mewujudkan gambar pendekatan tersebut dengan tepat, langkah pertama yang perlu Anda lakukan adalah mengetahui terlebih dahulu berbagai sumber dana bank yang ada.
- Dari berbagai sumber dana tersebut tarik garis menuju ke sebuah *pool* dana.
- Akhirnya tarik pula garis dari dana yang telah dikumpulkan (*pool of fund*) ke berbagai kemungkinan alokasi dana. Dalam hal ini perlu diingat alokasi dana tersebut harus memperhatikan tiga faktor penting dalam manajemen dana yakni peraturan, likuiditas dan profitabilitas.

### Petunjuk Jawaban Latihan

Coba Anda wujudkan sebuah gambar *pool of fund approach* tanpa melihat terlebih dahulu gambar pendekatan manajemen dana seperti yang ada dalam uraian dan contoh!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN

- Kelompokan/keburukannya:
1. portofolio kredit diperlakukan sebagai sesuatu yang likuid;
  2. jumlah likuiditas, keputusannya didasarkan atas perputaran simpanan (*deposits*);
  3. keputusan aktiva passiva dibuat secara independen.

tersebut. Di sisi lain bank juga memiliki saldo dana pada Bank Sentral yang bila terpaksa bisa dimanfaatkan sementara.

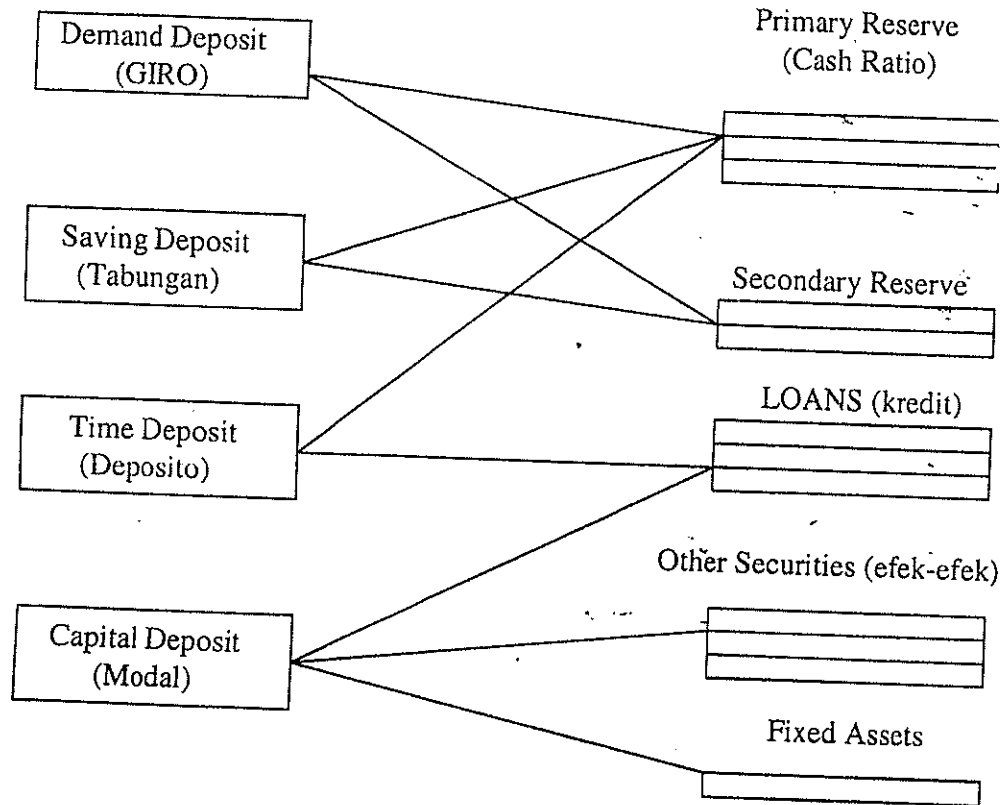
Yang jelas tidak semua nasabah datang ke bank dengan tujuan untuk menarik dana, tapi banyak pula nasabah yang justru menyetorkan dana. Lantas mengapa takut? Mengapa tidak menjadi manajer yang berani dan penuh perhitungan atau manager agresif dengan menggunakan konsepsi *flow concept*.

Untuk memberikan gambaran lebih luas mengenai pendekatan ini perhatikanlah diagram di bawah ini.

### ASSET ALLOCATION ATAU CONVERSION OF FUND APPROACH

SOURCES OF FUNDS  
(SUMBER-SUMBER DANA)

USES OF FUNDS  
(PENGGUNAAN DANA)



**Kebaikan/kelebihannya:**

Terdapat adanya upaya pengalihan titik berat penekanan likuiditas kepada profitabilitas, dengan cara rata-rata cadangan likuiditas diturunkan untuk dialihkan pada *loans/pemberian kredit* dan pada *sekuritas*.

Tentu saja hal ini dimungkinkan sepanjang dana untuk keperluan penopangan likuiditas masih terbuka lebar dari sumber-sumber yang lain, atau terantisipasi dengan tepat adanya arus uang masuk pada bank yang diharapkan dapat mengatasi masalah likuiditas bank bila memang itu terjadi.

yang dipandang dapat memberikan kontribusi pada keuntungan bank, dengan tidak mengabaikan pemeliharaan likuiditas.

Dalam pendekatan ini setiap alokasi dana harus mempertimbangkan secara matang karakteristik objek penempatan dananya.

#### Contoh:

Seorang manajer penempatan dana pada suatu bank umum tentu tidak akan mengalokasikan dana yang bersumber dari nasabah giro untuk ditempatkan pada aktiva tetap. Misalnya untuk merehab gedung kantor bank agar tampak megah, sebab dana yang melekat pada gedung tersebut tidak dapat dicairkan sewaktu waktu diperlukan. Sementara dana giro memiliki karakteristik sewaktu waktu dapat ditarik, baik dengan cek maupun bilyet giro.

Oleh karena itu, wajar dan cukup rasional kiranya bila menginginkan kantor/gedung bank tampak megah dan mewah, harus diusahakan dananya dari modal pemilik bank. Kalau ternyata modal bank tidak cukup untuk membangun gedung mewah dan megah, jangan sekali-kali memaksakan diri dengan menggunakan dana masyarakat apalagi dari pemegang rekening giro untuk mewujudkan impiannya. Hal ini tentu sangat berbahaya. Bank yang megah dan mewah tidak sepenuhnya memberikan jaminan bahwa bank yang bersangkutan adalah likuid dan sehat.

Dikatakan sangat berbahaya, sebab tatkala nasabah giro datang untuk menarik dananya pada bank dan ternyata bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, maka jelas ia akan terperangkap illikuid. Artinya bank tersebut tidak dapat mencairkan dana yang ditarik nasabahnya. Bila nasabah giro tersebut menginformasikan pengalamannya ini kepada para giranti yang lain dan mereka terpengaruh untuk juga menarik dananya secara bersama sama, maka bank akan semakin parah lagi.

Dalam situasi seperti itu bank yang bersangkutan dapat saja terkena "rush" yakni berbondong-bondongnya nasabah untuk menarik dananya pada bank yang terperangkap illikuid. Kalaulah ini sampai terjadi ibarat pepatah lama "sudah jatuh tertimpa tangga".

#### Contoh lain:

Dana yang berasal dari modal bank/pemilik dialokasikan pada *loans/kredit*. Suatu hal yang sangat ideal, sebab dalam *capital fund*/modal sendiri tidak melekat biaya modal (*cost of fund*) atau *cost of money*. Sementara bila dipinjamkan kepada nasabah kredit, bank akan memperoleh bunga pinjaman yang besar. Dengan demikian pendapatan bank akan menjadi cukup tinggi.

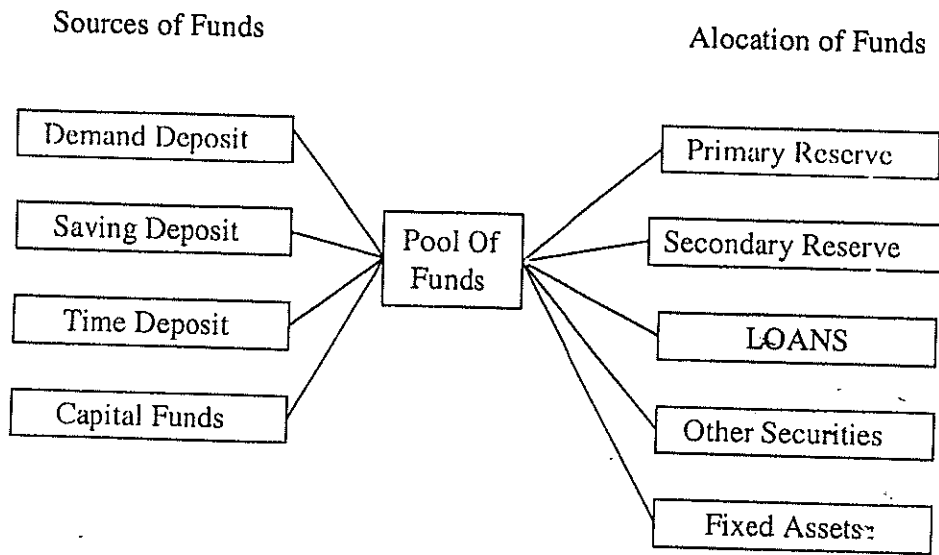
Mungkin ada pertanyaan dalam benak Anda. Apakah dimungkinkan dana giro dialokasikan pada *loans*? Bagi seorang manajer bank yang agresif hal itu dimungkinkan saja, sepanjang pada bank masih cukup tersedia sejumlah dana untuk mengatasi kewajiban dalam memelihara likuiditas, apakah dari dana giro, tabungan, modal, ataupun dari pinjaman jangka pendek dari bank lain (*inter bank call money*).

Walaupun dalam pengelolaan bank berlaku *prudential banking principle* (prinsip kehati-hatian), tidak berarti seorang manajer bank menjadi penakut atau menjadi manajer konservatif yang cenderung memegang secara ketat *stock concept*. Dalam arti menyediakan uang tunai sejumlah yang dipersyaratkan untuk memenuhi likuiditas bank. Misalnya, ketentuan likuiditas yang dipersyaratkan adalah 15% dari hutang jangka pendeknya. Manajer yang agresif dapat saja menyediakan uang tunai sebesar 10%, sepanjang ia tahu bahwa dana dalam bentuk *secondary reserve*, pinjaman antar bank, dapat membantu mengisi kekurangan

- Alokasi dana pada *secondary reserve* dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan sekaligus menopang likuiditas.

Di bawah ini disajikan diagram *Pool of Fund Approach* guna mempermudah Anda untuk mengetahui tentang pendekatan dalam manajemen dana sebagaimana dibicarakan di atas.

### POOL OF FUND APPROACH



Kebaikan/kelebihan *Pool of Fund Approach*:

1. penghitungan biaya relatif sederhana;
2. pengelolaannya tidak begitu rumit.

Keburukan/kelemahan *Pool of Fund Approach*:

1. kurang mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan deposit;
2. cadangan sekunder sebagai penopang likuiditas dipandang kecil peranannya;
3. diabaikannya kemungkinan penopangan likuiditas yang berasal dari cicilan hutang pokok dan bunga yang berasal dari nasabah kreditnya;
4. mengaburkan kenyataan bahwa suatu bank umum mempunyai kemampuan berlaba dari operasinya.

### B. ASSET ALLOCATION APPROACH

Asset allocation approach sering pula disebut dengan *conversion of fund approach*. Pendekatan kedua ini pada hakikatnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pendekatan terdahulu.

Jika dalam pendekatan yang pertama (*Pool of fund approach*) dana yang diperoleh dari berbagai sumber dana dipool/digabungkan terlebih dahulu sebelum dialokasikan ke berbagai alternatif alokasi dana, maka dalam *asset allocation approach* dana yang berasal dari tiap sumber dana yang memiliki karakteristik yang tidak sama, dialokasikan ke berbagai alternatif alokasi

## **Pendekatan dalam Manajemen Dana Bank**

### **ISTILAH TEKNIS**

- Pool of funds approach
- Asset allocation approach/Conversion of fund approach
- Primary reserve
- Secondary reserve

Dengan memperhatikan ketentuan bahwa bank umum wajib memelihara likuiditas, dan tuntutan bahwa bank harus *profitable*, serta mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, maka dalam manajemen dana suatu bank umum lazim dikenal adanya pendekatan/*approach* tertentu dalam manajemen dananya. Adapun pendekatan yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

### **A. POOL OF FUNDS APPROACH**

Dalam pendekatan ini dana yang diperoleh dari berbagai sumber dana di pool atau dikumpulkan sedemikian rupa (*pool of funds*), sebelum dialokasikan kepada berbagai alternatif alokasi dana. Tanpa melihat dana tersebut bersumber dari mana, apakah dari nasabah penitip (deposan ataupun *giri-mt*), dari modal disetor, serta dalam bentuk apa dana tersebut, apakah *demand deposit*, *saving deposit*, *time deposit* ataupun *capital funds*, melalui *pooling* dana dapat dialokasikan pada *primary reserve*, *secondary reserve*, *loans*, *investment* atau pada *fixed asset*. Yang jelas setiap alokasi dana pada tiap alternatif alokasi memiliki tujuan-tujuan tertentu.

#### **Contoh:**

- Alokasi dana pada *loans* tentu dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan berupa bunga pinjaman kredit.
- Alokasi dana pada *primary reserve* tentu bertujuan untuk menopang likuiditas.
- Alokasi dana pada *investment* tentu dengan tujuan memanfaatkan dana cadangan umum/cadangan murni untuk memperoleh pendapatan berupa bunga obligasi.
- Alokasi dana pada aktiva tetap tentu dengan tujuan membantu kelancaran usaha bank atau untuk meningkatkan pelayanan bank pada nasabah.

- 8) Laba tahun berjalan tidak dapat dijadikan sumber dana bagi bank umum  
sebab  
laba tahun berjalan nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham/pemilik bank yang bersangkutan.
- 9) Alokasi dana bank umum pada pos *investment* seperti obligasi pemerintah, dimaksudkan untuk menjaga likuiditas bank  
sebab  
investasi pada obligasi pemerintah dapat dicairkan sewaktu-waktu.
- 10) Alokasi dana pada suatu bank umum pasti dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan  
sebab  
bank adalah badan usaha yang harus *profitable*/berkemampuan laba.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

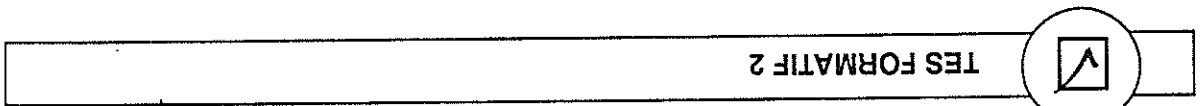
70 - 79% = cukup

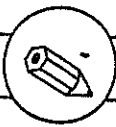
< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 1) Dana giro yang ada pada suatu bank umum merupakan sumber dana bagi bank tersebut, sebab
- 2) Alokasi dana melalui pemberian kredit kepada nasabah kredit, bagi bank umum bukan merupakan keharusan
- 3) Bagi bank umum yang sehat, kelebihan likuiditas sebaiknya ditahan saja dalam bank yang bersangkutan
- 4) Dalam kondisi di mana bank umum memiliki kelebihan likuiditas, maka sebaiknya dana tersebut dialokasikan pada sekuritas
- 5) Jaminan wajib minimum yang disetorkan oleh bank-bank umum pada Bank Sentral/Bank Indonesia, bukan merupakan aktiva lancar bagi bank-bank tersebut
- 6) Sebuah bank umum yang besar dan kuat juga perlu menghimpun dana dari masyarakat
- 7) *Repurchase agreement* tidak dapat dibenarkan sebagai sumber dana bagi sebuah bank umum sebab instrumen yang dapat digunakan untuk keperluan *repurchase agreement* belum tersedia

- Pilih A, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat
- B, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat
- C, jika pernyataan benar dan alasan salah
- D, jika pernyataan dan alasan keduanya salah





## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Coba Anda inventarisir dan susun kelompok masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber dana bagi sebuah bank umum!
- 2) Coba pula Anda kelompokkan dan susun kelompok anggota masyarakat penerima alokasi dana dari bank umum yang bersangkutan!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Semua anggota masyarakat baik sebagai individu maupun lembaga yang berhubungan dengan bank umum adalah nasabah. Namun julukan yang diberikan kepada mereka, tergantung pada dalam hal apa hubungan tersebut berlangsung.

Misalnya, kalau hubungan tersebut berlangsung dalam soal pinjam meminjam dana, maka nasabah tersebut dijuluki dengan istilah nasabah kredit. Kalau hubungannya dalam hal pengiriman uang/transfer, maka nasabah tersebut dijuluki dengan nasabah transfer. Hal lain yang juga perlu diingat adalah apakah ia sebagai individu atau suatu badan/lembaga.



## RANGKUMAN

Bank umum sebagai perantara keuangan dan sebagai lembaga bisnis, mutlak perlu melakukan pengelolaan uang dimana dari pengelolaan uang tersebut diharapkan diperoleh pendapatan sebagai sumber kehidupan bank yang bersangkutan. Untuk itu bank harus dapat memperoleh sumber dana keuangan dari banyak sumber, dan mengalokasikan dana-dana tersebut ke berbagai alokasi dana secara tepat.

Ada pun sumber dana bank yang utama adalah masyarakat (pihak ketiga); baik penabung, pemegang deposito, maupun pemegang rekening giro. Dana bank yang terkumpul tersebut selanjutnya dialokasikan untuk berbagai tujuan, khususnya pemberian pinjaman/kredit.

Dengan pengelolaan dana yang bank, dalam arti menyesuaikan antara sumber pengalokasian dana, serta dengan menerapkan prinsip hati-hati (*prudential banking principle*), maka bank akan muncul menjadi bank yang *profitable*, sehat, dan dipercaya banyak pihak.

a) jangka waktu jatuh tempo (*maturity date*) dari obligasi tersebut Hal ini perlu dipertimbangkan, karena berkaitan dengan lamanya dana bank mengendap pada penciri obligasi tersebut.

b) tingkat suku bunga obligasi  
Semakin besar tingkat bunga obligasi, semakin besar pendapatan yang diharapkan dapat diterima baik.

c) tingkat inu obligasi yang ditawarkan dan keamanan dana bank Hal ini berkaitan dengan persoalan prospek usaha dari obligor. Jika prospek usahanya ke depan sangat baik, maka bank sebagai investor akan senantiasa memperoleh pendapatan secara kontinyu disamping dananya dijamin akan selamat hingga saat jatuh tempo.

d) marketabilitas dari obligasi  
Yaitu kemudahan dalam memperjualbelikan obligasi tersebut pada pasar sekunder. Semakin mudah sebuah obligasi dijual, semakin baik bagi bank (investor). Karena pada saat bank membutuhkan dana segera, misalnya untuk mengatasi kesulitan likuiditas, cukup dengan melumpurnya pada pasar sekunder, permasalahan segera dapat diatasi.

4) *primary reserve/cadangan primer*  
Tidak semua dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank dapat dialokasikan untuk pemberian fasilitas kredit kepada nasabah dalam upaya mendapatkan laba, karena bank diwajibkan menahan sejumlah dana untuk menjaga likuiditasnya. Cadangan primer pada hakekatnya adalah dana yang dicadangkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum, guna memenuhi penarikan dana dari para deposan maupun *grant* dan memenuhi fasilitas kredit yang telah diputuskan/dijanjikan kepada para calon nasabah kreditnya.  
Di samping itu cadangan primer ini dapat digunakan untuk menutup kekalahan kliring pada suatu pertemuan kliring (*Clearing house*).

Cadangan primer ini biasanya diwujudkan dalam bentuk:  
a) uang kas yang ada dalam bank yang bersangkutan;  
b) saldo rekening giro pada Bank Sentral;  
c) saldo rekening pada rekan bank lainnya;  
d) warakat-wakat yang masih dalam proses penagihan.

Keempat komponen cadangan primer di atas ini, yang dipandang sungguh-sungguh sebagai alat yang paling likuid adalah kas dan saldo rekening giro bank pada Bank Sentral yakni a) dan b). Sementara c) dan d) masih diragukan ketersediaannya pada saat dibutuhkan.

## 2) *Secondary reserve*/cadangan sekunder

Dalam perjalanan usaha suatu bank umum dimungkinkan terjadi *over liquidity*/kelebihan likuiditas. Katakan saja berdasar ketentuan dari Bank Sentral, bank umum wajib memelihara likuiditas 15 persen dari hutang jangka pendeknya, sementara bank yang bersangkutan memiliki likuiditas 20 persen (*over liquidity*). Dana sebesar 5 persen tersebut pada hakikatnya adalah *idle money* atau uang beku/uang diam/uang tidak produktif.

Sebagai suatu badan usaha yang harus dikelola secara baik, hal tersebut tidak dapat ditolerir, atau tidak dapat dibenarkan. Dana beku atau dana yang mandek tersebut harus diupayakan menjadi produktif atau dapat memberikan tambahan pendapatan bagi bank.

Dalam rangka meningkatkan profitabilitas bank, kelebihan dana sebesar 5 persen tersebut dapat ditempatkan pada sekuritas atau surat-surat berharga jangka pendek yang *marketable* atau mudah dicairkan sewaktu-waktu. Misalnya ditempatkan pada saham-saham yang memiliki prospek yang baik. Melalui penempatan kelebihan dana ini diharapkan bank yang bersangkutan akan memperoleh *spread* (selisih antara nilai beli saham dengan nilai jualnya).

Tujuan utama penempatan dana dalam bentuk cadangan sekunder, dimaksudkan untuk menopang likuiditas dan memperoleh profitabilitas, yaitu:

1. kebutuhan likuiditas yang berjangka pendek dan penarikan simpanan secara musiman serta pencairan kredit dalam jumlah besar yang telah terjadwal;
2. kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi dan kebutuhan lainnya yang tidak diketahui sebelumnya;
3. menambah cadangan primer bila cadangan primer tidak mencukupi (Siamat, 1993 : 126)

Bila alokasi dana pada *secondary reserve* ini semata-mata didasarkan pada pertimbangan untuk penopangan likuiditas dan pertimbangan kemudahan dalam penjualannya, maka dana tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia), SBPU (Surat Berharga Pasar Uang) ataupun *Sertificate of deposits*.

Dari uraian tentang cadangan sekunder ini dapatlah dipahami bahwa penanaman dana dalam cadangan tersebut seibarat kata pepatah "sekali mengayuh dua tiga pulau terlampaui".

## 3) Investment

Alokasi dana lebih yang dimiliki bank umum pada suatu objek investasi yang berjangka panjang semata-mata dengan maksud untuk memperoleh pendapatan, dapat disebut sebagai investment. Bila Anda menjumpai pada sisi debit neraca suatu bank terdapat pos investment/investasi, maka dapat diketahui bahwa bank tersebut telah mengalokasikan sejumlah dana yang dimilikinya pada instrumen investasi berjangka panjang, misalnya pada *bonds*/obligasi. Dari investasi ini bank dapat memperoleh pendapatan berupa bunga obligasi.

Di Indonesia banyak penerbit obligasi yang menawarkan obligasinya bagi mereka yang ingin mendapatkan pendapatan berupa bunga obligasi. Apakah itu obligasi bank-bank negara, bank milik pemerintah daerah, badan usaha milik negara maupun badan usaha milik swasta. Bahkan dewasa ini pemerintah juga bertindak sebagai penerbit obligasi dalam rangka rekapitalisasi perbankan nasional. Pemerintah RI menerbitkan obligasi sebagai sumber pendanaannya. Per 1 Pebruari 2000 obligasi pemerintah ini telah mulai diperdagangkan. Terlepas dari siapa yang menjadi penerbit obligasinya, bagi suatu bank yang ingin menginvestasikan dananya, perlu mempertimbangkan:

**5. Agio Saham**

Suatu bank yang menerbitkan saham dengan nilai nominal tertentu dan menjual saham tersebut di atas nilai nominalnya, maka bank akan memperoleh selisih nilai jual saham dengan nilai nominalnya. Inilah yang disebut dengan agio saham.

*Contoh:* Nilai nominal saham Bank Arta .....

Nilai jual/kurs saham .....	Rp. 12.000,00
Agio saham	<u>Rp. 2.000,00</u>

Perolehan agio saham sebagai sumber dana bank, dapat pula terjadi bila bank memiliki asset berupa saham perusahaan lain dan menjual saham tersebut di atas nilai nominalnya.

*Contoh:* Bank Arta memiliki saham PT. Indosat dengan nilai nominal Rp. 15.000,00 per lembar sahamnya. Kemudian bank menjual saham tersebut pada tingkat nilai kurs Rp. 20.000,00. Dalam hal ini bank Arta akan memperoleh agio saham sebesar Rp 5.000,00 untuk tiap lembar saham yang dijual.

Dalam manajemen dana bank umum, semua dana yang dapat dihimpun dari berbagai sumber sebagaimana diraikan di atas, oleh bank yang bersangkutan harus dialokasikan guna memperoleh tingkat profitabilitas (kemampuan ber laba) tertentu. Dengan tidak mengabaikan keharusan bagi bank tersebut untuk menjaga likuiditas dan menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh BI, seperti kewajiban untuk memelihara likuiditas, kewajiban untuk menyetorkan sejumlah dana sebagai jaminan kliring pada BI, kewajiban untuk memenuhi *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 8%, dan ketentuan-ketentuan lain yang ditetapkan oleh BI sebagai bankers bank/pengawas dan pembina perbankan.

Melihat kenyataan di atas, tampak bahwa suatu bank umum dihadapkan pada sebuah konflik antara likuiditas dengan profitabilitas. Di satu sisi bank umum sebagai badan usaha dituntut harus mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, di sisi lain bank dituntut untuk harus menyisihkan sejumlah dananya untuk memenuhi ketentuan yang berlaku bagi bank yang beroperasi di negeri ini.

Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap bank komersil ini cukup wajar, mengingat para nasabah adalah anak-anak bangsa yang berhak mendapatkan *protected* atau perlindungan dari pemerintah atas kesewenang-wenangan bank yang tidak sehat. Pemerintah wajib menjaga adanya bank-bank umum yang karena *mismanagemen* terpaksa mengorbankan nasabah ataupun pihak lain yang berhubungan dengan bank tersebut.

Dari berbagai sumber dana yang berhasil atau diharapkan dapat dihimpun oleh suatu bank umum, dapat dialokasikan pada berbagai kemungkinan alokasi dana, yaitu antara lain pada:

1) *Pos loans/pemberian pinjaman kredit*

Alokasi dana pada pemberian fasilitas kredit merupakan suatu keharusan bagi setiap bank umum atau bank komersil, sebagai badan usaha yang harus mempunyai pendapatan. Salah satu sumber pendapatan terbesar bank adalah dari bunga pinjaman atau kredit. Bila dicermati neraca suatu bank, dapat ditemukan adanya alokasi dana ini pada sisi debet neraca suatu bank umum. Alokasi dana pada *loans* dalam konsep pengelolaan bank menurut sifatnya merupakan penempatan dana pada asset produktif.

**a. Fasilitas Diskonto I**

Disediakan untuk memperlancar pengaturan dana bank sehari-hari. Adapun bentuk fasilitas ini adalah fasilitas dengan jaminan, *secured discount window*, yang dapat berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), SBPU (Surat Berharga Pasar Uang) yang diendors oleh bank lain, dan atau obligasi atau surat berharga pasar modal (SBPM) yang diterbitkan melalui pasar modal.

**b. Fasilitas diskonto II**

Disediakan untuk menanggulangi kesulitan dana karena terjadinya *mismatch* (rencana pengeralahan dana tidak sesuai dengan penarikan kredit jangka menengah atau panjang oleh nasabah)

**C. Dana dari Bank Sendiri (Equity Capital)**

Komponen dana dari bank sendiri meliputi:

**1. Modal Disetor**

Yaitu dana yang secara riil telah disetorkan oleh pemilik bank, yang secara efektif dapat digunakan untuk keperluan operasional bank yang bersangkutan. Modal disetor merupakan selisih antara modal dasar bank dengan modal yang belum disetor.

Misal : - modal dasar bank .....	Rp 500.000.000,00
- modal yang belum disetor ...	Rp 200.000.000,00
modal disetor .....	Rp 300.000.000,00

**2. Dana Cadangan**

Guna memenuhi kebutuhan bank misalnya untuk penggantian peralatan yang telah mencapai umur ekonomis, pihak bank lazim menyisihkan dana secara teratur berupa dana penyusutan aktiva tetapnya (depresiasi) untuk suatu jangka waktu tertentu (mencapai umur teknis). Selama penggantian peralatan belum diwujudkan, maka dana ini dimungkinkan untuk digunakan bagi keperluan operasional bank. Dengan demikian ini merupakan dana cadangan yang sumber dananya dari dalam bank sendiri.

Suatu bank dimungkinkan pula menyediakan sejumlah dana bagi keperluan cadangan piutang dobius (piutang tak tertagih), dan cadangan kredit macet. Hal ini pun merupakan sumber dana dari dalam bank yang sewaktu waktu dapat digunakan, untuk keperluan operasional bank bila memang diperlukan.

**3. Sisa Laba Tahun Lalu (Retained Earning)**

Suatu bank yang telah beroperasi untuk beberapa waktu lamanya dan memperoleh laba dari operasinya, namun belum dibagikan kepada para pemilik/penyandang dana/pemegang saham, merupakan sumber dana dari dalam bank yang suatu waktu dapat digunakan untuk keperluan operasioanl bank.

**4. Laba Tahun Berjalan**

Laba tahun berjalan dimaksudkan disini adalah laba yang diperoleh bank pada tahun yang sedang berjalan. Laba tahun berjalan yang belum digunakan yang masih tersedia di bank, juga merupakan sumber dana yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan untuk keperluan operasional bank tersebut.

## 5. Setoran Jaminan

Suatu bank dimungkinkan pula untuk menerima setoran jaminan untuk suatu keperluan pembukaan L/C dan bank garansi dari nasabahnya. Hal ini merupakan sumber dana dari nasabah yang dapat dimanfaatkan selama dana tersebut masih mengendap di bank.

## 6. Dana Transfer

Walaupun dana transfer dari nasabah bank ini waktu pengendapannya sangat singkat, namun sepanjang dana tersebut belum diambil oleh si penerima kiriman, jelas ini merupakan sumber dana murah bagi suatu bank pembayar. Dikatakan sebagai sumber dana murah, karena bank tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya berupa bunga.

## 7. Saham dan Obligasi

Suatu bank umum memiliki peluang untuk memperoleh dana dengan cara *go public* atau memasarkan saham ataupun penerbitan obligasi melalui pasar uang dan modal atau bursa efek. Saham pada hakikatnya merupakan sumber dana murah, karena dalam penerbitan bukti penyertaan modal ini pihak penerbit (bank) tidak perlu mengeluarkan biaya secara tetap, kecuali biaya-biaya awal berkaitan dengan *go public*-nya bank yang bersangkutan. Sementara dalam penerbitan obligasi, walaupun bank penerbit wajib menyediakan biaya berupa bunga obligasi, namun waktu pengendapan dana investor pada bank cukup panjang hingga waktu jatuh tempo. Karena obligasi adalah alternatif penyertaan modal yang berjangka panjang 5-10 tahun bahkan dapat mencapai 20 tahun. Dengan melihat kenyataan ini pihak bank penerbit obligasi sangat leluasa memanfaatkan dana tersebut untuk operasional banknya.

## 8. Pinjaman atau Penerimaan dari Luar Negeri

Bank sebagai suatu badan usaha dimungkinkan pula untuk memperoleh dana pinjaman dari bank ataupun badan usaha non bank yang ada di luar negeri (*offshore loans*). Misalnya Bank A di Indonesia memperoleh pinjaman dari bank ekspor impor Jepang. Dalam hal ini pinjaman tersebut harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Dan bank-bank yang dalam usahanya melakukan transaksi dengan pihak luar negeri, harus memperhatikan batas maksimum aktiva netto (*net open position*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Guna memberikan perlindungan atas dana tersebut, Bank Indonesia memberikan fasilitas swap kepada bank-bank atas dana yang bersumber dari luar negeri, dengan membayar sejumlah premi tertentu. Premi swap tersebut ditentukan oleh BI berdasarkan perhitungan selisih antara tingkat bunga Libor dengan tingkat bunga rata-rata deposito dalam negeri. Untuk selanjutnya BI secara rutin menyempaikan tingkat premi swap tersebut kepada kalangan perbankan (Siama, 1993 : 110-111)

## 9. Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto merupakan penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto. Fasilitas ini merupakan upaya terakhir dan merupakan bantuan Bank Sentral sebagai *the lender of last resort* (Siama, 1993 : 111). Fasilitas ini disediakan bagi bank-bank yang membutuhkan bantuan dana untuk mengatasi kesulitan likuiditas, terutama sejak digulirkannya paket deregulasi perbankan 1 Juni 1983 yang tidak menyediakan lagi kredit likuiditas dari Bank Indonesia (KLBBI). Fasilitas diskonto ini terdiri dari dua jenis:

*deposits*. Sementara mereka yang memanfaatkan bank untuk penanaman dananya disebut dengan depositor. Dalam operasional bank, dana yang dihimpun dari depositor ini terkategori sebagai dana mahal.

4. Pemegang sertifikat deposito yang menanamkan dananya pada suatu bank dalam bentuk deposito, namun menginginkan fleksibilitas/kelenturan dalam pencairannya sewaktu waktu melalui penjualan sertifikat deposito tersebut pada pihak lain. Aktivitas bank dalam penghimpunan dana dari para pemegang sertifikat deposito ini lazim dijuluki dengan istilah *certificate of deposits*.

**B. Dari pihak ketiga lainnya, antara lain dalam bentuk:**

### 1. Call Money

Jika kita butuh uang bisa pinjam pada tetangga. Demikian juga halnya dengan suatu bank yang butuh dana, tapi bertepatan pada saat itu tidak memiliki dana yang cukup. Bank tersebut dapat melakukan peminjaman sementara dengan jangka sangat pendek dari rekan bank yang lain. Misalnya untuk mengatasi/menutupi kekalahan kliring dalam *clearing house*/pertemuan kliring

### 2. Pinjaman Antar Bank

Suatu bank yang membutuhkan dana sebagai tambahan modal kerja ataupun untuk operasional banknya, dapat melakukan pinjaman kepada rekan bank yang lain. Hal ini biasa dalam dunia perbankan. Transaksi pinjam meminjam antar bank ini lazim terjadi dalam pasar pinjam meminjam antar bank (*Inter bank call money market*). Misalnya BUN, Bank Bira dan BDNI pinjam pada Bank Bali yang pada waktu lalu berakhir dengan peristiwa *Bali Gate*.

Dalam pinjam meminjam antar bank ini, pinjaman bukan untuk mengatasi kekalahan kliring tapi semata-mata untuk keperluan modal kerja ataupun untuk operasional bank yang berjangka menengah panjang.

### 3. Repurchase Agreement (RPs/Repos)

Untuk memenuhi kebutuhan dana suatu bank dapat melakukan penjualan surat berharga yang dimilikinya kepada pihak lain, dengan perjanjian bank akan membeli kembali surat berharga tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan dengan harga yang telah ditetapkan di muka. Instrumen yang lazim digunakan dalam hal ini adalah wessel dan promes.

### 4. Deposit On Call

*Deposit on call* adalah dana yang diperoleh dari lembaga keuangan ataupun pihak ketiga, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan sebelumnya. Misalnya tabungan ongkos naik haji (ONH) yang penarikannya dapat dilakukan oleh penyeter ONH saat yang bersangkutan ingin menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

*Deposit on call* ini bisa juga berwujud pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang kadangkala bukan dalam bentuk kredit, tetapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo (*maturity date*). Misalnya berbentuk sertifikat bank atau *deposit on call* dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan, yang dapat diperpanjang kembali tanpa mengeluarkan sertifikat baru. Dalam banyak hal, pinjaman seperti ini sering dikategorikan sebagai pinjaman dari masyarakat atau pihak ketiga. (Sinungan, 1993 : 86).

## Sumber dan Alokasi Dana Bank Umum

### ISTILAH TEKNIS

-	Sertifikat deposito
-	Clearing house
-	Deposits on call
-	Equity capital
-	Retained earning
-	Call money
-	Repurchase agreement
-	Off shore loans
-	Cadangan piutang dobuis
-	Idle money

Bank umum sebagai badan usaha membutuhkan dana untuk operasional bank yang bersangkutan. Pada hakekatnya, bank umum memiliki dana yang dibawa pada saat pendiriannya. Namun jumlahnya relatif kecil dan sudah barang tentu tidak cukup untuk memenuhi kepentingan para nasabah maupun dalam rangka pemenuhan kebutuhan operasionalnya sebagai suatu lembaga kepercayaan. Oleh karena itu, maka dibutuhkan sejumlah dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

#### A. Pihak ketiga, yang meliputi:

1. Pihak ketiga atau masyarakat yang membuka rekening giro pada bank tersebut. Dana yang rekening giro ini lazim dikenal dengan istilah *demand deposits*, sementara rekening giro operasional suatu bank umum. Aktivitas bank dalam penghindaran dana dari para pemegang rekening giro tersebut diikuti dengan istilah *giran*.

2. Para penabung yang menyimpan kelebihan uangnya pada bank, terlepas dari apakah motif penyimpanan uang tersebut untuk mendapatkan bunga ataupun untuk menjaga keamanan uang dari risiko kehilangan bila uang tersebut disimpan di rumah. Aktivitas penghindaran dana dari para penabung ini dalam dunia perbankan diistilahkan dengan *saving deposits* sementara rekening giro tersebut disebut dengan istilah *deposan*.

3. Pemegang rekening deposito berjangka yang menanamkan dananya untuk jangka waktu tertentu. Dalam deposito berjangka, para penanam dana cenderung menanamkan dananya dengan motif untuk mendapatkan pendapatan berupa bunga deposito. Aktivitas bank dalam penghimpunan dana dari para pemegang deposito berjangka ini dikenal dengan istilah *time*

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

6) Ruang lingkup manajemen dana lebih luas dari sekedar menghimpun dana dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat  
 s e b a b  
 manajemen dana juga menyangkut persoalan pemupukan dana secara optimal melalui penggerakkan semua sumber daya yang tersedia, untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai batas ketentuan yang berlaku

7) Dalam pengelolaan dana bank umum, pengelola selalu dihadapkan pada konflik antara kepentingan likuiditas dan profitabilitas  
 s e b a b  
 di satu sisi bank harus memperoleh laba di sisi lain bank harus senantiasa memelihara kemampuan untuk membayar utang

8) Dalam pengelolaan dana bank umum, pengelola wajib menyertakan sejumlah dana cadangan wajib minimum pada Bank Sentral.  
 s e b a b  
 bank adalah badan usaha yang bertujuan memperoleh keuntungan

9) Penyetoran dana cadangan wajib minimum pada Bank Sentral oleh suatu bank umum merupakan wujud pemenuhan ketentuan perbankan yang berlaku  
 s e b a b  
 sebuah bank umum dimungkinkan kalah kliring yang harus ditutup dari cadangan dananya pada Bank Sentral

10) Dana-dana yang ada pada suatu bank umum seluruhnya berasal dari simpanan masyarakat  
 s e b a b  
 semua dana berasal dari simpanan masyarakat dikategorikan sebagai dana murah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 > 70% = kurang



TES FORMATIF 1

- Pilih A, jika 1, dan 2 benar  
B, jika 1, dan 3 benar  
C, jika 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar

- 1) Ruang lingkup pengelolaan dana pada suatu bank umum, meliputi:
  1. penghimpunan dan penyaluran dana
  2. pemeliharaan kepercayaan
  3. penggerakan modal
- 2) Suatu bank umum yang ingin mendapatkan kepercayaan, seyogianya berusaha untuk:
  1. memiliki modal yang besar
  2. memelihara likuiditas
  3. memiliki keanekaragaman dalam produk
- 3) Dalam pengelolaan dana bank umum, alokasi dana biasanya diperuntukkan bagi kepentingan:
  1. bank
  2. pemerintah
  3. masyarakat pada umumnya
- 4) Pengelola dana dari suatu bank umum biasanya dihadapkan pada adanya konflik:
  1. likuiditas
  2. legalitas
  3. profitabilitas
- 5) Pengalokasian dana masyarakat bagi kepentingan bank dititikberatkan pada upaya:
  1. mendapatkan keuntungan
  2. memperbesar volume kegiatan bank
  3. memelihara likuiditas

- Pilih A, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya terdapat hubungan sebab akibat  
B, jika pernyataan benar, alasan benar, diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat  
C, jika pernyataan benar, alasan salah  
D, jika pernyataan dan alasan keduanya salah

Bank pada hakikatnya merupakan lahan yang sangat menarik bagi para *owner* yang mengikuti bidang perbankan. Asal saja para bankir mampu mendayagunakan modal yang dibawa pada saat pendirian bank tersebut ditambah dengan dana-dana masyarakat yang berhasil dihimpu, sedemikian rupa melalui pengelolaan dana yang baik. Dalam arti, memetik keuntungan dengan menggunakan modal/dana pihak lain yang dipercayakan dananya pada bank, sementara bank mampu menjaga kepercayaan tersebut.

Bergelut dalam bisnis perbankan di samping menarik namun juga berisiko tinggi, manakala para bankir tidak mampu menjaga kepercayaan nasabah melalui pemeliharaan likuiditas yang baik.

## RANGKUMAN



Gunakan kemudahan Anda memecahkan latihan nomor 1 di atas, pahami terlebih dahulu pengertian *financial intermediary*, yang secara konvensional sering dimaknai sebagai upaya penghimpunan dana dari masyarakat penitip untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat: debitur yang membutuhkan dana. Padahal kenyataannya usaha bank umum lebih luas dari hanya sekedar menghimpu dan mengalokasikan dana.

Dengan tetap berpedoman pada kepatuhan untuk menjaga likuiditas dan ketentuan perbankan yang ada, bank-bank umum dengan dana yang berasal dari masyarakat berupaya mengelolanya sedemikian rupa untuk membangun fasilitas dan meluncurkan produk perbankan seperti fasilitas ATM, *credit card*, maupun *save deposit box*.

Sementara untuk mengerjakan latihan nomor 2 dengan benar, perhatikan dengan cermat bahwa dana yang berhasil dihimpu dari masyarakat tidak seluruhnya dapat dialokasikan dalam pemberian kredit. Walau diketahui bunga pinjaman/kredit ini merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan bank. Bank-bank umum dilikat secara ketat dengan adanya tuntutan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan memelihara likuiditas dan mematuhi peraturan pemerintah yang berlaku guna melindungi kepentingan masyarakat.

## Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jelaskan mengapa persolan manajemen dana bank umum bukan hanya sekedar mewujudkan fungsi *financial intermediary*!
- 2) Terangkan mengapa dalam pengelolaan dananya, bank umum tidak memiliki keleluasaan penuh untuk berorientasi pada pemupukan pendapatan yang sebesar-besarnya!

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

## LATIHAN



Misalnya untuk menjaga likuiditas, untuk menjaga kemungkinan kekalahan dalam kliring. Oleh karenanya setiap bank umum diwajibkan menyetorkan sejumlah dana tertentu untuk jaminan kliring.

2. memenuhi kebutuhan operasional bank sehari-hari  
Misalnya untuk keperluan pembayaran gaji pegawai, pembelian alat tulis dan peralatan perkantoran lainnya
3. memperoleh tambahan pendapatan sekaligus menjaga likuiditas  
Misalnya menggunakan dana yang berhasil dihimpun untuk pembelian sekuritas/surat-surat berharga, seperti saham, obligasi ataupun surat utang lainnya. Hal ini lazim dilakukan oleh suatu bank yang *over liquidity* (memiliki kelebihan likuiditas) atau memiliki cadangan murni yang belum digunakan.
4. membangun fasilitas pelayanan yang lebih lengkap untuk masyarakat  
Misalnya untuk membangun perangkat keras (*hardware*) Anjungan Tunai Mandiri atau *Automated Teller Machine* (ATM), penyediaan kotak-kotak aman dalam layanan *save deposits/safe keeping*.

Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, di samping dialokasikan untuk kepentingan bank, juga dialokasikan bagi kepentingan masyarakat, yaitu antara lain untuk:

1. memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kredit perbankan  
Dengan melepas fasilitas kredit (*loans service*) kepada debitur/nasabah kredit, dimaksudkan sebagai upaya untuk memupuk pendapatan bagi bank yang bersangkutan. Sumber pendapatan terbesar bank umum/bank komersial pada umumnya adalah dari bunga pinjaman kredit, yang besarnya hampir 70% dari total pendapatan bank.  
Oleh karenanya agar suatu bank berkemampuan laba (*profitable*), maka bank dituntut agar mampu mengalokasikan dana yang berhasil diperoleh untuk kemudian dilepas kembali dalam bentuk usaha perkreditan, dalam kondisi aman (*safety*). Artinya bank harus mengupayakan agar fasilitas kredit yang disalurkan tersebut tidak mengalami kemacetan. Dalam dunia perbankan, kredit macet merupakan momok yang menakutkan dan senantiasa harus dihindari oleh setiap bank-bank komersil.
2. mendukung pembiayaan masyarakat pengusaha/perusahaan-perusahaan yang *go public*  
Kondisi ini dapat terjadi manakala bank melakukan pembelian surat-surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya di pasar modal ataupun pasar uang.  
Pembelian saham ini lazim dilakukan bukan semata-mata untuk keperluan pemupukan pendapatan, tapi lebih menitikberatkan pada upaya penopangan likuiditas. Oleh karenanya tindakan ini cukup dapat ditolerir manakala bank tersebut memiliki kelebihan likuiditas (*over liquidity*).

Berangkat dari pengertian manajemen dana bank di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup manajemen dana antara lain meliputi :

1. penghimpunan dana dari berbagai sumber dana;
2. pemeliharaan likuiditas guna menjaga kepercayaan masyarakat;
3. pengalokasian/penempatan dana guna pemupukan pendapatan (rentabilitas);
4. pengelolaan modal sebagai penggerak aktivitas bank.

## **Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Dana**

### **ISTILAH TEKNIS**

- Financial intermediary/perantara keuangan
- Go public
- Over liquidity

Manajemen dana bank adalah proses pengelolaan dalam penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank, dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya, serta pemupukannya secara optimal melalui pergerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku (Murchdarsyah Sinungan, 1993, 79-80)

Dari konsep dasar manajemen dana di atas, dapat dipahami bahwa suatu bank sebagai badan usaha dan bank dalam fungsinya sebagai *financial intermediary*/intermediasi keuangan (perantara keuangan) salah satu usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari berbagai sumber dana. Salah satunya adalah dari masyarakat penabung/penitip uang. Dana-dana masyarakat/nasabah penabung yang berhasil dihimpun adalah sebuah amanah yang perlu dijaga dengan baik oleh bank yang bersangkutan. Oleh karenanya agar amanah tersebut dapat dijaga dengan baik, maka dana-dana tersebut harus dikelola dengan hati-hati oleh bank yang bersangkutan.

Artinya, ketika nasabah penitip dana (pemegang rekening giro, deposito berjangka dan rekening tabung) menarik dananya, maka bank harus siap untuk menyetuapkannya. Jika bank yang bersangkutan tidak siap untuk menutup kebutuhan dana yang akan ditarik oleh nasabah, maka bank yang bersangkutan akan kehilangan kepercayaan. Jika bank sudah tidak dipercaya lagi, maka hal itu merupakan awal kematian bagi suatu bank. Dengan demikian menjaga kepercayaan masyarakat dengan mengelola dananya secara baik, hati-hati dan cermat, merupakan suatu yang mutlak harus dilakukan oleh suatu bank.

Dana-dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dalam kedudukannya sebagai intermediasi keuangan, kemudian dialokasikan lebih lanjut baik untuk kepentingan bank maupun masyarakat umum.

1. Alookasi dana masyarakat bank sendiri antara lain adalah untuk:
  1. memenuhi ketentuan peraturan yang berlaku dari Bank Sentral/Bank Indonesia

pendekatan dalam manajemen dana bank umum dan terakhir mencermati kebaikan dan keburukan tiap pendekatan-pendekatan tersebut.

Dalam modul ini akan diraikan beberapa hal yang berkaitan dengan manajemen dana bank umum, antara lain:

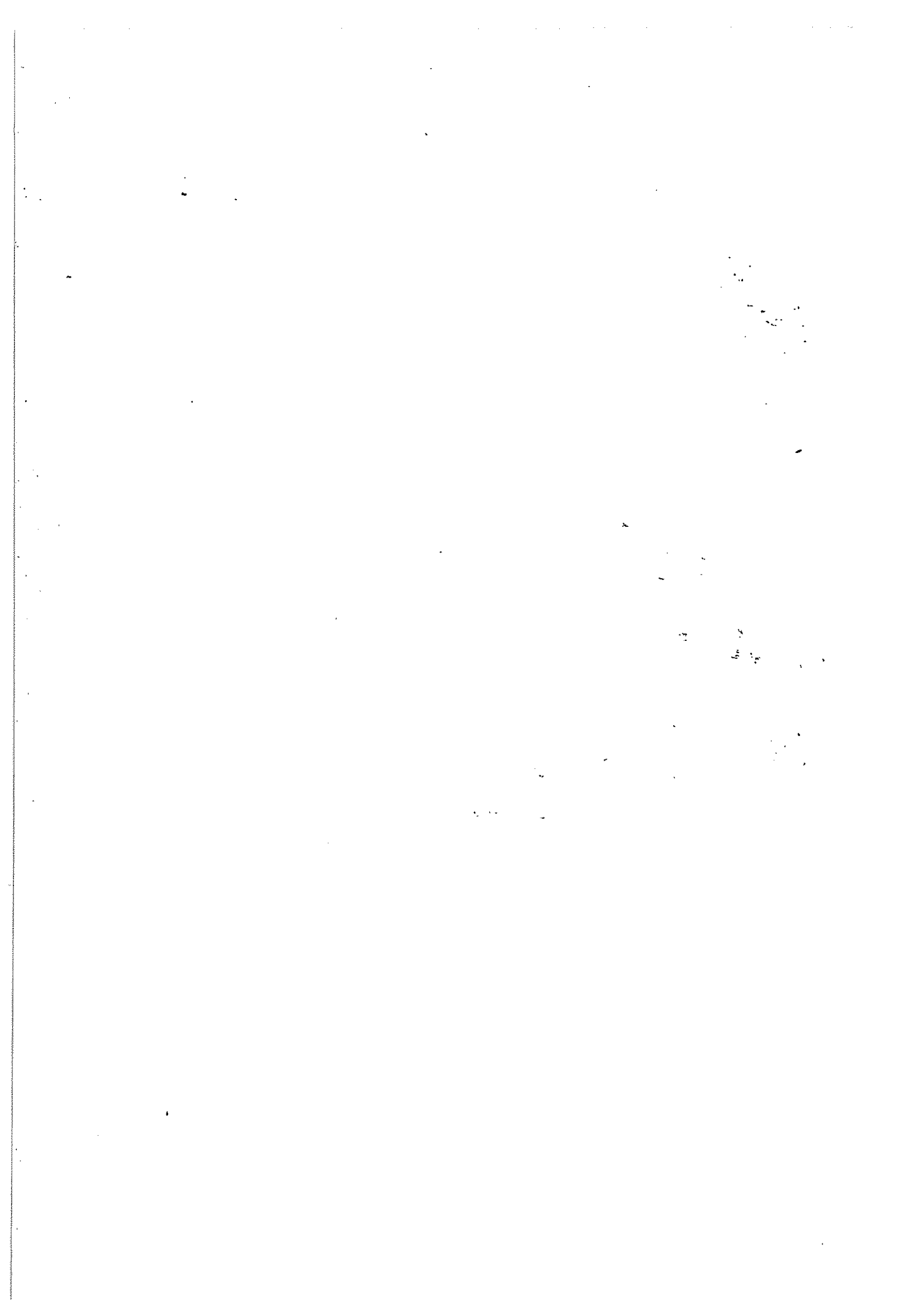
1. pengertian manajemen dana dan lingkup kegiatan manajemen dana
2. sumber dana yang kemungkinan dapat dihimpun oleh bank umum dari pihak lain
3. pendekatan (*approach*) yang lazim digunakan dalam pengelolaan dana bank umum

Penyajian materi dalam modul ini merupakan lanjutan dari penyajian materi Modul 5, 6 dan 7 yang telah diraikan sebelumnya dan sangat relevan, karena bank sebagai badan usaha harus mampu menjaga kepercayaan para nasabah penitip dana yaitu penabung, deposan/depositor, dan giran. Di samping bank tersebut harus *profitable* (berkemampuan laba) dengan cara memanfaatkan seluruh dana yang masuk bank untuk keperluan operasional bank yang bersangkutan.

Sebagai suatu badan usaha dan lembaga kredit (lembaga kepercayaan), bank umum harus mampu menjaga amanah dari depositor dan *giran* serta kepercayaan dari pihak lain sebagai mitra kerjanya. Melalui para manajer terkait yang ada, dana dalam bank harus dipayakan agar dapat dikelola dengan menggunakan model pendekatan manajemen dana tertentu, guna menjamin tampilnya bank tersebut sebagai badan usaha yang sehat, terpercaya dan berkemampuan laba.

- Setelah mempelajari materi modul ini diharapkan Anda dapat:
1. menjelaskan pengertian manajemen dana dan ruang lingkup garapan dalam manajemen dana suatu bank umum;
  2. menerangkan struktur sumber dana suatu bank dalam konteks pengelolaan dana dan pengalokasian dana tersebut bagi para pihak;
  3. menjelaskan pendekatan yang lazim digunakan dalam pengelolaan dana suatu bank dalam bentuk gambar;
  4. menjelaskan kebaikan dan keburukan yang dijumpai dalam pendekatan-pendekatan tersebut.

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi dalam modul ini secara baik dan mampu mencapai kompetensi sebagaimana diharapkan dalam tujuan instruksional khusus (TIK), Anda akan mengetahui lebih jelas lingkup kegiatan manajemen dana suatu bank sebagai berikut, Anda akan mengetahui lebih jelas lingkup kegiatan manajemen dana suatu bank umum. Selanjutnya secara berturut-turut Anda dapat masuk pada struktur dana bank umum,



---

## ***Daftar Pustaka***

Drs Thomas Suyatno dkk. (1988). *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kasmir SE, MM. (2001). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

F.E. Ferry. (1984). *Sistem Perbankan Modern, Perkembangan, Seluk Beluk dan Mekanisme Operasional*. Alih bahasa oleh T.K. Soekiadi, Jogjakarta: PT. Hanindita Offset.

## ***Kunci Jawaban Tes Formatif***

---

### *Tes Formatif 1*

- 1) S
- 2) B
- 3) B
- 4) S
- 5) S
- 6) S
- 7) B
- 8) S
- 9) S
- 10) B

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) C
- 3) A
- 4) B
- 5) A
- 6) B
- 7) A
- 8) A
- 9) D
- 10) D

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
> 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 6) Bila karena sesuatu hal BTN tidak memiliki kantor cabang di Jayapura dan BTN menggunakan jasa *trust* dari Bank Mandiri Jayapura dan menginginkan agar dana cicilan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) BTN dikirimkan ke BTN Yogyakarta, maka dari aktivitas tersebut Bank Mandiri akan memperoleh pendapatan berupa:
  1. biaya administrasi
  2. setoran jaminan
  3. *management fee*
- 7) Dalam penyelenggaraan *accreditief* kepada nasabahnya, bank akan menerima pembayaran berupa:
  1. provisi jasa bank
  2. biaya administrasi
  3. komisi
- 8) Dalam layanan *exchange service* kepada para nasabahnya, bank akan memperoleh pendapatan berupa:
  1. selisih kurs *valuta exchange*
  2. selisih harga jual dan harga beli valuta
  3. komisi jual beli
- 9) Bank yang menyelenggarakan layanan penagihan piutang nasabah dan hasil penagihan tersebut kemudian oleh nasabah diminta untuk dibelikan saham dan disimpan pada *save deposit box*, maka bank akan memperoleh pendapatan berupa:
  1. *Coll fee*
  2. Biaya administrasi
  3. Sewa kotak aman
- 10) Jika nasabah giro meminta bankirnya untuk menjualkan saham yang disimpan pada *save deposit box* dan hasilnya ditransfer pada putranya yang sedang studi di luar negeri, maka bank akan memperoleh kontra prestasi dari aktivitas tersebut berupa:
  1. biaya transfer
  2. komisi penjualan
  3. sewa kotak aman

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

bank, *collection fee*, biaya administrasi, sewa kotak aman, biaya transfer, kompensasi atas risiko penjaminan, selisih kurs *valuta exchange*, dan sebagainya.  
 Melalui penciptaan hubungan yang saling menguntungkan ini dan didukung pula oleh pendapatan bank yang lebih besar dari biaya-biaya yang dipikulnya, maka eksistensi dari bank sebagai badan usaha dapat terjamin. Sementara pihak nasabah akan merasakan tingkat kesejahteraannya semakin meningkat.

**TES FORMATIF 2**

Pilih A, jika 1 dan 2, benar  
 B, jika 1 dan 3 benar  
 C, jika 2 dan 3 benar  
 D, jika semua benar

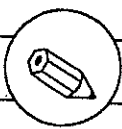
1) Melalui pembukaan layanan ATM, bank akan memperoleh pendapatan berupa:  
 1. *fee*  
 2. biaya administrasi  
 3. biaya penerbitan kartu ATM

2) Dalam penyelenggaraan layanan *factoring*, pihak bank akan memperoleh pendapatan berupa:  
 1. *coll.fee*  
 2. biaya jasa pelayanan  
 3. diskonto

3) Dalam penggunaan layanan *save deposits box* dari pihak bank, nasabah akan dikenakan biaya berupa:  
 1. sewa  
 2. *fee*  
 3. setoran jaminan

4) Pendapatan yang diperoleh suatu bank dalam penyelenggaraan bank garansi adalah berupa:  
 1. biaya administrasi  
 2. provisi jasa bank  
 3. *management fee*

5) Dalam penyelenggaraan *trading effect* (pembelian efek) bagi kepentingan nasabah dan kemudian menyimpannya dalam *save deposit box*, pihak nasabah akan membayar kontra prestasi pada banknya berupa:  
 1. biaya pembelian efek  
 2. biaya administrasi dan sewa  
 3. provisi



## LATIHAN

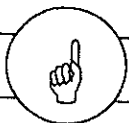
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Coba Anda berikan komentar. Apa yang bakal terjadi bila sebuah bank umum *hanya* melakukan usaha pokok penghimpunan dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk dapat menjawab latihan ini dengan baik dan benar, Anda perlu ketahui terlebih dahulu bahwa bank adalah badan usaha. Sebagai badan usaha harus *profitable*. Untuk *profitable* harus memperoleh pendapatan sebesar mungkin melalui penggalan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan yang dimungkinkan. Tidak mungkin hanya *spread* dari pemberian kredit saja. Di samping itu perhatikan misi perbankan sebagai badan usaha yang diberi peran untuk meningkatkan taraf hidup rakyat/masyarakat banyak (Undang-undang No.7 Tahun 1992).

Masyarakat banyak lebih luas dari hanya sekadar masyarakat penitip dana (giran, deposan dan para penabung) dan para penerima kredit (debitur), tetapi juga mencakup semua anggota masyarakat yang merasa berkepentingan dengan hadirnya bank tersebut. Dengan pelayanan yang luas terhadap seluruh anggota masyarakat, pada akhirnya akan bermuara pada tingginya profitabilitas bank.



## RANGKUMAN

Sebuah bank komersil tidak dapat hidup tanpa dukungan dari nasabahnya. Oleh karenanya, bank harus tanggap terhadap keperluan dari tiap nasabah bank yang bersangkutan dan senantiasa dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Sebagai konsekuensi logis dari adanya keinginan menjalin hubungan yang saling menguntungkan tersebut, pihak bank perlu menyiapkan produk-produk perbankan yang diminati oleh calon nasabahnya. Bank tidak dapat hanya mengandalkan layanan pemberian kredit semata mata dengan menggunakan dana yang berhasil dihimpunnya dari nasabah penabung/penitip. Sementara untuk para nasabah, tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya ragam layanan yang diluncurkan oleh suatu bank, semakin terbuka luas bagi nasabah untuk menggunakan dua atau tiga layanan sekaligus dalam bank yang sama.

Dengan meluncurkan berbagai aneka layanan perbankan, diharapkan bank akan memperoleh pendapatan dari berbagai sumber, antara lain dalam bentuk: provisi jasa

**5. Trust Service**  
Dari layanan perbankan ini bank akan memperoleh pendapatan berupa *management fee* dan biaya administrasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan urusan nasabahnya.

**6. Accredited**  
Melalui penyelenggaraan *accredited* ini pihak bank berpulang pula untuk memperoleh pendapatan berupa provisi atas pengiriman uang yang dilakukannya secara bernilai, teratur dan terjadwal ini. Di samping kemungkinan perolehan pendapatan lain bila bank tersebut mampu memutarakan uang yang mengendap untuk diinvestasikan pada kegiatan yang lebih produktif.

**7. Save Deposits Box**  
Dari layanan perbankan ini bank penyelenggara dapat memperoleh pendapatan berupa sewa atas *box* yang dimanfaatkan oleh nasabah penitip barang berharga tersebut.

**8. Exchange Service**  
Melalui layanan jual beli dan tukar menukar valuta asing (valas), pihak bank akan mendapatkan penghasilan dari adanya selisih kurs *valuta exchange* ataupun selisih harga jual dan harga beli valuta yang diperdagangkan.

**9. ATM/Angjungan Tunai Mandiri (Automated Teller Machine)**  
Melalui layanan ATM pihak bank penyelenggara diharapkan akan memperoleh pendapatan dari biaya pembukaan ATM dan biaya administrasi bulanan yang dipotongkan langsung dari saldo nasabah ATM yang bersangkutan.

**10. Travellers Cheque**  
Melalui penerbitan *travellers cheque* bank dimungkinkan untuk memperoleh pendapatan pada saat pertama kali adanya permintaan penerbitan *coupure travellers cheque* yang diinginkan oleh nasabah bank, yang besarnya tergantung pada kebijakan bankir yang bersangkutan.

**11. Bank Garansi**  
Untuk keperluan penyelenggaraan bank garansi ini, pihak bank biasanya menetapkan besaran provisi jasa bank dan biaya administrasi atas transaksi yang terjadi antara nasabah bank dengan pihak lain, di mana bank sebagai penjamin atas pembayaran transaksi tersebut. Berapa besaran provisi jasa bank atas kompensasi risiko penjaminan ini, tergantung dari ketentuan umum yang berlaku dan kesepakatan bersama antara bank sebagai penjamin dengan nasabah bank yang bersangkutan.

berbagai urusan/kepentingannya. Memang diakui sumbangan pendapatan dari jasa non pemberian kredit, relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan bank dari bunga pinjaman kredit. Namun perlu diingat, bahwa bank tidak dapat melulu mengharapkan perolehan pendapatan dari *loans service*. Para bankir tidak dapat menutup mata bahwa dalam situasi perekonomian nasional yang tidak menentu pada suatu negara, layanan perkreditan bank bisa saja mengalami kelesuan. Oleh karenanya tiada jalan lain bagi bank agar eksis, pemberian layanan non *loans service* ini adalah solusi terbaik. Dan memang tidak jarang dijumpai, bank yang ramai dikunjungi oleh banyak nasabah adalah bank-bank yang berpeluang untuk menjadi bank yang besar.

Bank yang adaptif terhadap lingkungan transaksionalnya, berpeluang untuk mendapatkan dukungan dan sekaligus memberikan angin segar untuk kemajuan bank tersebut. Dalam suatu bank tidak tertutup kemungkinan seorang nasabah transfer pada waktu yang bersamaan juga sebagai nasabah *save deposit box* pada bank yang sama. Dari informasi yang diperolehnya tentang layanan penagihan piutang oleh bank, seorang nasabah yang tadinya hanya sebagai nasabah giro menjadi nasabah *collection service*. Nah dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa peluncuran suatu produk perbankan tertentu, dapat digunakan untuk menjaring nasabah lebih banyak untuk memanfaatkan layanan yang telah tersedia sebelumnya. Ibarat pepatah mengatakan: sekali mengayuh dua tiga pelabuhan tujuan terlampaui."

## B. MANFAAT LAYANAN PERBANKAN NON-PERKREDITAN

### 1. Deposits Service

Produk perbankan berupa *deposits service* bukan hanya bermanfaat bagi nasabahnya, tetapi juga memberikan manfaat yang cukup besar bagi bank yang bersangkutan. Sebab dengan berhasil dihimpunnya dana dari nasabah penitip, maka bank memiliki peluang besar untuk menyalurkannya kembali dalam pemberian kredit. Bila pendapatan dari bunga kredit masih lebih besar dari bunga tabungan yang dikeluarkannya untuk para penitip dana, maka bank yang bersangkutan akan memperoleh *spread* sebagai pendapatannya.

### 2. Transfer Service

Dari layanan pengiriman uang ini, pihak bank tentu akan memperoleh pendapatan berupa biaya transfer yang dibayarkan oleh pengirim, baik ia sebagai nasabah maupun bukan nasabah bank yang bersangkutan.

### 3. Collection Service

Untuk layanan ini bank akan memperoleh *fee* bagi keberhasilannya dalam menagihkan piutang nasabah yang memberikan perintah penagihan atas namanya tersebut. *Collection fee* (*Call fee*) ini merupakan salah satu bentuk pendapatan bank yang menyelenggarakan layanan tersebut.

### 4. Factoring (Anjak Piutang)

Jika Anda menggunakan layanan perbankan berupa *factoring*, maka Anda biasanya akan dikenakan tarif jasa pelayanan yang besarnya 1% - 2,5% dari nilai tagihan, tergantung pada sedikit banyaknya *bad debt* (piutang-piutang macet) yang Anda miliki.

## Arti Penting dan Manfaat Layanan Perbankan Non-Perkreditan

### ISTILAH TEKNIS

- Bankir
- Collection fee
- Produk perbankan
- Spread
- Bad debt
- Kompensasi risiko penjaminan

### A. ARTI PENTING LAYANAN PERBANKAN NON PERKREDITAN

Dalam modul terdahulu telah diraikan tentang pemberian kredit (*Loans service*) sebagai salah satu usaha pokok bank. Selain memberikan kredit, suatu bank perlu pula menjalankan layanan perbankan lainnya. Tuntutan pembukuan layanan non pemberian kredit ini, dapat dimaklumi mengingat beberapa hal:

- fungsi bank sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan);

- misi bank sebagai organ masyarakat;

- kedudukan bank sebagai badan usaha.

Sebagai perantara keuangan bank harus dapat menjembatani kepentingan dua kelompok anggota masyarakat, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan kelompok yang membutuhkan dana. Dengan demikian, kehadiran bank dapat mengurangi jumlah uang yang menganggur (*idle money*), sekaligus menjadikannya lebih produktif, yaitu dengan menyalurkan uang tersebut dalam bentuk kredit kepada para pengusaha.

Sebagai badan usaha bank adalah organ masyarakat yang mengemban misi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini jelas termaktub dalam Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Rakyat banyak dalam hal ini jangan dikonotasikan/diinterpretasikan hanya sebatas masyarakat dalam kapasitasnya sebagai debitur individual atau sebuah perusahaan, tetapi seluruh rakyat yang punya kepentingan dengan keberadaan bank di mana pun bank tersebut beroperasi. Baik dalam kapasitasnya sebagai masyarakat umum, masyarakat petani, pengusaha kecil dan sebagainya. Mereka ini semua membutuhkan peningkatan taraf hidup.

Dalam kedudukan bank sebagai badan usaha, tentu ingin agar semantasa dapat melanjutkan usahanya, tampil sebagai bank yang sehat, *profitable* dan juga dikunjungi banyak nasabah untuk

- 8) Dalam layanan *accreditief*, pihak bank selaku pengirim harus selalu memiliki dana terlebih dahulu sebelum menunaikan amanah dari nasabah *accreditief* tersebut.
- 9) Dalam layanan *save deposit box*, pihak perbankan tidak mempersoalkan apa yang disimpan dalam kotak aman tersebut, yang penting sewa dan jaminan dibayar lunas oleh nasabah.
- 10) Sebuah bank yang ingin menagihkan piutang nasabahnya tidak harus menggunakan dokumen yang berkaitan dengan proses terjadinya utang piutang tersebut, karena hal itu tergantung kehendak dari pihak tertagih.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

mudah dalam memilih sekian banyak layanan perbankan dikaitkan dengan berbagai urusan kepentingan nasabahahnya masing masing.

Bank sebagai badan usaha yang berkeinginan untuk tetap eksis dalam operasinya, dituntut lebih jeli melihat perkembangan urusan kepentingan dari masyarakat dan mengantisipasi kemungkinan kebutuhan layanan perbankan di masa datang yang selalu berubah. Tanpa adanya antispasi dan upaya yang terus menerus untuk melihat perubahan yang terjadi, dapat dipastikan bank tersebut akan dijahui yang akhirnya akan sulit bagi bank untuk dapat menutup biaya operasionalnya. Apalagi dalam kondisi seperti saat ini di mana bank sulit dalam melepas fasilitas kredit, karena nasabah kredit cenderung *wait and see* (menunggu situasi perekonomian akan menjadi normal kembali). Oleh karena itu maka tidak jarang lain bank-bank komersil yang ada, untuk melakukan terobosan-terobosan baru dengan meluncurkan produk-produk perbankan yang diperkirakan dapat menambah ramainya aktivitas perbankan yang dijalankan, yang pada akhirnya akan menambah pendapatan dari bank-bank yang bersangkutan.

**RANGKUMAN**

**TES FORMATIF 1**

Tuliskan B jika pernyataan berikut ini benar dan S jika pernyataan tersebut salah.

- 1) Layanan perbankan berupa *factoring* (anjak piutang) yang dilakukan oleh suatu bank komersil, hanya menyangkut pembelian tagihan nasabah yang sedang dalam proses penagihan (*Invoice debt*).
- 2) Layanan perbankan berupa *deposit service*, pada hakikatnya adalah sebuah upaya bank untuk mencari dana bagi kepentingan operasionalnya, sekaligus memberikan jasa tatalaksana perkiraan dari nasabah.
- 3) Aktivitas layanan berupa *save deposit box* akan menjadi lebih bergairah/cukup ramai bila pasar uang dan modal di negara tersebut berkembang pesat.
- 4) Bagi pemegang rekening giro pada suatu bank, akan lebih efisien bila yang bersangkutan menggunakan jasa pengiriman uang lewat pos dibandingkan dengan menggunakan jasa transfer suatu bank.
- 5) Layanan jasa perbankan berupa *trading effect*, semata-mata diperlukan/diperuntukkan bagi jual/beli sekuritas untuk nasabah giro bank yang bersangkutan.
- 6) Penggunaan jasa trust (*Trust service*) hanya dapat dimanfaatkan oleh bukan nasabah bank saja.
- 7) Layanan perbankan berupa *accreditief* sangat tepat bagi nasabah yang menginginkan pengiriman uang secara teratur, terjadwal, sesuai kebutuhan.

pertama kali uang disetor pada bank yang mengeluarkan *travellers cheque* tersebut. Layanan perbankan ini berhubungan erat dengan jasa pelayanan luar negeri.

## L. BANK GARANSI

Bank Garansi adalah jaminan pembayaran yang diberikan oleh suatu bank kepada pihak tertentu, baik ia bertindak sebagai orang perseorangan, badan usaha, maupun badan/lembaga, dalam bentuk surat jaminan.

Dalam hal ini bank bertindak sebagai pembayar kewajiban dari pihak tertentu yang dijamin kepada pihak yang menerima jaminan, bila ternyata dikemudian hari pihak yang dijamin tidak memenuhi kewajibannya atau cedera janji kepada pihak penerima jaminan.

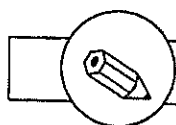
Dari konsep bank garansi di atas, jelaslah dapat dipahami bahwa dalam bank garansi ada tiga pihak yang terlibat didalamnya yakni:

1. pihak penerima jaminan (pihak lain);
2. pihak terjamin (nasabah bank garansi);
3. pihak penjamin (bank).

Bagi bank sendiri tujuan pemberian bank garansi kepada pihak terjamin ataupun pihak penerima jaminan adalah sebagai berikut:

- a. memberikan bantuan fasilitas dan kemudahan dalam memperlancar transaksi nasabah;
- b. memberikan keyakinan bagi pemegang jaminan bahwa jika pihak yang dijamin melalaikan kewajibannya, bank sebagai pihak penjamin akan menyelesaikan kewajiban dari pihak terjamin (nasabah).

Layanan perbankan ini lebih berhubungan dengan layanan yang berkaitan dengan kedudukan dan kehormatan (*Status services*).



### LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Coba Anda pilih layanan perbankan di atas dalam beberapa kelompok layanan atas dasar urusan keperluan/kepentingan nasabah yang dilayaninya.

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Ada beragam urusan kepentingan yang ingin diselesaikan oleh nasabah tatkala ia berhubungan dengan bankirnya. Hal ini perlu Anda ketahui.

Dari ragam kepentingan ini cobalah Anda pilih-pilih mana yang berhubungan dengan urusan tatalaksana perkiraan nasabah, urusan yang berhubungan dengan dana keuangan nasabah, urusan yang berkaitan dengan pengiriman dan pengurusan uang nasabah, urusan yang berhubungan dengan kemudahan dan kenyamanan nasabah, urusan yang berkaitan dengan kedudukan dan kehormatan nasabah. Mengaculah kepada berbagai dasar pengelompokan tersebut, agar Anda

## I. EXCHANGE SERVICE

Exchange service adalah layanan suatu bank kepada masyarakat dalam hal tukar menukar valuta suatu negara dengan valuta negara lain. Dalam banyak referensi *exchange service* ini sering pula disebut dengan istilah *money changer*.

Jika Anda ingin bepergian ke negara lain yang mata uangnya tentu tidak sama dengan mata uang negara di mana Anda berada, maka hal tersebut tidak akan menjadi halangan. Anda memiliki rupiah dan menginginkan US \$ untuk dibelanjakan di Amerika misalnya, maka terlebih dahulu Anda perlu menukarkan mata uang tersebut dengan mata uang negara tujuan. Anda cukup datang kepada bank yang menyelenggarakan tukar menukar uang di negara Anda sendiri. Bahkan dengan adanya layanan *exchange service* dari bank-bank ini, tidak menutup kemungkinan pula bila pada suatu saat dapat menjadikan layanan perbankan tersebut sebagai sarana untuk menjadikan mata-mata uang tersebut sebagai komoditi bisnis Anda. Layanan bank dalam hal ini lebih berhubungan dengan *foreign services* (jasa pelayanan luar negeri)

## J. ATM (AUTOMATED TELLER MACHINE) ATAU ANJUNGAN TUNAI MANDIRI

Layanan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di negeri ini memang relatif baru, namun layanan perbankan ini sudah merupakan suatu tuntutan masyarakat yang tidak menginginkan lagi pencairan uang dengan menunggu jam buka kantor bank. Masyarakat telah berubah. Masyarakat menginginkan setiap saat dipulihkan dapat mengambil simpanan/uangnya dengan cepat dan mudah. Untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan masyarakat, maka bank dipaksa untuk menginvest dana yang tidak kecil guna membangun gardu-gardu ATM di banyak tempat dan membangun sistem jaringan *on line* guna lebih memperluas jangkauan penggunaan ATM tersebut. Walau pendapatan dari pendaftaran untuk menjadi pemegang kartu ATM ini tidak seberapa (sekitar Rp. 10.000,00 – Rp. 15.000,00) dan biaya administrasi Rp. 2.000,00 perbulan per pemegang kartu, namun jika jumlah pemegang kartunya sangat banyak, maka investasi tersebut dapat tertutup dalam waktu yang tidak terlalu lama. Layanan perbankan ini berhubungan erat dengan urusan pelayanan demi kemudahan dan kenyamanan nasabahnya.

## K. TRAVELLERS CHEQUE/SURAT BERHARGA BEPERGIAN/CEK PERJALANAN

*Travellers cheque* merupakan aktivitas bank untuk menjual cek perjalanan bagi orang yang ingin bepergian jauh dan membutuhkan bekal uang untuk keperluan dipergalangan. Dengan memiliki Surat Berharga Bepergian (SBB) tersebut, seseorang dapat menguangkannya di sembarang tempat di mana ada *bank travellers cheque*.

Bank yang dapat membayarkan SBB tersebut adalah bank yang mempunyai *branch office* yang luas, agar manfaat dan kegunaan dari pada cek perjalanan tersebut memberikan efisiensi secara optimal bagi yang bepergian. Bank yang mendapat pengakuan secara internasional dalam kebonafiditasannya mengeluarkan SBB dan berlaku untuk bank-bank diseluruh dunia, dikenal dengan istilah *Prime Bank*.

Kelincahan daripada usaha perbankan dalam pengeluaran SBB banyak sekali tergantung pada luasnya hubungan kerja sama antarbank. SBB biasanya dikeluarkan dalam pecahan menurut yang dikehendaki oleh yang ingin bepergian, atau diisi atas blanko-blanko *travellers cheque* yang diberi maksimumnya untuk

## H. FACTORING (ANJAK PIUTANG)

*Factoring* (anjak piutang) adalah layanan suatu bank berupa pembelian piutang-piutang nasabah yang dalam penagihan (*Invoice debt*). Biasanya bank penyelenggara *factoring* ini akan memasang tarif jasa pelayanan yang besarnya 1– 2,5 % dari nilai tagihan, tergantung dari *bad debt* tidaknya piutang tersebut. Yang jelas bila Anda punya piutang pada pihak lain dan tidak ingin menagih sendiri atau minta pada bank untuk menagihkannya (*collection service*), maka Anda dapat minta pada bank untuk membeli piutang tersebut. Tentu dengan diskonto atau pengurangan tertentu sesuai kesepakatan antara Anda dan pihak bank.

Hal yang perlu juga diketahui adalah bahwa setelah Anda menjual tagihan tersebut kepada bank, maka praktis telah terjadi pengalihan hak berpiutang dari Anda sebagai kreditur lama kepada kreditur baru yakni pihak bank. Agar proses jual beli tagihan ini tidak menimbulkan masalah di belakang hari, maka perlu ditempuh apa yang disebut dengan *cessie* yakni cara untuk melakukan penyerahan piutang-piutang atas nama dan hak-hak kebendaan tak bertubuh lainnya sebagaimana diatur dalam pasal 613 KUH Perdata.

Untuk keperluan tersebut, ada beberapa syarat *cessie* yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:

1. harus dilakukan secara tertulis (akta otentik maupun akta di bawah tangan).  
Hal ini diperlukan untuk dapat dijadikan pegangan oleh para pihak bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari.
2. harus berisikan penegasan tentang hak-hak kreditur atas piutang yang dialihkan kepada pihak ketiga tersebut. Penegasan ini diperlukan agar setiap pihak mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban masing masing.
3. harus ada pemberitahuan tertulis kepada debitur atau secara tertulis disetujui dan diakui oleh debitur (untuk pengalihan piutang secara *cessie*). Pemberitahuan secara tertulis ini sangat diperlukan, agar pihak yang berutang kepada kreditur lama dapat mengetahui kemana kelak hutang-hutangnya harus dibayarkan. Bila tidak dilakukan, maka pengalihan piutang tersebut tidak mempunyai akibat hukum/tidak sah.
4. ada pemberian kompensasi oleh kreditur baru kepada kreditur lama dan diberikan pada saat akta *cessie* ditandatangani.

Dengan memenuhi persyaratan *cessie* sebagaimana diatur dalam KUH Perdata, diharapkan penyelenggaraan anjak piutang antara nasabah dengan pihak bank akan berjalan mulus.

Perlu pula diketahui bahwa layanan anjak piutang dari suatu bank tidak hanya terbatas pada pembelian piutang-piutang nasabah yang dalam penagihan semata, tetapi bank dapat memberikan pelayanan lengkap anjak piutang seperti di bawah ini bila memang Anda sebagai seorang pengusaha menginginkannya. Adapun layanan lengkap anjak piutang tersebut meliputi:

1. membukukan penjualan dan penagihan piutang klien (nasabah);
2. tanggung jawab pengawasan kredit nasabah;
3. pengambilalihan tatalaksana buku besar penjualan nasabah;
4. memberikan penilaian atas debitur dari nasabah untuk melihat status mereka sebagai debitur.

Layanan perbankan ini juga berhubungan erat dengan soal dana keuangan (*financial service*) kepada nasabahnya.

Bila Anda sebagai seorang pengusaha membuka rekening pada bank tertentu (yang melakukan pelayanan jasa dalam bidang *trading effect*), maka Anda dapat meminta bank untuk membalikan efek dari berbagai jenis perusahaan yang telah *go public*. Dengan tujuan secepat untuk menamakan kelebihan likuiditas Anda, atau mungkin juga karena Anda mengetahui persis bagian keuntungan/bunga yang cukup menarik dari investasi pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai prospektus cukup baik dan bonafiditasnya terjamin. Atau mungkin Anda ingin melakukan *risk spreading* (penyebaran risiko).

Anda kesulitan likuiditas, jangan khawatir, Anda pun dapat minta pada bank Anda untuk melampirkan/menjualkan efek-efek yang Anda simpan pada bank tersebut. Pekerjaan jual beli efek akan mudah sekali dilakukan karena dalam pelaksanaannya bank tinggal mengirimkan nota debet atau nota kredit kepada Anda yang mengajukan permintaan tersebut secara otomatis, terutama sekali bila Anda adalah pemegang rekening pada bank tersebut.

Perhitungan harga beli dan nilai jual dengan pungutan provisi jasa bank dilakukan secara administratif yakni melalui pengiriman nota debet atau nota kredit. Aktivitas jual beli efek via bank ini akan menjadi lebih aktif, jika bank tersebut juga menyediakan layanan *save deposit boxes* terutama yang menggunakan bentuk penyimpanan secara terbuka.

Sibuk atau tidaknya pekerjaan jual beli efek via bank tergantung pada beberapa faktor, antara lain:

1. tumbuh subur dan berkembangnya pasar uang dan modal di negara tersebut;
2. penggunaan jasa bank telah membudaya di masyarakat terutama budaya jual beli efek;
3. perdagangan efek itu sendiri cukup ramai;
4. telah beroperannya bank sebagai agen/penyalur efek-efek.

Perlu kiranya diketahui bahwa perdagangan efek-efek bagi kepentingan bank sendiri pada dasarnya lebih dititikberatkan pada upaya "penanaman" likuiditas bank. Hal ini cukup dapat dimaklumi karena sifat operasional bank tidak boleh mengandung unsur spekulatif (untung-untungan). Oleh karenanya perdagangan efek-efek untuk bank sendiri harus dikaitkan dengan keperluan:

- a. pencairan penanaman likuiditas bank;
- b. pemanfaatan kelebihan (surplus) likuiditas;
- c. membungkakan cadangan terbuka (cadangan murni).

Sehubungan dengan hal di atas, maka penelitian yang intensif atas kurs macam-macam efek yang bonafiditasnya dapat dijamin, penelitian likuiditas bank sendiri dihubungkan dengan pasar uang dan modal cukup memberikan kelincahan dan kesibukan pekerjaan bank dalam bidang *trading effect* ini.

Dari uraian di atas, kesan yang dapat ditarik adalah bahwa secara teknis perdagangan efek oleh bank menyangkut:

- 1) pekerjaan penyimpanan;
  - 2) pekerjaan pengumpulan bukti deviden dan kupon bunga;
  - 3) menjalankan perintah jual beli efek dari nasabah;
  - 4) pengiriman nota perhitungan hasil jual/ harga beli serta provisi jasa bank;
  - 5) pembukaan pos-pos nota debet atau kredit pada rekening-rekening nasabah berdasarkan perhitungan tersebut.
- Layanan perbankan ini biasanya berhubungan dengan persoalan dana keuangan nasabahnya.

Penyimpanan terbuka dimaksudkan di sini adalah bahwa bank diberi kebebasan untuk menutup dan membuka tempat penyimpanan. Penyimpanan terbuka biasanya diperuntukkan bagi penyimpanan surat-surat berharga, di mana bank dapat diminta mengguntingkan kupon deviden saham dan kupon bunga obligasi sebagaimana yang diminta oleh sang pemberi amanat. Sedangkan dalam penyimpanan tertutup, penyimpan hanya meminjam tempat/boxnya saja dan kunci dipegang oleh penyimpan sendiri yang sewaktu-waktu dapat membuka dan menutup tempat penyimpanan barang tersebut.

Di negeri kita penggunaan jasa bank dalam bidang ini belum begitu populer dan pengguna jasa ini pun baru terbatas pada segelintir masyarakat yang tergolong cukup kaya dan pengusaha-pengusaha yang telah bank minded, dan yang banyak bermain di bursa efek.

Layanan perbankan ini berhubungan erat dengan tatalaksana keuangan nasabahnya.

#### F. TRUST SERVICE (JASA TRUST)

*Trust service* adalah sejenis pelayanan yang dilakukan oleh bank guna membantu masyarakat untuk jasa-jasa seperti:

1. melaksanakan kehendak atau surat wasiat seseorang;
2. melakukan administrasi dan pembayaran pensiun;
3. pembagian laba dari suatu PT;
4. administrasi pengeluaran surat berharga PT;
5. mengatur, mengelola *sinking funds* (dana yang dipergunakan untuk mengangsur hutang);
6. pembayaran kembali obligasi-obligasi yang jatuh tempo.

Dalam pelayanan jasa ini bank bertindak sebagai *trustee*, yaitu semacam "dewan" yang membantu masyarakat dalam jasa-jasa seperti telah disebutkan di atas. Pelayanan jasa dalam bidang ini biasanya tidak langsung berhubungan dengan operasi-operasi biasa bank umum/bank komersial. Katakanlah sebagai tugas sampingan. Namun demikian bagi bank yang cukup besar, bisnis *trust* merupakan penunjang bagi kegiatan banknya.

Jasa ini tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh orang perseorangan, pengusaha industri, instansi pemerintah, tetapi tidak tertutup pula kemungkinan pihak bank tertentu menggunakan jasa bank lain untuk kepentingannya.

#### *Contoh:*

Beberapa bank umum pemerintah membantu administrasi piutang dari BTN, dengan menampung pembayaran cicilan kredit rumah dari para pemilik KPR (Kredit Pemilikan Rumah) BTN. Untuk selanjutnya bank-bank umum pemerintah ini menyetorkan/mentransfer kembali dana cicilan rumah ini kepada BTN, atau mungkin dapat dibukukan langsung pada rekeningnya (bila BTN membuka rekening pada bank-bank trusteenya tersebut). Layanan perbankan ini berhubungan dengan dana keuangan nasabahnya.

#### G. TRADING EFFECT (PERDAGANGAN SURAT BERHARGA)

*Trading effect* adalah layanan dari suatu bank dalam pembelian dan/atau penjualan efek (saham/obligasi) untuk dan atas nama nasabahnya. Aktivitas perdagangan efek (*trading effect*) ini dapat berkaitan dengan kepentingan nasabah maupun kepentingan bank itu sendiri.

dari si penagih. Dengan bukti utang (dokumen) ini bank akan menjalankan fungsinya sebagai *collector* untuk dan atas nama nasabahnya (pengguna jasa penagihan).

Bila upaya penagihan berhasil maka bank akan mengirimkan nota kredit pada pemberi perintah penagihan (dalam hal penagih adalah pemegang rekening pada bank yang bersangkutan). Hasil bersih penagihan berupa jumlah nilai tagihan yang tertera dalam kuitansi tagihan, dikurangi biaya inkaso sebagai upah bank dalam usahanya penagihannya.

Mungkin Anda akan bertanya, bagaimana jika upaya penagihan yang dilakukan oleh bank mengalami kegagalan? Jawabnya adalah kepada pihak pemberi amanah tetap dikenakan biaya inkaso yang tarifnya tentu tidak sama dibandingkan bila penagihan itu berhasil. Yang jelas, dari pelayanan jasa penagihan (*collection service*) ini bank akan memperoleh manfaat berupa:

1. meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank tersebut;
2. semakin eratnya kontak antara nasabahan dan bank yang bersangkutan;
3. dipelancarannya lalu lintas giro nasabahnya;
4. diperolehnya *coll fee* sebagai penghasilan bank;
5. tersalurkannya dana nasabahan secara langsung pada bank.

Bagi nasabahan sendiri penggunaan pelayanan jasa bank berupa *collection* (penagihan) ini pekerjaannya menjadi ringan, karena:

- 1) hasil penagihan langsung masuk pada rekening nasabahan di bank tersebut;
- 2) nasabahan akan terhindar dari resiko di bawa lartinya uang penagihan tersebut oleh penagih;
- 3) meningkatkan administrasi karena pembukuan hanya menunggu nota kredit dari bank;
- 4) nasabahan cukup mengirimkan kuitansi-kuitansi ke bank dengan perincian dalam daftar (borderel) yang cukup ringkas.

Layanan bank ini berhubungan dengan dana keuangan nasabahnya.

## E. SAVE DEPOSIT BOX (PENYEDIAAN KOTAK AMAN)

*Save deposits service* merupakan sejenis pelayanan bank untuk menyimpankan barang-barang ataupun surat-surat berharga milik pihak ketiga. Pelayanan jasa bank dalam bidang ini dapat bersifat pasif maupun aktif.

Kalau bank hanya mendapat perintah nasabahan sekedar menerima barang yang dititipkan dan menyimpannya pada kotak penyimpanan yang telah disediakan bank, maka pelayanan jasa ini bersifat pasif.

Sebaliknya pekerjaan bank dalam bidang ini akan menjadi aktif sifatnya, bila di samping tugas penyimpanan bank masih mendapatkan tugas tambahan dari nasabahnya (pemberi amanah) agar menguntungkan kupon deviden pada waktunya ataupun kupon bunga dan menukarkannya (menagihkannya). Hasil penagihan kemudian dibukukan pada rekening penyimpanan di bank yang bersangkutan. Sudah barang tentu atas pekerjaan tersebut bank memperhatikan jasa berupa provisi yang dicantumkan pada nota kredit yang dikirrimkan kepada nasabahnya. Barang yang dapat disimpan pada bank tidak hanya barang berharga seperti saham, obligasi, tapi dapat pula berupa intan, berlian, emas lanntakan, perhiasan emas, surat wasiat dan surat-surat penting yang lain.

Dalam *save deposits service* tersedia dua pilihan bentuk penyimpanan, yakni:

1. penyimpanan terbuka;
2. penyimpanan tertutup.

- 1) besarnya batas minimum dan maksimum dana yang dapat dikirimkan via layanan *accreditief*;
- 2) jangka waktu minimum dan maksimum layanan *accreditief* tersebut;
- 3) dapat tidaknya diperpanjang berkali kali dan berapa lamanya perpanjangan bila hal itu memang dimungkinkan;
- 4) apakah garansi *accreditief* harus berupa uang tunai ataukah dimungkinkan atas beban rekening giro atau deposito berjangka yang dimiliki oleh nasabah yang bersangkutan. Hal ini penting terutama bagi calon nasabah *accreditief* yang bertepatan juga pemegang giro pada bank tersebut.

Layanan perbankan ini diarahkan pada upaya bank dalam *money transmission* (pengurusan uang nasabahnya).

#### D. COLLECTION SERVICE (JASA PENAGIHAN)

*Collection service* adalah layanan suatu bank untuk membantu menagihkan piutang/tagihan dari satu pihak terhadap pihak lain.

Bila Anda seorang pengusaha yang mempunyai banyak relasi dan berdomisili cukup jauh jaraknya dari tempat lokasi usaha Anda, maka bila di antara relasi tersebut ada yang mempunyai utang, Anda tidak perlu repot datang sendiri sekadar untuk menagih piutang. Anda tentu saja dapat minta tolong bankir untuk menagihkan piutang itu. Dengan demikian Anda akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mengurus usaha. Dalam bisnis berlaku istilah "Time is Money".

##### Contoh:

Bila pada hari ini Anda sebagai pengusaha harus mengadakan pertemuan dengan rekanan bisnis, yang akan memberikan keuntungan sebesar Rp 10 juta melalui suatu penandatanganan proyek, dan pada hari itu pula sebenarnya Anda sudah waktunya untuk menagih tagihan Anda di tempat yang cukup jauh, maka sebagai seorang bisnismen penulis yakin Anda tidak akan menyalakan kesempatan untuk meraih penghasilan sepuluh juta rupiah untuk menagih piutang yang besarnya hanya Rp 1 juta bukan? Nah, sekali lagi seni membanding perlu Anda terapkan. Anda tentunya tidak perlu pergi sendiri untuk menagih piutang Anda bila dalam diri Anda melekat sifat seorang manajer yang baik, yaitu berusaha mencapai tujuan melalui kegiatan orang atau organisasi bisnis yang lain. Bila melakukan penagihan sendiri tentu Anda mengeluarkan biaya dan tenaga yang cukup banyak untuk itu. Mengapa tidak menggunakan jasa bank saja? Kiranya cukup jelas bukan makna *collection service* disini!

Hal lain yang perlu diketahui dari pelayanan jasa bank ini adalah persyaratan yang berkaitan dengan upaya penagihan itu sendiri. Penagihan piutang yang dilakukan oleh bank atas nama nasabahnya itu dapat dilengkapi dengan dokumen atau tanpa dokumen. Penagihan tanpa penggunaan dokumen dikenal dengan istilah "Clean Collection", sedang tagihan berdokumen lazim dikenal dengan istilah "Documentary Collection".

Bila pihak tertagih memiliki rekening pada bank yang bertugas menagih, maka mungkin dengan selebar surat kuasa dari pihak yang berpiutang, bank penagih telah dapat melakukan tugasnya. Namun bila antara bank penagih dengan pihak tertagih tidak mempunyai hubungan rekening, maka di samping surat kuasa penagihan perlu pula dipersiapkan surat-surat bukti utang

pelayanan jasa bank dalam pengiriman uang baik melalui saluran telex, telepon maupun telegram. Layanan perbankan ini lebih diarahkan pada upaya pengiriman dana nasabahnya.

### C. ACCREDITIEF/DELEGASI KREDIT/STANDING ORDER

Accreditief adalah layanan suatu bank dalam pengiriman uang dengan persyaratan khusus yang diminta oleh si pengirim kepada bank dalam bidang tataaksana pembayaran kepada pihak yang berhak menerimanya. *Accreditief ini* sering pula disebut dengan delegasi kredit ataupun standing order. Layanan *accreditief* ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengirimkan uangnya secara teratur, terus-menerus dan terjadwal menurut keperluannya.

Dalam hal ini bank bertindak sebagai juru bayar sesuai *schedule* yang telah ditentukan oleh si pengirim/pemilik dana. Layanan bank ini cukup memberikan manfaat bagi pelajar/Anda ataupun karyawan yang menginginkan untuk menerima kiriman uang secara teratur. Begitu pula dengan perusahaan induk yang ingin mengirimkan uang kepada kantor-cabangnya di lain kota atau pulau secara berulang, teratur dan kontinu dalam jumlah yang tetap. Berapa besar provisi yang harus dibayarkan kepada bank dalam memanfaatkan layanan ini, tergantung pada seberapa besar garansi yang disetorkan kepada bank tersebut. Biasanya tiap bank telah memiliki formula tertentu dalam penetapan provisi bagi layanan *accreditief* ini.

Ada bank yang menetapkan provisi jasa bank untuk layanan ini sebagai berikut:

1. jika garansi disetor untuk 9 bulan/lebih, maka kepada nasabah tersebut dibebaskan dari provisi alias gratis;
2. jika garansi disetorkan untuk 3 - 8 bulan, bisa saja bank hanya menetapkan provisinya sebesar  $\frac{1}{4}$  pernil;
3. jika garansi disetorkan untuk kurang dari 3 bulan, mungkin Anda dipungut provisi jasa bank sebesar  $\frac{1}{2}$  pernil.

Ini semua tergantung ketentuan provisi jasa bank atas layanan *accreditief* yang disediakan. Ketentuan provisi untuk layanan bank ini bisa saja berbeda antara bank yang satu dengan bank lainnya

Bagi sebuah bank, penetapan provisi yang jumlahnya sangat kecil dan bahkan tanpa provisi sekalipun adalah cukup dapat dimengerti, sebab dengan adanya setoran garansi ini berarti uang nasabah mengendap sebesar yang disetorkannya. Untuk kemudahan bank akan mengirimkan secara bertahap kepada yang berhak menerimanya. Namun demikian tentu ada sebagian dana nasabah yang belum dikirimkan dan mengendap di bank tersebut. Dan ini dapat di dayagunakan oleh bank untuk keperluan yang lebih produktif. Misalnya disalurkan dalam pemberian kredit yang bunganya cukup tinggi. Dus, bank akan memperoleh pendapatan berupa bunga.

Sebelum Anda menggunakan layanan perbankan ini, sebaiknya minta beberapa informasi penting yang berkaitan dengan layanan perbankan ini. Sebab ketentuannya bisa saja berubah setiap saat. Namun demikian biasanya bank telah menetapkan *accreditief* antara lain mengenai:

dalam bidang transfer ini tanpa memungut biaya sepeser pun, dengan syarat pengirim adalah pemegang rekening giro pada bank tersebut. Dipungut tidaknya biaya transfer ini oleh bank dari nasabahnya tergantung atas kebijakan dari bank yang bersangkutan. Yang jelas pelayanan jasa ini tersedia bagi masyarakat yang dapat mempermudah dalam urusan keuangannya.

Mengapa suatu bank memberikan fasilitas istimewa bagi nasabah gironya untuk mengirimkan uang tanpa memungut biaya transfer. Bisa jadi karena bank ingin agar nasabah gironya tampil sebagai nasabah yang setia pada bank tersebut. Atau ingin mengikat nasabah giro tersebut agar tidak lari pada bank lain yang dapat memberikan layanan istimewa padanya.

Perlu kiranya diketahui bahwa pelayanan jasa dalam bidang transfer ini dapat dilakukan/dikerjakan oleh bank melalui jaringan cabang-cabang (*branch office*) yang tersebar. Dengan kondisi ini lebih memungkinkan bagi bank untuk menggarap bidang usaha ini dengan lebih baik dan efisien, terlebih lagi bagi bank yang mempunyai status sebagai bank umum devisa. Jangkauan pelayanan akan lebih luas, melebihi luasnya wilayah teritorial suatu negara.

Tata cara kerja bank bila dibandingkan dengan kantor pos dalam jasa pengiriman uang memang terdapat persamaan dan perbedaan.

#### **Persamaannya:**

Baik menggunakan jasa pos maupun bank, pengirim mempunyai kewajiban menyetorkan sejumlah uang yang akan dikirimkan kepada alamat yang dituju melalui kantor pos ataupun bank pengirim.

#### **Perbedaannya:**

1. dalam penggunaan jasa pos, kantor pos menerima lembaran/kartu wesel pos yang sudah diisi oleh pengirim beserta uangnya. Sedangkan dalam penggunaan jasa bank, bank akan menerima uang setelah pengirim mengisi *application form* yang telah disediakan oleh bank;
2. dalam penggunaan jasa pos, kantor pos penerima akan menyampaikan wesel pos pada si alamat (yang berhak menerima). Sedang dalam penggunaan jasa bank, bank penerima (kantor cabang/kantor pembantu) di tempat yang dituju mengirimkan surat pemberitahuan kepada penerima (bahwa ia mendapat kiriman uang);
3. dalam penggunaan jasa pos, kantor pos penerima/pembayar menarik wesel pos yang diserahkan pada penerima uang. Sedangkan dalam penggunaan jasa bank, bank pembayar akan membayarkan sejumlah uang kepada si penerima dengan kwitansi yang telah ditanda tangani oleh yang berhak pada waktu uang diserahkan oleh bank;
4. dalam penggunaan jasa pos, kantor pos pengirim akan menyerahkan resi (tanda bukti pengiriman uang). Sedang dalam penggunaan jasa bank, pihak bank pengirim akan menyerahkan bukti transfer kepada pihak pemberi amanat (pengirim uang).

Berangkat dari prosedur teknis pengiriman uang melalui kedua organisasi bisnis ini, kesan sementara yang dapat dipetik adalah bahwa pengiriman uang melalui bank relatif lebih cepat dan efisien, sebab nasabah terutama yang memiliki rekening giro pada bank tersebut dimungkinkan untuk mengirimkan uangnya pada pihak lain dengan mengurangi saldo rekening gironya yang ada pada bank tersebut. Cukup dengan menelpon dari rumah nasabah yang bersangkutan. Sementara pada kantor pos hal ini tidak mungkin dilakukan karena pengirim tidak memiliki dana pada kantor pos tersebut.

Terlepas dari apakah masyarakat masih menggunakan jasa kantor pos dalam pengiriman uangnya, yang jelas kini bank dapat memberikan service kepada masyarakat yang membutuhkan

### 3. TRANSFER SERVICE (JASA PENGIRIMAN UANG)

Transfer service adalah layanan suatu bank dalam pengiriman uang dari suatu tempat ke tempat lain, atas permintaan seseorang atau badan hukum. Dalam hal ini seseorang atau badan hukum yang hendak mengirimkan uangnya, dapat merupakan nasabah atau nasabah bank. Bila pengiriman adalah nasabah bank sendiri, maka ia tidak perlu menyertakan uang yang akan dikirim secara tunai. Ia dapat menarik cek atau bilyet giro untuk diserahkan kepada bank, dan bank akan mendebet rekening giro nya. Dalam hal ini pengiriman uang dilakukan secara pemindahbukuan. Sedangkan bila pihak pengirim uang adalah bukan nasabah bank, maka ia harus menyertakan sejumlah uang yang akan dikirim secara tunai.

Pengiriman uang secara pemindahbukuan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pemindahbukuan dalam satu bank. Dalam hal ini pengirim atau pemberi amanat adalah nasabah bank sendiri.
2. Pemindahbukuan antar bank. Pengiriman uang di sini dapat dilakukan oleh nasabah bank sendiri atau nasabah bank lain.

Pengiriman uang melalui bank tidak hanya untuk tujuan tempat di dalam negeri saja, tetapi juga ke luar negeri. Berkaitan dengan pengiriman uang ke luar negeri, atau antar negara, ada dua istilah penting, yakni:

#### 1. Outward Transfer (transfer keluar)

Dalam hal ini pihak bank menerima amanah dari nasabah transfer di dalam negeri untuk mengirimkan uangnya kepada pihak tertentu di luar negeri.

#### 2. Inward Transfer (transfer masuk)

Dalam hal ini pihak bank menerima amanah dari pihak di luar negeri untuk membayarkan sejumlah uang kepada pihak di dalam negeri.

Tampaknya mungkin aneh, bank sebagai lembaga keuangan melaksanakan pelayanan jasa dalam kirim mengirim uang. Apalagi bila diketahui ada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai tugas khusus untuk itu seperti Perum Pos & Giro, yang sudah begitu dikenal oleh masyarakat untuk melaksanak perintah pengiriman uang dengan menggunakan wesel pos. Hal itu tidak aneh sebab dalam Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1992, dimungkinkan juga bagi bank untuk memberikan jasa dalam pengiriman uang tersebut. Hal ini jelas diatur dalam pasal 6 undang-undang tersebut. Oleh karena itu masyarakat dapat menggunakan jasa perbankan untuk kirim mengirim uang ini. Pelayanan jasa bank dalam hal ini tidak hanya terbatas dalam pemindahan uang dari pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam bank yang sama, tapi juga pada bank yang berbeda baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

*Contoh:* A mengirimkan uang yang mempunyai rekening pada Bank Mandiri di Semarang untuk B yang mempunyai rekening pada bank yang sama di Medan misalnya. Atau A yang mempunyai rekening pada Bank Mandiri Semarang mengirimkan uang untuk C yang mempunyai rekening pada BNI 46 di Manado. Bahkan pengiriman uang dari D sebagai pemegang rekening Bank Mandiri yang ada di Indonesia untuk Tuan Johnson yang merupakan nasabah Bank of Amerika di New York pun dapat dilakukan oleh bank.

Tentu saja untuk itu semua, bank akan menerima imbalan berupa biaya kirim atas pelayanan jasa transfer yang diberikannya. Namun banyak juga bank yang memberikan pelayanan istimewa

simpanan dana dari nasabah yang pengambilannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan bahkan mungkin 24 bulan.

Mengingat *time deposits* ini waktu penarikannya tidak fleksibel, sementara masyarakat menginginkan perolehan bunga deposito dengan penarikan yang lebih fleksibel, banyak bank dewasa ini yang menerbitkan apa yang disebut dengan sertifikat deposito/*Sertificate of deposit*. Bentuk layanan bank ini cenderung banyak dimanfaatkan oleh mereka yang bermotivasi untuk mendapatkan pendapatan berupa bunga deposito, yang penarikannya dapat dilakukan sebelum jatuh tempo melalui penjualan sertifikat deposito tersebut. Sertifikat deposito bersifat dapat dipindahtanggankan/diperjualbelikan.

### 3. Tabungan

Adalah simpanan dana dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Guna memperoleh sukses dalam menghimpun dana masyarakat dalam jumlah besar, dewasa ini banyak bank-bank umum khususnya yang meluncurkan produk tabungan dengan bunga harian dan pengambilannya juga dapat dilakukan setiap saat, asal saja saldo akhir yang ditetapkan belum terlampaui.

Pelayanan jasa bank dalam bentuk *deposits service* ini kepada masyarakat yang akan memanfaatkannya, tersedia bermacam-macam pilihan antara lain:

1. menyimpan dan mengambil uang di bank yang dapat dilakukan setiap saat. Bila pilihan jatuh atas dasar pertimbangan ini, maka bentuk hubungan dengan bank adalah Rekening Giro. Sedang pelayanan jasa yang diberikan oleh bank pada penitip tersebut adalah *demand deposits*;
2. menyimpan sejumlah uang tertentu dan menariknya kembali pada saat jatuh tempo (*maturity date*) atau setelah waktu yang ditentukan. Bila pilihan jatuh atas dasar pertimbangan ini, maka bentuk hubungan dengan bank adalah deposito. Sedang pelayanan jasa yang diberikan oleh bank pada penitip tersebut adalah *time deposits* (deposito berjangka);
3. menyimpan uang setiap saat di mana penarikan/pengambilannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Bila pilihan jatuh atas dasar pertimbangan tersebut, bentuk hubungan dengan bank adalah tabungan. Sedangkan pelayanan jasa yang disediakan oleh bank pada penitipnya adalah *saving deposits*.

Atas simpanan dana dari masyarakat penitip ini, bank memberikan bunga simpanan yang besar kecilnya tergantung pada pilihan masyarakat. Di Indonesia penyimpanan dana dalam bentuk giro tetap diberikan bunga, walaupun relatif lebih rendah dari deposito berjangka dan tabungan. Mestinya penyimpanan dana dalam bentuk giro tidak perlu diberikan bunga, namun untuk merangsang kelancaran penggunaan alat giralisasi kepada pemegang rekening giro diberikan jasa giro yang besarnya sesuai kebijakan manajemen bank masing-masing.

Berbeda halnya dengan di Amerika misalnya, pemberian bunga atas simpanan giro justru dilarang, sebab dapat berakibat:

1. timbulnya perang suku bunga antar bank, yang dapat menciptakan timbulnya persaingan tidak sehat di antara bank yang ada;
2. berkurangnya suplai kredit di kota-kota kecil, karena para penitip dana giro cenderung untuk memilih bank-bank besar yang ada di kota-kota besar, karena pada umumnya bank-bank besar memberikan suku bunga simpanan yang lebih menarik.

Layanan bank dalam hal ini cenderung dilakukan untuk mempermudah urusan tatalaksana keuangan daripada nasabahnya.

# Jenis-jenis Layanan Bank Non-Perkreditan

## ISTILAH TEKNIS

- Deposit Service
- Deposito berjangka
- Transfer Service
- Collection Service
- Safe deposit box/save deposit service
- Factoring/Anjak Piutang
- Trust Service
- Exchange Service
- Giro (demand deposits)
- Tabungan
- Accreditief
- Collection fee (Call fee)
- Travellers Cheque
- Bank Garansi

Pada modul sebelumnya telah diuraikan salah satu usaha pokok bank yakni menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit (*Loans Service*). Tetapi perlu diingat pula di samping pemberian kredit ini bank juga memiliki usaha pokok lainnya atau dapat memberikan layanan perbankan lain dalam mengemban misinya sebagai badan yang berusaha meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

## A. DEPOSIT SERVICE (JASA PENYIMPAN/PENYIMPANAN UANG)

*Deposit service* adalah layanan suatu bank kepada masyarakat yang ingin menyimpan uang/danaanya dalam berbagai bentuk, antara lain:

### 1. Giro

Yakni simpanan dana dari nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Pengertian cek dan bilyet giro telah dibicarakan dalam modul sebelumnya. Bentuk layanan bank ini pada umumnya banyak dimanfaatkan oleh pengusaha yang membuka rekening giro pada bank tersebut, dalam memudahkan transaksi pembayaran dalam bisnisnya.

### 2. Deposito

Yakni simpanan dana dari nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara nasabah dengan pihak bank yang bersangkutan. Termasuk dalam layanan ini adalah deposito berjangka/*time deposits* yakni

2. dari formulasi pengertian bank tersebut, lihatlah usaha pokok bank yang secara jelas tersurat. Anda hanya menemukan usaha pokoknya berupa pemberian kredit dan penghimpunan dana masyarakat;
3. namun dalam formulasi pengertian tersebut terdapat kalimat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Kalimat terakhir ini memberikan peluang lebih luas bagi bank untuk menggarap layanan perbankan lainnya guna mewujudkan misinya.



Ilia dalam modul keenam telah dibahas mengenai pemberian kredit sebagai salah satu usaha pokok/usaha pelayanan jasa bank, maka dalam modul ketujuh ini akan diraitakan tentang arti penting serta manfaat peluncuran produk perbankan lainnya bagi bank yang bersangkutan.

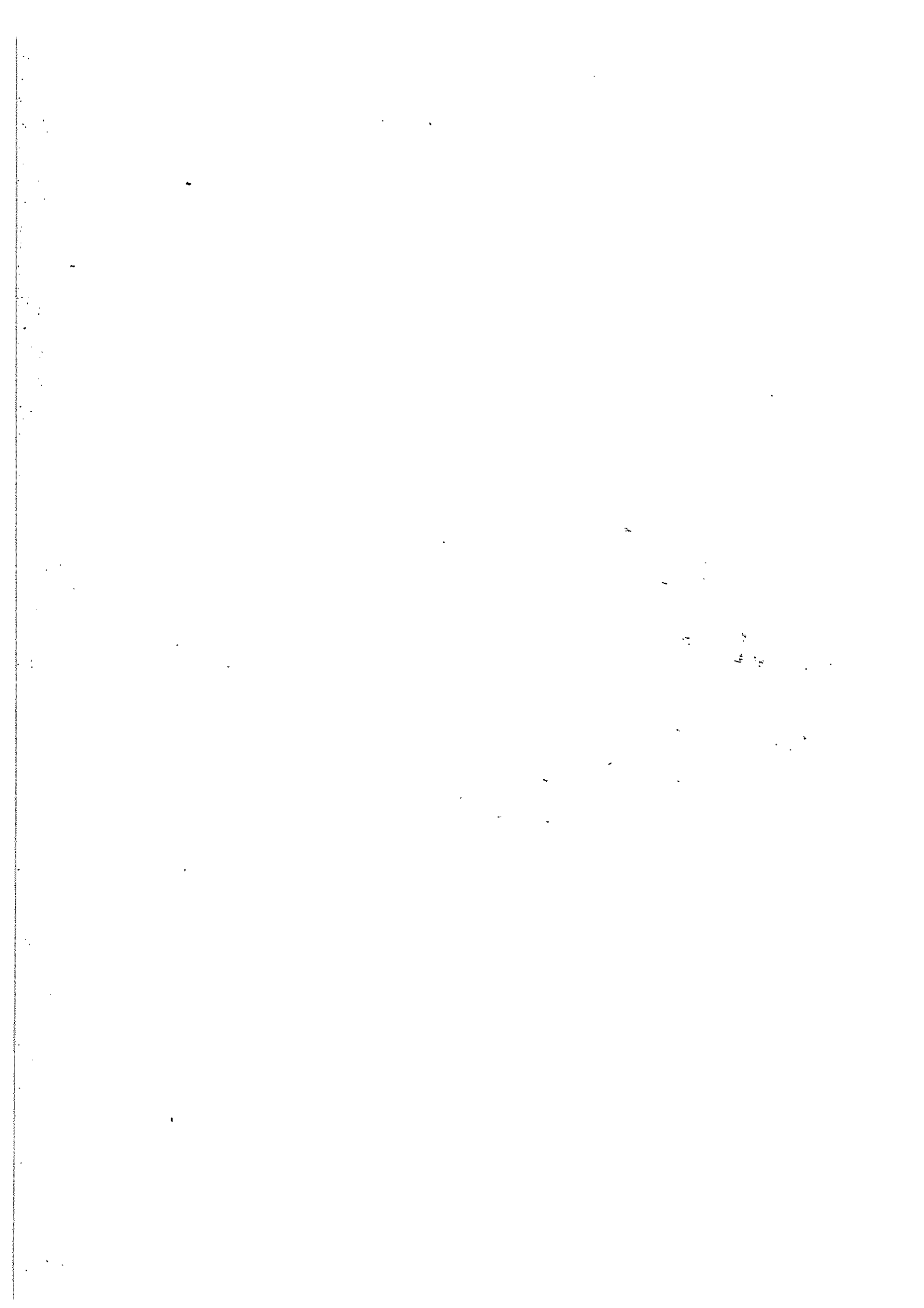
Guna memahami apa yang menjadi usaha pokok bank umum serta luas ruang lingkup usahanya, maka Anda perlu mengetahui produk atau layanan bank lainnya selain pemberian kredit kepada masyarakat. Untuk itu di dalam modul ini akan disajikan beberapa usaha pokok bank dimaksud. Dengan demikian diharapkan Anda dapat mengetahui lebih lengkap tentang ruang lingkup usaha bank sebagai suatu perusahaan.

Setelah mempelajari materi pokok bahasan ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan arti penting produk perbankan lain, selain pemberian kredit bagi sebuah bank umum;
2. mengenal dan menyebutkan beberapa sumber pendapatan suatu bank dari layanan perbankan yang dilakukannya;
3. mengenal berbagai istilah yang lazim dijumpai dalam layanan penerimaan titipan/simpanan;
4. menjelaskan apa yang dimaksud dengan layanan penerimaan simpanan (*Deposit service*);
5. menjelaskan pengertian layanan pengiriman uang (*Transfer Service*);
6. menjelaskan pengertian beberapa istilah dalam layanan transfer;
7. menjelaskan variasi lain dari layanan transfer;
8. menerangkan apa yang dimaksud dengan layanan penagihan piutang;
9. menjelaskan pengertian jasa trust (*Trust Service*);
10. menerangkan berbagai pihak yang dapat memanfaatkan layanan jasa *trust*;
11. menjelaskan usaha *trading effect* baik untuk keperluan bank maupun nasabah;
12. menerangkan pengertian anjak piutang;
13. menerangkan apa yang dimaksud dengan bank garansi;
14. menjelaskan pengertian *travellers cheque*;

Agar Anda dapat berhasil menguasai materi modul ini dengan baik dan mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan instruksional khusus, sebaiknya Anda ikuti petunjuk belajar di bawah ini:

1. beranngkatlah dari pengertian bank seperti diformulasikan dalam Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan;



---

## Daftar Pustaka

- Barnos M.C et al. (1981). *Organisasi Perusahaan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen.
- Hasyimi A. (1983). *Manajemen Bank Dagang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sinungan Murdaryah. (1978). *KREDIT, Seluk Beluk dan Teknik Pengelolaan*. Jakarta: Yagrat.
- Simorangkir OP. (1982). *Seluk Beluk Bank Komerstia*. Jakarta: Akedemi Akuntansi dan Perbankan "PERBANAS".
- Wasis. (1980). *PERBANKAN. Penulskaan Manajerial*. Semarang: Satya Wacana.

## ***Kunci Jawaban Tes Formatif***

---

### *Tes Formatif 1*

- 1) D
- 2) D
- 3) B
- 4) C
- 5) A
- 6) B
- 7) D
- 8) D
- 9) A
- 10) C

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) D
- 3) B
- 4) A
- 5) C
- 6) A
- 7) D
- 8) A
- 9) A
- 10) D

### *Tes Formatif 3*

- 1) B
- 2) C
- 3) B
- 4) D
- 5) C
- 6) C
- 7) D
- 8) A
- 9) D
- 10) A

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

**Rumus:**

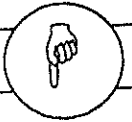
$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:  
90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
> 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- 4) *Cooperate Financial Service* (CFS) dalam organisasi kredit bank dapat ditampung pada bagian:
- Perencanaan Kredit
  - Pemberian Kredit
  - Administrasi Kredit
  - Pengawasan dan Pembinaan Nasabah
- 5) *Seorang Loan Officer* adalah:
- pejabat kantor pusat yang dapat bergerak bebas pada kantor-kantor cabang
  - alat pengawasan kantor pusat
  - pejabat yang bertindak sebagai kantor pusat bayangan
  - pejabat yang bertugas melaksanakan kegiatan pengawasan, pembinaan, dan pengarahan terhadap kantor-kantor cabang
- Pilihlah A, jika 1 dan 2 benar  
B, jika 1 dan 3 benar  
C, jika 2 dan 3 benar  
D, jika semua benar
- 6) CFS biasanya memberikan bantuan pada usaha nasabah kredit dalam hal:
- pengaturan *cash flow*
  - penyusunan *balance sheet*
  - penyusunan *income statement*
- 7) Dalam organisasi kredit bank yang masih kecil, penyelenggaraan kegiatan kredit dilaksanakan oleh seksi seksi:
- pemberian kredit
  - analisis kredit
  - pengawasan dan pembinaan nasabah
- 8) Dalam rangka pembinaan debitur di kantor-kantor cabang, *Loans officer* dapat melakukan tindakan setempat secara formal antara lain:
- menaikkan plafond kredit
  - menurunkan plafond kredit
  - merubah budget usaha debitur
- 9) Hal-hal yang dapat dibicarakan oleh *Loans Committee* dalam meeting mingguannya adalah pembahasan tentang:
- pertimbangan-pertimbangan kredit
  - pengamanan kredit
  - laporan *loans officer* dari daerah-daerah
- 10) Pekerjaan-pekerjaan yang dapat ditampung dalam administrasi kredit bank adalah:
- agenda kredit dan mempersiapkan alat tulis
  - mempersiapkan bahan-bahan laporan
  - menyajikan hasil analisis kredit

RANGKUMAN



Organisasi bagi suatu badan usaha adalah alat daripada manajemen untuk merealisasikan tujuannya. Sebagai alat maka harus disesuaikan dengan kebutuhan agar alat tersebut benar-bena efektif. Begitu juga halnya dengan unit organisasi kredit dalam suatu usaha perbankan, yang pada hakikatnya adalah alat manajemen untuk mencapai tujuan dalam layanan perkreditannya (*Loans service*). Organisasi kredit ini harus disesuaikan dengan besar kecil, komplek tidaknya aktivitas perkreditan bank yang muaranya adalah tersalurkanannya fasilitas kredit bank secara aman dan diperolehnya pendapatan berupa bunga kredit dari para nasabah kreditanya.

Guna mewujudkan tercapainya tujuan tersebut di atas, maka dalam organisasi kredit suatu bank diperlukan adanya personil yang memiliki kualifikasi dan tanggung jawab yang besar. Karena keamanan fasilitas kredit sungguh banyak tergantung dari tanggung jawab personil bank itu sendiri, baik terhadap intern bank dimana sang personil bekerja dan mengabdikan diri, maupun tanggung jawab terhadap pengembangan mitra usahanya (debitur). Harus diingat bahwa kesuksesan bank banyak ditentukan pula oleh kesuksesan nasabah kreditanya.

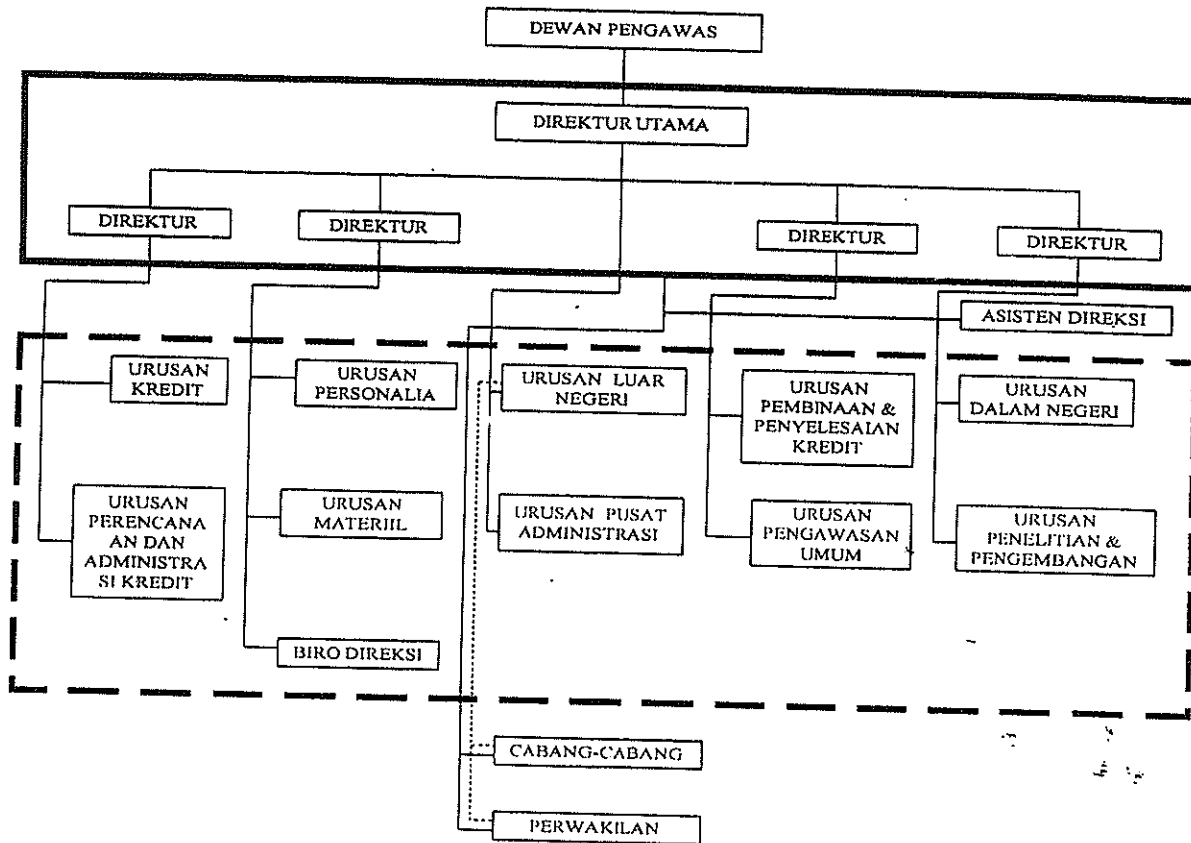
TES FORMATIF 3



Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Unit organisasi perkreditan suatu bank ditubuhkan agar bank:
  - A. mampu menyerap dana masyarakat dalam jumlah besar
  - B. mempunyai nasabah giro yang besar dengan usaha yang beraneka ragam
  - C. mempunyai nasabah giro yang besar dengan mutasi keuangan yang baik
  - D. mempunyai kekayaan yang besar
  
- 2) Suatu organisasi kredit yang baik adalah organisasi yang dirancang sesuai dengan:
  - A. selera pemilikinya
  - B. besarnya modal bank
  - C. kebutuhan nyata bank
  - D. perkembangan zaman
  
- 3) Penggabungan unit penyerahan dana pada unit organisasi perkreditan penting artinya untuk:
  - A. memperlihatkan kewenang pimpinan unit perkreditan
  - B. memudahkan pengambilan keputusan dalam pengalokasian dana perkreditan
  - C. menjamin kelancaran arus dana
  - D. menjamin perencanaan dana yang tepat

### STRUKTUR ORGANISASI BANK BUMI DAYA (Sebelum bergabung dalam Bank Mandiri)



Laporan Tahunan 1979  
Bank Bumi Daya

### LATIHAN

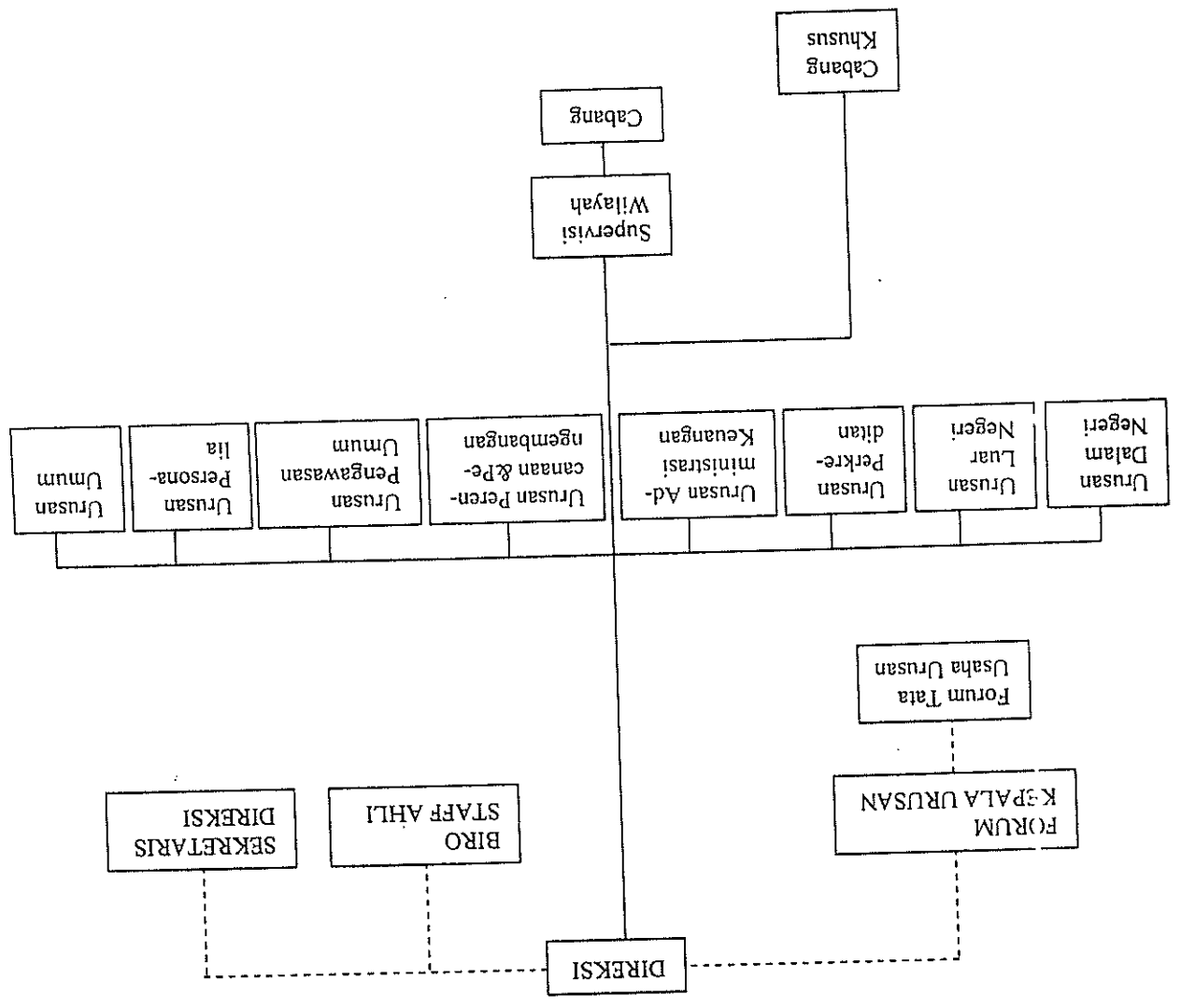
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Coba Anda kemukakan kerugian yang timbul bila organisasi kredit dibangun melampaui kebutuhan (dipandang dari sisi keuangan).

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab latihan ini, bacalah dengan cermat isi dari materi Kegiatan Belajar 3. Semua materi yang berkaitan dengan pertanyaan dalam latihan 3 sudah tertera dengan jelas dalam modul tersebut dan Anda tinggal menguraikannya dengan baik. Seandainya ada keraguan, diskusikan dengan beberapa teman.

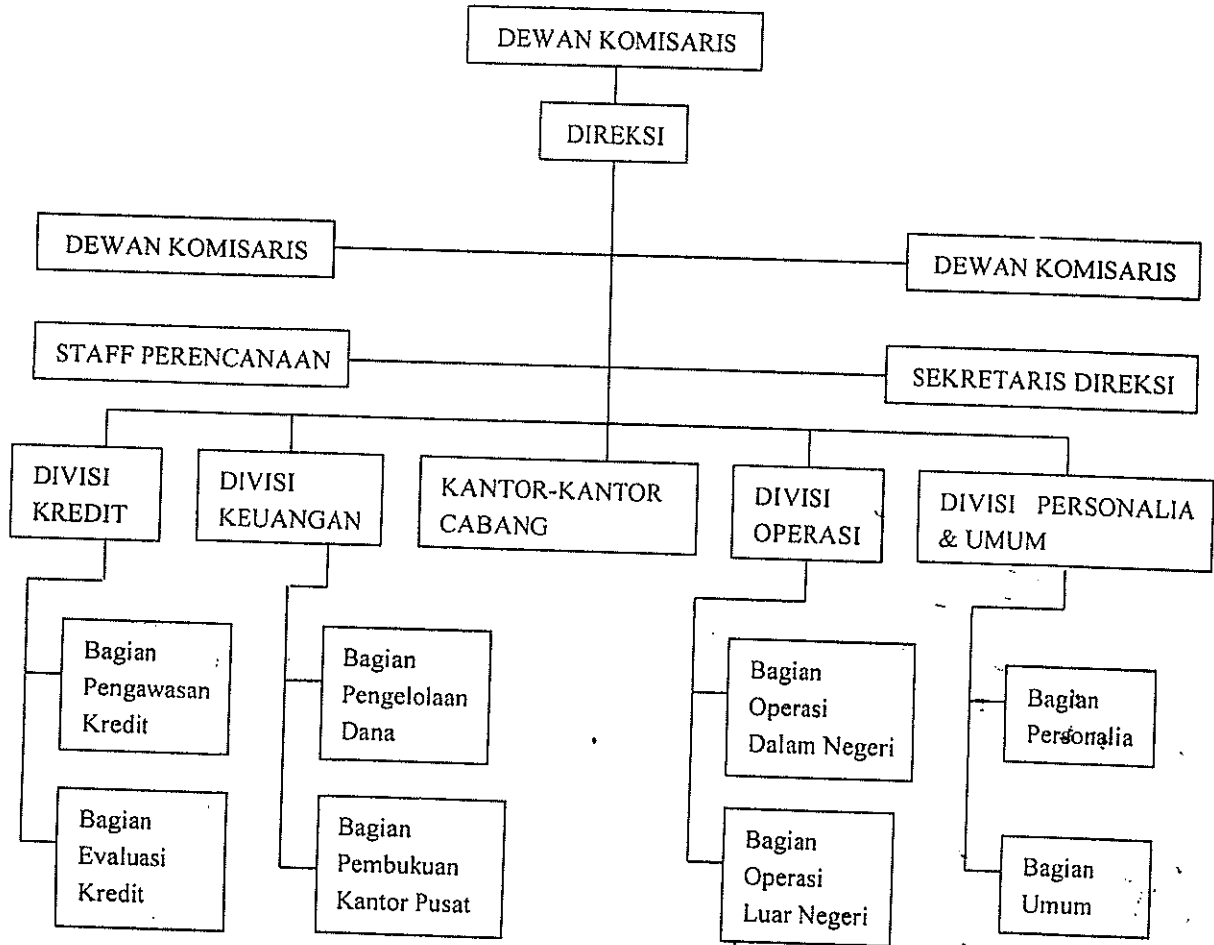
**STRUKTUR ORGANISASI BANK DAGANG NEGARA**  
(Sebelum bergabung dalam Bank Mandiri)



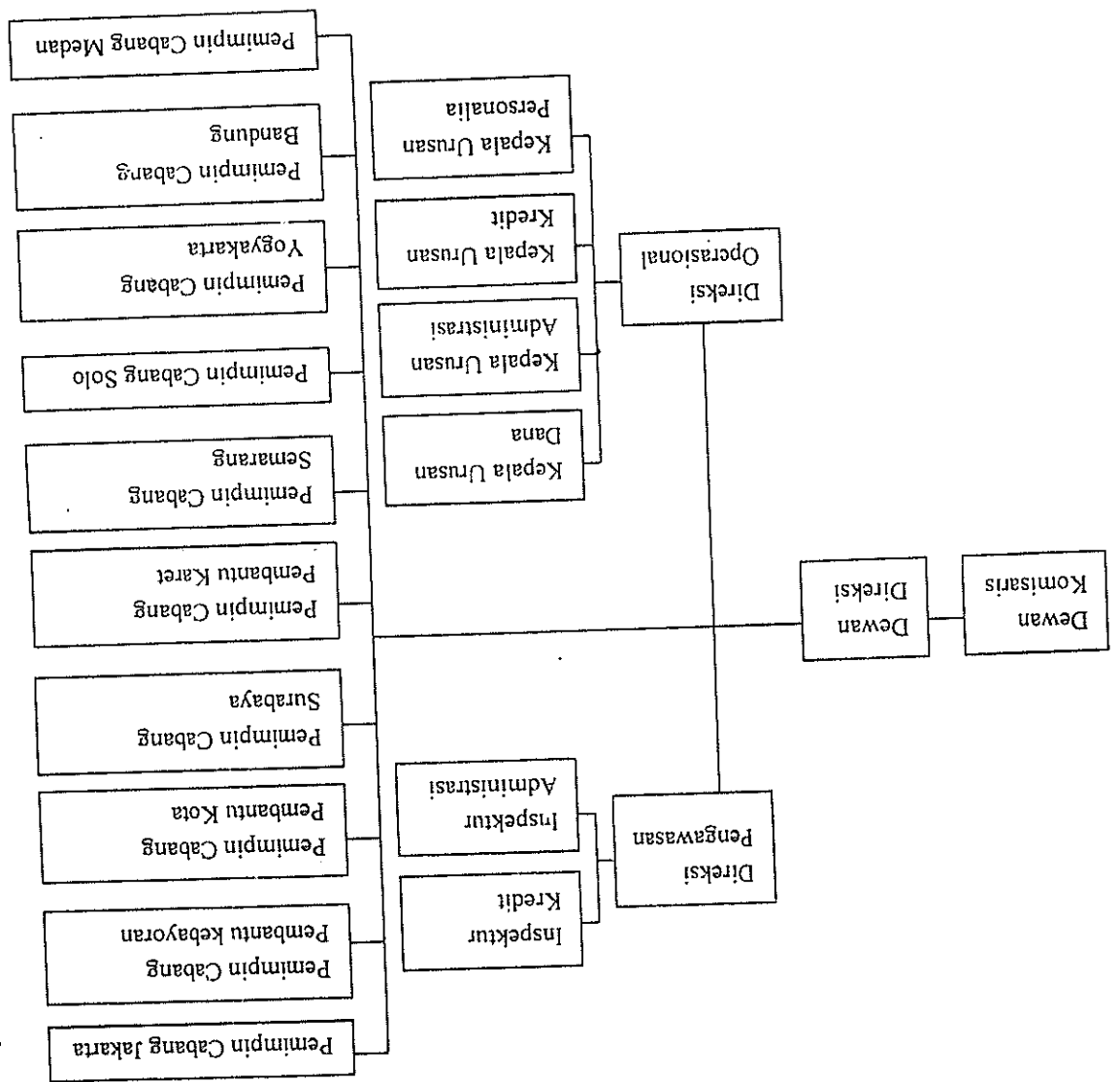
Keterangan :  
 ----- Staff Function  
 \_\_\_\_\_ Line Function

Laporan Tahunan 1980  
 Bank Dagang Negara

### STRUKTUR ORGANISASI OVERSEAS EXPRESS BANK



Laporan tahunan 1979



STRUKTUR ORGANISASI BANK NIAGA

Neraca dan Laporan Rugi Laba Perusahaan) secara lengkap. Misalnya: *Balance Sheet* dan *Income Statement* selama 5 tahun berturut-turut.

Dalam penyusunan Proyeksi Posisi Neraca dan Rugi Laba perusahaan nasabah ini banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti data keuangan perusahaan, perkiraan keadaan ekonomi, keuangan, dan perdagangan untuk 5 tahun mendatang, perilaku dan selera konsumen, peraturan-peraturan perpajakan, kondisi persaingan di masa yang akan datang, skill para personil perusahaan nasabah, dan sebagainya.

Service yang diberikan oleh CFS ini tidak selalu dapat diterima begitu saja oleh nasabah, kecuali melalui pengujian para tenaga ahli (*expert*) yang dimiliki oleh perusahaan nasabah. Bila perusahaan debitur dapat menerima service tersebut, maka debitur biasanya tidak segan-segan untuk memberikan "Fee" yang persentasenya atas persetujuan bersama antara CFS dengan debitur. Dengan fee ini bank akan memperoleh tambahan penghasilan lain.

Karena tugas CFS berkaitan dengan upaya pembinaan debitur, maka bila CFS ini akan dimasukkan dalam struktur organisasi kredit bank, dapat ditampung pada sub bagian pembinaan (Bagian Pengawasan dan Pembinaan Nasabah).

#### 4. Organisasi Kredit pada Kantor Distrik/Daerah

Kantor Distrik/Daerah bertindak sebagai kordinator. Dengan demikian organisasi kreditnya lebih banyak diarahkan pada segi pengawasan, pembinaan dan pengarahan terhadap kantor-kantor cabang yang berada di bawah koordinasinya, agar pelaksanaan kegiatan dapat terselenggara sesuai rencana.

Pada hakikatnya Kantor Distrik/Kantor Daerah pada suatu rayon tertentu bukan suatu kantor pusat bayangan, melainkan sebagai alat pengawasan dan pembinaan kantor pusat. Untuk kelancaran tugas pengawasan dan pembinaan ini, Kantor Distrik dapat menempatkan seorang *Loan Officer* dengan status pejabat kantor pusat yang dapat bergerak bebas pada kantor-kantor cabang dalam rayon tertentu.

#### 5. Organisasi Kredit di Kantor Cabang

Organisasi kredit di kantor cabang pada dasarnya hampir sama dengan organisasi kredit sebuah bank kecil, yang seksi-seksinya sebagai pelaksana operasional tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Bagi suatu kantor cabang yang kegiatan perkreditannya relatif kecil, organisasi kreditnya cukup diperlengkapi dengan seksi-seksi seperti:

- a. Seksi perencanaan kredit
- b. Seksi pemberian kredit
- c. Seksi administrasi kredit
- d. Seksi pengawasan dan pembinaan nasabah

Untuk mengetahui bagaimana lalu lintas kekuasaan dan tanggung jawab dalam organisasi kredit bank yang cukup besar, kiranya perlu Anda mengamati bagan organisasi di bawah ini. Sebagai bahan pembandingan tidak ada salahnya bila Anda juga memperhatikan bagaimana posisi unit perkreditan dari beberapa bank yang mempunyai branch office.

## 2. Staffing pada Organisasi Kredit

Mengingat luas dan kompleksnya tugas yang harus dipikul oleh biro perkreditan di kantor pusat, maka pada biro ini dapat diperlengkapi dengan tenaga-tenaga staf yang bertugas membantu Kepala Biro Perkreditan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, terutama dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan manajemen kredit. Misalnya: pengawasannya dana perkreditan.

Pada suatu organisasi kredit bank yang besar, dapat dijumpai sekelompok tenaga staf dalam bidang perkreditan yang sering diikuti dengan istilah *Loan Officer*. Para *Loan Officer* ini biasanya sering diterjunkan ke cabang-cabang untuk melakukan kredit investigasi maupun evaluasi kredit secara *on the spot* (untuk kredit berjumlah besar). Dalam Tugas *Loan officer* adalah melakukan pembinaan debitur di lokasi usaha debitur. Dalam tugasnya membina atau mengevaluasi debitur di kantor-kantor cabang dapat mengambil tindakan setempat secara formal seperti:

- menurunkan plafond/maksimum kredit bila menurut pendapatnya kredit yang diterima nasabah terlalu besar dibandingkan kebutuhan nyatanya;
- menaikkan plafond kredit bila menurut pandangannya usaha nasabah akan mengalami kesulitan tanpa tambahan kredit;
- membagikan instruksi khusus pada pimpinan cabang setempat dalam rangka memperbaiki usaha kredit, pelayanan terhadap nasabah dan sebagainya.

Di samping *Loan officer*, dikenal pula apa yang dinamakan *Loan Committee* (Panitia Kredit) yang tugas utamanya adalah membuat kesimpulan atas suatu upaya pemberian kredit. Anggota panitia kredit ini pada umumnya terdiri dari Kepala Analis Kredit, para *Loan Officer* dan beberapa pejabat lain. Bila dianggap perlu keanggotaannya dapat diperluas dengan mengikutsertakan para Kepala Bagian Kredit. Paling lambat sekali dalam seminggu *Loan Committee* ini berkumpul untuk membicarakan beberapa hal, seperti:

- pembahasan pertimbangan-pertimbangan kredit;
- perpanjangan kredit;
- segi-segi pengamanan kredit;
- membahas laporan *loan officer* dari daerah-daerah;
- membahas peningkatan *service* terhadap nasabah kredit

## 3. Corporate Financial Service (Pelayanan Keuangan Perusahaan)

*Corporate Financial Service* (CFS) ini dibutuhkan kehadirannya oleh bank dalam rangka pemberian *service* kepada nasabah, terutama dalam pengelolaan keuangan debitur/nasabah. CFS bertugas untuk membantu nasabah dalam mengatur perusahaannya, terutama dalam menyusun rencana keuangan (budget perusahaan) dalam suatu periode waktu tertentu. Bantuan yang dapat diberikan kepada nasabah antara lain seperti:

- pengaturan kualitas dan kuantitas produksi yang seharusnya
- penyusunan jumlah penjualan (target penjualan)
- penyusunan *costing* perusahaan
- penetapan cara-cara peningkatan penjualan

Agar nasabah mempunyai pedoman yang jelas dalam usahanya, CFS biasanya memberikan bantuan dalam penyusunan *Projected Balance Sheet and Income Statement* (Proyeksi Posisi

Pembentukan organisasi dengan penempatan rayon-rayon (rayonisasi) ini, dapat dilakukan bila ternyata wilayah operasinya terdiri dari berbagai pulau dengan jumlah kantor cabang yang tidak seimbang.

*Contoh:* Sub-Bagian Perencanaan I

Untuk mengatur perencanaan kredit pada rayon barat dengan 3 distrik dan 15 cabang.

Sub-Bagian Perencanaan II

Untuk mengatur perencanaan kredit pada rayon tengah dengan 2 distrik dengan 20 kantor cabang.

Sub-Bagian Perencanaan III

Untuk mengatur perencanaan kredit pada rayon timur dengan 3 distrik dengan 16 kantor cabang.

*b. Bagian Pemberian Kredit*

Bagian ini dapat pula diperlengkapi dengan sub bagian yang menangani kredit untuk sektor tertentu, misalnya:

- 1) Sub Bag. Kredit Perdagangan
- 2) Sub Bag. Kredit Produksi
- 3) Sub Bag. Kredit Investasi

Bila memang diperlukan sub bagian ini dapat pula dibagi menurut rayon distrik.

*c. Bagian Administrasi Kredit*

Sesuai namanya, bagian ini bertugas mengatur administrasi dan memberikan pelayanan pada bagian-bagian lain dalam organisasi kredit. Pekerjaan-pekerjaan yang dapat ditampung dalam bagian ini meliputi: filling umum kredit, agenda kredit, mempersiapkan bahan-bahan laporan, penyediaan alat tulis dan sebagainya. Sub-sub bagian yang dapat diperlengkapi dalam bagian ini antara lain seperti, sub bagian informasi kredit, sub bagian arsip, sub bagian laporan, sub bagian umum dan sebagainya.

*d. Bagian Pengawasan dan pembinaan Nasabah*

Bagian ini sungguh diperlukan demi mengamankan fasilitas kredit yang diberikan, dan menjamin agar kredit yang diberikan benar-benar dapat memberikan manfaat baik bagi bank sendiri maupun bagi nasabah (debitur).

Upaya pengamanan sendiri dapat dilaksanakan melalui tindakan preventif (mencegah agar tidak terjadi kredit macet) dan tindakan represif (pengamanan kepentingan bank bila terjadi kredit macet). Kiranya patut diingat pepatah yang mengatakan "Preventif is better than cure", mencegah jangan sampai terjadi kredit macet lebih baik daripada mengobati nasabah yang sudah terlanjur menjadi debitur macet.

Untuk memperlancar tugas pengamanan dan pembinaan nasabah, bagian ini dapat diperlengkapi dengan sub-sub bagian seperti:

- 1) Sub-Bagian Pembinaan Nasabah
- 2) Sub-Bagian Investigasi (Penyelidikan)
- 3) Sub-Bagian Kredit Macet

sempat. Organisasi yang disusun atas dasar wilayah akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

1. mempunyai peluang cukup besar dalam pengumpulan dan penyampaian keterangan dengan lebih cepat
2. mampu memberikan reaksi pada masalah-masalah setempat dengan lebih cepat dan tepat, karena lebih memahami situasi setempat
3. dengan pemberian otonomi cukup besar, pencapaian sasaran akan lebih mudah dicapai

Oleh karenanya organisasi kredit bank wilayah operasinya demikian luas, dengan sekian kantor daerah/wilayah/distrik (Kanda/Kanwi/Kandis) dan sekian puluh kantor cabang (Kanca), maka bangunan organisasinya sering disusun sebagai berikut:

### 1. Organisasi Kredit Kantor Pusat

Dalam organisasi kredit di kantor pusat, kekuasaan yang tertinggi dalam bidang perkreditan ada di tangan seorang direktur. Untuk lancarnya usaha perkreditan bank tersebut, maka direktur perlu melakukan kerja sama yang erat dengan unit penggerakan dana. Sehingga perkreditan perlu melakukan kerja sama yang erat dengan unit penggerakan dana. Sehingga direktur dapat mengetahui dengan cepat dana yang tersedia, untuk kemudian membuat keputusan pengalokasian dana tersebut untuk aktivitas perkreditannya.

Di bawah Direktur Perkreditan dapat ditempatkan seorang Kepala Biro/Bidang/Divisi perkreditan. Di bawah Kepala Biro Perkreditan dapat pula ditempatkan beberapa kepala bagian seperti:

- a. Ka. Bag. Perencanaan Kredit
- b. Ka. Bag. Pembelian Kredit
- c. Ka. Bag. Administrasi Kredit
- d. Ka. Bag. Pengawasan Kredit/Pembinaan Nasabah

Masing-masing bagian dapat pula diperlengkapi dengan sub bagian atau seksi-seksi sesuai dengan kebutuhan. Pembagian sub bagian atau seksi-seksi dapat pula dibangun atas dasar wilayah (regional) dan atau sektoral.

### a. Bagian Perencanaan Kredit

Bagian ini dapat pula diperlengkapi dengan sub-sub bagian seperti:

1. Sub Bag. Perencanaan I
2. Sub Bag. Perencanaan II
3. Sub Bag. Perencanaan III

Masing-masing Sub Bagian Perencanaan tersebut melayani beberapa Distrik/Wilayah/Daerah/Cabang.

Bagi bank yang wilayah operasinya meliputi seluruh Indonesia misalnya, dapat dibagi dalam beberapa ragam, misalnya rayon barat, tengah dan timur dengan berbagai kantor daerah/distrik.

*Contoh:* Rayon barat untuk melayani wilayah Sumatera, Jawa Barat dan Jakarta

Rayon tengah untuk melayani Jawa tengah dan Jawa Timur

Rayon timur untuk melayani Bali dan Indonesia bagian timur lainnya

Masing-masing rayon terdiri dari beberapa Kantor Distrik/Daerah yang masing-masing membawahi beberapa kantor cabang.

Penggambaran mekanisme pemberian kredit dalam unit organisasi kredit bank, hampir tidak pernah dijumpai dalam bagan organisasi suatu bank, sebab mekanisme penyelesaian kredit yang digambarkan dalam unit organisasi kredit ini, hanya diperlukan oleh unit yang bersangkutan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan tugasnya.

## B. ORGANISASI KREDIT BANK BESAR

Bagi suatu bank yang mempunyai kantor induk/pusat, dengan beberapa kantor wilayah/distrik dan sekian puluh kantor cabang, dengan lokasi yang tersebar pada berbagai tempat, maka organisasi kreditnya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan bank yang ada dengan tidak melupakan prinsip efisiensi (sesuai kebutuhan). Sebab bila organisasi dirancang melebihi kebutuhan, akan berakibat banyak kerugian yang harus ditanggung oleh bank, seperti:

1. penghamburan biaya bagi personalia yang sebenarnya tidak/belum diperlukan;
2. timbulnya ketidakjelasan dalam tanggung jawab akibat ketidaktegasan dalam pembagian pekerjaan (*distribution of work*);
3. timbulnya birokrasi yang cukup panjang, yang dapat menghambat kelancaran penyelesaian tugas pelayanan kredit terhadap nasabah.

Sebaliknya bila organisasi kredit terlalu kecil (tidak sesuai dengan kebutuhan), maka akibatnya:

1. pelayanan pemberian kredit tidak dapat diselesaikan dengan segera atau menjadi lamban, akibat adanya perangkapan tugas dalam organisasi;
2. sulit untuk dapat menangani tugas pemberian kredit secara berhasil, terutama bila terjadi ledakan dalam permohonan kredit yang masuk.

Bila suatu bank mempunyai lingkup operasi perkreditan yang cukup luas bukan hanya dalam negeri, pengelompokan kegiatan untuk bidang perkreditan dapat dilakukan atas dasar wilayah atau lokasi. Misalnya, kredit dalam negeri dan kredit luar negeri. Baik kredit dalam negeri maupun kredit luar negeri dapat dipimpin oleh seorang pejabat, apakah dengan sebutan jabatan Direktur, Biro, ataupun Divisi, tergantung selera.

Masing-masing Direktur, Biro, ataupun Divisi Perkreditan ini, dapat pula mengelompokkan kegiatan pada unit di bawahnya atas dasar proses ataupun fungsi-fungsi manajemen. Misalnya, Biro Perkreditan membawahi bagian-bagian seperti:

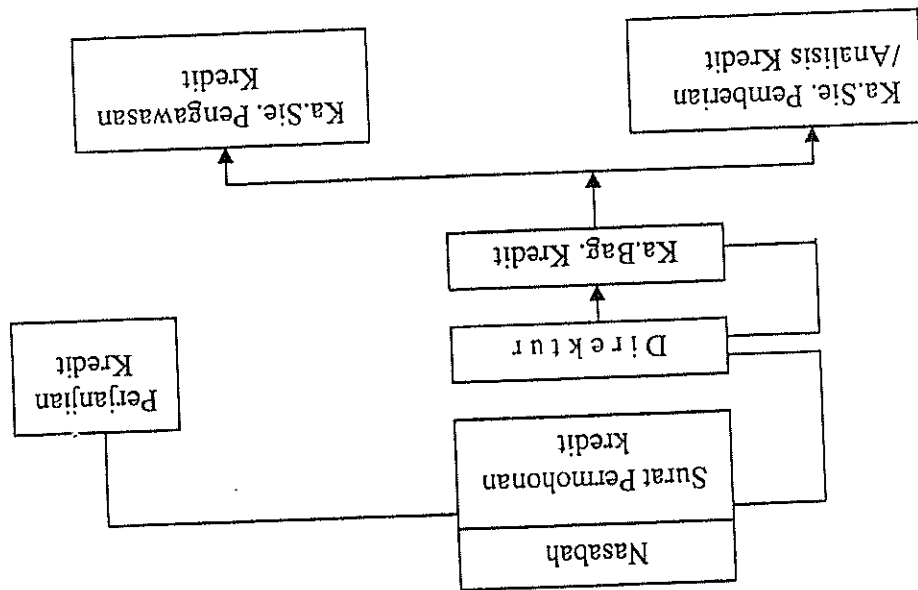
1. Bagian Perencanaan Kredit
2. Bagian Pemberian Kredit
3. Bagian Administrasi Kredit
4. Bagian Pembinaan dan Pengawasan kredit

Dengan demikian unit organisasi perkreditan sebagaimana digambarkan di atas, dibangun atas dasar fungsi manajemen, di mana di dalamnya terkandung adanya unit perencanaan, unit pelaksana dan unit pembinaan/pengawasan. Selanjutnya dari unit-unit tersebut dapat pula disusun sub unit yang sesuai dengan kebutuhan perkreditan yang ada.

Bagi bank yang cukup besar, layanan jasa perbankan lazimnya diorganisasi atas dasar wilayah (regional). Walaupun otonomi yang diberikan tidak penuh, namun kegiatan dasar perbankan seperti perkreditan, dilaksanakan dalam distrik/wilayah maupun cabang-cabang

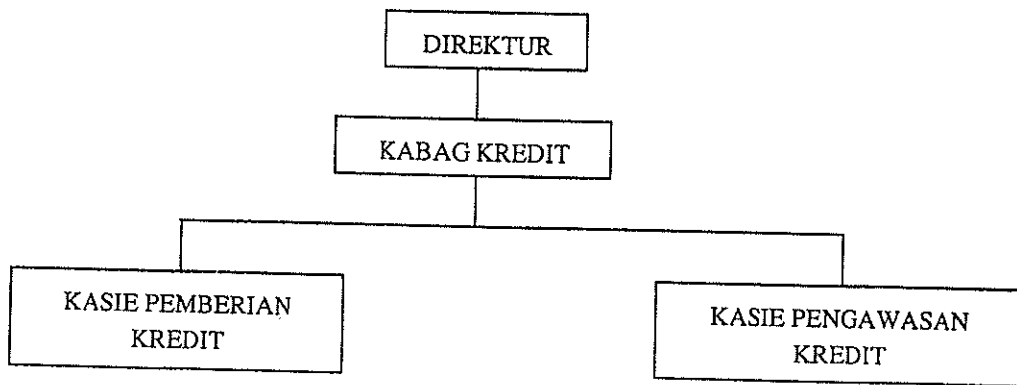
Bagaimanapun tipe bagan organisasi kredit yang digunakan tidak menjadi persoalan, karena itu hanya menyangkut soal selera. Tapi yang lebih penting adalah kejelasan hubungan lalu lintas kekuasaan dan tanggung jawab diantara masing-masing orang yang tergabung dalam organisasi kredit tersebut. Pada umumnya bagan organisasi kredit bank didesain dengan bentuk vertikal. Hal tersebut dapat terjadi karena pimpinan kedudukannya selalu di atas dan dalam bagan organisasinya juga harus tergambar bahwa posisi pimpinan berada di atas dan mendelegasikan kewenangannya kepada sub ordinat yang ada dibawahnya.

Karena organisasi kredit bank dimaksudkan sebagai alat dalam pemberian kredit, maka mekanisme penyelesaian pemberian kredit dapat pula digambarkan bersamaan dengan bagan organisasi kredit bank tersebut seperti tampak di bawah ini:



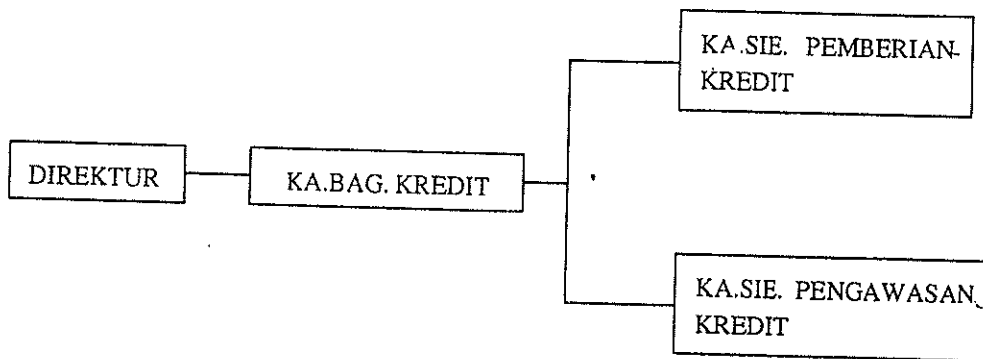
*Keterangan Gambar:*

- 1) Nasabah mengajukan permohonan kredit kepada Direktur (pucuk pimpinan) dan Direktur meneruskan permohonan tersebut kepada Ka.Bag. Kredit untuk diproses.
- 2) Ka.Bag. Kredit meneruskan permohonan tersebut kepada Ka.Sie. Pembelian Kredit untuk diadakan lelang administratif/pemeriksaan kelengkapan persyaratan administratif. Bila data yang berkenaan dengan permohonan tersebut lengkap, analisiss dapat diteruskan. Sebaliknya bila data masih belum lengkap, maka Ka.Sie. Pembelian Kredit/Analisiss Kredit dapat meminta kelengkapannya kepada pemohon, baik secara tertulis maupun secara lisan.
- 3) Ka.Bag. Kredit memeriksa hasil penganalissaan Ka.Sie. Pembelian Kredit/Analisiss Kredit, untuk selanjutnya analisiss disusun secara tertulis dan rapi dan diserahkan kepada Direktur.
- 4) Direktur memeriksa hasil analisiss yang telah dilakukan dan membuat putusan apakah permohonan kredit tersebut diterima ataupun ditolak. Bila permohonan diterima, maka keputusan diteruskan kepada Ka.Bag. Kredit untuk dilaksanakan. Sebelum realissasi kredit dilakukan, persiapan P.K. (Perjanjian Kredit) dirurus oleh Ka.Sie. Pembelian/Analisiss kredit dan setelah diparaf oleh Ka.Bag. Kredit maka P.K. ditandatangani oleh nasabah (debitur) dengan Direktur.
- 5) Ka.Sie. Pengawasan Kredit selanjutnya mulai melaksanakan tugas pengawasan/pengamanan hingga kredit tersebut lunas dibayar.

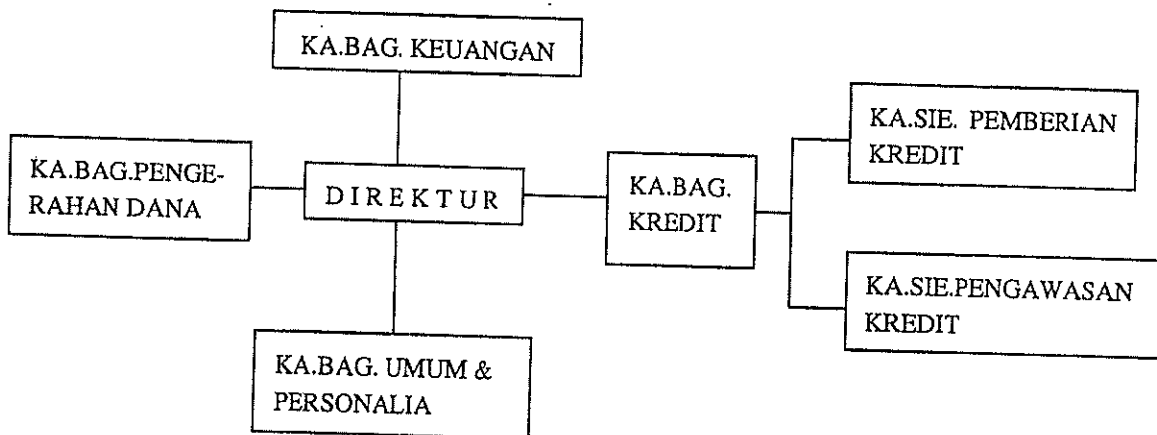


Dalam praktik, bagan organisasi tidak selamanya dibangun dari atas ke bawah (vertikal), tapi dapat pula dibangun dari kiri ke kanan (horisontal). Bahkan sebuah organisasi dapat dibangun dalam bentuk lingkaran (*circle*), dimana kedudukan pucuk pimpinan berada di bagian tengah. Sedang bagan organisasi yang dibangun dari kiri ke kanan, pucuk pimpinan tampak sejajar dengan unit-unit yang ada dalam organisasi bank tersebut.

Contoh: Bagan organisasi kredit (yang dibangun dari kiri ke kanan)



Contoh: Bagan Organisasi kredit (yang dibangun dari tengah)



## A. ORGANISASI KREDIT BANK KECIL

Besar kecilnya ukuran suatu bank adalah relatif. Suatu bank yang di Amerika masih dianggap kecil mungkin di Indonesia dapat dikategorikan sebagai bank menengah atau besar. Bank kecil yang di maksud di sini adalah bank yang hanya mempunyai satu kantor saja, tanpa kantor cabang. Dalam suatu bank yang kecil, pengelolaan kredit dapat secara langsung berada di bawah tanggung jawab pucuk pimpinan organisasi, apakah itu direktur atau manajer.

Pucuk pimpinan ini bertanggung jawab atas terselenggaranya kebijaksanaan perkreditan yang telah digariskan. Dan untuk melaksanakan tanggung jawabnya, pucuk pimpinan organisasi ini dapat pula mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada pejabat/fungsionaris khusus di bidang perkreditan misalnya Kepala Bagian Kredit.

Untuk melaksanakan aktivitas perkreditan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis, kepala bagian kredit dapat pula mendelegasi sebagian wewenangnya kepada pelaksana operasional di bawahnya, misalnya kepala seksi pemberian kredit, kepala seksi analisis kredit,

kepala seksi administrasi kredit dan kepala seksi pengawasan kredit. Bagi sebuah bank yang kecil, unit organisasi perkreditannya minimal harus memiliki dua seksi yang akan menangani fungsi pemberian kredit pada bank tersebut, yakni fungsi pemberian kredit dan pengawasan kredit. Agar tugas-tugas dalam pemberian kredit tersebut dapat tertampung secara keseluruhan dan terlaksana dengan baik dan lancar, maka pucuk pimpinan organisasi (misalnya direktur) dapat pula mendelegasikan kewenangan kepada Kepala Bagian Kredit untuk memuluskan pemberian kredit dalam jumlah tertentu.

*Contoh:* untuk kredit berjumlah Rp 1 juta, keputusan ada pada tangan Kepala Bagian Kredit. Sedang di atas jumlah tersebut kewenangan ada pada direktur ataupun kepala cabang bank yang bersangkutan

Setelah delegasi kewenangan berlangsung, maka fungsionaris perkreditan perlu pula membagi tugas pada seksi/unit di bawahnya untuk menangani tugas perkreditan yang ada, seperti: tugas pemeriksaan/penilaian dan analisis permohonan kredit, pembayaran (realisasi) kredit untuk diserahkan pada kepala seksi pemberian kredit. Sedang kepala seksi pengawasan kredit diserahkan tugas untuk mengawasi jalannya penggunaan fasilitas kredit yang diberikan serta mengadakan usaha pembinaan nasabah (debitur).

Kepada pejabat dan tugas bidang perkreditan ini dapat pula diminta untuk menyusun perencanaan tugas (*job description*) untuk setiap bidang tugasnya, sehingga dari masing-masing pejabat ini dapat diketahui secara jelas

1. apa yang menjadi tugasnya  
2. volume pekerjaan dari tiap pejabat atau tugas perkreditan tersebut.

*Job description* ini penting sebagai bahan untuk *job analysis*. Keduaduanya daripada orang/personalia yang tergabung dalam unit perkreditan bank kecil sebagaimana diuraikan di atas, dapat digambarkan dalam sebuah organisasi kredit seperti di bawah ini:

## Organisasi Kredit Bank

### ISTILAH TEKNIS

- Loans officer
- Loans committee
- Projected balance sheet and income statement
- Job discription
- Job analysis

Usaha pokok bank yang utama adalah memberikan kredit, dan dari usaha pokok ini bank memperoleh pendapatan yang cukup besar. Maka agar aktivitas perkreditan ini dapat terselenggara dengan baik, dibutuhkan organisasi atau unit organisasi yang khusus dirancang untuk menangani aktivitas tersebut, yang dikenal dengan organisasi kredit.

Organisasi kredit sebuah bank merupakan alat untuk mencapai tujuan. Terbentuknya suatu organisasi kredit bukan merupakan tujuan. Agar bank memperoleh pendapatan berupa bunga kredit dalam situasi yang aman, maka harus dirancang sebuah organisasi kredit sesuai dengan kebutuhan yang ada. Suatu organisasi kredit bank yang besar dan kompleks, bukan jaminan bagi berhasilnya bank tersebut dalam upaya pencapaian tujuan perkreditannya. Sebaliknya suatu organisasi kredit yang kecil dan sederhana akan lebih baik bila didesain sedemikian rupa sesuai kebutuhan bank dalam penanganan kreditnya.

Itulah sebabnya mengapa organisasi kredit tiap bank tidak sama. Tergantung pada besar kecil dan kompleks tidaknya aktivitas perkreditan yang diselenggarakan oleh bank tersebut. Suatu bank yang aktivitas perkreditannya demikian kompleks (menangani berbagai macam kredit) dan jangkauan perkreditannya demikian luas (memiliki *branch office* atau kantor-kantor cabang yang tersebar), tentu akan berbeda dengan organisasi kredit sebuah bank kecil yang hanya menangani satu jenis kredit dan terbatas pada satu wilayah operasi tertentu (lokal).

Namun demikian, bagaimanapun besar/kecilnya suatu bank, organisasi perkreditannya harus diusahakan dapat melaksanakan aktivitas perkreditan bank tersebut secara lancar dan aman mengikuti tahapan pemberian kredit yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kiranya perlu diingat kembali tahap pemberian kredit yang telah dibicarakan pada kegiatan belajar pertama modul ini (mulai dari tahap penanganan permohonan kredit hingga pembinaan nasabah).

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- C Bila pernyataan salah alasan benar  
D Bila baik pernyataan maupun alasan keduanya salah
- 6) Dalam hubungan kredit, pihak bank selaku kreditur senantiasa menetapkan suku bunga kredit tertentu kepada debiturnya  
sebab  
bunga kredit merupakan sumber pendapatan yang utama bagi bank
- 7) Dalam penetapan suku bunga kredit, bank umum tidak perlu mempertimbangkan kondisi perekonomian dan keuangan yang berlaku saat itu  
sebab  
kondisi perekonomian dan keuangan yang berlaku tidak ada hubungannya dengan risiko kredit perbankan
- 8) Sebuah bank umum sebaiknya mengalokasikan dana perkreditannya pada beberapa usaha nasabah kredit yang berbeda  
sebab  
pemberian kredit pada usaha nasabah yang berbeda akan memperkecil risiko kredit bagi bank
- 9) Tinggi rendahnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh suatu bank sangat tergantung dari *cost of money*  
sebab  
dana perkreditan bank sebagian besar berasal dari titipan dana masyarakat.
- 10) Semakin lama jangka waktu kredit yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang harus dibayar oleh debitur  
sebab  
jangka waktu kredit tidak terkait sama sekali dengan risiko kredit

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan, dibutuhkan alat berupa organisasi kredit yang dibangun sesuai dengan kebutuhan nyata dari suatu bank.

**TES FORMATIF 2**

I. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Barometer tingkat bunga pada umumnya adalah tingkat bunga dari:
- A. Bank Sentral
  - B. bank-bank pemerintah
  - C. pasar uang
  - D. bank-bank swasta (asing dan nasional)

2) Yang dimaksud dengan *loanable fund* adalah:

- A. seluruh dana bank
- B. dana bank dari Bank Sentral
- C. dana bank dari deposito dan giro
- D. seluruh dana bank setelah dikurangi dengan *cash reserve*

3) Yang dimaksud dengan *cost of money* adalah:

- A. biaya pengolahan atas permohonan kredit
- B. biaya atas dana yang diserap dari luar bank yang bersangkutan
- C. biaya yang harus dibayar atas simpanan giro
- D. biaya yang harus dibayar atas simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka

4) Dalam kebijakan penetapan tingkat bunga atas dasar *account relationship*, maka data yang digunakan oleh bank adalah:

- A. mutasi keuangan nasabah yang disalurkan via rekening giro / pinjaman
- B. neraca keuangan perusahaan debitur
- C. daftar rugi/laba perusahaan nasabah
- D. *financial statement* (daftar neraca dan laba/rugi perusahaan nasabah)

5) Suatu bank akan mampu memberikan tingkat bunga kredit yang relatif rendah, bila bank:

- A. mampu menyerap dana masyarakat dalam jumlah besar
- B. mempunyai nasabah giro yang cukup besar dengan usaha yang beraneka ragam
- C. mempunyai nasabah giro yang besar dengan mutasi keuangan yang baik
- D. mempunyai kekayaan yang besar

II. Pilih A Bila pernyataan benar alasan benar dan diantara keduanya terdapat hubungan sebab akibat

B Bila pernyataan benar alasan salah dan diantara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat